Di Penghujung 31

A novel by

Alnira
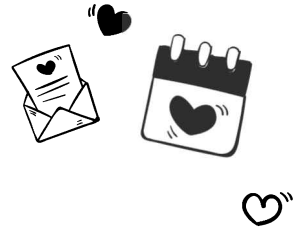
PROLOG

Dengarkanlah wanita pujaanku
Malam ini akan kusampaikan
Hasrat suci kepadamu dewiku
Dengarkanlah kesungguhan ini
Aku ingin mempersuntingmu
Tuk yang pertama dan terakhir

Alunan lagu Janji Suci karya Yovie Widianto itu, membuat seorang perempuan yang duduk di kursi sebuah cafe di kawasan Braga ini, tidak bisa menahan haru. Air mata sudah membasahi pipinya, matanya tidak lepas dari laki-laki yang sedang bernyanyi di depan sana, walaupun harus diakui suara pria itu tidak terlalu bagus, namun dia tak peduli.

Dadanya berdetak cepat saat dua orang pelayan datang mendekatinya kemudian mengulurkan tangan dan memintanya ke depan. Perempuan itu bangkit dari kursi dengan detak jantung yang tak keruan, dia melangkahkan kakinya perlahan menuju tempat laki-laki itu berdiri.

Jangan kau tolak dan buatku hancur
Ku tak akan mengulang tuk meminta
Satu keyakinan hatiku ini
Akulah yang terbaik untukmu
Akulah yang terbaik untukmu....

Pria itu tersenyum lebar padanya, kemudian tangannya mengambil sesuatu di dalam saku celananya.

Please... please... *jangan berlutut... aku nggak bisa lebih* melting *dari ini!* mohonnya dalam hati.

Dia menahan napas saat pria itu berlutut sambil mengarahkan kotak bludru kecil berwarna merah, yang di dalamnya terdapat sebuah cincin platinum dengan ukiran sederhana. "Aku nggak pinter bikin puisi cinta buat kamu. Juga nggak bisa membiarkan momen ini menjadi sesuatu yang biasa saja. Aku ingin, kenangan ini selalu teringat sampai kita berdua menua." Pria itu menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Karamina Hanifati, mau nikah sama aku, ya?"

Kara tersentak bangun dari tidurnya, matanya yang tadi terpejam langsung terbuka. Kara mengamati sekelilingnya, jelas sekali dia sedang berada di kamarnya, bukan di sebuah cafe. Tidak ada lamaran, tidak ada ingar bingar suara musik dan juga teriakan orang-orang yang menyaksikan acara lamarannya. Kara menghela napas panjang. "Mimpi itu lagi," gumamnya.

Bagi Kara itu bukan hanya sekadar mimpi, namun kejadian itu pernah benar-benar terjadi beberapa tahun lalu, benar ia pernah dilamar dengan cara yang membuatnya terharu

dan merasa menjadi wanita paling beruntung sedunia, tetapi pernikahan itu tidak pernah terjadi. Bahkan di dalam mimpi pun, kisahnya hanya berhenti sampai di situ, tidak pernah sampai ke jenjang pernikahan.

SATU
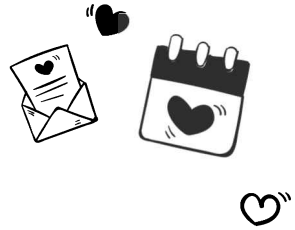
Harus diakui, perasaan paling menyesakkan adalah saat menerima undangan pernikahan dari mantan. Mantan saingan, mantan gebetan, mantan pacar, mantan teman dan mantan-mantan lainnya.

-Karamina-

Sebuah undangan berwarna hijau tergeletak di atas meja ruang tengah, Kara yang baru mengambil sarapannya di dapur duduk di sofa lalu matanya melirik ke undangan itu. "Undangan siapa sih ini, norak banget. Ini kali ya namanya ijo muntah kucing." Kara mengambil undangan itu dan memeriksanya.

Undangan
Fitri & Rudi
Kara & Partner

"Heh? Dia mau nikah?" Kara membaca ulang nama yang tertulis di sana. Jelas itu adalah Fitri, musuh bebuyutannya di zaman SMA dulu. Dan cewek itu mengundangnya di acara pernikahan? Sepertinya mereka tidak seakrab itu.

"Mama..." panggil Kara kepada mamanya yang kebetulan sedang berkunjung ke rumahnya. "Ini *teh* undangan dari si Fitri?"

Mamanya menyipitkan mata memandang undangan itu. "Iya kemarin ada yang nganterin." Kara menghela napas, matanya masih tertuju pada undangan *hardcover* yang dipegangnya, tanggal yang tertulis menunjukkan kalau acara itu akan digelar dua minggu lagi. Dia merasa puas karena hari itu dirinya bekerja sehingga Kara punya alasan untuk tidak datang ke acara pernikahan Fitri. Walaupun sebenarnya jika dia libur pun, tetap saja Kara malas sekali datang ke acara itu.

"Kamu mau pergi?" tanya mamanya.

"Nggak, Kara kerja pas tanggal itu. Tugas di Graha Sativa."

Mamanya menipiskan bibir, lalu duduk di sebelah Kara. "Kamu *teh* kerjaan ngurusin nikahan orang, tapi kamu sendiri belum nikah-nikah *Kumaha atuh,* Neng?"

Oh please *jangan ini lagi!* batin Kara.

"Kamu udah 31 tahun, temen-temen kamu udah nikah semua. Kamu kapan nyusul?"

Kapan nyusul? Pertanyaan yang membuat Kara ingin mati saja kalau mendengarnya. Kara diam tidak menjawab pertanyaan mamanya itu, lagi pula apa yang harus dijawabnya? Dia berpura-pura berkonsentrasi menonton acara infotainment bersama dengan mamanya yang meminum kopi robusta, sedangkan dia memilih menyesap cokelat panas dari cangkirnya. Kata Raditya Dika, *kedewasaan itu diukur dari kita udah bisa minum black coffee atau tidak*. Tapi Kara tidak pernah suka kopi, dia tidak suka pahit karena merasa hidupnya sudah kelewat pahit.

Tiga puluh satu tahun, angka yang membuat Kara pusing setengah mati, sebulan lalu dia seperti divonis penyakit mematikan oleh orang-orang sekitarnya saat memasuki usia tiga puluh satu. Orang-orang sering memadangnya dengan pandangan kasihan karena di usianya yang sekarang, dia masih betah seorang diri. Bagi Kara tidak ada masalah dengan usianya, dia masih merasa muda. Namun tidak dengan orang-orang di sekelilingnya, mereka menganggap Kara tidak muda lagi. Belum menikah di usia di atas tiga puluh itu seperti aib.

Tidak jarang Kara mendengar bisik-bisik orang yang mengatainya sebagai gadis tua. Kara selalu berusaha menutup mata dan telinganya rapat-rapat agar tidak termakan ucapan orang-orang itu. Namun tetap saja semua ucapan itu bisa didengarnya, apalagi ketika dia sedang bertugas dan bertemu dengan kenalannya di resepsi pernikahan, pertanyaan yang sangat dibencinya akan lebih sering terdengar. "Kapan nyusul?"

Kara kadang pura-pura tuli saja kalau medengar pertanyaan itu. Kara tidak tahu apa yang membuat orang-orang bersemangat sekali menanyakan pertanyaan yang sama, bukan malah bersemangat mencarikan jodoh untuknya.

"Ya, Mama coba cariin Kara jodoh," katanya saat mamanya mulai membahas masalah pernikahan. *Dikira nyari jodoh gampang apa?* Batinnya.

"Kamu kan waktu itu udah mau dijodohin, malah nolak. Banyak banget alasannya, Neng." Seloroh mamanya.

"Kalau nyariin calon buat Kara, jangan yang tentara dong, Ma. Apalagi yang kerjanya di garda paling depan." Kara bukannya tidak menyukai Tentara, tentu saja dia sangat menyukai pria-

pria berbadan kekar yang dulu sering dilihatnya sering lari pagi saat masih SMA. Kulit-kulit kecokelatan dan juga bentuk tubuh mereka yang atletis pastinya tidak akan dilewatkan oleh Kara. *Itu rezeki mata,* mengutip ucapan Devina—kakak perempuan Kara. Seperti Mas Agus Yudhoyono yang dijuluki Kapten Yoon Shi Jin-nya Indonesia.

Namun kalau untuk mencari pasangan hidup, hatinya tidak akan kuat. Harus berjauhan dengan suaminya yang terjun ke daerah konflik, apalagi ditempatkan di bagian depan. Risikonya terlalu besar dan Kara bukan orang yang suka mengambil risiko. Segala sesuatu biasa dipikirkannya matang-matang, makanya sampai sekarang walaupun usianya sudah matang dia masih sendiri, kata Devina karena Kara terlalu lama berpikir, jadi calon jodohnya malah ditikung orang lain. Kara tahu sekali rasanya ditikung.

"Kamu mau nggak, Neng, sama duda? Ada temen Papa di kantor, mau ya?" Mama Kara yang duduk di sebelah putrinya tersenyum manis, berusaha membujuk anaknya itu.

"Stok temen Papa yang belum pernah nikah udah abis ya, Ma?"

Mamanya berdecak. "Dia ini baik, mapan, sopan juga. Kenalan dulu, kalau cocok ya lanjut."

"Punya anak, Ma?" Kara tidak tahu apakah dia bisa menjadi ibu tiri yang baik, andai dia menikah dengan pria yang sudah memiliki anak. Dia dekat dengan Fauzan, keponakan satu-satunya yang sudah berusia enam tahun. Namun kalau untuk merawat anak orang lain, Kara tidak yakin dengan dirinya sendiri.

"Ada dua, tapi udah gede semua, udah ada yang SMP sama SMA."

"Heh? Umurnya berapa, Ma?"

"Di atas empat puluh, tapi dia masih ganteng, Neng."

Kara menatap wajah mamanya tak percaya. "Mama mau jodohin Kara sama duda tua?" Dalam bayangan Kara, kalaupun dia menikah dengan seorang duda, dia akan mendapatkan duda seksi. Ya, dengan usia di bawah empat puluh. Bukan bapak-bapak berperut buncit.

"Kamu bilang mau cari cowok yang mateng."

"Itu mah udah kelewat mateng, Ma. Udah bonyok."

Mamanya menipiskan bibir. "Kamu itu gimana sih, katanya mau dicarikan jodoh."

Kara berdiri dari kursinya sambil membawa cangkir yang tadinya berisi susu cokelat yang telah habis. "Cariin Kara yang di bawah empat puluh tahun, Ma. Kalau bisa yang belum pernah menikah, kalaupun duda yang belum punya anak. Terus kerjaannya juga mapan, kalau dia ganteng boleh juga."

"Gusti Allah, banyak banget syaratanya, Neng."

Kara nyengir lebar. "Untuk suami nggak boleh coba-coba, Ma," katanya sambil melenggang ke dapur sambil membawa piring kotor.

♥ ♥ ♥ ♥

Kemarin mamanya sudah pulang ke Indramayu. Kara jadi merasa kesepian karena harus tinggal sendiri lagi. Kadang ia

rindu dengan kebersamaan mereka dulu, sebelum orangtuanya di tugaskan di Indramayu.

Kara jarang punya waktu menjenguk mama dan papanya ke Indramayu, karena selalu terbentur jadwal kerja. Sebagai orang yang bekerja di *wedding planner,* Kara memang hampir selalu bekerja saat *weekend,* apalagi di musim kawin—nikah maksudnya.

Kalau orang lain sibuk bekerja saat *weekdays,* maka Kara lebih santai di hari biasa. Ya, terkadang ada *meeting* dengan klien untuk mencoba menu, atau menemani klien menentukan konsep pernikahan, menemani klien mengecek lokasi gedung atau hotel dan kegiatan lain yang berhubungan dengan acara pernikahan.

Kalau pun sedang lowong, Kara tidak serta-merta bisa langsung pulang ke Indaramayu dan bertemu orangtuanya. Karena, mama dan papanya yang bekerja di hari biasa. Papa Kara bekerja si Pemkab Indramayu sedangkan mamanya adalah seorang guru SMP. Kara anak kedua sekaligus anak bungsu, Kakaknya Devina sudah menikah dan juga tinggal di Klaten, ikut suaminya yang memang asli sana. Wajar, kalau orangtuanya merasa kesepian saat hari libur, hanya berdua saja di rumah. Itu juga yang membuat Kara selalu dirong-rong untuk segera menikah, supaya mama dan papanya punya cucu, setidaknya jarak Bandung dan Indramayu tidak sejauh Klaten, jadi kedua orangtuanya bisa lebih sering bertemu cucu mereka.

Kara menghabiskan lebih dari sepuluh tahun di Bandung, setelah selesai SMA dia melanjutkan pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia. Kara mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena menurutnya itu yang paling mudah. Ya, sebagai orang asli Indonesia, tentu dia sangat

mengenal bahasa negaranya sendiri. Namun pemikiran itu salah, Bahasa Indonesia lebih rumit dari yang dipikirnya. Ternyata tidak semua warga negara Indonesia memahami seluk beluk bahasanya sendiri.

Setelah lulus kuliah dengan nilai yang lumayan, Kara sempat menjadi guru di salah satu sekolah swasta, tetapi hanya bertahan dua tahun. Dia ingin mencoba hal lain. Dulu cita-citanya memang menjadi seorang guru, karena melihat pekejaan mamanya. Tetapi ternyata cita-citanya berubah, Kara sempat bekerja menjadi sekretaris di sebuah perusahaan yang cukup ternama di Bandung. Sekitar empat tahun Kara bekerja sebagai sekretaris, namun, ternyata dia tidak cocok dengan pekerjaan yang monoton. Bangun pagi, menyiapkan jadwal kerja bos, mengangkat telepon. Menyortir dan membalas surat-surat, setiap hari selalu seperti itu. Kadang juga dia harus lembur sampai larut malam, jangan harap ada adegan percintaan , antara bos dan sekretaris.

Bosnya saat itu sudah terlalu tua untuk membuatnya jatuh cinta, usianya hampir enam puluh tahun, dikaryakan kembali setelah pensiun. Tubuhnya gemuk dan sudah punya cucu bahkan cicit, yang tentu saja mustahil membuat Kara jatuh cinta.

Setelah keluar dari perusahaan itu, Kara ditawari oleh salah seorang temannya yang waktu itu sedang membuka bisnis *wedding planner*. Saat itu *wedding planner* memang sedang *booming*, setelah mendengar penjelasan dari Viola—teman sekaligus pemilik Viola Wedding Planner tempatnya bekerja saat ini. Kara akhirnya setuju, tiga tahun dia bertahan dan menikmati pekerjaan ini. Pekerjaan ini tidak membutanya bosan, apalagi hampir setiap

minggunya dia bertemu dengan konsep pernikahan yang berbeda-beda.

Berkat bekerja di *wedding planner*, Kara jadi tahu banyak tentang adat-adat pernikahan Indonesia, karena tentu saja para klien mereka tidak semuanya mengenakan adat Sunda hanya karena mereka melaksanakan pernikahan di sini, tetapi juga adat lainnya, seperti adat Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat, Sumatara Utara, Sumatera Selatan.

Walaupun Kara bosan, muak dan mual mendengar pertanyaan yang sama. Kapan nikah atau kapan nyusul yang sering didengarnya dari orang-orang terdekatnya. Namun dia sangat menikmati pekerjaannya dengan mengurus pernikahan orang lain.

♥ ♥ ♥ ♥

DUA
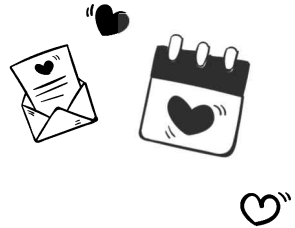
Jangan dihiraukan orang yang nanyain kapan nikah, santai aja. Ngomong itu mudah, coba sini kita tukar posisi.

-Karamina-

Kara pernah menjalin hubungan yang serius, dulu sekali dengan pria bernama Erwin. Usianya lebih tua satu tahun dari Kara. Erwin bekerja di salah satu perusahaan BUMN. Saat mereka pacaran, Kara masih bekerja sebagai sekretaris. Erwin satu-satunya pacar Kara yang menurut Kara paling potensial untuk diajak berumah tangga, laki-laki itu sudah mapan, punya wajah yang tampan pula. Harus Kara akui, hari-harinya bersama Erwin adalah saat-saat paling indah. Seperti kebanyakan pasangan lain, mereka memang sering bertengkar, tetapi tidak pernah bertengkar hebat. Erwin dewasa, dia selalu mengalah pada Kara yang dulu masih labil, walau sampai sekarang Kara juga masih tetap labil.

Saat itu umur Kara 28 tahun, mereka sudah merencanakan pernikahan. Bahkan Erwin dan Kara sudah memiliki tabungan atas nama mereka berdua. Setiap bulannya, Kara dan Erwin

akan menyisihkan dana dan dimasukkan ke tabungan mereka itu, yang rencananya akan digunakan untuk biaya pernikahan, syukur-syukur kalau isinya banyak dan bisa mereka gunakan untuk membeli perlengkapan rumah. Saat tabungan mereka sudah cukup, Erwin melamarnya, di sebuah cafe di Braga, menyanyikan lagu Janji Suci yang walaupun terdengar *false* tapi sanggup membuat Kara meleleh. Sejak saat itu Kara tidak bisa berpaling lagi dari Erwin, angan-angan kebahagiaan kehidupan rumah tangga mereka terlihat jelas di depan mata.

Erwin dan Kara kebetulan sudah punya rumah sendiri. Kalau Kara mendapatkan rumah karena pemberian papanya, maka Erwin membeli sendiri rumah dari hasil keringatnya, walaupun rumah itu masih harus dicicil lima tahun lagi. Kara yakin kalau Erwin itu pekerja keras, laki-laki idamannya. Kara memang bukan orang yang menemani langkah Erwin dari awal, tetapi dia bertekad untuk menemani Erwin sampai akhir.

Erwin juga bukan orang yang norak seperti kebanyakan cowok lain, dia humoris tetapi tidak berlebihan. Kalau diibaratkan artis Indonesia, mungkin sifat Erwin seperti Ringgo Agus Rahman, salah satu artis kesukaan Kara. Lucu tetapi tidak norak. Erwin asli Bandung, mereka sama-sama berdarah Sunda. Keluarga mereka sudah saling kenal, karena mereka pacaran cukup lama, lima tahun. Kata orang itu umur yang sama dengan kredit mobil, harusnya di tahun ke lima, pacaran mereka diakhiri dengan menuju ke jenjang yang lebih jelas ikatannya. Ternyata di tahun ke lima mereka memang harus mengakhiri hubungan itu, bukan dengan menikah satu sama lain, tetapi karena Erwin memilih menikah dengan orang lain.

Kejadian itu membuat hati Kara patah, dia menangis berhari-hari, perasaanya campur aduk saat itu, sedih kecewa dan malu jadi satu. Dia merasa dikhianati, lima tahun yang sia-sia. Kara tidak pernah menyangka kalau dia menyiakan waktunya begitu saja, lima tahun terbuang hanya untuk menyaksikan laki-laki bernama Erwin itu menikah dengan orang lain.

Di hari pernikahan Erwin, Kara ingin datang ke sana, tapi Devina menahannya. Devina tidak akan mau mengambil risiko dengan membiarkan Kara mengacau di pernikahan Erwin. Kalau dipikir-pikir, Kara harus berterima kasih kepada kakaknya, kalau tidak, mungkin dia sudah viral di sosial media karena ada yang merekamnya saat sedang naik ke panggung waktu bersalaman, lalu diunggah ke sosial media dengan *backsound* lagu Armada. *"Harusnya... aku yang di sana... dampingimu dan bukan dia..."*

Beberapa hari sebelum pernikahan dilaksanakan, Erwin memberikan semua uang tabungan mereka pada Kara, sebagai penebus kesalahan, tetapi itu malah membuat Kara semakin marah dan benci pada Erwin. Kara mengambil uang yang menjadi haknya dan mengembalikan sisanya pada Erwin. Setelah hubungannya dengan Erwin berakhir, Kara sempat dekat dengan beberapa pria, tetapi semuanya tidak masuk dalam kriteria idamannya. Tidak ada perasaan berdebar-debar seperti dia menjalani hubungan dengan Erwin dulu, dia menceritakan ini pada Devina, menurut Devina itu karena Kara selalu mengingat Erwin, selalu membandingkan pria-pria itu dengan Erwin. Entahlah, rasanya Kara tidak seperti itu. Hanya dia meyakini kalau pria-pria yang dekat dengannya itu memang hanya cocok dijadikan sebagai teman ketimbang kekasih, apalagi suami.

Kara menyesap *Latte*-nya, dia selalu memesan *Latte* saat sedang minum kopi bersama Sirly, walau ada rasa pahit, tapi rasa susunya lebih dominan, masih bisa diterima oleh lidahnnya. Dia malu kalau harus memesan minuman lain sementara Sirly memesan *Americano*. Sirly menghisap rokok yang terselip manis di jari-jari langsingnya. Kuku-kukunya dicat berwarna marun, menambah kesan seksi perempuan ini.

“Lagi stres, ya?” tanya Kara. Dia tahu Sirly sedang mengurangi asupan rokok, Sirly ingin berhenti, tetapi terkadang saat stres dia tidak bisa menahan diri.

Sirly mengangkat bahu. “Kalau kamu jadi cowok, terus lamaran kamu ditolak, perasaan kamu kayak apa, Ra?” tanya Sirly.

“Kamu dilamar?” tebak Ara.

Sirly mengeluarkan sebuah kotak bludru dari tasnya. Kara langsung mengambil kotak itu dan membukanya, dia menahan napas saat melihat cincin dengan berlian yang walaupun kecil tetap saja harganya mahal. “Kamu nolak Reon?” tanyanya tak percaya. Reon adalah pacar Sirly, seorang pengacara yang lumayan sukses di Jakarta.

“Bukan nolak sih, aku minta waktu sama dia.”

“Apa sih yang buat kamu mikir, berliannya kurang gede?”

Sirly mendengus. “Bukan masalah itu, tapi aku nggak pernah mikirin pernikahan. Selama ini aku jalanin hubungan kami ya gini aja, aku nggak mikirin jangka panjang.”

Kara menarik napasnya gusar. Tidak menyangka kalau ada orang di dunia ini yang diberi kepastian malah jadi bingung seperti Sirly ini. “Kamu ada ketakutan akan sesuatu?”

Sirly mengangguk.

"Hah! Kita berdua kerja di tempat yang hampir setiap harinya ketemu sama orang yang mau menikah. Kamu udah paham banget masalah ngurus pernikahan, tapi kamu nggak berani nikah?"

"Karena resepsi yang lancar nggak menjamin hubungan pernikahan itu bakal lancar juga, Ra."

Bener juga. Batin Kara.

"Aku sayang sama Reon, tapi aku belum punya keyakinan untuk nikah sama dia. Kayak apa ya, masih belum kebayang gitu buat aku, ngebayangin akan menghabiskan waktu seumur hidup sama dia. Aku masih belum bisa bayangin itu, walaupun udah aku coba."

Kara mengembuskan napas. "Aku malah kebayang-bayang terus dulu, pasti seru kalau ngabisin waktu sama dia. Tapi malah aku ditinggal nikah."

Sirly diam. Dia sudah pernah mendengar kisah cinta Kara dari Viola. Makanya mereka diminta untuk menjaga perasaan Kara. Dikejar-kejar menikah di usia 30 tahun itu bukan hal yang menyenangkan. Tapi kadang orang dengan tidak punya perasaannya menanyakan hal semacam itu tanpa pernah memikirkan perasaan orang yang ditanya. Hanya demi basa-basi yang basi, malah membuat orang merasa tertekan dan malah timbul kebencian. Ada banyak alasan kenapa orang belum menikah di usia yang seharusnya sudah menikah, bukan hanya serta-merta dia pemilih. Siapa yang tahu kalau dibalik sikap ceria Kara, dia menyimpan kisah pahit yang berusaha ditutupinya.
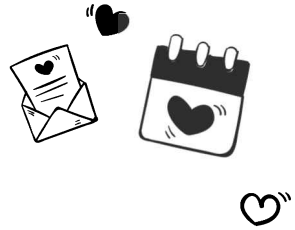
Sirly menekan puntung rokoknya yang sudah pendek ke asbak. “Sakit ya, ditinggal pas lagi sayang-sayangnya,” candanya.

Kara tertawa. “ Banget, kayak ditusuk tapi nggak berdarah,” lanjut Kara. Dan mereka berdua tertawa bersama.

♥ ♥ ♥ ♥

TIGA

Pengin bawa lakban hitam kemana-mana
Buat nutup mulut orang yang suka nanya kapan nikah

-Karamina-

Beban psikologis orang yang belum menikah di usia kepala tiga, lebih besar dari orang yang masih berkepala dua. Berbagai macam pertanyaan mulai dari yang halus sampai dengan yang paling nyinyir akan selalu mengikuti. Seolah permasalahan itu menjadi permasalahan bersama, seolah orang yang belum menikah itu seperti virus yang mematikan dan harus segera dicari vaksinnya. Kegencaraan orang-orang di sekitar, ternyata tidak diimbangi dengan pemberian solusi, mereka hanya bisa bertanya dan bertanya hingga membuat orang yang ditanya menjadi emosi dan depresi.

"Kapan nyusul temenmu? Mereka udah nikah semua. Kamu mau nunggu apa lagi?"

"Kapan lagi mau nikah? Keburu kiamat, lho."

"Kasian udah tiga puluh tahun 'itu' nya cuma dipake untuk kencing doang."

Kuping Kara sudah kapalan mendengar pertanyaan semacam itu. Orang-orang kadang dengan tidak tahu dirinya mengeluarkan pertanyaan tanpa penyaringan lebih dulu. Kara bahkan punya cita-cita untuk membuat sebuah filter yang dipasang di mulut orang-orang yang sering mengeluarkan kalimat-kalimat seperti itu.

Kalau sudah membahas tentang pernikahan dengan rekan kerjanya sesama perempuan, pasti mereka selalu berdebat. Mereka ini kumpulan orang-orang yang mengurusi pernikahan orang lain, tetapi punya masalah tersendiri dengan yang namanya pernikahan. Seperti Sirly contohnya, dia belum atau bahkan tidak ada keinginan untuk menikah. Bayangkan saja dilamar oleh Reon, bisa dibilang Reon adalah laki-laki idaman perempuan, dan Sirly menolaknya begitu saja. Atau Nisa yang terobsesi mendapatkan pasangan saleh yang menjadi imam dunia dan akhiratnya, keinginan yang bagus sekali sebenarnya, namun karena sampai sekarang dia belum bertemu dengan calon imamnya itu, Nisa kadang merasa stres sendiri.

Atau Airin yang menyukai pria-pria *bad boy* karena terlalu banyak dicekoki oleh cerita-cerita romansa dari buku-buku yang dibacanya tanpa pernah berpikir kalau laki-laki di novel dan di dunia sangat jauh berbeda, atau Kara sendiri yang tidak tahu apa yang diinginkannya dari jodohnya, karena sejak rencana pernikahannya dengan Erwin gagal total, Kara sulit memulai hubungan baru.

Kara baru selesai menemani kliennya melihat-lihat gedung pernikahan, harusnya dia langsung kembali ke rumahnya, tetapi karena tadi dia meminjam mobil kantor, dia harus kembali lagi ke sana. Kara menyusuri jalanan Bandung yang

lumayan padat sore ini, mendengarkan musik dari stereo mobil yang disambungkannya dari ponsel. Seperti biasa *playlist*-nya didominasi oleh suara Donnie Sibarani. Dia memang sangat menyukai Ada Band dan band-band lawas lainnya. Menurut Kara liriknya dalam dan merasuk ke hati.

Haruskah kumati karenamu
Terkubur dalam kesedihan sepanjang waktu
Haruskah kurelakan hidupku
Hanya demi cinta yang mungkin bisa membunuhku

Kara ikut bernyanyi, entah itu bisa disebut bernyanyi atau berteriak-teriak, tidak lupa dengan *gesture* tubuhnya yang dibuat seolah penuh penghayatan. Dia terdiam saat mendengar suara klakson dari mobil di sebelahnya. "Ih, itu Om-Om ngapain senyam-senyum!" omelnya saat menoleh dan melihat seorang bapak-bapak berkacamata hitam tersenyum padanya sambil menirukan cara Kara bernyanyi. "Ini kaca mobil terang banget, sih!"

Kara menjalankan mobil mengindari bapak-bapak itu. "Ya ampun, itu Om-Om binal banget, deh!" rutuknya.

Setengah jam kemudian, Kara tiba di depan kantor Viola Wedding Planner, dia keluar dari mobil lalu duduk di ruang tamu kantornya. Ada Sirly dan Nisa yang juga duduk di sana. "Belum pulang?" tanya Kara.

"Teh Viola lagi pesen batagor, nanti abis makan baru pulang," jawab Nisa.

"Oh." Kara mendudukkan tubuhnya di sofa bersama kedua temannya itu. "Aku suntuk di rumah, nongkrong di mana gitu, yuk," katanya pada Sirly dan Nisa.

"Nggak bisa Teh, ada kajian malam ini," jawab Nisa.

Kara dan Sirly langsung berpandangan. "Nggak bisa bolos sehari aja, ikut kajiannya?" kata Sirly.

"Sayang ah, bahasan malam ini seru soalnya. Soal pernikahan."

Kara mengangkat alisnya, "Bahas tentang poligami gitu, ya?"

Nisa mengibaskan tangannya. "Nggak lah, tentang cara mempersiapkan diri menjadi istri yang baik. Emang bahasan pernikahan poligami aja?" Nisa agak sewot kalau orang sudah membahas masalah itu, pasalnya banyak orang yang tidak terlalu mengerti hukumnya, tetapi berani cuap-cuap tanpa ilmu dan malah menimbulkan persfektif negatif yang jauh sekali dari makna dasarnya.

"Kamu masih niat banget gitu dapat cowok alim?" tanya Sirly.

"Ya iyalah, siapa yang nggak mau, nyari suami yang jadi imam dunia akhirat," kata Nisa yakin.

"Kok kamu ngebet banget nikah, sih? Ya, menurut aku sih, kalau udah nikah kamu pasti punya keterikatan gitu kan, aturan yang bisa bikin kamu merasa tertekan dan nggak jadi diri kamu sendiri," cecar Sirly.

"Itu alasan kenapa Teteh nggak mau nikah, ya? Ketakutan yang terpendam gitu?" tebak Nisa.

Sirly memebenarkan posisi duduknya. "Ya... bukan gitu sih, aku masih belum bisa nerima gitu. Kalau kita nikah, terus harus patuh sama suami, itu tuh sama aja kayak membiarkan diri kita

dipenjara. Dan menurut aku, orang yang ilmunya banyak juga belum tentu dia bisa bawa rumah tangga itu lancar dan mulus. Ya, kita nggak nutup matalah ya, kamu lihat aja sekarang banyak banget yang katanya 'alim'," Sirly mengangkat kedua jarinya mengisyaratkan tanda kutip. "Tapi, tetap cerai juga."

Nisa menghela napas. "Ya setiap rumah tangga pasti akan ada masalah, Teh. Mau dia alim atau nggak. Kita hidup di dunia ini juga, nikah, nggak nikah ada aja masalahnya. Tapi kalau masih ada yang alim, yang baik. Kenapa harus milih yang buruk gitu? Dan masalah terpenjara, menurut aku sih, semua bisa dibicarakan ya, penikahan itu bukan perbudakan. Dan hanya karena ada beberapa orang alim yang nikah terus cerai, bukan berarti kita pukul rata semua orang alim itu begitu. Kita ini terlalu banyak dicekoki sama berita-berita yang negatif. Karena biasanya yang negatif banyak yang viral, makanya yang terlihat dari sisi jeleknya aja. Padahal masih banyak banget orang alim lainnya, dan rumah tangga mereka baik-baik aja. Bener kan, Teh Kara?" Nisa mengedikkan kepalanya ke arah Kara.

"Eh, ehm... nggak tahu aku kan belum nikah. Tapi... aku setuju sih, sama Nisa."

"Terus kenapa kamu nggak nikah?" tanya Sirly agak sewot.

"Ya belum dapat jodohnya," jawab Kara tak acuh.

"Ini lagi bahas apa sih? Seru banget." Viola datang dari arah luar sambil membawa bungkusan berisi batagor. "Ini makan dulu. Tadi denger kayaknya lagi bahas nikah-nikah gitu, ya? Siapa yang mau nikah?"

Nisa menjelaskan apa yang sedang mereka bahas, mengenai ketidaksetujuan Sirly tentang makna dan tujuan pernikahan.

Sedangkan Kara langsung membuka bungkus batagor, dia lapar karena kena macet di jalan.

"Bagi aku, *single* lebih enak. Aku bisa berkarya, berkarier. Bebas aja," celetuk Sirly.

Nisa terlihat akan menentang ucapan Sirly, namun Viola menahannya. "Haduh kalian ini, kayak debat netizen di sosmed deh. Sir, kalau semua orang berpikiran kayak kamu, bangkrut kantor kita. Pada nggak ada yang mau nikah."

Nisa tesenyum, Kara tertawa namun Sirly tetap diam.

"Kalian *teh*, masih pada *single*. Kalau bahas masalah nikah, nih bawa emak-emak yang udah pengalaman. Sepuluh tahun udah nikah." Viola menepuk dadanya. "Orang yang belum jalanin itu hanya melihat dari sudut pandang tertentu aja. Dari sudut padangan yang dia pikir benar. Kayak penonton bola, dia cuma komentar dari sudut yang dianggap benar menurut dia, bukan pemain. Bisa aja komentar dia itu ternyata nggak bisa diterapkan di lapangan bola. Sama kayak kalian para *single* ini, nggak setiap apa yang kalian pikirin itu benar dan sesuai, sebelum kalian ngalamin sendiri."

"Jadi apa pandangan kamu tentang pernikahan, Vi?" tanya Kara, sambil mengunyah batagornya.

"Nikah itu enak, apalagi kawin."

Mereka semua tertawa. "Yeee... pikirannya," protes Kara.

Viola juga ikut tertawa lalu kembali bicara. "Tapi nikah juga banyak masalahnya. Apalagi udah punya anak, artinya uang belanja yang biasa disisihkan buat beli baju sama sepatu kita, dialihkan untuk beli baju anak."

"Hahaha... minta lagi dong sama laki lo," sahut Kara.

"Percaya deh, kalau udah nikah. Udah nggak mikirin diri sendiri lagi, semuanya untuk suami sama anak. Setelah punya anak itu, baru ngerasain banget yang namanya cinta tanpa syarat. *Unconditional love.* Jadi, kalau mau nyobain belajar jadi orang yang nggak egois, belajar sayang tanpa syarat, belajar berkorban tanpa imbalan, semua itu nggak ada kursusnya, tapi bisa ditempa dengan berumah tangga," jelas Viola.

"Tapi hak orang juga sih, kalau nggak mau nikah. Bisa aja karena dia udah capek dengan masalah yang ada. Tujuan hidup kan, nggak hanya nikah," respons Sirly.

Viola mengangguk. "Betul itu hak masing-masing, makanya aku bilang tadi yang mau belajar mencintai tanpa syarat dan belajar untuk tidak egois. Dalam hidup kita dituntut untuk menghadapi masalah dan menyelesaikannya, bukan menghindarinya. Karena selama hidup pasti selalu akan ada masalah. Ini kata-kata dari emak-emak anak tiga yang baru 10 tahun menikah, kalau mau tahu pendapat lain, kalian bisa ke rumah, ada Nini yang umurnya hampir 80 tahun, anaknya enam dan cucunya 16, dia menikah sampai lewat pernikahan emas, pasti pengalamannya lebih banyak. Kalian bisa tanya ke sana, kenapa si Nini bisa bertahan sampai maut memisahkan, " kata Viola menutup ceritanya.

EMPAT

Bilang cinta ke siapa,
Nikahnya sama siapa
Sakit ya?

-Karamina-

Kebimbangan yang cukup besar dari para calon pengantin saat memutuskan untuk menikah adalah pilihan menggunakan jasa *wedding planner* atau mengandalkan anggota keluarga saja untuk membantu menyiapkan acara. Jika menggunakan *wedding planner,* maka mereka akan ikut terlibat jauh-jauh hari, tim ini yang akan membantu para calon pengantin dalam menemukan vendor bahkan sampai tawar menawar harga. Dengan memakai *wedding planner*, calon pengantin malah bisa menghemat waktu karena tidak perlu mencari-cari vendor.

Mempersiapkan pernikahan bukanlah hal yang mudah, apalagi kalau keluarga dari kedua belah pihak belum berpengalaman dalam menyelenggarakan acara pernikahan, belum lagi kalau pernikahan diadakan di luar kota tempat sang calon pengantin berdomisili, pasti akan lebih susah lagi kalau tidak menggunakan jasa *wedding planner.*

"Just tell us what you want and we will do it for you," kata Kara kepada calon kliennya. Hari ini dia bertugas menemui calon klien mereka bersama dengan Fatah.

Kara mengamati wajah perempuan berumur pertengahan dua puluh ini, wajahnya cantik khas gadis Bandung, rencananya dia akan menikah dalam beberapa bulan lagi. Perempuan bernama Meta itu mengangguk lalu berkata, "oke, nanti saya ke kantor Mbak Kara bersama calon suami saya untuk membahas lebih lanjut."

Kara memasang senyum manisnya dan menyalami Meta begitu juga dengan Fatah. Kara dan Fatah berjalan keluar dari kantor tersebut menuju parkiran. Kara menaruh tas laptopnya di kursi belakang dan memejamkan mata begitu terduduk di kursi penumpang. Dia agak malas kalau harus pergi menemui klien bersama Fatah, dari semua rekan kerjanya Fatah orang yang paling menyebalkan menurut Kara. Makanya Kara lebih suka menutup matanya dan menunggu mereka sampai di kantor.

Namun sepertinya hari ini Fatah tidak membiarkan Kara menikmati keheningan itu lebih lama, karena pria itu sudah mulai mengeluarkan celotehannya. Untuk ukuran laki-laki, Fatah orang yang cerewet dan bagian paling menyebalkannya Fatah sering sekali menceramahi Kara. "Kamu udah punya pacar, Ra?"

Pertanyaan itu membuat mata Kara terbuka lebar, tidak biasanya pria ini menanyakan hal pribadi seperti ini. "Kenapa kamu nanya-nanya?"

Fatah nyengir. "Nanya doang, judes amat."

Kara bersedekap lalu menolehkan kepalanya keluar jendela.

"Mau makan dulu nggak sebelum balik kantor?" tanya Fatah lagi.

Kara mengerutkan kening. "Langsung balik aja, aku udah pesen makanan tadi sama Sirly."

Ada raut kecewa di wajah Fatah, tapi dia tidak berkata apa-apa lagi dan berkonsentrasi menyetir mobil menuju kantor mereka.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara melirik Sirly yang mengunyah salmon salad-nya. Kara tidak terlalu suka sayur, apalagi sayur mentah ditambah ikan mentah pula, dia pasti akan muntah pada suapan pertama. Dia juga tidak perlu memantang makanan hanya untuk menjaga berat badan karena tubuhnya sudah ideal dan tidak akan menggemuk hanya karena dia makan dengan porsi yang banyak. Metabolismenya memproses dengan sangat baik.

"Kamu kenyang cuma makan itu doang?" tanya Kara pada Sirly. Dia sendiri sedang menyantap unagi donburi-nya yang tentu saja rasanya jauh lebih enak dari salad yang dimakan oleh Sirly.

Sirly memasukkan potongan sayur itu ke dalam mulutnya dengan begitu anggun. "Aku lagi diet."

Kara melebarkan matanya. "Diet? Badan udah bagus gitu, apalagi yang mau didietin sih, Sir." Kara menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan tingkah Sirly. Perempuan itu punya apa yang diidam-idamkan wanita, tubuh yang tinggi, kaki jenjang, wajah cantik, dada dan ukuran bokong yang cukup

besar, ya Sirly punya *body* biola dengan kulit eksotis khas orang Makassar. Entah kenapa kulitnya malah menambah kesan seksi pada diri Sirly.

"Aku lagi belajar hidup sehat. Ya, salah satunya dengan makan-makanan sehat dan olahraga."

"Kurangin rokok sama minum itu yang lebih penting deh, kayaknya," sindir Kara.

Sirly mengangkat kedua bahunya. "Iya itu salah satunya."

"Tapi tadi pagi kamu bawain roti buat kita-kita, kamu bilang diet?" Selain cantik Sirly juga pintar bereksperimen di dapur, dia sering membuat kue-kue yang enak dan dibagikan kepada rekan kerjanya. Kadang Kara ingin berteriak di telinga Sirly. *"Hey bicth! What a perfect life!"*

"Aku masak doang, nggak ikut makan."

"Buat pacar kamu?"

Sirly tidak menjawab dan memilih menghabiskan makanannya. Kara juga tidak mau bertanya lebih jauh, karena walaupun cukup dekat dia tahu batasannya sebagai teman.

"Teteh, pulang nanti temenin makan steak, ya," kata Airin yang datang mendekati keduanya.

"Di mana?"

"Bukit Dago."

"Aku nggak ikutan ya, kamu aja sama Kara," kata Sirly.

Airin melirik mangkok Sirly dan dia langsung mengerti. "Kalau gitu Mbak Kara yang temenin. Ngidam nih," kata Airin sambil memegangi perutnya.

Kara mengangguk, dia juga tidak ada kegiatan apapun saat pulang kantor nanti.

♥ ♥ ♥ ♥

Pukul tujuh malam mereka sampai di restoran, Kara tersenyum lebar sambil memandang kota Bandung dari ketinggian, malam hari seperti ini di sugguhi keindahan *city light*, seharusnya dia makan bersama dengan orang yang istimewa juga. Mungkin dia bisa memasukkan tempat ini sebagai salah satu tempat kencan saat dia punya kekasih nanti.

Kara menoleh ke sekelilingnya, banyak pasangan yang juga makan di sini, bahkan banyak turis asing. Kata Airin tempat ini menyediakan menu *western* dan juga masakan nusantara.

"Menu *western*-nya rekomen banget, Teh," kata Airin. Kata orang kalau mau melihat enak tidaknya sebuah restoran lihat dari pengunjungnya, seperti di sini banyak turis yang datang, sepertinya ucapan Airin itu benar, pikir Kara.

"Aku baru sekali ke sini, kamu tahu aja ada tempat bagus kayak gini," katanya pada Airin.

Airin tersenyum puas. "Kita itu harus sering-sering ke tempat kayak gini Teh, biar dapat jodoh yang kece."

"Oh ya?"

Airin mengangguk. "Selain makanannya enak dan lengkap, juga banyak orang kece di sini. Eh, tapi ralat deh, jangan keseringan. Gaji kita nggak cukup kalau tiap hari mau makan di sini."

Kara tertawa, "Kita minta naik gaji nanti. Bilang aja sama Vio itu tunjangan biar kita cepet dapat jodoh."

Mereka berdua tertawa, lalu pramusaji membawakan pesanan mereka. Airin memesan *steak medium well* sedangkan Kara memesan yang *well done*. "Gila, ini sih parah enaknya," kata Kara saat mencicipi steak pesanannya.

"Harusnya lebih enak lagi, kalau pemilik restonya juga keluar, Teh."

Kara mengerutkan kening. "Maksudnya?"

Airin mengecilkan suaranya sambil memandang Kara. "Pemilik restonya ganteng banget. Sering keluar buat nyapa tamu-tamu. Aku juga pernah lihat di portal berita gitu, dia diwawancara, ada fotonya emang ganteng abis."

Kara langsung memandang ke sekelilingnya mencari pria tampan yang dimaksud. "Mana?"

"Nggak tahu, mungkin hari ini lagi nggak ada."

"Yah, ya udah deh, kapan-kapan kita ke sini lagi."

"Buat lihat *owner*-nya?" tebak Airin.

"Buat makan steak lah," katanya tak acuh.

Setelah menyantap makanan dan menyempatkan diri berfoto, tentu mereka berdua tidak melewatkan untuk membagi beberapa foto steak dan juga pemandangan kota Bandung di akun Instagram dengan *caption* yang tidak sesuai dengan objek fotonya. Seperti Kara yang menuliskan tentang kegiatannya hari ini, hingga berakhir di tempat ini. Iya, Kara memang se-norak itu.

"Beneran nggak ada, nih," keluh Airin yang masih mencari pemilik restoran yang terkenal karena ketampanannya itu.

"Ya udah sih, nanti kita ke sini lagi. Atau mau nanya sama pelayananya? Bos mereka mana gitu?"

Airin memukul bahu Kara, "Ya nggak gitu-gitu banget kali."

Saat Kara selesai membayar pesanan mereka dia berjalan menuju ke luar restoran, sedangkan Airin sedang berada di kamar mandi. Kara pikir mungkin gadis itu ingin mencari si *owner* restoran di sana.

"Aw..."

"Maaf Mbak," kata seorang pria yang tidak sengaja menabrak bahu Kara.

Kara memperhatikan pria itu, sepertinya dia terburu-buru. "Lain kali hati-hati," rutuknya.

"Iya Mbak, maaf, saya buru-buru." Pria itu lalu berbalik dan berjalan masuk ke restoran. Kara menghela napas kesal, dia berdecak dan berjalan menuju mobilnya. Kara membuka tasnya, mencari kunci mobil, tapi tidak menemukannya.

"Di mana, sih!" Seiingatnya tadi dia memasukkan kunci mobil ke dalam tasnya, kenapa kuncinya menghilang.

"Cari ini, Mbak?"

Kara mengangkat kepalanya, dia terdiam saat melihat seorang pria yang berdiri di depannya ini. Sepersekian detik Kara terpana karena paras pria itu, tapi dia langsung tersadar lalu mengambil kunci mobil yang ada di tangan pria itu.

"Makasih."

"Sama-sama," kata pria itu sambil tersenyum dan berjalan masuk ke dalam restoran.

Kara masih memandangi punggung kokoh pria itu, tangannya tidak bergerak masih setia memegang kunci mobilnya, tubuhnya seperti dipaku di tempatnya berdiri.

Itu cowok tinggi banget, badannya bagus, hidungnya mancung, matanya tajam, mana rahangnya.... aku pikir chiseled jaw *cuma punya artis-artis Hollywood. Tapi dia beneran punya rahang yang kayak dipahat mana ada rambut-rambut halus pula yang menempel di sana. Potongan rambut pendek di ke atasin semua ....*

Kara lemah kalau sudah disodorkan cowok model begitu, imannya lemah, dia bisa goyah. "Ngelihatin apa, sih?"

Kara kaget saat Airin menyentuh pundakknya. "Ya ampun ngagetin aja, sih!" seru Kara kaget.

"Lah, lagian Teh Kara, melamun gitu kayak abis ngelihat setan aja."

"Masa setan ganteng kayak gitu?"

"Apa?" tanya Airin bingung.

"Nggak. Yuk cabut."

Keduanya masuk ke dalam mobil Kara. Airin masih tidak mengerti apa yang membuat Kara jadi diam seperti ini, apa temannya ini beneran kesambet? Kenapa Kara jadi diam sekali, bahkan Kara tidak protes saat Airin minta antar pulang, padahal selama ini Kara pasti tidak mau, dengan alasan rumah Airin yang jauh sekali dari rumahnya.

"Sering-sering kesambet gini ya, Teh," gumam Airin.

"Apa?"

"Oh nggak, tadi aku lagi ngomong sendiri, kok," katanya cuek.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara memasuki sebuah bangunan di atas bukit, dari atas bangunan itu dia bisa melihat pemandangan kota Bandung, Kara ingat dia pernah datang ke tempat ini. Berbeda dengan kali pertama dia mengunjungi tempat ini yaitu di malam hari, hari ini dia datang pada siang hari. Tetapi tempat ini masih tetap indah, dengan perbuktian yang bisa dilihat dari atas. Udaranya juga sejuk, menenangkan jiwa.

Kara menoleh saat seseorang menepuk bahunya, matanya melebar melihat siapa yang sedang berdiri di depannya. Seorang pria dengan rahang tegas, hidung bangir dan bibir yang seksi. Kara secara tidak langsung ikut menggigit bibir bawahnya. Pria itu mengenakan seragam putih, khas seragam koki. "Kamu koki di sini?" tanya Kara.

Pria itu tidak menjawab, dia hanya tersenyum dan masuk ke dalam ruangan lain di bangunan ini. Kara mengikuti langkah pria itu, dia memasuki ruangan dengan cat berwarna putih, di sekelilingnya terdapat berbagai macam peralatan masak. Kara yang memang tidak pernah suka menghabiskan waktu di dapur, tidak terlalu mengerti benda-benda apa yang ada di sana, yang jelas dia melihat panci, penggorengan dan oven.

Kara berjalan mencari-cari pria tampan tadi, dari peglihatannya dia yakin sekali kalau pria itu sedang berada di

tempat ini, tapi kenapa Kara tidak menemukannya di manapun. “Halo? Spada?” panggilnya.

Kara membuka sebuah pintu kayu yang ada di ujung ruangan, ternyata di sana ada satu ruangan lagi, sama-sama dapur seperti ruangan pertama tapi yang ini lebih kecil. Kara tertegun melihat pemandangan di depannya. Dia menelan ludah.
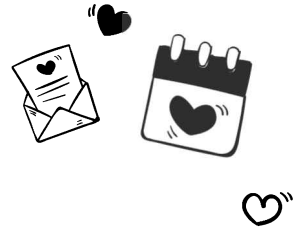
Punggung kokoh dengan cetakan bisep langsung mendominasi pandangannya. Matanya tidak berkedip memandangi punggung kokoh yang tidak tertutupi sehelai benang pun itu. Lalu setelah puas memandangi punggung itu, mata Kara turun ke bagian bawah pria itu, Kara mendekap mulutnya, pria itu tidak mengenakan apapun kecuali celana dalamnya yang berwarna abu-abu.

Lalu tanpa aba-aba pria itu menoleh, Kara memandanginya dengan mulut terbuka, pria itu sedang memotong sesuatu dengan pisau, sepertinya buah. Kemudian pria itu berbalik sempurna pada Kara. Mata Kara langsung terpusat pada dada bidangnya dengan perut liat dan sesuatu di bawah perutnya....

Kenapa pria itu masak dengan tubuh telanjang? Dan kenapa itu terlihat seksi di matanya?

LIMA

Orang suka ngeluh karena punya pasangan yang nggak romantis.
Bikin kesel tahu nggak! Biar nggak romantis,
tapi kan punya pasangan.
Lah aku? Sekalinya dapat yang romatis
malah dicampakkan.

-Karamina-

Orang gila mana yang akan masak sambil telanjang? Tetapi kenapa orang itu malah tidak seperti orang gila, malah terlihat seperti malaikat yang jatuh ke bumi dan tidak tahu kalau di bumi seseorang harus menutupi bagian tubuh untuk menjaga kesopanan, bukan hanya menutupi sesuatu yang ada di bagain bawah perutnya.

Kara mengacak rambutnya, sambil berteriak frustrasi. Bagaimana dia bisa bermimpi seperti itu? Apa itu *wet dream*? Kara tahu kalau perempuan juga bisa mengalami *wet dream*, tapi yang benar saja, dia tidak bercinta dengan si cowok *underwear* itu! Atau mungkin kalau mimpinya sedikit lebih lama, bisa saja dia dan pria itu berakhir di atas meja dapur?!

Kara baru ingat apa yang sedang dipotong-potong oleh pria itu di atas meja. Itu lemon! Kara tidak mungkin salah, warnanya kuning dan mengeluarkan air.

Berbaring di atas meja dapur dengan perasan lemon di atas perutnya....

Mata Kara menerawang dengan mulut membuka. Lalu dia seperti tersadar dari khayalan liarnya. "Astaga! Aku udah gila!" Kara turun dari ranjangnya lalu berjalan ke depan cermin, dia menatap wajah bangun tidurnya, tidak ada yang menarik dari muka bantalnya itu, bahkan ada kotoran di sudut matanya. Kara menghela napas. "Parah! Kok bisa mimpi kayak gitu? Kok bisa mimpi itu bikin nagih?" katanya sambil mondar-mandir di kamarnya.

Kara melirik jam dindingnya, sudah pukul setengah tujuh. Dia teringat akan ada *meeting* pukul sembilan ini. Dengan cepat dia berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh dan juga membersihkan otaknya dari pikirian kotor tentang cowok *underwear* itu. Itupun kalau dia mampu.

♥ ♥ ♥ ♥

Sepanjang *meeting,* Kara tidak bisa berkonsentrasi, ini *meeting* kesekian kali dalam minggu ini, tapi dia tidak bisa menyerap apapun yang dikatakan oleh rekan kerjanya. Sebenarnya pembahasan mereka dari *meeting* ke *meeting* intinya sama, tujuannya adalah menyukseskan acara pernikahan klien mereka. Yang berbeda dan harus dibahas ulang, adalah permintaan khusus dari pengantin ataupun keluarganya, entah itu tambahan adat atau menu makanan.

Kara hanya perlu mengikuti *rules* yang sudah disepakati lalu menjalankannya dengan sebaik mungkin. Dan berharap cowok *underwear* itu tidak lagi muncul dipikirannya. Tetapi bagaimana bisa? Kalau dari pagi dia terbangun dari mimpi indah itu hingga sekarang dia masih ingat jelas bagaimana bentuk tubuh cowok itu. Bahkan Kara bersumpah dia sempat melihat ke bagian bawah perut dan itu…

"Kara!" Sirly menyikutnya.

Kara berdecak kesal karena imajinasinya terganggu oleh Sirly. "Kamu ngapain. Astaga kamu gambar apaan?" kata Sirly kaget.

Kara melihat kertas yang sedang dicorat-coretnya dengan pensil. Matanya membulat melihat hasil gambarannya sendiri. "Ini... Ini...." Kara tergagap.

"Jorok banget sih, Kamu! Gituan pake di gambar."

"Elah, ini burung tahu, burung. Tuh ada paruhnya, terus dia lagi mengerami telur, aku lupa gambar sayapnya aja."

Sirly menggeleng-gelengkan kepala menatap temannya itu. "Burung ya?" katanya dengan nada mengejek.

"Iya, ini burung. Kamu kira apa?"

"Aku kira juga burung."

Kara melirik sinis pada Sirly, lalu meremas kertas itu.

"Kenapa diremas? Nanti jadi gede lho," bisik Sirly.

Wajah Kara berubah merah, untungnya rapat segera diakhiri sehingga Sirly tidak bisa lagi mengganggunya.

♥ ♥ ♥ ♥

Saat usianya memasuki 25 tahun, dan beberapa temannya sudah banyak yang menikah, Kara merasa biasa saja, karena dia yakin dia juga akan menikah dengan Erwin. Kara selalu punya cara menghibur diri sendiri saat orang-orang menanyakan tentang kapan dia akan menikah.

Apa yang perlu ditakutakannya? Dia punya Erwin dan mereka serius menjalani hubungan ini, mereka akan menikah, bahkan mereka sudah punya tabungan bersama. Kara yakin begitu tabungan mereka terkumpul, dia dan Erwin akan segera menggelar pesta pernikahan dan menutup mulut-mulut jail yang sering mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan kramat itu.

Namun saat usianya 28 tahun, sebulan setelah Erwin memutuskan menikah dengan orang lain, Kara dilanda ketakutan besar. Bukan hanya membuat malu dirinya karena berita pernikahan sudah tersebar ke sebagian orang, juga membuat Kara merasa ketakutan setengah mati. Dia telah ditinggalkan oleh satu-satunya orang yang dia kira akan menjadi pendampingnya seumur hidup, dalam usia yang tidak muda lagi. Memasuki usai 29 tahun dan dia masih tetap *single,* tidak ada tanda-tanda akan menikah dalam waktu dekat. Kara selalu mencari teman-temannya yang lain, yang seusia dengannya, mengeluarkan *statement* yang menjadi tameng untuknya agar bisa bertahan. *"Ah, dia juga belum nikah. Aku ada temennya."*

Ternyata makin lama tameng itu tidak lagi mempan melindungi dirinya. Karena satu persatu teman seusianya sudah mengakhiri masa lajang. Setiap tahun Kara membuat resolusi, agar tahun ini bisa mengakhiri masa lajangnya, tetapi sudah dua tahun ini resolusinya belum juga terwujud. Dia masih sendiri.

Bahkan sampai saat ini, di saat usianya memasuki 31 tahun, tetap tidak ada tanda-tanda dia akan mengakhiri masa lajangnya dalam waktu dekat.

Ada saat-saat dimana Kara menangis tersedu-sedu, menangisi apa yang telah terjadi, menangisi kebodohannya yang membuang-buang waktu dengan pria yang meninggalkannya. Lima tahun, kalau itu tenor cicilan mobil pasti sudah lunas.kalau itu ibarat anak bayi, pasti saat ini sudah masuk TK.

Kara tertekan... Dia sangat tertekan dengan apa yang dihadapinya sekarang, hanya saja dia berusaha tidak menunjukkan kerapuhannya itu. Siapa yang tidak tertekan dengan label perawan tua? Kara tertekan melihat teman-temannya yang sibuk mengurus anak-anak mereka, bahkan banyak di antara anak temannya itu yang sudah masuk sekolah.

Dan Kara lebih tertekan lagi dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat hidupnya semakin menyedihkan. Mungkin kalau dia tidak kuat, saat ini dia sudah depresi. Banyak orang yang berpikiran maju menilai kalau menikah bukanlah tujuan hidup, masih banyak hal yang harus dicapai. Ya, mungkin hal semacam itu bisa diterapkan di luar negeri sana. Tapi di Indonesia, dengan keluarga besarnya yang selalu *kepo* dengan kehidupannya. Mulai dari Mamang, Bibi, Uwak, Nini, Akik yang selalu mengeluarkan pertanyaan yang sama. "Kapan Nikah?" atau pertanyaan itu berubah saat dia hadir di sebuah resepsi pernikahan salah seorang kerabatnya, menjadi: Kapan nyusul?

Itu menyakitkan dan Kara sangat tertekan dengan semua itu.

Namun Kara berusaha melupakan sejenak hal-hal yang membuatnya tertekan, kini saatnya dia menuntaskan rasa penasarannnya. “Rin, temenin aku ke restoran kemarin, ya?”

Airin yang baru selesai menelepon klien mereka langsung memandang Kara dengan tatapan tak percaya. “Makan steak lagi?”

Kara mengangguk.

“Yah, Teh, belum gajian, kalau makan di sana terus bangkrut.”

“Aku yang bayarin,” Kara merendahkan suaranya tidak enak kalau didengar yang lain kalau dia hanya mentraktir Airin saja, tujuannya ke sana adalah menemui si cowok *underwear*. Entah kenapa *feeling* Kara kuat sekali kalau pria itu ada di sana.

“Oke, kalau ditraktir sih, siapa yang bakal nolak.”

Kara meletakkan telunjuknya di depan bibir. “Jangan keras-keras, nggak enak didenger yang lain.”

“Ups, sori.”

Setelah pulang kerja, Kara dan Airin kembali ke restoran yang ada di daerah Bukit Dago itu. Kara tidak berhenti menggosokkan kedua tangannya yang berkeringat. Dia seperti akan bertemu dengan orang penting saja sampai gemetaran begini.

“Kebetulan banget kita ke sini lagi, mungkin aja bisa ketemu sama pemilik restorannya,” kata Airin penuh semangat.

Kara tidak peduli dengan pemilik restoran yang ingin dilihatnya adalah si cowok *underwear*. Dengan bentuk tubuh sebagus itu, bisa saja cowok itu memang model pakaian dalam?

Bisa jadi Kara pernah melihat dia majalah khusus celana dalam pria? Tetapi sepertinya dia tidak pernah melakukan itu. Kara tidak pernah punya fantasi seksual yang aneh. Malah kadang dia jijik melihat potret cowok hanya mengenakan celana dalam. Namun si cowok *underwear* ini beda, dia bukan model celana dalam dan dia sedang memotong buah lemon, bukan berpose di depan kamera.

"Dia dulu *chef* hebat lho di Jakarta, pernah kerja di Four Season Hotel, Teh. Padahal katanya, dulu dia kuliah bisnis di Amerika Serikat, eh malah nyangkut ke dunia kuliner." Airin bercerita panjang lebar tentang pemilik restoran yang akan mereka datangi, sementara Kara sibuk dengan pemikiranya sendiri.

"Aku lihat di salah satu artikel sih, dia kelahiran 82, berarti umurnya sekarang..." Airin menghitung dengan jarinya. "38 tahun. Gila nggak bakal nyangka lah kalau dia udah hampir empat puluh, dia masih kece banget. Ganteng banget, badannya bagus pula. Kalau belum baca artikel itu pasti aku tebak dia umurnya 29 atau 30 tahun," Airin masih berceloteh.

"Aku lagi nyari info soal kehidupan pribadinya sih, tapi kayaknya dia tertutup banget. Nggak ada berita kalau dia punya istri atau punya pacar gitu. Nggak mungkin banget kan, kalau cowok sekeren dia itu *single,*" lanjut Airin.

Kara tidak menanggapi cerita panjang lebar Airin itu karena dia sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Aku boleh pesen apa aja nih, Teh?" tanya Airin sambil memandangi buku menu. Sedangkan Kara sibuk celangak-celinguk mencari si cowok *underwear.* "Iya pesen aja."

"Yakin?"

Kara mengangguk, tapi matanya tidak terfokus pada Airin.

"Lihat apa sih, Teh?" Airin ikut penasaran dengan apa yang dilihat Kara.

Kemudian, itu dia... pria dalam mimpi Kara, sedang berjalan ke arah mereka. Mengenakan kemeja flanel warna hitam putih yang digulung hingga siku. Berbeda dengan terakhir kali dilihatanya, kali ini rahangnya bersih dari rambut-rambut nakal. Tetapi pria itu tetap seksi, dia menyapa beberapa pengunjung, memamerakan senyum menawannya. Dari sini Kara bisa melihat deretan gigi pria itu yang putih dan rapi.

Jadi selain cocok jadi model pakaian dalam, dia juga cocok jadi bintang iklan pasta gigi! Kenapa ada orang sesempurna dia sih!!! Kara menjerit kegirangan dalam hati.

"Teh itu dia..." kata Airin yang juga takjub melihat si cowok *underwear.*

"Iya Rin... itu dia... itu dia si cowok celana dalam."

Airin kaget lalu menatap Kara yang matanya tidak lepas dari pria itu. "Cowok celana dalam?"

"Iya aku mimpiin dia, masak cuma pake celana dalam doang!" kata Kara yang sepertinya tidak sadar dengan apa yang diucapkannya.

ENAM

Dalam jiwa perempuan itu pasti ada sisi liarnya. Cuma ada yang terang-terangan ada juga yang kalem aja. Ya, kalau aku sih perpaduan keduanya, tergantung sikon.

-Karamina-

"Teteh... pernah apa?" tanya Airin terperangah mendengar ucapan Kara.

"Halo, Teh..." Airin menggerakkan tangannya di depan wajah Kara, berusaha membawa kesadaran Kara kembali ke tempat mereka sekarang.

Feeling Kara benar, pria itu benar-benar ada di restoran ini, dan apa kata Airin tadi? Si cowok *underwear* itu pemilik restoran ini. Luar biasa. Kara memandang Airin yang saat ini bersedekap sambil memandangi wajahnya. "Memang ada ya, cowok sesempuran dia?" tanya Kara.

Airin mengerutkan kening. Dia menoleh ke belakang, ternyata objek obrolan mereka sedang berbicara dengan salah satu pengunjung di sini, bibir pria itu tidak hentinya menyunggingkan senyum. "Kayaknya ada, itu bukti nyatanya,"

jawab Airin. "Eh, tapi Teh, maksud Teteh apa? Lihat dia pake daleman doang? Lihat di mana?"

Kara memandang Airin, lalu menceritakan tentang mimpinya semalam sambil berbisik, menyensor bagian hasratnya untuk bercinta dengan pria itu, ya biarlah bagian itu tetap jadi rahasianya. "Ya ampun, beruntung banget bisa mimpiin dia, Teh." Airin jadi ikut *mupeng.*

Kara menopangkan tangannya di dagu dan masih terus memandangi pria itu. Tubuhnya menegang saat pria itu berjalan ke arah mereka, dan... *Demi bokong Channing Tatum yang super seksi! Dia senyum sama aku!!!*

Kara salah tingkah saat cowok itu menyunggingkan senyum padanya, dan Kara seperti berada di ruang hampa udara, dia susah bernapas.

"Selamat malam, Mbak? Ada yang bisa saya bantu?" tanya pria itu yang sudah berdiri di samping meja Kara dan Airin.

Kara membuka dan menutup mulutnya. Pria itu punya suara bariton yang terdengar seksi, *serak-serak bikin merinding.* "Ehm... saya mau pesen... makanan, ya pesen makanan."

Pria itu tersenyum lalu memanggil salah satu pramusaji untuk mencatat pesanan Kara dan Airin. "Saya tinggal dulu ya, selamat menikmati," pamit pria itu.

Kara dan Airin sama-sama mengangguk. Kara sendiri masih melirik ke arah punggung kokoh pria itu. Kalau benar informasi dari Airin, cowok itu sudah berumur 38 tahun, inilah yang dinamakan matang. Masak di pohon bukan hasil karbitan, bukan juga kelewat matang terus malah menjadi bonyok. Kara

jadi penasaran, apa dibalik pakaian yang dikenakannya itu, juga sama dengan di dalam mimpinya.

"Shttt... Teteh...." panggil Airin. Dia melirik pada pramusaji yang ikut memandangi Kara. Airin meringis, seterpesonanya dia dengan si *owner* restoran, dia masih tetap bisa menahan diri, namun sepertinya Kara tidak seperti itu.

"Teteh!" Airin mengguncang lengan Kara, membuat dia tersadar. "Ya?"

Airin menipiskan bibirnya. "Mau pesen apa?"

"*Steak well done*, sama jus lemon..." Kara diam sejenak. "Gulanya dikit aja," tambahnya.

Pramusaji itu mencatat pesanan Kara dan Airin, lalu membacakan ulang pesanan mereka sebelum beranjak pergi.

Mata Airin menyipit memandang Kara, dia berdecak sebal. "Terpesona sih, Teh. Tapi ya nggak segitunya juga sampe leher muter balik cuma buat ngelihatin *Chef* Gamma," sindir Airin.

"Siapa namanya?" tanya Kara penuh semangat.

"Gamma."

Oh ternyata namanya berasal dari alfabet Yunani atau nama dari rumus sinar radioaktif? Ah, Kara tidak terlalu memusingkan hal itu, yang penting saat ini dia tahu nama pria itu. "Siapa nama lengkapnya? Kamu tahu nggak?" tanyanya lagi.

"Gamma Padika Ardiman."

"Wow, namanya aja ganteng ya. Aku kira namanya, alfa beta gamma gitu." Kara mengeluarkan ponselnya dan mulai *googling* nama itu. Ada foto-foto Gamma yang dan beberapa artikel yang menjelaskan perjalanan karier-nya.

Mengintip Lambda Cafe and Resto Milik Koki Ganteng Gamma Padika Ardiman

Alnira.News.co.id – Bagi penonton setia acara pencarian koki berbakat yang ditayangkan oleh salah satu televisi swasta beberapa tahun lalu, pasti pernah melihat sosok ganteng Gamma Padika Ardiman, atau yang biasa di sapa Chef Gamma.

Chef Gamma pernah beberapa kali muncul sebagai juri di acara Master Chef, menggantikan Chef Aron. Sejak kemunculannya di televisi, publik dibuat terkesan. Tidak hanya ganteng, pembawaannya yang cool namun tetap ramah ini, membuat Chef Gamma menjadi idola baru bagi kaum perempuan...

Kara membaca artikel itu dengan saksama. Gamma belum masuk di Wikipedia, seperti *chef* terkenal lainnya, namun informasinya lumayan memuaskan rasa penasaran Kara. "Eh, dia pernah jadi juri Master Chef?"

Airin mengangguk. "Iya tapi cuma beberapa episode, gantiin doang."

"Oh," Kara membuka-buka lagi artikel tentang Gamma, benar kata Airin, di sana tidak satupun membahas tentang kehidupan pribadi Gamma. Kara juga membuka akun Instagram-nya sayangnya dikunci. "Ah, di gembok IG-nya."

Airin memotong daging steak-nya. "Emang, dia tertutup banget. Padahal aku yakin Teh, dia bisa jadi *selebgram* kalau mau."

Kara melirik Airin. “Dia kayaknya jadi artis pun, bisa, Rin.” Karena tidak menemukan apapun soal kehidupan pribadi Gamma, Kara hanya bisa menghela napas dan menyantap steak-nya. Kara belum mencoba masakan lain selain steak, namun diakuinya steak di sini benar-benar enak. Ditambah dengan pemandangan indah kota Bandung, membuat acara makannya semakin asik, apalagi kalau ada cowok ganteng yang menemaninya makan pasti semakin asik lagi.

Lambda Cafe and Resto, nama tempat ini. Sepertinya pemiliknya memang sangat menyukai alfabet Yunani. Selain menjual makanan *western* di sini juga menjual makanan khas nusantara. Lain kali Kara akan mencoba menu lain saat mereka datang ke sini. Airin benar tempat ini berbeda, selain menyajikan makanan, di sini juga bisa sekalian menjadi tempat cuci mata.

♥ ♥ ♥ ♥

Gamma Padika Ardiman. Yunani, Sansekerta, Jawa, perpaduan nama yang unik. Kara menghabiskan waktunya malam ini sampai pukul dua belas malam hanya untuk mencari info sebanyak mungkin tentang Gamma. Pria itu pernah kuliah bisnis di Philadelphia, tepatnya di University of Pennsylvania. Katanya dia jatuh cinta dengan dunia kuliner sejak kecil karena ibunya yang mempunyai rumah makan, namun baru punya keinginan untuk belajar kuliner ketika dia bekerja *part time* di sebuah restoran di Philadelphia.

—Gamma belajar memasak dari para chef di restoran tempatnya bekerja, lalu pria tampan itu mengikuti kompetisi memasak di sana, sampai akhirnya mendapat beasiswa masuk ke Culinary Institute of America di Hyde Park, New York. Sekolah kuliner yang terbilang sangat mahal, kalau tidak mendapatkan beasiswa. Setelah lulus dari sekolah tersebut, Gamma sempat bekerja di sebuah restoran di New York, selama setahun, lalu memutuskan ke Bangkok lebih dulu, kemudian tahun 2010 lalu, Gamma kembali ke Indonesia. Saat di Jakarta dia pernah bekerja di beberapa hotel bintang lima sampai akhirnya memutuskan membuka usaha sendiri—

"Wow, berguna banget ilmunya, bisnis dan kuliner. *Cool!*" gumam Kara . Dia seperti fans yang mengutit informasi tentang idolanya. Tentu saja Kara mengidolakan orang sekeren Gamma ini, kalau mengharapkan untuk menjadi kekasihnya rasanya tidak mungkin. Kara realistis saja, dengan semua prestasi dan juga karier-nya yang sekarang, rasanya Gamma bisa mendapatkan perempuan yang sepadan dengannya.

Kara senang saja, bisa mendapat informasi tentang sosok pria yang hadir dalam mimpinya. Mimpi yang tidak biasa. Kara membuka foto-foto Gamma yang ada di Google, memang terbatas, tapi lumayan bisa menghiburnya. Kulit Gamma kecokelatan, khas Jawa. "Ugh! Gula jawa emang paling enak," gumam Kara lagi.

Kara melihat jam di ponselnya, sudah pukul 00.45 dan dia tidak merasakan mengantuk sedikitpun, namun Kara harus

tidur, karena besok pagi dia akan bertemu dengan salah satu klien-nya yang ditemuinya beberapa hari lalu dengan Fatah.

♥ ♥ ♥ ♥

Pagi yang sedikit mendung di Bandung, Kara sudah bersiap untuk berangkat ke kantor, mengemudikan mobilnya membelah jalanan Bandung. Dia mengenakan celana jeans biru pudar dan kemeja putih tiga perempat lengan, Kara menambahkan aksesoris kalung di lehernya, kalung dari kerang yang dibentuk bunga mawar berwarna ungu. Kara tidak banyak menghabiskan waktu untuk menata rambutnya, karena rambutnya mudah diatur, tidak disisir pun, tetap jatuh dan tidak kusut.

Kara sangat menyayangi rambutnya, dia selalu mempertahankan rambut sebahunya, dan rutin melakukan perawatan, *creambath* dan *hair spa*, juga memotong ujung-ujungnya agar rambutnya tetap sehat. Dulu dia pernah mencoba mewarnai rambutnya, tapi menyesal setelah pulang ke rumah. Dia lebih suka rambut hitam alaminya. Lagi pula rambut yang diwarnai harus mendapat perawatan yang ekstra agar tidak keras dan pecah-pecah, itu artinya Kara harus menyisikan uang yang lebih banyak untuk biaya perawatannya.

Jadi perempuan itu memang lebih ribet, setidaknya itu yang dirasakan Kara, karena dia termasuk orang yang memperhatikan penampilan. Membeli krim wajah, *skin care*, *make up* adalah hal yang wajib bagi Kara. Ngomong-ngomong soal perawatan, Kara jadi ingat kalau dia harus ke salon langganannya untuk melakukan *eyelash extension.* Bulu matanya sudah banyak yang rontok, lagi pula sudah hampir dua bulan sejak dia melakukan *eyelash* terakhirnya dan dia belum ada waktu ke sana.

Urusan *make up*, Kara lebih suka tampil dengan *make up* minimalis, dia jarang sekali meggunakan *countouring*, menurut Kara itu membuatnya seperti memakai topeng. Cukup mengoleskan serum dan krim, lalu mengoleskan lipstik di bibirnya. Kara tidak perlu banyak menyentuh bagian alis dan matanya karena bagian itu sudah terlihat baik, bahkan saat dia bangun tidur, dan itu adalah bagian paling penting, terlihat menarik, meski saat bangun tidur.Kara itu sedang mencari jodoh, makanya harus selalu terlihat menarik. Dia tidak mau naif. Di zaman sekarang, laki-laki pasti melihat fisik, agar merasa tertarik.

Kara memarkirkan mobilnya di parkiran kantor mereka. Masih sekitar setengah jam sebelum bertemu dengan kliennya. Kara masuk dan menyapa rekan kerjanya yang lain. Ada Sirly yang duduk dengan santai di kursinya sambil memainkan iPad. Sirly mengangkat kepalanya saat melihat Kara. "Eh, makan kue, Ra."

Kara melihat wadah tupperware di meja Sirly, isinya bolu gulung. "Sempet aja kamu masak," kata Kara sambil mengambil sepotong bolu gulung itu.

"Itu di kasih orang," jawabnya tak acuh.

"Siapa? Reon?"

Sirly tidak menjawab, dia sibuk menatap layar segi empat di tangannya itu. Kara mengangkat alisnya lalu berjalan ke dapur dan mengambil air minum. Saat kembali ke mejanya, Kara menemukan plastik berisi seragam mereka untuk acara dua minggu lagi. "Aku suka banget sama kain ini," Kara mengeluarkan

kain sengkang berwarna merah muda itu, atasannya kebaya kutu baru warna putih.

"Kalau kamu balik ke Makassar, aku titip kain ini ya," kata Kara pada Sirly.

"Beli aja sih, *online* banyak," sahut Sirly.

"Nggak lah, aku mau langsung dari sana." Kara melipat kembali seragam mereka dan menaruhnya di dalam *tote bag*-nya, agar tidak lupa. Beberapa saat kemudian, rekan kerjanya memberitahu Kara kalau ada klien yang mencarinya.

Kara langsung berjalan ke ruang tamu. Kara menyalami, Meta—klien yang ditemuinya beberapa waktu lalu. "Sendirian?" tanya Kara.

"Sama calon suami saya, dia lagi nelepon di depan."

"Oh, duduk dulu Mbak." Kara mengajak Meta duduk melakukan sedikit perbincangan, sambil menunggu calon suami Meta masuk. Meta meminta Kara menjelaskan lebih detail lagi pada calon suaminya itu, sebelum menandatangi surat perjanjian kerja sama. Dalam pernikahan Meta nanti Kara dan Fatah yang akan menjadi *project leader*-nya.

"Sebenarnya lebih enak pake jasa WO untuk hari H aja atau pake WP, Mbak?" tanya Meta.

"Sebenarnya balik lagi ke klien, sih. Kalau memang bener-bener nggak mau repot, dari mulai bikin anggaran sampai acara selesai, biasa pakai WP. Tapi kalau bisa mengurus sendiri masalah anggaran, buat *checklist* persiapan pernikahan, *dealing* sama *vendor,* dan perintilan lainnya. Bisa ambil paket yang hari H aja, akad sama resepsi gitu."

Meta menangguk-anggukkan kepalanya. "Calon saya itu nggak mau ribet sih, Mbak. Terus di keluarga juga belum ada yang berpengalaman ngurus masalah nikahan gini."

"Nah, bagusnya memang ambil yang WP aja," saran Kara.

"Sori, udah mulai diskusinya?"

Kara mendongak saat mendengar suara itu. Tubuhnya menegang saat melihat pria yang masuk ke ruang tamu. Pria itu mengenakan kaos Polo warna merah marun dan celana jeans, tampan seperti terakhir kali dilihatnya.

"Hon, kenalin ini Mbak Kara , *project leader* kita," kata Meta. "Mbak, ini calon suami saya," lanjutnya sambil menatap Kara.
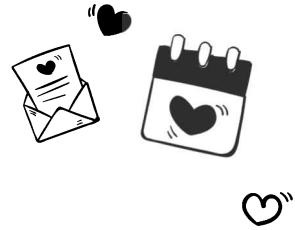
Pria itu mengulurkan tangan. Kara membalas uluran tangannya, tangan itu terasa hangat dan kuat saat menggenggam tangan Kara. "Gamma," ucapnya.

"Kara ."

Jadi, aku akan ngurusin pernikahannya si cowok *underwear* ini?!

TUJUH

Mimpi boleh
Tapi pas kebangun harus sadar diri lagi

-Karamina-

Berita Kara yang akan menjadi *project leader* bersama dengan Fatah pada pernikahan Gamma dan Meta nanti, sampai ke telinga Airin. Gadis itu sama bersemangatnya dengan Kara dan meminta Kara menginformasikan kapan Gamma akan datang ke kantor mereka untuk membahas segala sesuatunya lebih lanjut. Gamma sudah membayar uang muka, artinya mereka tinggal menjalankan tugas, mulai dari *meeting* dengan anggota keluarga, membahas konsep pernikahan, menghubungi vendor yang sesuai sampai dengan acara selesai nanti.

"Teteh nggak patah hati, kan?" tanya Airin yang sore ini ikut mobil Kara.

Kara menoleh sekilas. "Patah hati kenapa?"

"Ya, si ganteng mau nikah?"

Kara tertawa. "Kamu kira aku remaja tanggung apa, yang nangis saat idolanya nikah? Ya, nggaklah. Aku malah seneng karena bisa terlibat di acara nikahan mereka. Anggap aja mimpi itu pertanda kalau aku dan Mas Gamma akan kerja sama."

"Duileh, panggilannya udah Mas aja."

Kara terkikik geli. "Ya, kan dia lebih tua dari aku. Harus sopanlah."

"Tapi kok, aku ngerasa agak nggak rela ya, Teh," ucap Airin dengan nada suara yang didramatisir.

"Kenapa?"

"Ya nggak rela aja. Artinya cowok ganteng dan *single* speciesnya lagi-lagi berkurang. Tapi lega juga sih, jadi udah tahu ternyata dia baru mau nikah. Padahal umurnya udah lumayan mateng ya, Teh. Itu tuh, kalau cowok sibuk kerja."

Kara sedang berbaik hati untuk mengantarkan Airin pulang ke rumahnya, mengingat di luar sedang hujan. Walaupun dia tahu pulang nanti dia akan terjebak macet. "Ya, namanya cowok mereka nggak terbatas usia, sih. Sperma kan, nggak ada *expired*-nya. Beda sama cewek, rahim punya *expired*, jadi wajar kalau cewek yang lebih dikejar-kejar untuk nikah daripada cowok," jelas Kara .

"Iya, aku aja kesel banget kalau keluarga mulai bahas nikah-nikah. Aku baru 26, Teh, masih banyak yang mau aku lakuin sebelum nikah."

Kara tersenyum kecut. "Gimana aku yang bentar lagi masuk 31 tahun. Bayangin aja mulut-mulut keluarga yang tiap ketemu nanyain mulu, makanya aku males banget pulang kampung. Tapi

tetep aja aku ditanya sama temen-temen. Hidup gini banget ya ampun. Belum nikah ditanya kapan nikah, udah nikah ditanya kapan punya anak, udah punya anak ditanya kapan nambah. Pengin balik nanya sama yang suka usil gitu, kapan dia matinya."

Airin tertawa keras. "Betul Teh, setuju. Di sini, perawan tua itu kayak aib gitu ya. Padahal di luar negeri orang mah cuek aja. Yang nggak nikah malah banyak. Harusnya kita berpikir maju kayak gitu."

Kara menggeleng. "Berpikir maju nggak dengan kayak gitu juga, sih. Maksudnya kultur kita emang beda kan, sama di luar. Ya, sebenernya Rin, tanpa orang tanya-tanya pun, aku dan beberapa temen aku yang dulunya belum nikah-nikah juga, punya ketakutan yang sama. Cuma cara orang sekitar aja sih, yang perlu diubah. Bayangin aja, perawan tua kayak aku ini, ibaratnya udah kayak ada di pinggir jurang, yang dijorokin dikit langsung jatuh. Terus ada orang-orang nih di sekitar jurang itu, bukannya nolongin malah ikut nakut-nakutin, hayo lo, nggak kawin-kawin lo! Tua lo! Gimana nggak stres coba?"

Airin menggigit bibir bawahnya, dia membayangkan semua itu seperti masyarakat seperti sedang menghakimi, perempuan-perempuan cukup umur atau lewat umur yang belum menikah, kejam. "Teteh nggak coba kenal sama siapa gitu? Aku lihat sih, Fatah kayaknya berusaha deketin, Teteh."

Kara tertawa. *"Are you kidding me!* Fatah?" Kara menggeleng-gelengkan kepalanya. "Gila nggak pernah kepikiran aku nikah sama brondong. Terus Fatah! Kamu tahulah dia gimana."

Airin nyengir. "Iya sih, terlalu narsis dan ya.... suka pamer kalau ibadah, bukannya itu riya, ya?"

Kara mengangkat bahu. Dia masih ingat bagaimana Fatah sering update IG story setiap hari Jumat. '*Salat dulu biar ganteng.*' Ingin Kara berkata kasar, Salat itu kewajiban bukan biar ganteng. Ya, banyak sekali tipe-tipe manusia aneh yang ada di sekelilingnya ini.

"Teh Kara mau dicariin cowok nggak?" tanya Airin.

"Halah, kamu aja belum laku, Rin."

"Yeee.... maksudnya dari saudara aku gitu. Teteh itu cantik lho, nggak mungkin lah, nggak ada yang naksir. Nggak kelihatan juga kalau udah umur 30."

"Rin, kamu muji ada maunya, ya?"

Airin mendengus. "Serius Teh. Cuma Teteh kayaknya perlu lebih membuka diri deh, jangan langsung pasang kuda-kuda kalau ada yang mau deketin, ya cowoknya takut."

Kara tertawa mendengar ucapan Airin, tapi harus diakuinya ucapan Airin ada benarnya, selama ini dia membangun tembok tinggi untuk melindungi dirinya sendiri dari patah hati. Luka yang ditinggalkan oleh Erwin, bukan hanya sebuah goresan, tapi ibarat betis yang terkena knalpot panas, sudah sembuh pun masih meninggalkan bekas.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara mematut dirinya di depan cermin, mengoleskan krim malam pada permukaan kulit wajahnya. Dia mengenakan tank top hitam dan celana pendek sepaha, bagian tubuh yang paling disukai Kara adalah tulang selangkanya, entah kenapa lekukan tulang itu terlihat seksi menurutnya. Makanya dia sering mengenakan kemeja yang mengekspose bagian itu.

Kara tidak langsung berbaring di kasurnya, ia memperhatikan wajahnya lekat-lekat. Dulu sekali, dia pernah mengalami krisis percaya diri, Kara merasa malu untuk tampil di depan umum, karena penampilannya yang kurang baik.

Saat masih kecil, gigi susunya yang sudah goyang tidak dicabut sehingga gigi pengganti tumbuh, mengakibatkan giginya tidak rapi, saat SMP dia harus menahan sakit karena menggunakan kawat gigi untuk memperbaiki penampilannya. Belum lagi wajahnya dulu jerawatan, bukan jerawat kecil, tapi jerawat batu. Membuat Kara tambah tidak percaya diri. Untungnya dia punya ibu yang sabar, membawanya berobat ke banyak dokter, hingga wajahnya mulus seperti sekarang.

Bagi Kara, *self acceptance* bukan serta merta menerima begitu saja, dia tahu ada yang salah atau negatif dari dirinya artinya harus diperbaiki. Seperti ada orang yang mati-matian diet ketat sampai turun puluhan kilo punya alasan di balik semua tindakannya. Banyak orang yang mengatakan itu menyiksa diri. Namun siapa yang tahu kalau dia tetap mempertahankan dirinya seperti itu, malah akan tambah menyakiti dirinya. *Everyone has their own story. So, don't judge a situation you've never been in.* Itu yang selalu ditanamkan Kara di dalam dirinya sendiri.

Bertahun-tahun Kara berhasil menghilangkan rasa ketidakpercaya dirinnya itu, sampai beberapa tahun lalu dia kembali mengalami krisis. Dia hampir depresi, merasa ada yang salah pada dirinya hingga Erwin memilih meninggalkannya dan menikah dengan orang lain.

Kara masih menatap wajahnya di kaca, tidak ada yang aneh dari dirinya. Walaupun tidak secantik Raisa ataupun Isyana Sarasvati yang berdarah Sunda sama seperti dirinya. Kara masih

enak dipandang, dia punya ukuran bola mata yang sedang, tidak besar dan tidak sipit, hidungnya mungil dengan ukuran standar, bibir atasnya lebih tebal dari bagian bawah, orang banyak yang mengatakan kalau bentuk bibirnya seksi. Secara tampilan, tidak ada masalah.

Kara menarik napasnya, lalu membaringkan tubuhnya di ranjang. Matanya menerawang jauh mencoba mengingat-ingat momen saat hari di mana Erwin meninggalkannya. Bukan untuk membuka luka lama, namun mencari alasan kenapa dia dicampakkan, karena hingga saat ini, jawaban itu belum ia temukan.

♥ ♥ ♥ ♥

Bandung, 2015

"Nanti kita *prewedding*-nya di *coffee shop*, punya temenku aja ya, Yang. Itu untuk yang *indoor*, terus nanti..."

"Kara..." pangggil pria di depannya ini.

Kara masih terus berbicara sambil mencatat rencana-rencananya di dalam *wedding planner books* yang dibelinya beberapa waktu lalu. Kara memang ingin mengurus sendiri pernikahannya dengan Erwin, bahkan di bagian *budgeting*, Kara sudah menulis rencana pengeluaran mereka dengan begitu detail, dengan bantuan dari temannya Viola. "Nah, terus nanti *wedding decoration*-nya aku mau yang kayak gini." Kara membuka aplikasi Wedding Decoration Idea di ponselnya, sambil menunjukkannya pada Erwin yang duduk di depannya. Mereka berdua sedang berada di sebuah restoran untuk membahas masalah pernikahan, setidaknya itulah yang dilakukan Kara saat ini. "Bagus kan, nanti

ada sentuhan putihnya, aku mau di belakang pelaminan kita nanti, dihiasi melati gitu, menurut kamu gimana?" tanya Kara penuh semangat.

"Kara..." Erwin memandang tepat ke mata Kara, satu tangannya menarik tangan Kara dan menggenggamnya.

"Ya? Kamu ada ide lain, kita bisa tambahin."

"Kita batalin aja semuanya, ya."

Kara yang sibuk membuka-buka bukunya dengan tangannya yang bebas, langsung menghentikan gerakannya, kepalanya mendongak menatap Erwin, dia tidak salah dengar, kan? "Kamu ngomong apa tadi, Yang?" katanya masih menyunggingkan senyum.

"Kita batalin aja semuanya. Kita batal nikah."

Di luar cerah, bahkan matahari terasa panas menyengat, tetapi Kara seperti habis mendengar suara petir yang luar biasa keras dan baru saja menyambarnya. "Ma... maksud kamu?"

Erwin menarik napas dalam. "Aku nggak bisa nikah sama kamu, Ra."

Saat ini Kara persis seperti orang ling-lung. "*Wait*... aku... aku... kamu..."

"Maafin aku, Ra. Aku tahu ini nyakitin kamu. Tapi, setelah aku pikir matang-matang, memang yang terbaik adalah kita batalin aja pernikahan ini."

Kara memandang Erwin dengan mata yang sudah basah. "Ya tapi kenapa?"

"Akan lebih baik kalau semuanya kita akhiri, Ra. Baik untuk kita berdua."

"Kamu nggak lagi mabuk kan, Sayang? Kamu kan nggak bisa minum alkohol." Kara mengusap air mata dengan punggung tangannya.

"Uang tabungan kita, aku nggak akan minta bagianku. Buat kamu semuanya. Dan, aku minta tolong sama kamu untuk membatalkan semua pesanan ke *vendor-vendor*."

Kaki Kara terasa lemas, rasanya tulang-tulangnya dilolosi. Dia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ini mimpi, kan, ya?" Kara memukul pipinya sendiri, satu kali... dua kali.... tapi rasanya sakit dan begitu nyata, hingga saat dia ingin menampar dirinya sendiri untuk yang ketiga kali. Erwin menahan tangannya, pria itu sudah berlutut di depannya. Untungnya restoran ini sepi, hingga mereka tidak jadi tontonan banyak orang.

"Ra, maafin aku... maafin aku yang udah nyakitin kamu...."

♥ ♥ ♥ ♥

Hanya itu yang terucap dari mulut Erwin setelah mengucapkan kalimat laknatnya. Kara menangis tersedu-sedu saat itu. Satu yang sangat dibanggakannya dari dirinya sendiri, Kara masih sempat bangkit dan menyiramkan kuah sup yang dipesannya ke kepala Erwin, sebelum meninggalkan pria itu begitu saja.

Sejak saat itu Kara kembali ke dalam fase tidak percaya diri. Dia merasa ada yang salah dalam dirinya. Perbuatan Erwin itu membuatnya bertanya-tanya apa alasan dibalik pembatalan

pernikahan itu? Apa karena orang ketiga? Mengingat Erwin menikah dengan orang lain tidak lama setelah pembatalan pernikahan mereka.

Kara berusaha menepis kenangan itu dari otaknya. Dia masih belum menemukan jawaban atas semua pertanyaan yang ada di benaknya, sama seperti dia yang belum menemukan siapa yang kelak menjadi pendamping hidupnya. Hingga saat ini, semuanya masih abu-abu.
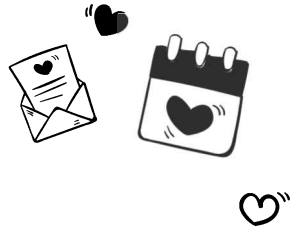
DELAPAN

Banyak orang yang nggak ngerti, walau umur udah tua
Tetep aja nyari suami nggak bisa asal comot gitu aja.

-Karamina-

"Kamu coba dulu kenalan sama dia, kalau nggak cocok ya udah, Neng," ucap mama Kara di telepon.

Kara menempelkan kepala di meja kerjanya. "Ma, dia udah Bapak-bapak, lho." Ternyata mamanya masih gencar untuk menjodohkan Kara dengan teman kantor papanya. Semalam pria itu sudah mengirimkan pesan pada Kara, dari *chat*-nya saja Kara sudah merasa tidak sreg.

"Kamu itu, bilang mau minta cariin jodoh, ini udah Mama cariin kamunya malah begini," kata mamanya kesal.

"Ya nggak yang setua itu juga. Kara lihat foto profilnya, Om-om banget gitu, Ma. Pake kacamata hitam perutnya gendut." Kara bukan tidak menyempatkan diri untuk meneliti pria yang akan dijodohkan mamanya ini. Hal pertama yang dilakukannya saat menerima *chat* itu di aplikasi WhatsApp adalah membuka foto profil pria itu. Kara sudah tahu pria berusia 45 tahun ya

memang kebanyakan seperti itu bentuknya, sudah bapak-bapak. Dan laki-laki di umur itu biasanya hanya punya satu akun sosial media, dan tebakan Kara lagi-lagi benar. Dadan—nama laki-laki itu memang hanya mempunyai akun Facebook, semua fotonya hampir dalam pose yang sama, duduk di dalam mobil mengenakan kaca mata hitam, *selfie* tanpa senyum dengan kumis tipis seperti kumis lele menghiasi wajahnya.

"Dia itu baik orangnya. Cobalah kamu ketemu dulu, minggu depan dia mau ke Bandung," bujuk mamanya.

Kara memukul kepalanya sendiri dengan tangan. Menolak takut durhaka, ditolak dia yang sengsara.

"Mama nggak minta kamu langsung nikah sama Dadan. Kamu kenalan dulu, ketemu. Karena kalau cuma lihat tampang aja, apalagi dari foto kamu nggak akan bisa nilai."

Kara berusaha mencari alibi agar dia tidak perlu bertemu dengan Kang Dadan ini. Memang salahnya minta dicarikan jodoh, harusnya dia santai saja seperti orang lain, dan menunggu pangeran berkuda hitam datang melamarnya (Kara lebih suka warna hitam, lagi pula kuda putih harus rajin mandi biar tetap bersih).

"Ya udah, nanti kalau Kara lagi nggak sibuk, Kara ketemu sama si Kang Dadan ini. Udah dulu ya, Ma. Kara mau kerja." Kara mengakhiri telepon itu dengan telinga yang terasa panas. Dia tidak berhenti menarik napas sampai membuat Sirly yang juga sibuk di meja kerjanya menatap Kara penuh tanya.

"Kenapa, Kar?" tanya Sirly.

Kara mengangkat bahu. "Biasalah Mama, pusing anaknya nggak nikah-nikah."

Sirly hanya menggumamkan kata 'Oh' karena dia juga bingung harus menanggapi apa. Kara melanjutkan pekerjaannya. Beberapa hari lalu dia sudah bertemu dengan Meta, dan menyodorkan alternatif pilihan tentang konsep acara yang akan digelar, anggaran biaya, pemilihan tempat, dan *vedor-vendor* seperti katering, dekorasi, foto, video, dan lainnya. Meta sudah menentukan pilihannya, sepertinya Gamma menyerahkan semua keputusan kepada Meta. Karena Gamma juga tidak hadir di sana. Kata Meta, Gamma sedang mengurusi bisnis restorannya yang baru, yang akan buka di Jakarta.

Pertemuannya dengan Meta menyisakan rasa iri yang cukup besar. Meta gadis muda dengan wajah cantik, menikah dengan pria tampan seperti Gamma, belum lagi dengan semua bisnis Gamma ini. *What a perfect life!* Sementara hidupnya sendiri masih begini-begini saja, dan pria yang mendekatinya saat ini adalah seorang duda beranak dua berusia 45 tahun.

Ini semua salah Erwin!

Kara lebih suka menyalahkan Erwin atas segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Semua mimpi yang dibangunnya selama ini, hancur begitu saja, itu semua karena Erwin, dia harus mendapat predikat perawan tua itu juga karena Erwin! Erwin adalah sumber dari kesialan hidupnya.

Kara melingkari kalender yang ada di atas mejanya dengan pulpen berwarna merah, lalu menuliskan sesuatu di sana.

'*Meeting* keluarga Gamma-Meta'

Sebelum menutup semua pekerjaannya dan bersiap untuk pulang.

Kang Dadan : Wilujeng wengi, Neng Kara[1]

Kara membaca notifikasi *pop up* di ponselnya, pesan dari Kang Dadan. Dia sengaja mengabaikannya dan meneruskan kegiatannya menonton film The Proposal, film yang entah sudah berapa kali ditontonnya tapi tidak pernah bosan. Film yang bisa membuatnya tertawa melihat tingkah konyol Sandra Bullock tapi juga menangis menjelang akhir. Ponselnya kembali berdering, menunjukkan pesan lain dari Kang Dadan.

Kang Dadan : Neng, nuju naon?[2]

Kara : Nonton TV

Tidak lama kemudian pesannya kembali dibalas oleh Kang Dadan.

Kang Dadan: Bisa nelepon?

"Astaga, ini mau ngomong apaan, coba!" Kara memilih tidak membuka pesan itu dan mengarahkan pandangannya ke televisi, tapi kemudian ponselnya berdering, panggilan dari Kang Dadan. Kara menarik napasnya panjang dan memilih mengabaikan panggilan itu. Setelah ponselnya berhenti berdering. Kara mengirimkan kepada Kang Dadan.

Kara : Kara ngantuk Kang, tidur dulu ya.

---

[1] Selamat malam, Neng Kara
[2] Neng, lagi apa?

Lalu Kara langsung mengubah mode ponselnya menjadi mode pesawat dan melanjutkan kegiatannya menonton pasangan Andrew dan Margaret itu.

♥ ♥ ♥ ♥

Pagi ini Kara dikejutkan dengan telepon dari Meta yang mengabarkan kalau *meeting* keluarga harus diundur karena baik keluarganya maupun keluarga Gamma berhalangan. "Maaf banget ya, Mbak. Orangtua saya lagi di luar kota, Orangtua Gamma juga masih sibuk."

"Ya udah, nanti dijadwal ulang aja," jawab Kara.

"Iya, Mbak, makasih."

Setelah panggilan itu diakhiri, Kara menghela napasnya, dia harus menjadwal ulang pertemuan mereka untuk menjelaskan konsep pernikahan ini. Susah memang mengurusi pernikahan apalagi untuk orang-orang yang super sibuk seperti Gamma dan Meta ini, belum lagi keluarga mereka luar biasa sibuk.

"Nggak jadi *meeting*?" tanya Viola yang keluar dari ruang kerjanya.

Kara menggeleng. "Belum bisa hari ini."

"Oh."

Tidak lama kemudian, ponsel Kara berdering, panggilan dari Kang Dadan. "Permisi bentar, Vi." Kara berjalan ke arah dapur, untuk mengangkat panggilan dari Kang Dadan itu.

"Halo?"

"Assalamualaikum, Neng."

"*Waalaikumsalam*," jawab Kara.

"Neng, siang ini bisa ketemu sama Kang Dadan?"

Kara membulatkan matanya, "Kang Dadan di Bandung?" tanya Kara.

"Iya, bisa ketemu? Kantor Neng Kara di mana? Nanti Akang aja yang ke sana."

Kara langsung panik, bisa heboh orang-orang di kantornya kalau melihat kedatangan Kang Dadan. "Eh, nggak perlu, Kang. Kita ketemuan di luar aja, kebetulan nanti Kara mau makan siang di luar," ucap Kara.

Kang Dadan langsung setuju dengan saran Kara. Kara menyebutkan alamat restoran tempat mereka bertemu, dia sengaja mencari restoran yang cukup jauh dari kantornya. Agar anak-anak tidak melihatnya bertemu dengan Om-om.

Setelah mengakhiri panggilan itu, Kara kembali ke mejanya. "Vio, nanti makan siang aku keluar bentar ya, mau ketemu sama temen."

Vio mengangguk. Lalu kembali ke ruangannya.

Kara duduk sambil memijat kepalanya. Kepalanya mendadak pusing karena akan bertemu dengan Kang Dadan. Dia menghela napas berulang kali dan akhirnya malah membuka komputernya untuk *browsing*, mencari info tentang Gamma. Lama-lama Kara bisa jadi fans fanatik Gamma.

Gamma Padika akan membuka bisnis baru di Jakarta bersama sahabatnya.

Alnira.news.co.id—Chef tampan yang beberapa tahun ini sibuk menjalankan bisnis restorannya di Bandung, kini bersama dengan sahabatnya, Donny Aryawan pengusaha sekaligus bintang iklan, akan membuka sebuah restoran suki. Kecintaan Donny akan makanan Jepang membuat dia mengajak Gamma untuk bekerja sama.

"Gamma itu kakak kelas saya waktu SMA, ketemu lagi waktu dia kerja di Jakarta. Terus udah setengah tahun ini muncul ide buat bikin bisnis bareng dan dia setuju," kata Donny yang diwawancarai oleh tim kami, hari Selasa lalu.

Saat ditanya tentang kehidupan asmara sahabatnya itu, ayah dua anak ini memilih bungkam. "Kalau itu tanyain sendiri sama orangnya."

Kara membaca berita itu sampai selesai. Ternyata wartawan memang belum mengendus soal pernikahan Gamma dan Meta, bisa dibayangkan bagaimana hebohnya kalau berita ini sampai menyebar.

Gamma bukan artis, tetapi kemunculannya di televisi walau hanya beberapa kali membuatnya dikenal publik. Dan kalau sudah dikenal pasti orang ingin mengetahui lebih jauh masalah pribadinya. Kara bukan penikmat gosip yang setiap harinya harus selalu tahu gosip apa yang sedang hits. Namun dia tahu ada beberapa tipe artis, pertama yang sengaja mencari sensasi

karena ingin mendongkrak popularitas dan yang kedua tertutup karena tidak ingin privasinya terganggu.

Percayalah setelah terkenal, hal paling mahal adalah sebuah privasi. Karena banyak orang yang haus akan informasi yang sebenarnya tidak ada hubungan bahkan tidak berpengaruh apapun terhadap hidup mereka sendiri.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara duduk di sebuah restoran sunda di jalan Ir. Juanda. Di depannya sudah duduk Kang Dadan, pria itu persis dengan yang ada di foto, namun kali ini tanpa kaca mata hitam. Tubuhnya gemuk dengan bagian perut yang menonjol, kulitnya gelap dan memang seperti bapak-bapak kebanyakan. "Pesen yang banyak, Neng," kata Kang Dadan pada Kara.

Kara menganggguk sambil tersenyum tipis. Setelah memesan makan, keduanya mulai mengobrol. Sebenarnya percakapan lebih banyak di dominasi oleh Kang Dadan, yang menceritakan pekerjaannya. Ternyata dia menjabat sebagai kasi di Pemkab Indramayu, Kara berusaha mendengarkan cerita Kang Dadan itu, dengan perut yang terasa lapar.

"Neng, atos gaduh kabogoh?[3]" tanya Kang Dadan.

Kara menggeleng. "*Teu acan,*[4]" jawabnya jujur.

"Neng meni geulis pisan. Maenya teu acan gaduh kabogoh.[5]" Kara memaksakan diri untuk tersenyum. Ingin sekali dia menjawab,

[3] Neng sudah punya pacar?

[4] Belum

[5] Neng manis banget masa belum punya pacar.

kalau dia sudah punya pacar dia tidak akan duduk di sini bersama dengan Kang Dadan hanya karena mamanya ingin dia mencoba untuk melihat sisi lain Kang Dadan yang menurut mamanya baik itu.

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Kara langsung menyantap ayam bakar dan sayur asem pesanannya, karena dia sudah lapar sekali. Beberapa kali Kang Dadan mengajaknya bicara dan hanya ditanggapinya sambil lalu.

Setelah mereka makan, Kang Dadan menawarkan diri untuk mengantar Kara sampai ke kantornya. Namun langsung di tolak oleh Kara. "Nggak usah kang, *Hatur nuhun. Punten Kang.*"

Kara langsung berjalan meninggalkan Kang Dadan dan memesan ojek *online* agak jauh dari restoran. Kata mamanya dia kan, harus mencoba dulu dengan Kang Dadan, dan setelah mencoba bertemu, Kara tetap tidak suka, jadi dia tidak salah, kan?

Kara tidak menyalahkan mamanya, karena mengenalkannya pada Kang Dadan, karena memang selera ibu-ibu dengan anak muda kan berbeda. Dia juga tahu, keinginan orangtuanya itu agar dia segera menikah. Ya, sebenarnya Kara juga maunya begitu. Tapi dia bisa apa, kalau jodoh belum kelihatan hilalnya.

♥ ♥ ♥ ♥

Sesampai di kantor, Kara melewati ruang *meeting* yang setengah terbuka, dia tidak sengaja mendengar obrolan Fatah, Robi dan juga Tomi yang ada di dalam sana.

"Aku pikir, Akang suka sama Teh Kara," kata Tomi pada Fatah.

"Kenapa kamu bisa mikir gitu?" tanya Fatah.

"Ya, Akang suka kerja bareng sama Teh Kara, terus kayaknya Akang deket gitu sama Teh Kara."

Kara semakin merapatkan tubuhnya ke dinding kaca untuk mendengar percakapan itu. "Ih, kamu *teh*. Ya nggak lah. Nyari cewek itu yang muda, si Kara kan udah tua. Perawan tua, nggak nikah-nikah. Denger-denger juga dia kan, ditinggal nikah sama pacarnya."

"Serius Kang?"

"Iya, masa kamu nggak tahu. Ditinggal nikah, sampai sekarang belum punya pacar juga, umur udah tua..."

Kara yang berada di luar ruangan, langsung merasakan amarahnya memuncak, dia menendang pintu ruangan hingga terbuka lebar. Ketiga pria yang ada di sana langsung terlonjak kaget. Kara menatap Fatah dengan penuh kebencian, sebelum ini dia sudah tidak suka dengan Fatah, dan setelah mendengar semuanya, dia harus mencabut kata-katanya. Dia bukan tidak suka, tapi benci!

"Katanya cowok tapi mulutnya lemes kayak cewek. KENAPA KALAU AKU NGGAK NIKAH-NIKAH! MASALAH BUAT KALIAN!" Kara berteriak sambil menggebrak meja di ruangan itu.

Viola dan Sirly yang berada di ruangan lain langsung menuju ke pusat suara itu. "Kenapa Ra?" tanya Viola bingung.

Kara mengangkat telunjuknya dan mengarahkannya kepada Fatah. "AKU NGGAK ADA URUSAN YA SAMA KAMU. DAN KAMU NGGAK ADA HAK NGOMONG BEGITU!!!!" teriak Kara.

Viola dan Sirly langsung menahan tubuh Kara dan membawa Kara keluar dari dalam ruangan itu. napas Kara memburu karena kesal. Viola dan Sirly membawa Kara ke ruangan Viola, mendudukan Kara di sofa tamu.

Viola mengambil air minum dan menyerahkannya pada Kara. "Minum dulu, Ra," kata Viola. Kara menyesap air mineral itu. Matanya basah, dia menangis, sakit hati dan juga marah mendengar ucapan Fatah.

"Kamu kenapa, Ra?" tanya Sirly sambil mengusap punggung Kara.

"Aku tahu aku belum nikah, tapi itu bukan bahan becandaan. Kalian tahu nggak enaknya mendapat predikat perawan tua? Dan itu bukan bahan candaan!" katanya kesal sambil menangis. Kara menangis hebat. Sirly memeluk tubuhnya.

"Shhtt... udah, Ra."

"Itu bibirnya belum pernah dirawitin, cowok tapi mulutnya kayak cewek!"

Viola ikut mengusap punggung Kara.

Untuk sebagian orang, terlihat lucu saat mengolok-olok perempuan berumur namun belum menikah dan kadang menjadikannya bahan candaan. Namun tidak bagi orang yang bersangkutan, lawakan tentang perawan tua tidak lucu sama

sekali. Menyandang predikat itu seperti beban berat di bahu dan di dadanya. Mungkin untuk sebagian orang dia merasa biasa saja dianggap sebagai perawan tua dan diolok-olok, tetapi tidak bagi Kara. Dia berjanji tidak akan pernah memaafkan Fatah seumur hidupnya.

♥ ♥ ♥ ♥

SEMBILAN
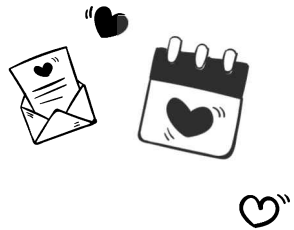
Dear cowok nyinyir
Kalian nggak cocok pake celana
Ganti rok renda-renda sana!

-Karamina-

Setelah puas menumpahkan kekesalannya dengan menangis, Viola meminta Sirly untuk mengantarkan Kara pulang. "Aku bisa pulang sendiri," tolak Kara.

Viola berdecak. "Nurut aja, tinggal duduk di mobil." Viola menoleh pada Sirly. "Tolong ya, Sir."

Sirly mengangguk. "Yuk, pulang."

Kara ingin protes, tapi Viola memelototinya. Dia persis anak TK yang baru berkelahi dengan temannya. Kara berdiri lalu memandang Viola. "Thanks, Vi," ucapnya.

Di luar ternyata Fatah sudah menunggu, dengan raut wajah penuh rasa bersalah. "Sir, Kara mana?" Sirly langsung berdiri di depan Fatah. "Udah sana, daripada kena gampar," kata Sirly.

Fatah menghela napasnya. "Sir, aku mau minta maaf sama Kara," desisnya.

Sirly berdecak kesal, selama ini dia tidak menggubris apapun yang diperbuat oleh Fatah, walau Airin, Kara bahkan Nisa menunjukkan sikap tidak suka pada pria itu. Selama ini dia mencoba bersikap biasa saja pada Fatah, tetapi karena ucapan pria itu pada Kara, dia jadi ikut kesal. Dia kira selama ini Fatah menyukai Kara, karena di beberapa kesempatan Fatah sering mendekati Kara, hanya untuk mengobrol, yang pasti selalu dihindari oleh Kara. "Udahlah Tah, jangan memperkeruh suasana. Aku yakin saat ini Kara lagi nggak mau lihat muka kamu."

Fatah terlihat ingin memprotes, namun dia mengalihkan pandangannya dari Sirly saat mendengar pintu ruangan Viola terbuka. Kara keluar dari sana, dengan wajah sembab sehabis menangis. Kara yang melihat Fatah ada di depan pintu langsung membuang muka. "Ayo pulang, Sir," katanya sambil menarik tangan Sirly.

Kara masuk ke dalam mobil sedan tua milik Sirly, dia memilih diam sepanjang perjalanan. Sesekali Sirly menoleh pada Kara yang memilih memandangi jendela di sampingnya. Sirly menyalakan radio, untuk mengusir kesunyian ini. Dia tahu saat ini Kara sedang tidak ingin bercakap-cakap.

Sudah terlalu lama sendiri
Sudah terlalu lama aku asik sendiri
Lama tak ada yang menemani rasanya...
Sudah terlalu asik sendiri
Sudah terlalu asik dengan duniaku sendiri
Lama tak ada yang menemani rasanya....

Suara Kunto Aji itu membuat Kara melirik radio lalu berpindah pada Sirly. Dengan cepat Sirly langsung mematikan radionya, tidak ingin membuat *mood* Kara lebih anjlok dari ini.

♥ ♥ ♥ ♥

Sudah pukul sepuluh malam, tetapi mata Kara masih tidak bisa terpejam. Dia sudah berbaring di kasurnya setelah Isya, berusaha untuk tidur, namun sepertinya malam ini matanya tidak bisa menutup dengan cepat. Ucapan Fatah masih terngiang-ngiang di telinganya.

Setelah dia pulang tadi, Kara menerima pesan dan panggilan dari Fatah, namun Kara langsung memblokir nomor itu. Dia sangat tahu kalau pria di zaman sekarang umumnya memilih perempuan muda untuk dijadikan istri, ketimbang dirinya yang sudah tiga puluh satu tahun. Tetapi bukan berarti orang seperti Kara bebas menjadi bahan ejekan.

Sakit rasanya dijadikan bahan ejekan seperti itu, ditertawakan padahal selama ini dia merasa tidak pernah punya masalah dengan Fatah. Oke, beberapa kali Kara memang sering mengabaikan Fatah. Karena dia memang tidak terlalu suka dengan kepribadian Fatah. Kara akui kalau Fatah ganteng, tetapi yang menyebalkan adalah Fatah sangat sadar dia ganteng, sehingga sering tebar pesona dan merasa kalau semua perempuan bisa dia dapatkan, tipe pria yang sangat dijauhi oleh Kara.

Kara merasakan air matanya kembali mengalir, tetesannya membasahi bantal tempatnya sedang berbaring miring. Dia sangat sensitif dengan hal-hal seperti ini, mungkin stigma masyarakat tentang perawan tua yang mudah tersinggung

itu tidak sepenuhnya salah. Karena masalah status itu sangat sensitif untuk mereka.

Kara memainkan ponselnya, Kang Dadan mengirimkan dua pesan padanya, menjelang Magrib dan Isya, mengingatkan Kara untuk salat, tetapi Kara tidak membalas pesan itu.

Jodoh itu bisa aja udah dekat, cuma kita yang kurang peka. Bisa aja ternyata jodoh udah di depan mata, tetapi karena sibuk mencari yang sempurna malah melewatkan yang ada.

Kara teringat kata-kata yang diucapkan oleh Devina beberapa waktu tahun lalu. Kara mengubah posisinya menjadi berbaring terlentang.

Apa jodoh aku itu Kang Dadan, ya?

Tiba-tiba pemikiran itu merasukinya. Entah ini efek dari ucapan Fatah, ataupun akumulasi keputusasaan Kara sehingga dia punya pemikiran seperti itu.

Apa aku memang harus jalanin sama Kang Dadan?

Lagi-lagi dia bertanya dalam hati. Kara membuka ruang obrolan dengan Kang Dadan, ingin mengetikkan pesan di sana. Setidaknya dia harus mencoba, kan? Siapa tahu memang benar itu jodohnya.

Karamina Hanifati : Malam Kang....

Ketika Kara ingin mengirimkan pesan itu pada Kang Dadan, sebuah pesan dari Viola masuk ke ponselnya. Dia mengurungkan niatnya dan memilih membuka pesan Viola

Viola Mansyur : Kar, kalau besok mau cuti dulu, nggak papa.

Karamina Hanifati : Aku nggak papa, Vi.

Viola Mansyur : Nggak papa, tapi masih melek jam segini.

Karamina Hanifati :
Lagi nonton Grey's Anatomy,
makanya begadang

Viola Mansyur : Kar. Aku tadi buka-buka
artikel lama ternyata nemu ini, pernah
di publish temenku dulu. Coba kamu baca, ya.

Viola mengirimkan sebuah link pada Kara. Kara meng-klik link itu, layar ponselnya langsung menampakkan gambar pohon Apel yang buahnya sangat lebat, bahkan banyak apel yang terjatuh di tanah.

....

Wanita Itu Seperti Buah Apel

Menurut saya, hubungan antar manusia itu seperti apel dan pemetiknya. Jadi seperti ini, di sebuah pohon apel, tentu ada apel yang terlewat matang atau gagal matang; ia terkapar di tanah. Ada juga apel yang indah dan matang; ia tergantung di bagian teratas pohon apel itu. Nah, asumsikan yang menjadi pengambil apel itu para pria dan apel adalah wanita. Pekerjaan mengambil apel itu dibanggakan oleh para pria.

Ada dua tipe pengambil apel. Pengambil apel pertama, yang mengambil sebuah apel tak peduli bagaimana apelnya: walau apelnya terkapar di

tanah, kalau masih terlihat indah, ambil saja, toh masih apel dan tidak terlalu tersayat-sayat rupanya. Pengambil apel ini mengambil apel dengan kondisi apapun, untuk menjaga statusnya sebagai pengambil apel yang notabene sangat dihargai di lingkungannya. "Status, Man. *Daripada nggak dapat apel, ambil saja yang di tanah, asal mulus. Yang penting bisa dinikmati untuk sementara: dipegang, digenggam, ditunjukkan ke pengambil apel lainnya. Toh, nanti akan ada apel yang beda lagi.*

Kemudian, pengambil apel tipe kedua, dia mencoba menunggu sampai apel siap dipetik. Ia mencoba untuk menunggu apel yang mulus di luar, crunchy *di dalam, dan umumnya apel seperti itu terletak di bagian tertinggi pohon apel. Sering dicemooh, sepertinya pengambil apel ini. Terkadang, ia sering diejek sebagai pemetik jeruk, karena terus berusaha mengambil apel yang di atas sana, dan mencoba menghindari godaan untuk mengambil apel yang tepat ada di kakinya. Pengambil apel ini berusaha untuk mengambil satu apel terbaik. "Satu apel. Daripada mempermainkan apel yang sudah jatuh, lebih baik berusaha untuk yang terbaik." Itu adalah prinsipnya.*

Kembali ke apel. Di suatu musim tertentu, ada beberapa apel yang menjatuhkan diri ke tanah karena melihat pengambil apel yang ia sukai atau hanya untuk sekadar mendapatkan status. Ada juga yang di tanah karena sudah di tanah, entah karena menjatuhkan diri atau dibuang oleh pemetik sebelumnya. Lalu, diambillah apel-apel itu oleh pengambil apel tipe pertama. Apel jenis ini tidak peduli apa kata teman-temannya, yang penting, dia sudah diambil oleh si pengambil apel, berstatus.

Terkadang apel ini rela dijual belikan begitu saja di pasar buah. Beda pedagang setiap hari, atau setiap bulan, atau setiap 3 bulan. "Ayo, apel, apel," ujar pedagang satu dengan yang lainnya, atau, "Wah, aku lihat kamu sama apel yang baru di toko sebelah sana. Apel baru, ya?"

"Iya nih, apel baru. Cantik kan apel saya yang ini?"

Di waktu yang sama, apel yang terletak di bagian atas, bingung. Setahu dirinya, dia indah, luar dalam. Apa yang salah? Mengapa para pengambil apel memilih yang sudah jatuh di bawah? Kemudian apel yang ini mencoba mengubah dirinya.

Tapi, sadarlah, apel yang di atas sana, kalau dirimu itu berbeda dalam sudut pandang positif. Tidak ada yang perlu diubah. Tinggal menunggu pengambil apel tipe kedua, yang rela dicemooh dan diejek si pemetik jeruk. Jika suatu hari kalian bertemu, kalian pasti akan bersama. Tetap jaga harga buahmu. /GLJ.wordpress.com

....

Kara tertegun membaca tulisan itu. Tidak ada yang salah dengan dirinya, tidak ada yang perlu diubah, dia hanya menunggu pemetik apel tipe kedua ini, dia tidak perlu merendahkan harga dirinya hanya agar dia bisa memiliki status seperti teman-temannya yang lain.

Karamina Hanifati : Thanks, Vi. Ini ngebantu banget.

♥ ♥ ♥ ♥

Keesokan harinya Kara tetap masuk kerja, walaupun Viola sudah menawarinya untuk cuti. Kara hanya mengatakan dia tidak butuh cuti, dia hanya butuh jarak dengan Fatah. "Aku nggak bisa jadi PL sama dia, Vi. Aku takut khilaf terus malah nggak sengaja nampar mukanya," kata Kara yang sedang duduk di ruangan Viola.

"Iya, aku ngerti. Nanti *project* ini aku alihkan ke Dewa. Biar Fatah ke *project* lain. Tapi Kar, aku minta tetap profesional ya. Bukannya aku nggak bisa ngerti perasaan kamu, tapi aku nggak mau karena ini semua kerjaan kita jadi terganggu."

Kara mengangguk mantap. "Tenang aja kalau soal itu Vi."

Viola mendesah lega. "Aku juga udah bicara sama Fatah, dia bilang mau minta maaf sama kamu."

Kara mendengus. "Maaf? Coba suruh dia tarik lagi ucapannya itu, bisa nggak?"

Viola diam, dia tahu Kara masih sangat marah pada Fatah. "Ya udah deh, kamu lanjut kerja."

Kara permisi dari ruangan Viola, di luar matanya bertatapan dengan Fatah. Namun sesegera mungkin Kara mengalihkan padangannya ke arah lain. Mulut itu seperti pisau, tidak melukai secara fisik tetapi jika tergores di hati sembuhnya memakan waktu yang sangat lama.

"Teh, itu si Fatah katanya buat masalah, ya?" tanya Nisa yang mendekatkan kursinya ke kursi Kara.

Kara hanya mengangguk sekilas, malas mengulang-ulang cerita kemarin. "Aduh, harusnya dia tahu lah, cara jaga lisan. Kayaknya waktu kajian dia tidur, deh," gumam Nisa.

Kara mengangkat bahu. "Au, ah. Bodo amat sama dia."

Nisa mengetuk-ngetukkan pulpennya ke meja Kara. "Jadi inget kata-kata Rasulullah, kalau manusia itu harus menjaga apa yang ada di antara kedua rahang dan apa yang ada di antara kedua paha. Karena keduanya itu sumber dosa besar," jelas Nisa. Nisa baru saja akan melanjutkan penjelasannya saat Airin

masuk ke ruang kerja dengan wajah berbinar-binar. "Teteh, ada *Chef* ganteng nunggu di ruang tamu."

Kara mengerutkan keningnya. "*Chef* ganteng?"

Airin berdecak. "Masa lupa, *Chef* Gamma."

Mulut Kara membuka. "Oh... iya, mau ketemu aku?"

Airin mengangguk cepat. Kara sepertinya sudah pikun karena dia sampai melupakan lelaki *hot* macam Gamma hanya karena masalahnya dengan Fatah. Kara berdiri dari kursinya, membuka laci untuk mematut wajahnya di kaca, memastikan kalau tidak ada yang salah dari penampilannya. Setelah puas dengan penampilannya, Kara berjalan menuju ruang tamu.

Gamma tersenyum dan langsung berdiri saat melihat kedatangan Kara, dia mengulurkan tangan yang langsung di sambut oleh Kara. "Sendirian aja, Mas?" tanya Kara.

Gamma mengangguk.

Kara mengambil posisi duduk tepat di depan Gamma. "Saya udah cari-cari vendor yang sesuai Mas, rencananya akan saya kirim ke Mbak Meta. Terus juga soal jadwal *meeting*..."

"Mbak Kara, saya ingin membatalkan semuanya."

Kara yang sedang menjelaskan langsung terdiam sambil memandang wajah Gamma, dia seperti merasa *déjá vu* saat mendengarkan ucapan Gamma. "Apa?"

Gamma menarik napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya. "Saya dan Meta batal menikah, saya ke sini untuk meminta Mbak Kara membatalkan semuanya."

Kara tertegun, berusaha mencerna ucapan Gamma. Batal menikah?

Gamma memandangi wajah Kara yang terlihat *shock* dengan ucapannya. "Maaf sebelumnya Mbak, tetapi untuk uang muka saya nggak memintanya kembali."

Kara menarik napas panjang, bibirnya menipis entah kenapa dia merasakan dadanya memanas. "Oh, jadi kamu pikir, membatalkan pernikahan semudah itu! Kamu nggak mikir perasaan Meta karena semua ini!" Kara menggeleng-gelengkan kepalanya. "Merasa hebat ya karena punya banyak uang? Dikira uang bisa bikin sakit hati sembuh apa! Cih!"

Gamma terdiam mendengar ucapan Kara, kaget akan reaksi perempuan yang ada di depannya ini.

"Denger ya Mas, perempuan itu punya hati, nggak bisa seenaknya ngajak nikah terus batalin gitu aja! *Karma does exist!* Ingat itu!" ucap Kara dengan penuh emosi.

SEPULUH
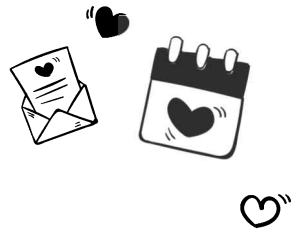
Orang yang nonton bioskop sendirian itu
Belum tentu dia jomlo
Siapa tahu dia single

-Karamina-

Airin yang memang sengaja menguping percakapan Gamma dan Kara langsung keluar saat mendengar ucapan tidak mengenakkan yang keluar dari mulut Kara, tidak lupa menyeret Dewa yang didaulat sebagai PL untuk mengurus acara pernikahan Gamma dan Meta menggantikan Fatah.

Kara memandang Gamma penuh emosi, sementara Gamma yang tadinya terdiam karena tiba-tiba disemprot seperti ini, langsung mengubah ekspresi wajahnya, keningnya berkerut dan memandang Kara dengan padangan tidak suka. Tentu saja dia marah, karena diperlakukan seperti ini. “Apa begini cara Anda memperlakukan klien?”

Kara baru akan angkat suara, saat Airin menarik tangannya untuk keluar dari ruangan itu, memberi isyarat pada Dewa untuk mengambil alih semuanya. “Saya mohon maaf sekali Kang, atas kejadian barusan,” kata Dewa sepenuh hati.

Gamma menggeleng-gelengkan kepalanya. Gamma memang banyak menghabiskan waktunya di dapur dulu, menerima perintah dan teriakkan dari senior atau atasannya, tetapi dia bukannya buta dengan dunia pelayanan, di mana-mana pelanggan adalah raja, selama pelanggan itu tidak melakukan sesuatu yang melanggar. Dan setahunya keinginannya untuk membatalkan jasa *wedding planner* ini apalagi dengan tidak menuntut uang mukanya kembali, dia tidak melanggar klausal yang ada dalam kontrak yang mereka sepakati dan tanda tangani. Kenapa dia harus dipermalukan seperti tadi oleh perempuan itu? *Kara*... ya, Gamma ingat namanya.

"Saya ke sini baik-baik, tapi malah dipermalukan seperti ini," kata Gamma tidak menutupi rasa kesalnya.

Dewa lagi-lagi minta maaf, sampai akhirnya Airin kembali bersama dengan Viola dan akhirnya semua masalah ini diambil alih oleh Viola.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara duduk di meja kerjanya dengan perasaan campur aduk, ucapan Gamma benar-benar membangkitkan kenangan beberapa tahun lalu. Dan entah kenapa dia tidak bisa mengerem mulutnya. "Hah!" Kara memegangi kepalanya dengan kedua tangan lalu mengacak-acak rambutnya.

Nisa yang melihat kefrustrasian itu segera mendekati Kara. "Mbak," panggilnya.

"Udahlah, Nis, aku lagi nggak mau ngomong sama siapapun."

Nisa menggigit bibir bawahnya. “Nisa nggak mau ngajak ngomong kok, Nisa mau ngajak salat, udah Dzuhur nih, yuk.”

Kara mengangkat kepalanya, ingin sekali dia meneriakkan kekesalan pada Nisa. Namun saat melihat wajah Nisa yang ada di depannya sambil mengulurkan tangan, Kara jadi tidak tega memuntahkan semua kekesalannya pada gadis ini juga. Kara melirik jam tangannya, pukul 12.15 memang sudah masuk waktu Dzuhur. Kara berdiri dari duduknya. “Nggak usah gandengan,” katanya melihat tangan Nisa yang terulur. Nisa tersenyum tipis lalu keduanya menaiki tangga, menuju musala yang ada di lantai tiga.

Setelah mengambil wudhu, Nisa dan Kara melihat Agus yang juga ingin salat. “Jamaah, Kang,” kata Nisa.

Agus mengangguk.

Agus adalah satu-satunya pria di sini yang membuat Kara tidak bisa memandangi wajahnya terlalu lama, tidak juga berani melontarkan banyolan seperti yang sering dilakukannya pada Dewa atau sering dijutekinya seperti Fatah. Menurut Kara, Agus ini adalah pria yang penuh karisma, wajahnya ya standar saja, tetapi sikapnya yang membuat Kara menjadi segan padanya.

Pria itu rajin salat, sering menjadi imam, bacaannya juga fasih, tetapi tidak seperti Fatah yang sering mengumbar ibadahnya. Agus orang yang tenang dan tidak banyak tingkah, kalau pekerjaan mereka sedang lowong, Kara sering melihat Agus membaca Qur’an di ponselnya. Sebelum mengenal Agus, Kara tidak yakin kalau ada orang-orang seperti itu eksis di dunia ini, ya dia pikir mungkin sudah punah. Tetapi melihat Agus dia jadi percaya kalau orang yang benar saleh tetapi tidak mengumbar ibadahnya dan tetap rendah hati itu ada.

Setelah selesai salat, Kara masih memilih duduk di ruang makan yang juga ada di lantai tiga. Kara membuka nasi bungkus yang tadi dibelikan oleh OB mereka, tetapi dia tidak merasa lapar. "Nis," panggilnya.

"Ya?"

"Itu si Agus sama Fatah *belegug* kayak langit dan bumi, ya?"

Nisa mengerutkan keningnya. "Kenapa Teh?"

"Iya si Agus mah, mana pernah umbar-umbar ibadah. Orangnya juga baik banget, saking baiknya aku suka segan sama dia. Beda banget sama si *gelo* itu! Tapi nggak tahu kenapa yang banyak itu model-model kayak si Fatah ini, ketimbang si Agus. Yang dikit-dikit ngomentarin hidup orang, nyalah-nyalahin orang. Kayak hidupnya udah paling bener aja!" kata Kara kesal.

Nisa tertawa. "Nggak gitu sih, Teh. Sebenarnya banyak juga yang kayak Kang Agus, cuma ya kayak kata Teteh tadi, mereka itu kan, nggak mau umbar-umbar. Makanya yang model orang-orang baik begitu jarang kelihatan, dianggap punah lah, khayalan belaka lah. Mereka juga kalau menasihati saudaranya tahu adab, nggak di depan umum. Mereka nggak butuh dilihat orang, toh penilaian orang itu untuk apa, sih? Sedangkan Allah punya malaikat yang siap 24 jam mencatat segala sesuatu yang kita kerjakan," jelas Nisa.

Kara mengangguk setuju, apa yang diucapkan Nisa memang benar, sih. Kara sih, hanya bisa mengagumi, kalau untuk berharap mendapat yang seperti Agus, dia malu pada dirinya sendiri, ya Kara kan sadar diri, dia takut kalau mendapatkan suami seperti Agus dia tidak bisa mengimbangi. Pemikiran Kara

kan, masih sama seperti orang awam lainnya, tidak sebebas Sirly, tidak juga seperti Nisa.

Sebenarnya bekerja di sini, selain menyenangkan karena banyak hal baru yang bisa di-*explore*-nya, seperti adat-adat pernikahan nusantara, juga berkenalan dengan orang-orang baru. Kara juga bisa ketemu banyak orang yang berbeda pemikirannya, tetapi mereka saling menghargai perbedaan itu. Dan asiknya lagi, setiap punya permasalahan, dia bisa memilih berkonsultasi dengan orang yang menurutnya memang *expert* dengan permasalahannya.

Seperti Nisa, walaupun masih muda, Nisa punya pemikiran yang cukup dewasa, apalagi dengan sisipan ilmu agamanya, tetapi penjelasan Nisa tidak mengguruinya, jadi Kara nyaman untuk mendengarkan penjelasannya. Walau kadang dia masih seperti-seperti ini juga setelah mendapat siraman rohani.

Dengan Airin, Kara bertindak seperti kakak, hal yang tidak pernah dilakoninya, karena dia anak bungsu dalam keluarga. Kalau Sirly, dia seperti mewakili pemikiran perempuan zaman sekarang, yang tidak mau dikekang dan ingin bebas berekspresi. Teman yang seru untuk diajak bersenang-senang, tetapi tetap *care* saat dia sedang sedih. Kemudian Viola yang keibuan, selain dia penyayang dia juga bisa tegas sebagai atasan.

Dan teman-temannya yang lain di sini punya karakter uniknya masing-masing. Termasuk Fatah yang menyebalkan itu, entah kenapa Kara merasa orang-orang di kantornya ini, banyak mewakili sifat orang-orang di luar sana. Kadang sulit memang menyatukan pemikiran atau pun ide-ide yang ada dengan orang-orang beragam seperti ini. Hanya saja, Kara tahu, perbedaan

suatu sudut pandang tidak membuat mereka terpecah belah, malah bermusyawarah untuk mencari penyelesaiannya. Ya, kecuali dengan Fatah, dia tidak akan mau bermusyawarah untuk masalah kemarin, hingga selamanya.

♥ ♥ ♥ ♥

"Teh, dipanggil Teh Vio," kata Dewa saat Kara baru menurni tangga.

"Kenapa?" Walaupun sebenarnya Kara sudah bisa menebak kalau Viona pasti ingin membahas hal yang terjadi siang ini.

Dewa mengangkat bahu. "Temuin aja Teh," lanjutnya.

Kara mengangguk. Dia berjalan menuju ruangan Viola, mengetuk pintu dan masuk ke sana.

Viola yang sibuk dengan laptopnya memandang Kara sekilas. "Duduk, Ra," ucapnya.

Kara duduk di depan Viola. Atasannya itu membuka kacamata minus yang dikenakannya. Viola menghela napas dan baru benar-benar memandang Kara dengan posisi kedua tangan terlipat di atas meja. "Kamu kenapa sih, Ra?"

Kara tahu pertanyaan Viola merujuk pada aksinya pada Gamma tadi. Bodohnya Kara baru menyesali semuanya sekarang. Kenapa dia harus marah-marah dengan Gamma sementara, itu bukan urusannya, toh, Gamma tidak meminta uang mukanya kembali, mereka yang diuntungkan. "Maaf, Vi. Aku... aku...."

"Teringat masa lalu?" potong Viola.

Kara mengangguk.

"Ra, aku nggak tahu apa yang terjadi sama kamu. Mungkin kamu masih emosi sama kejadian kemarin, lalu hari ini ada klien yang batalin pernikahan terus kamu kebawa emosi lagi karena *déjà vu*. Tapi kamu udah janji pagi tadi sama aku, kalau kamu bisa bersikap profesional."

Kara diam, dia tahu dia bersalah dan melakukan pembelaan juga tidak ada gunanya, karena semua kata-kata pembelaannya pasti terdengar tidak masuk akal.

Viola menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. "Gamma marah tadi, kamu tahu kan klien yang nggak puas dengan pelayanan kita akan berdampak seperti apa?"

Kara mengangguk. "Aku... aku akan tanggung jawab," kata Kara.

"Dengan cara?"

"Minta maaf."

"Baru tadi pagi kamu bilang, minta maaf kalau bisa mencabut ucapan itu."

Lagi-lagi Kara merasa seperti ditikam tepat di jantungnya. Semua ucapannya dikembalikan Viola seperti peluru. "Maaf Ra, aku bukan nggak memaklumi, tapi... tapi kayaknya kamu butuh liburan dulu. Seminggu cukup?"

Kara langsung menggeleng. "Vi...."

"*Please*, Kara. Kamu butuh menenangkan diri, kerja dengan suasana hati kamu yang kayak sekarang, nggak akan bagus. Aku kasih kamu libur seminggu, kamu bisa liburan dulu, seneng-seneng dulu sampai *mood* kamu balik normal lagi, oke?"

"Ini nama lain dari *skors*, kan?" tanya Kara.

Viola tersenyum tipis. "Ini bonus liburan dari aku."

Kara mendesah pasrah. "Sekali lagi maaf ya, Vi."

Viola mengangguk. "Aku harap minggu depan kamu udah bisa balik ceria kayak biasanya, ya."

Ya, Kara juga berharap begitu.

♥ ♥ ♥ ♥

Libur yang tidak direncanakan dengan keuangan yang sedikit memprihatinkan. Kara biasa merencanakan liburan dari jauh-jauh hari, menabung uangnya khusus untuk berlibur dan uang jatah liburannya kali ini sudah habis karena tahun lalu di bulan Oktober dia menghabiskan budget liburannya saat ke Bangkok. Dan ini baru bulan Februari, tabungannya belum cukup untuk berlibur, paling juga dia ke Maribaya kalaupun itu bisa disebut liburan, karena dia sudah sering ke sana untuk menemani klien. Sebenarnya Kara punya uang simpanan, uang yang dikumpulkannya untuk menikah dulu.

Kara pernah ingin menghabiskan semuanya, karena kesal pada Erwin. Tetapi Devina mengingatkannya.

"Kamu udah ditinggalin dia, terus kamu juga mau ngabisin tabungan kamu, gitu aja? Jangan biarkan dia merampas semuanya, Kar. Siapa tahu, putus dari dia kamu ketemu jodoh yang sebenarnya, setidaknya kamu udah punya pegangan."

Setelah menimbang-nimbang ternyata ucapan Devina itu ada benarnya.

Liburan kali ini Kara memutuskan untuk menghabiskan waktunya dengan menjelajahi Bandung saja, dengan makan dan nonton. Siang ini, di hari pertamanya 'berlibur' Kara memutuskan untuk ke Bandung Indah Plaza, rencananya dia akan menonton di Empire. Ada film yang dibintangi oleh Chris Hemsworth sedang tayang. Bagi Kara, semua film yang dibintangi oleh Chris Hemsworth dan Chris Evans itu wajib ditonton. Ya, Kara kan pecinta pria-pria tampan nan seksi dengan bentuk badan yang indah tidak diragukan lagi.

Siapa bilang hanya pria yang mengaggumi bentuk tubuh perempuan? Kara juga mengaggumi bentuk tubuh pria kok, tapi yang bagus seperti duo Chris atau Channing Tatum.

Badan Gamma juga bagus... bisik suara hatinya.

Kara segera mengenyahkan pikiran itu. Dia masih menyesal karena hilang kendali, harusnya dia tidak usah meledak-ledak seperti itu, seperti kaum bar-bar. Setelah memarkirkan Suzuki Splash miliknya, Kara turun, sambil menyandang tas kecil berwarna hitam. Siang ini Kara mengenakan *ripped jeans* warna hitam dan atasan warna putih motif bunga-bunga model kerah sabrina yang mengekspose pundak putihnya. Rambutnya dibiarkan tergerai, dengan make-up natural yang menghiasi wajahnya.

Kara masuk ke mal, mencari tempat makan karena perutnya lapar sekali. Dia sudah membeli tiket lewat aplikasi M-Tix, karena terlalu malas untuk mengantre, walau sepertinya hari kerja seperti ini tidak terlalu banyak orang yang menonton.

Kara masuk ke Giggle Box yang ada di lantai satu dan duduk di salah satu kursinya, siang ini dia memutuskan untuk

memesan *Fish and Chips* dan *Ice Hazelnut Latte*, sembari menunggu pesannya datang, Kara membuka-buka ponselnya. Ada pesan dari Kang Dadan tetapi Kara memilih mengabaikannya, dia berharap Kang Dadan bisa mundur teratur, karena Kara benar-benar tidak ada ketertarikan sedikit pun pada laki-laki itu.

Kara memilih membuka pesan dari Sirly yang menanyakan keberadaannya. Kara langsung membalas pesan itu.

Karamina Hanifati : Kangen sama aku, ya?
Aku lagi liburan sama pacar.

Kara bisa melihat status *online* di ruang obrolan itu, dia yakin pesannya akan segera dibalas oleh Sirly.

Sirly F. Pramesty : Pacar? No pic, hoax!

*Karamina Hanifati : *sent a picture**

Tuh, pacarku.

Aku lihatin bagian belakangnya aja,
jangan salfok sama bokongnya yang seksi.

Sirly F. Pramesty : "Dasar cewek halu!"

Kara tertawa melihat balasan Sirly, dia sengaja mengirimkan foto bokong Chris Hemsworth pada perempuan itu.

Tidak lama kemudian pesanannya datang, Kara menghabiskan makanannya sambil sesekali, memainkan ponselnya. Tidak lupa dia mengambil beberapa foto makanannya dan mengunggah di

IG Story. Setelah selesai makan, Kara menuju bioskop yang ada di lantai tiga, menukarkan tiketnya dan berjalan menuju ruangan teater. Kara memilih kursi tiga dari atas, saat dia menaiki tangga, dia melihat semua yang ada di ruangan ini berpasangan, kanan, kiri, atas bawah semuanya punya gandengan.

Kara duduk di kursinya, memfokuskan diri melihat trailer film yang ditayangkan, kenapa kegiatan menonton yang direncanakannya terasa miris karena melihat sekelilingnya?

♥ ♥ ♥ ♥

Filmnya tidak mengecewakan Kara, walaupun dia menonton sendirian, benar-benar sendirian, karena di barisan kursinya kosong melompong. Kara langsung keluar dari ruangan teater ketika film selesai. Kara akan memberitahu kakaknya untuk menonton *12 Strong*, film yang diadaptasi dari kisah nyata itu, bukan hanya karena Chris Hemsworth yang jadi pemainnya, tapi juga karena filmnya juga bagus.

Kara melirik jam tangannya sudah hampir pukul empat sore, akhirnya dia memutuskan untuk pulang, dan melanjutkan acara jalan-jalannya besok. Dia masih punya enam hari lagi untuk berlibur.

Saat masuk ke dalam mobil dan hendak menjalankan mobilnya, ponsel Kara berdering, di layar segi empat itu, menampilkan nama Meta. Kara mengurungkan niat untuk menjalankan mobil dan memilih mengangkat panggilan itu.

“Halo?” sapanya.

"Halo, Mbak Kara."

"Ya, Mbak, ada yang bisa dibantu?"

"Mbak, apa Gamma sudah membatalkan kontrak di Viola?" tanya Meta, suaranya serak seperti habis menangis.

Kara menghela napas. "Iya, kemarin."

"Udah dibatalin semua kan, Mbak?" Meta memastikan.

"Iya, udah."

Terdengar helaan napas di seberang sana. "Syukurlah, saya kira dia belum batalin semuanya."

Kara mengerutkan keningnya, merasa bingung. "Ehm... maaf Mbak Meta, kalau saya boleh tahu, alasan pembatalannya apa, ya?" Kara menggigit bibir bawahnya, takut kalau dia kembali salah bicara, tetapi dia penasaran.

"Saya yang minta batalin semuanya Mbak. Ada masalah yang... nggak kami temukan jalan keluarnya, jadi daripada telanjur bersama lebih baik dibatalkan sekarang."

Kara terdiam mendengar penuturan Meta. Jadi... dia salah sasaran kemarin?

SEBELAS
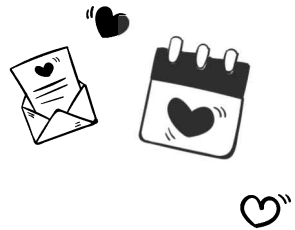
Minta maaf itu hanya untuk orang-orang yang salah
Dan... aku sedang merasa salah saat ini

-Karamina-

Kara mengurungkan niatnya untuk pulang ke rumah, dia mengarahkan mobilnya menuju Bukit Dago, tepatnya menuju ke Lambda Cafe and Resto. Sepanjang jalan, dia merutuki diri sendiri, karena telah begitu bodoh langsung menyerang Gamma begitu saja, padahal apapun alasan dibalik pembatalan itu sebenarnya bukan menjadi urusannya juga.

Kara jadi mengerti kenapa Devina heran dengan banyak orang yang mendengar berita di infotainment tentang artis yang selingkuh dari istri atau pacarnya, lalu penonton merasa ikut tersakiti dan memaki-maki si pelaku selingkuh itu, menurut kakaknya itu reaksi berlebihan masyarakat karena sebenarnya itu masalah pribadi. Kara tidak terlalu menanggapi kakaknya waktu itu, karena dia jarang menonton infotainment. (Kara lebih suka *kepo* Instagram artis yang adem ayem, seperti Ringgo Agus Rahman dan Sabai, Nia Ramadhani, atau sekarang

dia suka *kepo* Instagram Sandra Dewi). Dan ternyata, reaksi berlebihan yang diungkapkan oleh Devina itu terjadi pada dirinya, parahnya lagi dia langsung mengungkapkannya pada yang bersangkutan! Kara sungguh luar biasa! Ya, luar biasa mempermalukan diri sendiri.

Sudah lebih dari lima kali, Kara memukul kepalanya sendiri, karena kebodohannya itu. "Kenapa aku jadi gampang panas kayak gini, sih!" rutuknya.

Kejadian kemarin itu sebenarnya spontan saja, dia seperti melihat Erwin yang duduk di depannya, karena ucapan Gamma mirip sekali dengan ucapan Erwin.

"Kita batalin aja semuanya, ya."

"Mbak Kara saya mau membatalkan semuanya."

Demi celana dalam Chris Hemsworth! Kara benar-benar seperti melihat masa lalunya, dan kalimat yang dikeluarkannya pada Gamma adalah kalimat yang dulu pernah diucapkannya di depan kaca meja rias di kamarnya hampir setiap hari setelah dia putus dari Erwin. Ucapan yang tidak pernah disampaikannya secara langsung pada Erwin, dan itu menjadi penyesalan terdalamnya, seharusnya dia memaki-maki Erwin dulu, bukan hanya menangis.

Sebenarnya sejak kemarin Kara sudah merasa sedikit bersalah pada Gamma, tetapi belum ada keinginan untuk meminta maaf, toh Gamma memang harus disadarkan, pikirnya. Namun, rasa bersalahnya semakin besar saat mendengar cerita Meta. Gamma bukan orang yang membatalkan pernikahan itu, laki-laki itu korban di sini, sama seperti dirinya dulu, mereka senasib.

Oke, kata 'korban' sepertinya berlebihan, karena menurut Meta mereka batal menikah karena ada masalah yang tidak ditemukan jalan keluarnya, Kara tidak menanyakan lebih lanjut masalah itu, bukan urusannya juga. Yang menjadi urusannya saat ini adalah bagaimana caranya dia meminta maaf pada Gamma, mengingat cerita Viola kalau laki-laki itu benar-benar marah karena ucapannya.

Kara memarkirkan mobilnya di parkiran Lambda Resto. Dia menarik napas dalam-dalam sebelum memutuskan keluar dari sana, butuh lima belas menit bagi Kara mengumpulkan keberanian untuk keluar dari mobilnya, setelah keluar pun, Kara tidak langsung masuk ke dalam, dia berdiri di samping mobilnya, melangkah dengan ragu menjauhi parkiran, tetapi saat sudah dekat dengan pintu masuk, Kara kembali lagi ke parkiran, begitu terus sampai tiga kali dan akhirnya, nyalinya ciut. Kara memutuskan masuk kembali ke mobilnya.

Kara membenturkan keningnya ke stir. "Bego! Bego! Bego!" makinya pada diri sendiri. Entah kenapa dia merasa saat tinggal beberapa langkah lagi dari pintu masuk, bayangan wajah Gamma yang marah membayanginya, senyuman pria itu yang biasanya mendominasi tidak ada lagi. Kara memutuskan untuk menyalakan mesin mobilnya dan pergi menjauh dari restoran milik Gamma.

♥ ♥ ♥ ♥

Liburan hari kedua Kara. Semua rencananya terpaksa harus dibatalkan. Sejak semalam Kara tidak bisa tidur karena memikirkan Gamma. Bukan memikirkan mimpi erotisnya, seperti beberapa waktu lalu, tetapi memikirkan cara untuk

minta maaf pada pria itu. Kara bisa saja menelepon Gamma atau mengirimkan pesan pada pria itu, toh dia punya nomornya. Tapi itu kan, tidak sopan. Sama seperti nembak cewek lewat telepon yang kata sebagian orang dianggap tidak *gentle.* Walau menurut Kara, *apalah artinya nembak secara langsung kalau nggak berani menjabat tangan bapakku di depan penghulu.*

Kara mematut wajahnya di depan kaca, dia baru selesai mengeringkan rambutnya, kemudian memulai ritual paginya, mengoleskan *skin care* pada wajahnya. Setelah selesai, Kara membuka lemari pakaian, mengambil kemeja dress berwarna *navy* polos selutut, lalu menambahkan kalung sebagai aksesorisnya. Kara kembali mematut dirinya di depan cermin. "Hari ini harus berhasil!" katanya menyemangati diri sendiri.

Kara menyandang tas kecilnya dan mengambil kunci mobil, tidak seperti kemarin, hari ini tekad Kara sudah bulat untuk meminta maaf pada Gamma. "Selesai masalah sama dia, aku bisa nonton film di bioskop," kata Kara sambil menyalakan mesin mobilnya.

Kara sengaja memutar lagu-lagu menyenangkan sepanjang perjalanannya ke Lambda Resto, *mood*-nya harus baik hari ini supaya dia bisa bertindak waras di depan Gamma nanti.

Beberapa saat kemudian, Kara sudah tiba di Lambda, dia memarkirkan mobilnya di sana, melirik jam yang melingkari tangannya, pukul sebelas lewat dan parkiran sudah lumayan penuh. "Pantes nggak minta balikin DP, pendapatan sehari bisa nutupin duit DP kali, ya," gumam Kara lalu keluar dari mobilnya. Kara mengembuskan napas beberapa kali, sebelum berjalan ke pintu masuk. Kali ini di tidak boleh mundur lagi.

♥ ♥ ♥ ♥

"Ini *main course* baru kita, *Grilled New Zealand Lamb*, dengan salad dan *hash browns*. Untuk saosnya bisa dipilih," jelas pramusaji pada Kara.

"Oh, oke aku pesan ini, pake saos *barbeque* aja. Minumnya..." Kara membolak-balik buku menu, *honey lemon iced* satu." Kara mengembalikan buku menu setelah pramusaji mengulang pesanannya. Makanan di sini cukup menguras kocek. Sebenarnya ada menu-menu yang tidak terlalu mahal, tapi karena sudah ada di sini, apalagi dengan suasana tempat yang indah, Kara tidak mau melewatkan momen dengan menyantap yang biasa-biasa saja.

Kara kembali menolehkan kepalanya, mencari sosok Gamma, tetapi si cowok *underwear* itu tidak ada di manapun. "Duh... mana sih," gumam Kara masih dengan menolehkan kepalanya ke kanan dan ke kiri.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Kara langsung menatap ke depan. "Astaga!" Dia langsung memegangi dadanya karena terkejut, ternyata orang yang dicarinya sudah ada di depan mata.

Kening Gamma berkerut, wajahnya yang tadi penuh senyuman, langsung berubah saat melihat Kara. Dia baru sadar kalau perempuan aneh yang diperhatikannya di CCTV sejak kemarin adalah Kara. Pantas cukup familier, ternyata dia mantan *project leader* untuk pernikahannya yang juga orang yang menyemprotnya habis-habisan dua hari lalu.

"Eh, Mas Gamma. Kebetulan, saya bisa bicara sama Mas Gamma?" tanya Kara takut-takut. Mata tajam Gamma itu menatap Kara seperti ingin membakarnya hidup-hidup.

"Saya harus ke dapur, selamat menikmati makanannya," ucap Gamma lalu berjalan meninggalkan Kara begitu saja.

Kara berdiri, niat hati ingin mengejar Gamma, tetapi dia malu kalau harus melakukan itu. Gamma sepertinya tidak ingin bicara padanya, dia juga tidak mau dipermalukan di depan pengunjung lain. Ya, siapa tahu kan, Gamma khilaf seperti dirinya.

Kara mengeluarkan ponselnya dan menghubungi nomor Gamma, namun panggilannya tidak mendapat jawaban, akhirnya dia memutuskan untuk mengirimkan pesan saja pada Gamma.

Karamina Hanifati : Siang Mas Gamma.
Saya boleh minta waktu sebentar?
Ada yang mau saya omongin.

Kara menunggu pesannya di balas, tetapi hingga makanannya sudah tersaji di atas meja pun, pesan itu belum juga dibalas oleh Gamma. Padahal Kara lihat, statusnya sedang *online*, jangankan dibalas, dibaca pun tidak. Kara kembali mengetik pesan untuk Gamma.

Karamina Hanifati : Saya ke sini sebenarnya, mau minta maaf sama Mas Gamma, karena kejadian dua hari lalu. Saya udah kelewatan, seharusnya saya nggak seperti itu.
Saya benar-benar minta maaf.

Kara menaruh ponselnya di atas meja, dia menyantap potongan *lamb*-nya dengan mata yang tidak lepas dari layar ponsel, saat layar ponselnya menyala, Kara langsung begitu bersemangat mengeceknya. Namun ternyata...

Opihee
YAY! Kamu mendapatkan diskon 20% dengan belanja minimal 100RB!

Malah notifikasi dari aplikasi *online shop*. Kara memanggil salah seorang pramusaji. "Ada yang bisa saya bantu, Kak?"

"Ehm... yang punya restoran ini, biasa pulang jam berapa, ya?" tanya Kara.

Pramusaji itu mengerutkan keningnya. "Chef Gamma?" tanyanya memastikan.

"Iya, Chef Gamma."

"Ehm, nggak tentu Kak, tapi kalau hari biasa begini, jam tujuh atau jam delapan Chef udah pulang."

Kara mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada pramusaji itu.

♥ ♥ ♥ ♥

Gamma keluar dari ruangannya kemudian menyapa beberapa pegawainya, untuk berpamitan pulang, tidak lupa menyapa beberapa pengunjung restorannya, walau hanya menyunggingkan senyuman. Senyuman punya makna tersendiri di hati orang-orang, tindakan kecil yang bisa membuat orang lain bahagia dan memberikan dampak yang positif, itu kenapa dia meminta semua pegawainya di sini menerapkan hal yang sama.

Karena menurutnya, menu makanan yang enak itu mengambil porsi sekitar 50% sisanya adalah pelayanan mereka.

Gamma berjalan menuju tempat mobilnya terparkir, saat dia mengeluarkan kunci mobil dari dalam saku celana, seorang perempuan berjalan mendekatinya. "Kamu? Nggak pulang?" tanya Gamma bingung, melihat Kara yang berdiri di depannya sambil menyunggingkan senyum.

"Udah pulang, tapi balik lagi ke sini."

"Ada yang ketinggalan?" tanya Gamma, dia menekan remote kunci dan bersiap untuk masuk ke dalam Pajero hitamnya.

"Ehm... nggak ada sih, cuma saya mau ngomong sama Mas Gamma."

Gamma membalikkan tubuhnya menghadap Kara, tubuhnya menjulang tinggi di depan perempuan itu. "Ngomong apa?"

Kedua tangan Kara saling meremas untuk menghilangkan gugup. "Saya mau minta maaf," ucapnya.

Gamma tidak langsung menjawab, dia memperhatikan Kara yang berdiri salah tingkah di depannya ini, kemudian dia menghela napas. "Ya sudah."

Kara menangkat kepalanya. "Ya sudah apa?" tanya Kara.

"Saya maafkan."

"Gitu aja?"

Gamma semakin bingung. "Memang harus ada ritual apa?"

Kara menggigit bibir bawahnya. "Iya juga sih, tapi...."

"Saya permisi pulang, Mbak," ucap Gamma kemudian benar-benar masuk ke dalam mobilnya.

♥ ♥ ♥ ♥

DUA BELAS

Move on itu mudah
Kalau cuma disuruh nulis kata-katanya

-Karamina-

Kara terdiam di dalam mobilnya, dia masih di parkiran Lambda Resto, mobil Gamma sudah berlalu sekitar lima menit lalu, berlalu begitu saja meninggalkan dirinya yang masih berdiri. Walaupun Gamma bilang sudah memaafkannya, tetapi menurut Kara itu hanya di mulutnya saja, karena dari tindakannya itu, jelas kali kalau Gamma masih kesal pada Kara.

"Ya, pasti kesel lah, aku juga kalau jadi dia kesel disemprot begitu!" rutuknya pada diri sendiri. Kara menyalakan mesin mobilnya, bersiap pergi dari tempat ini. Sejak siang, dia menghabiskan waktunya di sini, kembali lagi saat malam hanya untuk meminta maaf pada Gamma. Kurang niat apa coba dirinya? Apalagi jalanan yang macet seperti ini, kaki dan juga pinggangnya terasa begitu pegal. Sepanjang perjalanan, Kara membayangkan berendam air hangat di kamar mandinya

mungkin hal itu bisa membantu mengembalikan *mood*-nya. Masalah Gamma, terserahlah, toh dia sudah meminta maaf, menunjukkan itikad baiknya pada pria itu. Urusan Gamma mau memaafkannya atau tidak.

Lagi pula apa yang diharapkan Kara? Gamma yang tersenyum manis padanya, mengatakan kalau dia sudah memaafkan Kara, lalu mereka memulai pendekatan berakhir dengan menjalin hubungan dan menikah? Gila saja. Mengkhayal pun Kara tidak berani, meskipun dia tidak menolak kalau memang itu terjadi nanti.

Teruslah bermimpi! Teriak hati kecilnya.

Satu jam kemudian, Kara sudah memarkirkan mobilnya dengan manis di garasi, dia sudah bersiap masuk ke dalam rumah, saat mendengar suara klakson motor di depan rumahnya. Kara menyipitkan mata, melihat pria yang turun dari Honda Megapro warna hitam dengan helm *full face* hitam yang menutupi wajahnya."Ngapain dia ke sini!" geram Kara.

"Assalamualaikum." Fatah berdiri di depan pagar rumah Kara, sambil merapikan rambutnya yang berantakan karena terkena helm.

"*Waalaikumsalam*." Kara mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam rumah. Dia tidak mungkin berpura-pura tidak ada, saat Fatah jelas-jelas melihatnya.

"Ngapain?!" tanya Kara ketus, dari balik pagar rumahnya.

"Nggak boleh masuk, nih?" tanya Fatah.

Dengan gerakan malas, Kara membuka pagar rumahnya, kemudian berjalan ke teras. Fatah mengikuti Kara dari belakang. Jangan harap Kara akan mengajak Fatah masuk ke ruang tamu,

tempatnya hanya sebatas teras rumah saja.

"Kenapa?" Kara duduk di kursi kayu yang ada di terasnya, sambil bersedekap, dia bertanya tanpa benar-benar memandang Fatah.

"Aku mau minta maaf," ucap Fatah.

"Kenapa?" ulang Kara.

"Ya, karena aku salah."

Kara menolehkan kepalanya ke arah Fatah, tidak ada senyuman di wajahnya. "Kenapa kamu ngomong begitu? Lucu ya, kamu tahu kamu salah tapi masih juga dibuat. Kamu pikir minta maaf semudah itu?" tukas Kara, dia geram. Hanya melihat wajah Fatah saja membutnya begitu geram.

Bayangkan saja, pria itu meminta maaf tapi wajahnya tidak menunjukkan penyesalan sama sekali, setidaknya itulah yang dilihat oleh Kara. Pria itu masih bisa tersenyum seperti orang bodoh. "Aku keceplosan."

"Heh! Alasan yang bagus!" desis Kara.

"Kara aku serius minta maaf sama kamu. Aku... aku...."

"Udalah Fatah, kalaupun aku maafin kamu, terus apa? Kamu pasti akan buat lagi yang kayak gitu. Lagian apa yang membuat kamu merasa bersalah? Seandainya aku nggak denger semua ucapan kamu. Nggak mungkin juga kamu minta maaf begini, kan?! Kamu itu bukan merasa bersalah karena udah hina aku. Kamu itu nggak enak karena ketahuan hina aku, jelas itu beda."

Fatah diam, mulutnya terkunci tidak bisa mengeluarkan argumen lain.

"Aku memang belum menikah, umurku udah tua, pernah

dicampakkan. Tapi aku masih punya harga diri. Aku berhak marah saat ada orang yang menghinaku, dan aku juga punya hak untuk nggak maafin orang itu!"

Fatah menutup mulutnya rapat-rapat, Kara benar-benar marah padanya.

"Mungkin bagi kamu, cerita hidup aku ini, seru kalau dijadiin bahan lawakan. Seru buat dihina-hina. Perawan tua, nggak laku-laku, iya kan?"

"Kara... aku...."

"Kamu itu bukan ketahuan nyebarin rahasia aku, terus kamu bisa gunakan alasan keceplosan. Kamu jelas-jelas hina aku dalam keadaan sadar, sambil ketawa-tawa pula? Seru banget, ya? Lucu banget?" Kara merasakan matanya memanas, dadanya berdegub kencang menahan amarah, dia ingin sekali mencakar-cakar wajah Fatah, dan sebelum dia kehilangan kendali, Kara memilih untuk mengakhiri semuanya. "Udahlah Tah, udah malem. Aku capek mau istirahat."

Fatah mendongak memandang Kara. "Kamu beneran nggak maafin aku?"

"Ya udah aku maafin," kata Kara tak acuh.

"Itu nggak tulus, Kar," sergah Fatah.

"Siapa juga yang bisa jamin permintaan maaf kamu juga tulus?" Kara menyerangnya balik.

Merasa tidak bisa melakukan apapun lagi, Fatah memilih berdiri, bersiap untuk meninggalkan rumah Kara. "Terserah kamu mau gimana. Yang penting aku udah minta maaf."

Kara mengangguk. “Memang terserah aku,” sahutnya.

Fatah menghela napas. “Aku pulang.”

“Ya, pintunya di sana, jangan lupa kunciin pagarnya.”

Fatah berjalan ke arah pagar dan menutup serta menguncinya, sebelum naik ke atas motornya dan menghilang dari rumah Kara.

♥ ♥ ♥ ♥

“Kamu kenapa sih, nggak bales pesannya Kang Dadan?” tanya mama Kara di telepon.

Kara sedang menghabiskan sarapannya, dia sengaja me-*loudspeaker* ponselnya. “Kang Dadan bilang ke Mama?” Kara menggigit roti tawar yang sudah diolesi selai nanas itu.

“Ya kan, Mama tanya sama dia. Gimana hubungannya sama kamu, katanya kamu nggak pernah lagi bales pesan dia. Kamu jangan gitu dong, Kara.”

“Ya, gimana Ma, Kara nggak suka sama Kang Dadan.”

“Kamu tuh, Neng. Belum juga dicoba. Kamu bilang sama Mama dan Papa minta cariin calon, udah dicariin kamu malah kayak gini. Kamu maunya apa, Neng?”

Kara mendesah keras. “Ya, Mama harusnya tahulah kalau Kang Dadan itu nggak bakalan cocok sama Kara. Umurnya terlampau jauh, belum lagi dia punya anak, yang udah besar-besar. Kara nggak bisa jadi ibu tiri.”

“Terserah kamu lah, Neng. Mama udah pusing.” Setelah mengatakan itu, panggilan tersebut langsung diakhiri oleh

mamanya.

Kara langsung kehilangan nafsu makannya, roti yang baru dimakannya beberapa gigitan diletakkannya di atas meja. Kara mengangkat kedua kakinya ke atas kursi lalu memeluk lututnya. Mamanya marah, Kara tahu itu. Kara jarang sekali ribut dengan mamanya, tetapi kali ini dia merasa mamanya terlalu memaksanya. Kenapa sepertinya dia tidak pantas untuk mendapatkan pria yang memang diinginkannya.

Kara selalu bertanya-tanya, kenapa orang selalu menuduh terlalu pemilih kepada perempuan yang cukup usia dan belum menikah. Apakah salah kalau seorang wanita menginginkan suami yang memang sesuai dengan kemauannya? Yang setidaknya memenuhi beberapa kriteria dari daftar suami idamannya?

Dia bukan perempuan asal-asalan. Kara berpendidikan, walau dia bukan tamatan dari luar negeri, dia punya pekerjaan walau bukan di pemerintahan ataupun di perusahaan besar lainnya. Itu bukan karena dia tidak mampu, tetapi karena dia ingin berkarier sesuai dengan keinginan hatinya. Kenapa orang selalu memandangnya sebelah mata?

Apa dia salah kalau menginginkan pria yang bagus dari segi tampilan fisiknya? Dia bukan si buruk rupa yang mendambakan laki-laki tampan seperti apa yang ada di negeri dongeng. Kara tahu caranya merawat diri. Dia berani menentukan kriteria, karena dia merasa pantas untuk mendapatkan itu, apa dia salah?

Apa dia salah kalau menginginkan pria yang menarik perhatiannya, yang membuatnya berdebar-debar dan merasakan

perasaan cinta?

Apa dia tidak boleh punya keinginan untuk mendapatkan pria baik-baik, yang bisa bersikap sopan padanya?

Apa karena usianya ini, dia harus mengorbankan kebahagiannya dengan menerima orang yang benar-benar tidak dicintainya, hanya untuk mendapatkan status? Lalu apa setelahnya? Apa semua masalah akan hilang begitu saja ketika dia memutuskan untuk menikah dengan pilihan orangtuanya? Apakah selanjutnya dia akan merasakan yang namanya '*happily ever after*?'

Apakah dia harus merendahkan dirinya hingga harga dirinya habis hanya untuk menyenangkan orang-orang di sekitarnya, membuat mulut-mulut mereka bungkam melihat dirinya duduk di pelaminan? Kara rasa mulut-mulut jahil itu tidak akan pernah bisa berhenti mengeluarkan celotehannya. Pasti dia kembali dicibir. Lihat saja Fatah, contoh nyatanya, mulut pria itu pasti kembali berceloteh, Kara sudah bisa menebak hinaan Fatah nanti saat tahu dia menikah dengan pria seperti Kang Dadan. "*Nggak laku, jadi sikat aja pas ada yang mau.*" Dan ucapan semacam itu akan keluar bukan hanya dari satu dua orang. Rela kah, Kara membuang semua harga dirinya seperti itu?

Kara tidak pernah menyalahkan perempuan-perempuan di luar sana yang memilih menikah dengan duda, atau kakek-kakek sekalipun. Toh, itu urusan mereka. Mereka punya alasan sendiri untuk melakukan itu. Tetapi Kara hanya ingin orang di sekitarnya mengerti. Kalau dia juga punya keinginan, dia punya mimpi sendiri dalam memilih suami dan membangun rumah tangga, dan Kara merasa pantas untuk mewujudkan mimpinya itu.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara menyetir mobilnya menuju PVJ. Setelah puas menangis, Kara memutuskan untuk menghabiskan waktu di luar, ketimbang berdiam diri di rumah. Dia pasti akan terus meratapi nasib kalau hanya berbaring di kasur. Jalanan lumayan padat untungnya hari ini dan cuaca agak sedikit mendung. Kara membenarkan letak posisi kaca mata minusnya. Kara memilih mengenakan kaca mata alih-alih *softlens*, untuk menutupi jejak tangisannya, bukan karena sedih sebenarnya, tetapi lebih pada kecewa, marah dan kesal.

Masalah hidupnya dalam seminggu terakhir ini, membuat Kara cukup tertekan. Masalah Kang Dadan yang dikiranya sudah tamat begitu saja, ternyata muncul lagi ke permukaan lewat mamanya, belum lagi masalah dengan Fatah yang berujung pada kesalahpahamannya pada Gamma. Oke, Kara akan melupakan masalahnya dengan Gamma, toh dia tidak akan berhubungan lagi dengan pria itu.

Kara turun dari mobil lalu merapikan rok yang dikenakannya, siang ini dia mengenakan atasan hitam berkerah sabrina, dipadukan dengan rok berwarna hitam pula yang menutupi hingga ke lututnya. Warna pakaian mewakili perasaan hatinya.

Kara berjalan memasuki mal, sebenarnya dia tidak punya tujuan apapun. Kara hanya tidak ingin mengurung diri di kamar, dan biasanya keramaian mal bisa sedikit melunturkan kesedihannya, melihat-lihat tas, sepatu, baju, bagi Kara adalah hiburan tersendiri, walaupun tidak membelinya.

Kara memutuskan untuk mengisi perutnya terlebih dulu sebelum mengelilingi sudut-sudut toko di PVJ, namun niat itu diurungkannya saat melihat seseorang yang sangat dikenalnya.

"Kamu mau beli apa, Yang?" tanya pria itu pada perempuan di sampingnya.

Kara langsung bersembunyi, tetapi tidak melepaskan tatapannya dari kedua pasangan itu. Mata Kara menelusuri si perempuan, lalu menatap lama di bagian perutnya. Perempuan itu sedang hamil.

"Apa ya? Tas sama sepatu boleh?" tanya perempuan itu dengan nada manja. Si pria tersenyum dan mengajak perempuan itu memasuki sebuah toko yang menjual tas dan sepatu.

Kara tidak tahu apa yang membuatnya mengikuti kedua pasangan itu, dia berjalan ke depan toko, berpura-pura memainkan ponselnya sambil sesekali matanya menatap kedua pasangan itu.

"*Flat shoes* aja, ya? Aku nggak mau bayi kita kenapa-napa kalau kamu pake *high heels*," ucap pria itu sambil mengusap perut istrinya yang sudah terlihat besar.

Kara terpaku di tempatnya, ketika Erwin memilihkan sepatu berwarna merah, lalu berjongkok untuk memakaikan sepatu itu di kaki istrinya. Kara ingat sekali, dulu Erwin selalu melakukan itu padanya. Kara berjalan mundur, salahnya karena membuntuti pasangan itu dan sekarang malah terbawa emosi. Kelebat kenangannya bersama Erwin seperti terlihat jelas di dalam kepala, Kara berjalan cepat, mengusap air mata yang lagi-lagi turun.

Seharusnya dia yang berada di sana....

Seharusnya dia yang sedang hamil....

Pemikiran-pemikiran itu semakin membuat air matanya jauh lebih deras, dia tidak mau menjadi tontonan karena menangis di mal. Kara berjalan secepat mungkin, kembali ke parkiran, mengabaikan perutnya yang terasa lapar. Harusnya dia mendapatkan hiburan di sini, nyatanya dia malah merasa jauh lebih buruk setelah ke sini.

Bruk!

"Aw!" Kara mengaduh, tubuhnya terjatuh karena menabrak seseorang dari arah berlawanan, orang itu berjalan cepat, sepertinya juga tidak memperhatikan langkahnya, begitu juga dengan Kara, pandangannya kabur karena tertutup air mata.

"Mbak, nggak papa?" tanya pria yang tadi ditabraknya. "*I'll call you later, Don,*" ucap pria itu yang ternyata sedang bicara di telepon.

Kara merasakan sikunya terasa sakit. Pria itu langsung berjongkok dan membantu Kara berdiri. "Mbak berdarah," kata pria itu sambil memeriksa siku Kara.

Beberapa orang ikut memperhatikan mereka. "Kenapa Kang?" tanya petugas parkir.

"Mbak ini jatuh, nggak papa Mas, biar saya yang urus."

Petugas parkir itu mengangguk.

Kara sudah berdiri, dia melihat luka di sikunya, pasti karena tergerus semen. Ini pasti hari sialnya.

"Ayo Mbak, lukanya harus diobati biar nggak infeksi."

Kara mengangkat wajahnya, menyingkirkan rambutnya yang menutupi wajah. "Astaga." Kara memegangi dadanya, melihat pria yang berada di depannya. *Kenapa harus dia!!!!*

"Lho.... kamu? Mbak Kara?" ucap Gamma sama kagetnya.

TIGA BELAS

Di balik ketemu mantan
Bisa aja abis itu ketemu masa depan
Walau cuma dalam mimpi

-Karamina-

"Kamu ngikutin saya, ya?!" tanya Gamma curiga.

Kara yang masih kaget dengan pertemuan mereka, ditambah dengan rasa sakit di sikunya langsung kaget mendengar ucapan Gamma. "Heh? Aduh... sshhh...." Kara meringis karena lukanya.

"Mending cepet diobatin lukanya, Neng," ucap seorang ibu-ibu yang menyaksikan insiden itu, lalu menatap Gamma dengan tatapan menuduh.

Gamma jadi tidak enak hati karena ditegur begitu, sementara Kara memilih berjalan ke mobilnya. "Mau ke mana?" tanya Gamma saat melihat Kara berbalik menjauhinya.

Kara meliriknya sekilas. "Berobatlah, apa lagi." Kara jadi kesal sendiri. Hari ini sepertinya kesialan sedang mengincarnya,

tadi pagi sudah ribut dengan mamanya, ke mal yang harusnya untuk mencari hiburan malah berujung bertemu dengan mantan calon suaminya, bonus luka dan tuduhan menjadi seorang penguntit pula. Kurang menyedihkan apa Kara hari ini?

"Saya antar." Gamma menyejajari langkah Kara, pria itu melihat wajah Kara yang sesekali meringis menahan sakit, bahkan Gamma melihat ada air mata di pipinya. "Mbak, jangan nangis dong. Saya antar ke rumah sakit," ulangnya. Gamma paling tidak suka melihat wanita menangis, apalagi dia yang menjadi penyebabnya. Ya, walaupun sebenarnya itu tidak sepenuhnya salah Gamma, karena Kara juga jalan tidak lihat-lihat.

Kara mengusap matanya dengan punggung tangan. Dia pasti terlihat begitu menyedihkan sekarang. "Nggak usah!" Lagi pula lukanya tidak terlalu parah, dia hanya perlu memberishkan lukanya dan memberi Betadine.

"Nggak papa, saya antarkan. Yuk, ke mobil saya," ajak Gamma.

Kara menggeleng. "Nanti saya dituduh cari kesempatan pula." Kara memandang sinis pada Gamma. Dia mempercepat langkah menuju Suzuki Splash *silver*-nya, Kara kesulitan mencari kunci mobilnya dengan satu tangan.

"Nyari kunci mobil aja susah, gimana kamu mau nyetir," sindir Gamma.

Kara mengabaikan sindiran itu, mengambil kunci mobilnya dan menekan remote kunci. Gamma menghalanginya yang ingin membuka pintu pengemudi. Kara berdecak kesal. "Mas maunya apa, sih!"

"Saya antarkan, kamu jangan maksain diri."

Kara memejamkan matanya sejenak. "Mas nggak perlu merasa bersalah, apalagi merasa bertanggung jawab karena luka saya ini. Saya nggak papa, lagian itu salah saya yang jalan nggak lihat-lihat."

Gamma mulai geram menghadapi perempuan keras kepala di depannya ini. "Kalau gitu anggap aja ini bantuan saya." Dia tidak mungkin membiarkan perempuan ini menyetir sendiri. Gamma melirik siku Kara yang mengeluarkan darah, dia semakin tidak tega, bagaimana pun dia punya andil atas adanya luka itu. "Sini kuncinya." Gamma mengulurkan tangannya meminta kunci mobil Kara.

"Kamu nggak akan nuduh saya yang macem-macem, kan?"

"Iya, nggak akan." Walau sebenarnya Gamma ingin mengatakan kalau Kara yang lebih dulu menuduhnya tanpa bukti, kalau ingin mengungkit pertemuan mereka beberapa waktu lalu.

Kara menyerahkan kunci itu pada Gamma, kemudian berbelok ke pintu penumpang. Gamma masuk ke mobil Kara, matanya langsung terarah pada tisu yang ada di *dashbord.* "Pake ini dulu, nih," Gamma menarik beberapa lembar tisu dan memberikannya pada Kara. "Makasih," ucap Kara. Dia mentotol-totol lukanya yang berdarah dengan tisu, sementara Gamma sibuk memundurkan kursi pengemudi. Kara memperhatikan pria itu, badan besar Gamma terlihat begitu canggung duduk di mobil mungilnya ini. Tubuh besarnya terlihat aneh berada di mobil Kara.

Setelah merasa lebih nyaman dengan posisi duduknya, Gamma segera menyalakan mesin dan menjalankan mobil keluar dari parkiran mal. "Kita ke RSHS, ya?"

Kara langsung menolak. "Ke poliklinik ajalah, tuh ada di depan," Kara menujuk sebuah poliklinik yang tidak jauh dari mal. Gamma ikut saja apa kemauan Kara, mengarahkan mobil Kara ke poliklink yang ada di seberang mal.

Setelah memarkirkan mobil, Kara dan Gamma segera masuk ke poliklinik, mendaftarkan diri dan menunggu beberapa saat sebelum mendapat penanganan. Gamma ikut masuk ke ruangan perawatan menunggu Kara sampai selesai diobati. Perempuan itu meringis beberapa kali saat lukanya dibersihkan, ternyata lukanya cukup dalam, tidak seperti perkirannya tadi. Dokter meresepkan obat dan Gamma langsung berinisiatif menebus resep obat itu di apotik yang ada di sebelah klinik.

"Makasih ya," kata Kara saat Gamma selesai menebus obat. "Maaf juga tadi nabrak kamu."

Gamma mengangguk. "Iya saya juga minta maaf, yuk saya antar pulang," Gamma berdiri mengajak Kara berjalan ke parkiran.

"Eh, nggak usah, saya pulang sendiri aja. Mobil Mas Gamma kan masih di mal."

"Nggak papa, nolong orang itu nggak boleh nanggung. Yuk, pulang."

Kara jadi tidak enak hati pada Gamma karena sudah mengantarkannya ke klinik, kemudian mengantarkannya pulang pula. Sebenarnya dia masih bisa kalau hanya menyetir, tapi kalau

Gamma memaksa dan seperti katanya tadi, tidak mau tanggung menolongnya, Kara bisa apa?

"Mas Gamma beneran nggak papa nganterin saya pulang?" Kara kembali bertanya saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"Nggak papa. Rumah Mbak di mana?" tanya Gamma.

"Di Sarijadi."

"Itu di mana?" Gamma memang belum hafal jalanan Bandung, ke mana-mana juga dia menggunakan Google Maps.

"Nanti saya kasih tahu jalannya."

"Oke." Gamma menyalakan mesin mobil dan menjalankannya.

Kara memperhatikan gerak-gerik Gamma yang berkonsentarasi menyetir, pria itu mengenakan kemeja biru tua yang sudah digulung hingga siku, lengan cokelat itu terlihat kuat apalagi dengan adanya biseps itu. Kara memperhatikan cara dia menggeser tongkat persneling, caranya memengang stir saat sedang membelokkan mobil, sesekali bibirnya ikut melantunkan lagu yang diputar di *stereo* mobil Kara. Tidak ada tanda-tanda patah hati karena gagal menikah kalau melihat wajah pria itu.

"Kenapa, sih?" tanya Gamma tiba-tiba.

"Kenapa?"

Gamma menoleh sekilas pada Kara, lalu kembali fokus pada jalanan di depannya. "Ngelihatin saya kenapa?"

Wajah Kara langsung terasa panas. Jadi pria itu tahu kalau sedari tadi dia mengamati gerak-gerikknya. "Ng... nggak papa.

Mas Gamma nggak ada janji gitu di mal, sama teman atau rekan kerja gitu?" Kara berusaha mengalihkan pembicaraan, berharap Gamma melupakan aksi konyolnya.

"Nggak papa tadi udah bilang, nggak sengaja nabrak orang jadi ngurusin korbannya dulu," kata Gamma sambil tersenyum pada Kara, senyum yang menular.

"Jadi saya korbannya, ya? Heran juga saya bisa mental gitu, Mas Gammanya malah nggak kenapa-napa." Kara ingat dia tadi yang menabrak Gamma, tetapi malah dia yang jatuh, dia seperti menabrak tembok.

Gamma tertawa. "Lagian Mbak Kara di parkiran lari-lari."

Kara jadi malu mengingat tingkahnya. Lagi-lagi dia melakukan hal yang tidak masuk akal karena Erwin, pakai acara nangis pula, untung Gamma menyangka dia menangis karena luka di tangannya. "Tadi mau buru-buru." Kara berkilah.

"Eh, ini lewat mana?" tanya Gamma.

"Belok kiri, Mas."

Mereka kembali diam. Kara juga bingung harus membicarakan apa, membahas masalah di antara mereka sepertinya bukan ide yang tepat, bisa-bisa Gamma marah lagi padanya.

"Asli Bandung, Mbak?" tanya Gamma.

Kara mengangguk. "Iya, tapi orangtua di Indramayu, kerja di sana."

"Oh, jadi di Bandung tinggal sendiri?"

Kara lagi-lagi mengangguk.

"Udah lama kerja di WP?"

Kara tidak tahu, Gamma memang penasaran dengan hidupnya atau sekadar berbasa-basi agar ada bahan obrolan di antara mereka. "Lumayan, hampir tiga tahun."

"Oh, lumayan ya. Jadi penasaran, udah berapa orang yang disemprot Mbak Kara gara-gara batalin kontrak?"

"Eh?"

Gamma tertawa melihat wajah cemas Kara karena dia mengungkit kembali masalah beberapa hari lalu.

"Maaf lho, soal waktu itu. Ehm... waktu itu lagi banyak masalah, terus... ya kebawa suasana... bukan cari pembelaan sih, emang saya salah waktu itu. Maaf ya Mas Gamma."

Gamma meliriknya sekilas. "Jadi pelajaran aja Mbak, segala sesuatu itu jangan pakai emosi. Apalagi langsung main semprot, bahaya, lho."

Kara semakin tertunduk, dia sangat merasa bersalah. Harusnya dia memang tidak melibatkan perasaannya waktu menghadapi ucapan Gamma itu. "Iya, Mas, maaf."

"Udahlah, cukup saya ya. Semoga nggak ada korban lagi."

"Semoga nggak ada yang batal nikah, lagi," ralat Kara.

Gamma meringis. "Kalau itu sih, kayaknya nggak ada jaminannya, Mbak. *Everyone has their own problem.*"

Kara menghela napas panjang. "Iya sih, tapi... sedih aja kalau ada yang batal nikah gitu. Makanya suka kebawa suasana."

"Udah tiga tahun, harusnya sih, udah tahu kapan pakai perasaan kapan pakai logika, lho. Tapi cewek gitu sih, ya

mengedepankan perasaan, mengesampingkan logika," ujar Gamma.

Kara setengah memicingkan matanya memandang Gamma. "Kadang menuhankan logika juga nggak baik, lho."

Gamma mengangguk. "Iya pasti nggak baik. Maksud saya, kadang kalau mengedepankan perasaan kitanya malah jadi egois karena kita berpikir sesuai dengan apa yang kita anggap benar aja. Contoh masalah saya sama Meta. Saya tangkap dari ucapan Mbak Kara sih, saya yang salah karena pernikahan ini batal, karena perasaan Mbak sebagai seorang perempuan itu dominan dan itu yang membuat Mbak membela Meta tanpa berpikir dari sisi saya, betul nggak?" Gamma menoleh ke arah Kara.

Kara mengangguk, apa yang dikatakan Gamma memang benar adanya.

"Padahal, bisa aja yang salah dari pihak perempuan. Atau kedua belah pihak nggak ada yang salah, tapi memang jalan terbaik itu nggak bisa sama-sama. Hubungan itu nggak hanya tentang, *happy ending* atau *sad ending*. Dalam kasus ini, bersama atau putus. Ada kalanya bersama malah akan berujung akhir yang menyedihkan, malah putus bisa jadi berakhir bahagia untuk keduanya."

Kara mengamati Gamma yang terlihat begitu santai dalam membahas masalah putus hubungannya dan Meta. Apa pria memang sesantai itu? Kara jadi bertanya-tanya dari penjelasan panjang lebar Gamma itu, mana yang menjadi alasan mereka berpisah. "Jadi bagi Mas Gamma, setelah semuanya terjadi, bahagia atau sedih?"

Gamma mengangkat bahunya. "Nggak keduanya."

"Kok gitu?"

"Karena kadang jawaban itu nggak terbatas hanya dengan dua pilihan ya atau tidak. Bisa saja jawabannya belum didapat sekarang, bisa jadi sebulan lagi, setahun lagi atau bahkan lebih dari itu. Satu hal yang saya tahu kalau kami nggak bisa bersama, artinya dia bukan jodoh saya," kata Gamma sambil menyunggingkan senyum tipisnya.

"Se-*simple* itu?"

"Kalau bisa dibikin *simple*, kenapa harus dibuat rumit?"

Kara terdiam, dia berusaha mencerna ucapan Gamma. Betapa mudahnya dia mengatakan itu, sedangkan Kara sudah hampir empat tahun pun, masih terkukung dalam lubang yang sama. Apa benar kata orang-orang kalau dia yang membatasi diri dan memang tidak ingin bangkit dari keterpurukan?

Kara melirik ke jalanan, rumahnya sudah dekat, hanya saja jalan di depannya begitu padat. Namun kali ini Kara tidak mengeluh dengan kemacetan, mungkin karena dia terjebak macet bersama cowok *underwear* yang pernah ada di mimpinya itu, atau mungkin dia tidak merasa bosan dengan percakapan mereka. Intinya sama saja sih, karena bersama Gamma semuanya jauh lebih indah.

Kara menghela napasnya, dan itu tidak luput dari perhatian Gamma. "Enak ya cowok, segitu mudahnya menghadapi semuanya, santai banget kayak nggak ada beban. *Move on* semudah itu, ya?"

Gamma menyunggingkan seyum tipisnya kembali. "Kecewa pasti, ada rasa nggak enak dalam hati itu ya normal. Cuma mau gimana lagi?" Gamma menoleh pada Kara, "Dari ekspresi Mbak

Kara kayaknya cerita kita ini bukan cuma tentang saya. Kenapa? Punya pengalaman yang sama?"

Kara mengangguk, entah kenapa dia jadi ingin cerita pada Gamma. "Saya pernah batal menikah. Itu kenapa saya marah sama Mas Gamma waktu Mas bilang mau batalin semunya."

Gamma diam, walau dia sudah menduga tetap saja bingung mau menanggapi apa. Kara menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Mas bisa begitu santai dalam hitungan hari, itu bikin saya jadi mikir, kenapa saya yang udah hampir empat tahun masih begini-begini aja." Kara melirik Gamma. "Apa mungkin cinta saya terlalu besar, ya? Jadinya malas susah *move on*." Kara tertawa sendiri dengan ucapannya.

Gamma ikut tertawa bersamanya, lalu dia kembali angkat suara. "Sebenarnya nggak semudah itu, apalagi menikah itu melibatkan keluarga. Cuma untuk masalah hati saya mencoba realistis, cinta aja nggak cukup untuk terus melanjutkan hubungan." Gamma menjalankan mobil Kara pelan, "Kita ke arah mana?" tanyanya.

"Ke kanan."

Gamma mengikuti instruksi kara, tidak lama kemudian mereka tiba di rumah Kara, Gamma membantu memasukkan mobil Kara ke dalam garasi. "Masuk dulu, Mas," ajak Kara.

"Nggak usah, nunggu di sini aja."

"Mau minum?"

Gamma menggeleng, dia mengeluarkan ponselnya untuk memesan taksi online. Kara ikut duduk di sampingnya. "Makasih ya Mas Gamma udah mau nganterin saya ke dokter, nganter ke rumah juga."

Gamma tersenyum tipis. "Iya, jangan lupa itu perbannya di ganti nanti, dikasih obat juga. Minta bantuan tetangga kalau nggak bisa buka perban sendiri," canda Gamma.

Kara tertawa. Laki-laki ini cukup komunikatif, Kara pikir Gamma orang yang *cool* seperti yang sering ada di film-film. Beberapa saat kemudian sebuah mobil hitam sudah berhenti di depan rumah Kara. Gamma langsung berdiri. "Saya pulang dulu."

Kara mengangguk, lalu mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Gamma. Kemudian setelah Gamma agak menjauh darinya, Kara kembali memanggilnya. "Mas Gamma."

"Ya?"

Kara berjalan mendekati Gamma lagi. "Saya udah dimaafin, kan?"

Gamma tertawa, namun kemudian mengangguk.

"Makasih. Terus kita temenan sekarang?"

"Jadi selama ini kita musuhan?"

"Ya nggak gitu...."

"Udah nggak usah dipikirin lagi, pikirin aja gimana cara buka perban sendiri," kata Gamma dan kembali meneruskan langkahnya menuju taksi *online* yang sudah dipesannya.

EMPAT BELAS
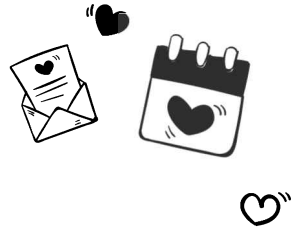
Persaingan nyari jodoh zaman now itu buas dan beringas.
Jangankan cowok single, yang punya pasangan aja
bisa diintai sama predator lainnya.

-Airin Putri Amanda-

"Kamu ribut sama Mama, Neng?" tanya Devina yang menelepon Kara.

Kara duduk di atas ranjangnya, menyandarkan punggung ke kepala ranjang. Kara menghela napas. "Kara bingung, Teh. Iya Kara tahu, Kara yang minta cariin calon ke Mama, tapi ya masa Mama ngasihnya yang gitu," keluhnya.

Jujur saja, semua mantan pacar Kara terlebih Erwin itu tampan, Kara tidak menampik itu. Kara layaknya kebanyakan perempuan di luar sana, yang melihat seseorang tentu dari tampilan fisiknya, istilah dari mata turun ke hati itu menjadi prinsipnya. "Dan Kara udah nyoba lho, Teh. Kami makan siang bareng. Teteh tahu kan, *first impression* itu penting banget untuk ke jenjang selanjutnya, dan Kara merasa nggak sreg sama Kang Dadan. Kalaupun, Kara paksain nanti malah ke depannya nggak bagus, Teh. Kara itu pengin nikah sekali seumur hidup,

Kara nggak mau nikah hanya karena dikejar-kejar umur, terus asal pilih gitu aja dan ternyata malah nggak cocok terus cerai."

Devina bisa mengerti apa yang dirasakan adiknya saat ini "Iya sih, Teteh juga jelasin gitu ke Mama. Jujur Teteh juga pengin kamu dapat orang yang kamu cintai, yang bikin kamu yakin untuk menghabiskan hidup sama dia. Tapi kamu tahu lah, Neng, orangtua, yang menghadapi ucapan nyinyir dari keluarga lain, jadi kayak putus asa gitu. Teteh juga nggak terima kalau kamu asal comot gitu aja."

"Sebenarnya mungkin Kang Dadan itu beneran baik, Teh. Oke dari segi kerjaan dia udah bagus, tapi dia pernah berumah tangga, Kara nggak tahu dia cerai mati atau cerai hidup, terus anaknya ada dua, dan semua udah pada gede. Kara nggak siap kalau jadi ibu tiri." Lagi-lagi Kara seperti wanita kebanyakan, setelah melihat fisiknya, tentu saja melihat pekerjaan si pria itu. Bagi Kara, percuma juga tampan kalau pengangguran. Tidak bisa dikatakan matre juga punya pemikiran seperti itu, karena kepala keluarga memang yang kelak menanggung semua, kalaupun istri bekerja ya jatuhnya untuk membantu, bukan tugas utama. Dia realistis.

"Iyalah jadi ibu tiri itu susah, apalagi dengan anak-anak yang udah besar, harus adil, sedangkan sama anak sendiri aja, kadang belum bisa adil. Ya udahlah, kamu sabar aja, Neng. Besok atau lusa kamu coba telepon Mama, minta maaf jelasin baik-baik semuanya, Teteh udah bantu jelasin sih, Mama kayaknya juga ngerti."

"Makasih ya, Teh. Kalau kayak gini pengin banget peluk Teteh." Mata Kara sudah berkaca-kaca.

Devina juga merasakan hal yang sama, tetapi dia menutupinya dengan tawa. "Hahaha, ya udah kamu jaga diri, jaga kesehatan. Jangan banyak pikiran."

Kara diam sambil menatap luka di sikunya, dia sengaja tidak menceritakan insidennya dengan Gamma, bisa-bisa kakaknya panik terus langsung menghubungi mamanya. Dan Kara tidak mau membuat mamanya cemas. "Iya, Teh, tutup dulu, ya," ucap Kara lalu mengakhiri panggilan itu. Setelah panggilan itu diakhiri, Kara mengecek pesan yang masuk ke ponselnya.

Sirly F. Pramesty : Nggak ada kabar, seru banget liburannya?

Karamina Hanifati : Aku abis kecelakaan.

Sirly F. Pramesty :
HAH! KECELAKAAN DI MANA?
Terus kamu dirawat? Kok, bisa sih, Ra?

Karamina Hanifati : Nginep sini dong. Aku di rumah. Mau cerita.

Tidak lama kemudian, Sirly langsung membuat grup di akun WhatsApp, memasukkan Kara dan Airin ke dalamnya, nama grup itu membuat Kara tertawa. *Powerpuff Girls.*

Airin Putri : Yuhuuu.... Teteh Kara apa kabar?

Karamina Hanifati :
Abis ditabrak sama Chef genteng Rin..
Eh, Sir, kamu nggak ngajak Nisa?

Airin Putri : DEMI APA TEH!
KOK BISA? DITABRAK GIMANA?

Sirly F. Pramesty : Nisa nggak akan mau masuk ke sini, ghibah itu dosa, remember?

Kara tertawa membaca pesan Sirly. Dia bukan membenci Nisa sebenarnya. Sirly hanya kurang nyaman kalau berbicara dengan Nisa. Kalau kata Kara dia itu tipe orang yang menjauhi hidayah, tidak jauh beda dengan dirinya.

Airin Putri : Teteh, cerita dong kenapa bisa ditabrak Chef Gamma?

Sirly F. Pramesty : Dia dendam, gara-gara disemprot si Kara.

Karamina Hanifati : Enak aja!
Dia nggak dendam kok, dia baik. Hehehe...
Nginep di rumah aku dong malam ini,
nanti aku ceritain semuanya.

Airin Putri : Siap Bos.

♥ ♥ ♥ ♥

"Jadi gimana ceritanya Teteh bisa tabrakan sama Chef Gamma?" tanya Airin sesaat setelah sampai di rumah Kara. Perempuan itu baru saja tiba bersama Sirly, dengan membawa tas ransel yang cukup besar.

Kara memutar bola matanya. "Baru nyampe, Rin, tanyain dulu kek, lukaku gimana."

Airin nyengir, sementara Sirly sudah tertawa, dia melihat siku Kara yang dibalut perban. "Gede lukanya?" tanya Sirly.

"Lumayan, kegerus aspal gitu, pas dibersihin aku lihat lukanya, kulitnya ngelupas."

"Ya ampun, kok bisa?"

Kara mengajak keduanya duduk ke ruang tengah. "Mandi dulu aja kalian, nanti ceritanya. Aku lagi pesen makanan, nih."

Airin dan Sirly mengangguk, mereka menuju ke kamar mandi yang berbeda untuk membersihkan diri. Sementara Kara membersihkan dapurnya yang cukup berantakan, susah juga bekerja dengan tangan kanan yang sedang sakit seperti ini.

Setelah selesai membersihkan diri dan berganti pakaian dengan pakaian tidur, mereka bertiga duduk di ruang tengah, Airin dan Kara menghabiskan nasi gorengnya, sementara Sirly menghabiskan salad buahnya. "Gimana kantor?" tanya Kara.

"Biasa aja. Eh, tapi aku denger si Fatah ke rumah Teteh, ya?" tanya Airin.

"Kenapa? Dia ngomong yang macem-macem lagi?" tebak Kara.

Airin menggeleng. "Nggak sih, aku denger dia ngomong sama Teh Vio, katanya dia udah minta maaf sama Teteh."

Kara mendengus. "Bener tebakkan aku, dia *mah* nggak tulus minta maafnya. Disuruh sama si Vio."

"Nggak sih, Kar. Dia emang mau minta maaf sama kamu, dia bilang ke aku," kata Sirly lalu mengambil gelas berisi air putih, menghabiskan isinya.

Kara mengerucutkan bibirnya, dia tidak suka kalau harus ber-*positive thinking* pada Fatah, Kara telanjur sakit hati.

"Aku kira dia naksir Teteh, lho," ucap Airin yang diangguki oleh Sirly.

"Aku juga, tapi jangan deh, Ra, model nyinyir gitu. Cewek nyinyir emang kodratnya, cowok nyinyir? Operasi kelamin aja di Bangkok."

Kara tertawa, dia setuju sekali dengan ucapan Sirly.

"Tapi Teh, siapa tahu dia itu tipe-tipe cowok di novel gitu, lho. Yang suka ngata-ngatain ceweknya tapi ternyata dia suka sama cewek itu."

Kara memutar bola mata mendengar ucapan Airin. "Kebanyakan asupan cerita novel kamu, Rin! Kalau suka nggak akan nyakitin, Rin. Lagian cerita begitu cocoknya umur-umur anak yang masih SMP atau SMA, bukan untuk orang-orang yang udah dewasa."

Sirly mengangguk setuju. "Tipe-tipe kayak gitu, nanti kalau punya istri. Istrinya ada salah dikit, diceritain ke mana-mana. Nggak usah mau Ra sama dia."

Kara langsung memasang tampang tidak suka. "Siapa juga yang mau sama dia."

"Yaudah kita tinggalin cerita Kang Fatah. Sekarang cerita gimana bisa Teteh ditabrak sama Chef Gamma?"

Kara tersenyum malu-malu, membuat Airin dan Sirly saling pandang. "Pas ditabrak, *rontgen* kepala juga nggak, Ra?" Sindir Sirly.

Kara langsung merengut, tetapi dia segera menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Gamma kepada kedua temannya ini. Sirly dan Airin mendengarkan dengan Saksama. Airin terlihat terpesona dengan aksi Gamma yang mengantarnya pulang ke rumah. Kara juga menceritakan bagaimana dia meminta maaf pada Gamma beberapa hari lalu.

"Jadi insiden ini banyak hikmahnya ya, kamu jadi dimaafin sama si Gamma ini, diantarin pulang juga, luka begini kayaknya nggak ada artinya ya, Ra?" ucap Sirly.

"Yeee...Tetep aja sakit, kulitnya ngelupas gitu, aku aja nggak sanggup lihatnya," katanya sewot.

"Kenapa nggak minta obatin Chef Gamma aja? Kan bisa jadi nambah romantis," kata Airin sambil tersenyum penuh harap.

"Halah, ini anak beneran kebanyakkan asupan cerita novel," protes Sirly, lalu dia kembali menatap Kara. "Jadi kalian udah deket gitu?" tanya Sirly.

Kara mengangkat bahu. "Kayaknya sih, dia biasa aja, nggak yang gimana-gimana juga cuma ya mau niat nolongin aku aja. Ya, aku juga nggak mau banyak berharap, sih," ucap Kara.

"Kenapa? Bukannya ini itu kesempatan buat Teteh buat deketin dia?"

“Rin denger ya...”

“Aku setuju sama Airin,” potong Sirly.

Kara mengerutkan keningnya. “Kalian berdua kenapa, sih? Kok, kayak semangat banget gini?”

“Ini kesempatan Kar, kamu gimana, sih? Manfaatin dong, kamu itu udah dibukakan jalan, semesta kayaknya mendukung kamu untuk deketin dia!”

“Ya, tapi caranya gimana?” tanya Kara.”

Kali ini Airin yang berdecak, kemudian dia tiba-tiba seperti mendapatkan ide. “Mana handphone Teteh?” Airin mengulurkan tangannya.

“Buat apa?”

“Siniin aja.”

Kara bangkit dan mengambil ponselnya yang ada di dalam kamar lalu menyerahkannya pada Airin. “Pertama-tama Teteh harus *follow* Instagram Chef Gamma dulu,” kata Airin sambil mengutak-atik ponsel Kara.

“Eh, Rin! Jangan!” Kara berusaha merebut ponselnya namun dihalagi oleh Sirly. “Udah, biarin aja.”

“Tapi aku malu, nanti katanya SKSD.” Kara mengusap wajahnya dengan tangan.

“Teh, kalau diam dan cuma berharap doang, nggak akan berhasil. Inget kata Nisa, kita itu harus doa, usaha dan tawakal,” kata Airin sok pintar.

“Nah setuju tuh,” timpal Sirly.

"Tapi...."

Sirly menepuk pundak Kara. "Kara, sekarang itu bukan zamannya lagi perempuan menunggu, kita juga harus usaha. Kamu lihat aja itu anak-anak umuran 20-an udah pada agresif, persaingan buat dapatin jodoh itu makin susah, Ra."

"Ya tapi nggak Gamma juga, dia kan baru batal nikah, aku kayak memanfaatkan kesempatan banget nggak sih, kalau deketin dia?"

"Kesempatan itu memang buat dimanfaatkan sebaik mungkin. Lagian apa yang salah, kamu juga bukan perebut pacar orang, Gamma lagi kosong, kalau kamu mencalonkan diri jadi orang yang mengisi hatinya nggak ada yang salah."

Airin mengangguk setuju. "Bener tuh, Teh. Jangan mau kalah sama anak zaman sekarang, yang kalau di sosmed, sering komen di akun artis atau tokoh publik minta dinikahin. Kayak kata Teh Sirly, sekarang perempuan harus ada tindakan juga, kebanyakan gengsi jodohnya lari."

"Ih, aku nggak mau ya komen-komen di IG dia gitu, SKSD gimana gitu. Yang ada dia malah *illfeel*." Kara bergidik ngeri membayangkan dirinya berkomentar di IG Gamma. '*Nikahi aku Mas Gamma.*' *Ogah banget*! Batinnya.

"Ya nggak gitu juga kali. Main cantik dong, yang elegan. Kita lihat dulu nih, kamu di-*approve* nggak sama dia, kalau iya, itu pertanda positif. Terus nggak perlu juga kamu komen aneh-aneh, apalagi *like* foto dia satu-satu sampe notif dia isinya kamu semua, santai aja. Lihat dulu pergerakan dia, iseng coba DM dia, basa-basi gitu," jelas Sirly yang disetujui oleh Airin.

"Gitu ya?" Kara menatap keduanya yang mengangguk mantap.

"Iya dong. Lagian kamu itu cantik Kara, jangan suka merendahkan diri sendiri, kamu pantes dapat yang sepadan. Dan untuk mendapatkan itu, kamu harus usaha, cantik kalau diem-diem *bae*, ya nggak ada hasilnya."

"Jadi kamu waktu sama Reon gini juga? Usaha juga gitu?"

"Ya... nggak sih, dia yang ngejer aku. Cuma nggak setiap orang punya cerita yang sama. Udah cobain dulu aja cara ini, kalau nggak berhasil kita cari cara lain. Bener nggak, Rin?" Sirly menyenggol bahu Airin.

"Bener banget, Teh. Ada cowok potensial di depan mata itu jangan dianggurin, harus gercep, Teh. Persaingan perempuan zaman sekarang ini makin susah, kalau dulu cowok itu predator sekarang mah cewek juga ada yang jadi predator, bahkan mereka nggak lagi ngincer yang *single*, udah nikah pun mereka berani nikung!"

Kara diam sembari berpikir. "Jadi ini ditunggu sampai dia terima aku di Instagram?"

Keduanya mengangguk. "Anggap aja ini ngetes, kalau diterima sama dia, artinya dia memang nganggep kamu temen, karena aku lihat kayaknya *followers* dan *following*-nya hampir sama dan nggak banyak, pasti itu orang-orang yang dia kenal aja."

Kara mengangguk, ya apa salahnya kan, dicoba?

♥ ♥ ♥ ♥

Hari terakhirnya libur, Kara lebih banyak menghabiskan waktu di rumah karena tangannya yang masih sakit, Viola mengatakan untuk memberikannya libur tambahan kalau memang dia masih merasa sakit. Namun Kara menolak, dia bosan berdiam diri di rumah. Aktivitasnya selama ini hanya nonton dan bermain ponsel, sambil menunggu Gamma menerima permintaan pertemanan di Instagram.

"Hah!" Kara mengembuskan napas gusar. Sudah tiga hari tapi tidak ada tanda-tanda Gamma menerima permintaan pertemannnya. "Harusnya aku nggak boleh banyak berharap," gumam Kara.

Dia membuka aplikasi lain pada ponselnya, sambil berbaring miring di atas kasur. Dulu saking frustrasinya Kara pernah mengunduh aplikasi *Tinder,* yang katanya bisa mempertemukan dengan jodoh. Dia memberanikan diri mengunduh aplikasi itu karena mendengar teman-temannya, apalagi ada artikel yang memuat berita tentang perempuan yang dilamar padahal baru kenalan tujuh hari di *Tinder*, ya kalau Kara tidak salah ingat begitu beritanya.

Namun setelah dia menggunakan aplikasi itu, dan melihat-lihat pria yang ada di sana, tidak ada yang menarik perhatiannya. Kara hanya *chat* beberapa kali, lalu mereka sama-sama menghilang begitu saja. Kara sengaja merahasiakan dari teman-temannya yang lain, dia malu, karena pasti dianggap putus asa sampai harus ikut-ikutan di aplikasi itu. Kara juga pernah berpikir untuk mendaftarkan diri ke biro jodoh, tetapi langsung diurungkannya. Kara masih yakin dia bisa bertemu dengan jodohnya dengan cara yang biasa, tanpa embel-embel biro jodoh.

Tetapi dia juga tahu kalau dia sekadar berharap saja tidak akan menghasilkan apapun. Seperti kata Sirly dulu. "*Kalau kita cuma kagum dengan kecantikan orang, kagum sama bentuk tubuh orang yang bagus, dan berharap kita juga bisa kayak gitu, ya usaha dong. Kalau cuma ngomong 'kapan bisa kayak gitu' tanpa* take action*, sampai mati juga nggak berubah. Pilihannya dua, berusaha atau syukuri aja yang ada.*"

Dan itu memang benar.

Kara baru akan menutup ponselnya saat melihat notifikasi *pop-up* di bagian atas layar ponselnya.

Gamma_Ardiman menerima permintaan pertemanan Anda

Kara terperangah, setelah sadar dari keterkejutannya. Kara langsung membuka akun Instagram-nya untuk memastikan. Ternyata memang benar, Gamma menerima pertemanannya, bahkan pria itu mengikuti balik dirinya.

"*Oh My God... Oh My God...*"

Kara menelusuri foto-foto di akun Instagram Gamma, nyaris semuanya adalah foto-foto makanan yang Kara tebak adalah hasil buatan Gamma. Kara menelusuri hingga kebagian bawah, Ada beberapa foto Gamma yang mengenakan *chef jacket* warna putih, dan ada yang berwarna hitam. Juga foto-fotonya bersama teman-temannya sesama koki waktu di Bangkok dan di Jakarta dulu. Di bagian atas semua foto nyaris menampilkan Lambda Resto dan menu makanan yang ada di sana. Tidak ada foto bersama Meta. "Ya, mungkin udah dihapus sama dia," tebak Kara.

Tidak lama kemudian, Kara kembali dikejutkan dengan sebuah pesan masuk ke akun Instagramnya.

Gamma_Ardiman : Mbak Kara?
Gimana lukanya?

Setelah membaca itu Kara ingin berteriak saking girangnya.

LIMA BELAS

Punya temen rada sableng itu
kadang-kadang berguna juga

-Karamina-

Kara menatap pesan yang dikirimkan Gamma, mengetikkan jawaban lalu menghapusnya kembali, begitu terus sampai lewat dua menit. "Duh, bales apa, ya?" Dia mengubah posisi tubuhnya menjadi tengkurap, dengan mata yang tidak lepas dari layar persegi empat itu. Padahal Gamma hanya bertanya tentang lukanya, tetapi dia malah menjadi salah tingkah seperti ini.

Karamina_Hanifati : Hai.
Lukaku, masih sakit sih, tapi udah lebih mendingan.

Pesannya langsung dibaca oleh Gamma, Kara bisa tahu saat melihat tulisan '*dilihat*' di bawah pesannya. Tidak lama kemudian pesannya kembali dibalas oleh Gamma.

Gamma_Ardiman: Bisa buka perban sendiri?

Karamina_Hanifati: Minta tolong tetangga

Gamma_Ardiman: Untung ya tetangganya mau bantuin

Kara tertawa membaca balasan Gamma. Pria itu kenapa begitu menggemaskan! Kara kan tidak tahan kalau bertemu dengan pria seperti itu. Ini di luar dugaannya, Kara hampir putus asa karena dia Gamma tidak menerima permintaan pertemanannya selama tiga hari ini. Tetapi ternyata yang dilakukan pria itu di luar dugaan, di saat Kara memikirkan *chat* seperti apa yang cocok saat Gamma menerima permintaan pertemanannya, malah Gamma yang mengirimkan pesan lebih dulu.

Apa ini maksud Sirly? Semesta mendukung?

Kara tersenyum-senyum sendiri di atas kasurnya, posisinya sudah kembali berubah menjadi berbaring terlentang.

Karamina_Hanifati :
Becanda kok, saya bisa buka perban sendiri

Kara membaca ulang pesan itu, tetapi merasa tidak puas dengan isinya. Jadi dia menghapusnya dan mengetik ulang.

Karamina_Hanifati: Becanda kok.
Aku bisa buka perban sendiri

Kemudian dia mengirimkan pesan itu. Jantungnya berdebar, kata Sirly dia harus bermain cantik, harus mendekati Gamma

pelan-pelan, artinya dia harus bersikap lebih santai. Saya-saya, itu bahasa yang hanya digunakan Kara pada kliennya. Sedangkan Gamma itu mantan klien, jadi kalau dia mencoba bicara sedikit santai, nggak ada salahnya, kan?

Namun hingga setengah jam kemudian pesan Kara itu tidak mendapat balasan. Kara kecewa, dia memandangi pesannya, namun tidak juga dibaca oleh Gamma. Perasaan berbunga-bunganya langsung kuncup kembali. Kara menaruh ponselnya di atas meja kecil di samping ranjang. Menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan mulai memejamkan mata. Berharap di dalam mimpi dia bisa bertemu dengan Gamma. Kalau bisa, dia mau melanjutkan mimpinya yang sempat terpotong waktu itu.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara bangun tidur dengan perasaan gelisah, alih-alih memimpikan Gamma, dia malah bermimpi dikejar-kejar Kang Dadan, Kara tidak terlalu ingat mimpinya, dan dia memang tidak ingin mengingat-ingatnya lagi.

"Astaga!" Kara mengusap wajahnya kasar. Kata orang mimpi hadir karena dia tidak berdoa saat tidur, seingat Kara dia selalu berdoa sebelum tidur, walau kadang melafalkannya dengan cepat. Sebelumnya Kara tidak pernah bermimpi aneh-aneh, tapi semenjak hubungannya dengan Erwin selesai, dia sering memimpikan kebersamaan mereka, di dalam mimpinya Kara terus diajak menjelajahi kenangan masa lalunya. Kara tidak tahu apa maksud mimpi itu, apa itu kerja alam bawah sadarnya atau apa, Kara juga tidak mengerti, karena dia bukan ahli mimpi.

Menurut mamanya, itu gangguan setan. Kara setuju! Apalagi kalau orang yang ada dalam mimpinya adalah Erwin!

Atau seperti semalam di mana dia memimpikan Kang Dadan. Tapi kalau Gamma....

Kara beranjak dari tempat tidur, untuk membersihkan diri, hari ini dia mulai bekerja lagi. Kara sudah tidak sabar memulai harinya, seminggu liburan dengan empat hari hanya berdiam diri di rumah itu sangat membosankan. Setelah mandi, Kara segera berpakaian, dia mengenakan *blouse chiffon* model *V-neck* warna hitam dengan motif bunga, dipadukan celana kain warna putih. Kara menyandang *hand bag*-nya berjalan menuju garasi.

Dia mengulum senyum saat duduk di kursi pengemudi, teringat siapa yang terakhir kali menduduki kursi itu. Kara memang senorak itu, namun hal itu cukup membuat Kara semangat pagi ini, meski pesannya belum dibalas oleh Gamma.

Sesampai di Viola Wedding Planner Kara langsung disambut oleh Viola yang tersenyum hangat padanya. "Gimana liburannya?".

"Ya gitu deh, dapat luka karena jatuh."

"Tapi kata Sirly, lukanya bawa angin segar, yang nabrak ganteng, ya?"

Ingatkan Kara kalau di sini yang namanya rahasia itu tidak berlaku. "Dia cerita apa aja?"

Viola mengulum senyum. "Cuma cerita kamu ditabrak Gamma, karena Gamma dendam sama kamu yang nyemprot dia. Terus akhirnya malah kalian jadi deket. FTV banget nggak, sih?"

"Eh, itu si Sirly, asal banget. Nggak ada yang kayak gitu."

Viola tertawa. "Ya udah, sih. Aku ke sini mau ngomongin masalah lain sama kamu." Viola memasang tampang seriusnya, begitu juga dengan Kara.

"Aku udah *meeting* sama anak-anak lain. Kita punya paket tambahan, selama ini kan kita cuma fokus sama acara pernikahan yang berjalan lancar. Nah, sejak kejadian pembatalan Gamma, aku mikir buat masukin hal lain di paket WP kita."

"Apa?" tanya Kara.

"Konseling pra-nikah. Bukan hal baru sih, di dunia *wedding planner* karena ada juga yang udah pakai. Aku baru kepikiran aja, kalau emosi kedua pasangan saat mau menikah itu penuh tekanan, aku juga sempet ngobrol-ngobrol gitu sama temenku yang *expert* sama hal ini, katanya memang konseling pra-nikah itu lebih efektif daripada pasca nikah. Walaupun sebenernya saat ini pemerintah juga sudah mewajibkan, tapi nggak ada salahnya kita masukin ini di paket kita," jelas Viola.

Kara mengangguk setuju. Dia juga pernah membaca kalau tujuan konseling pra-nikah itu untuk membekali pasangan dengan kesadaran akan masalah potensial yang bisa terjadi setelah menikah, dan cara menangani masalah-masalah itu. Juga membantu untuk menormalkan emosi dengan tekanan yang ada sebelum pernikahan terjadi. Jujur Kara juga dulu sering marah-marah tidak jelas, stres tanpa alasan saat menyiapkan pernikahannya.

"Sebenarnya aku mikirin ini, karena denger omongan Sirly juga, sih. Acara pernikahan yang lancar nggak menjamin pernikahan itu juga lancar. Ya aku tahu setiap orang pasti punya masalahnya sendiri, tapi menurut aku akan lebih baik kalau

calon pasangan sudah tahu masalah yang akan dihadapi dan cara penyelesaiannya, dengan konseling ini, kayaknya cukup membantu."

"Bagus Vi, aku setuju. Karena cinta aja nggak cukup buat modal hidup bersama sampe tua, memang harus disiapin sih, mental dan perbekalannya." Kara jadi berpikir, dulu dia hanya memikirkan bagaimana acara akad dan resepsi itu berjalan lancar, tanpa benar-benar mempersiapkan diri untuk menjadi seorang istri. Lebih memikirkan pandangan orang tentang pesta yang digelar daripada apa yang akan terjadi setelah menikah nanti. Bukannya suksesnya acara pernikahan itu tidak penting, tapi persiapan mental untuk menjadi seorang istri itu jauh lebih penting.

Kara jadi berpikir kalau memang nanti dia sudah menemukan jodohnya, dia tidak ingin seambius dulu, menginginkan pesta seperti kemauannya dan menyampingkan hal yang jauh lebih penting. Dia mungkin akan mengajak pasangannya untuk pemeriksaan kesehatan pra-nikah, supaya kalau salah satu dari mereka terdeteksi menderita suatu penyakit itu sudah diketahui di awal, juga mengikuti konseling pra-nikah, untuk bekalnya nanti. Walaupun jodohnya belum terlihat, mempersiapkan rencana dari sekarang tidak masalah, kan?

♥ ♥ ♥ ♥

"Sir, Rin, balik aja, yuk." Kara membalikkan tubuhnya menjauhi Lambda resto, namun Airin dan Sirly menahan tangannya.

"Ih, udah nyampe juga, masa mau lari gitu aja," protes Airin.

"Malu."

Gamma saja belum membalas pesannya, apa kata pria itu kalau dia menampakkan diri di sini. "Kayak ngejer-ngejer banget nggak, sih?" tanya Kara.

"Eh, kita di sini mau makan!" kata Sirly masih memegangi tangan Kara.

"Tapi kalau dia lihat?"

"Ya udah sih, kita kan bayar. Bukannya mau minta makan gratis! Yuk masuk." Sirly melangkah masuk membiarkan Kara yang masih meragu. Kara akhirnya pasrah dipaksa masuk oleh Airin. Dia duduk sambil menutupi wajahnya, malu kalau harus bertemu dengan Gamma.

"Ra, mau pesen apa?" tanya Sirly sambil membolak balik menu.

"Apa aja deh."

Airin dan Sirly langsung memadang Kara tidak suka. "Kasih air kobokan, mau?" tukas Sirly.

Pramusaji yang berdiri di samping kursi mereka menahan tawa.

Kara berdecak, membuka-buka menu. Jujur dia sedang tidak ingin makan apapun saat ini, perutnya terasa melilit, bukan karena dia sakit, tapi karena takut bertemu Gamma. "Aku minum aja deh, jus melon aja, satu."

Pramusaji mencatat pesanan mereka. Airin memesan *Fettuccine Seafood*, sedangkan Sirly memesan *Grilled Norwegian Salmon.*

"Kenapa sih, segitu takutnya ketemu Gamma?" tanya Sirly.

"Iya nih, Teh Kara. Padahal *mah* nggak papa. Lagian minggu ini kita padat banget lho, nggak akan ada jadwal nongkrong. Kamis siraman, Jumat ada acara akad nikah, Sabtu sama Minggu di resepsi, jadi nikmati aja, saat-saat kayak gini," ujar Airin.

"Ya tapi kan, nggak harus di sini juga."

"Aku kan, belum pernah ke sini, Ra. Cakep juga tempatnya." Sirly mengeluarkan ponselnya dan membidik beberapa foto pemadangan *city light*. Tidak lama kemudian pesanan mereka tiba. Sepanjang menghabiskan makanan, tidak ada tanda-tanda kehadiran Gamma, ada perasaan lega tapi juga kecewa di hati Kara. Dia merutuki dirinya sendiri yang terkesan labil. Di satu sisi dia malu kalau harus bertemu dengan Gamma, di sisi lain dia malah ingin sekali melihat wajahnya. Kurang labil apa dia?

"Bilang nggak mau ketemu, tapi kepala muter terus, 180 derajat," sindir Sirly.

"Apaan sih, orang ngelenturin otot leher." Kara menggerakkan lehernya ke kanan dan ke kiri, layaknya peregangan otot.

Sirly dan Airin saling pandang, jelas mereka tidak percaya dengan alasan Kara. "Kayaknya memang nggak ada Chef gantengnya," kata Airin saat makanan mereka sudah habis. Dalam hati, Kara ikut kecewa.

Mereka bertiga keluar dari restoran. Sirly merangkulkan tangannya ke bahu Kara. "Nanti kita ke sini lagi, nggak usah sedih."

"Lah, siapa yang sedih?" kata Kara tak terima.

"Teteh!" Airin langsung mencengkram lengan Kara kuat-kuat, hingga Kara mengaduh. "Apaan sih, Rin!" protesnya.

"Itu Teh, itu dia..."

Kara mengikuti arah pandangan Airin. Sedetik... hanya sepersekian detik, detak jantungnya terasa terhenti, kemudian digantikan oleh perasaan berdebar-debar. Perasaan salah tingkah saat bertemu dengan orang yang disuka. Gamma keluar dari Pajero Sport hitam-nya, pria itu mengenakan kaos putih polos dan celana jeans, ada sepasang Airpod yang terpasang di telinganya, sepertinya laki-laki itu sedang berbicara di telepon. Mungkin artis-artis di luar sana banyak yang lebih tampan dari Gamma, tapi bagi Kara Gamma benar-benar menawan bahkan ketika mengenakan pakaian kasual.

"Sekarang Ra, bawa nih!" Sirly memaksa Kara membawa *paper bag* yang emang sudah dipersiapkan Airin dan Sirly saat mereka datang ke sini.

"Nggak mau!" Kara kembali menyerahkan *paper bag* itu pada Sirly.

"Udah bawa sana." Sirly langsung menarik Airin ke arah lain, meninggalkan Kara sendirian yang tidak bisa menggerakkan kakinya.

Kara mengumpat di dalam hatinya. Teman-temannya benar-benar gila.

"Mbak Kara?"

Kara tersentak kaget karena Gamma sudah berdiri di depannya. "Eh, Mas Gamma."

"Abis makan?"

Kara mengangguk. *Gila ini orang kenapa ganteng banget, udah gitu wangi pula!*

"Sendirian aja?"

"Eh... nggak, itu sama temen, mereka udah di mobil."

Gamma mengangguk. "Oke, kalau gitu saya masuk dulu, ya," pamitnya.

"Eh... itu Mas... ada yang mau aku kasih." Tangan Kara mengenggam erat pagangan *paper bag*-nya.

"Apa?" tanya Gamma.

Kara memberikan bungkusan yang dipersiapkan Sirly untuk Gamma. Katanya sih, tanda terima kasih dan permintaan maaf pada Gamma. "Ini buat Mas Gamma."

"Wah, nggak usah repot, Mbak."

Kara memasang senyum canggungnya. "Nggak repot, kok."

Gamma mengambil *paper bag* itu dari tangan Kara. "Makasih ya, Mbak."

Kara mengangguk. "Aku... pulang dulu ya, Mas," ucapnya lalu berjalan ke tempat mobilnya terparkir. "Kalian gila!!!" teriak Kara saat sudah berada dalam mobil.

Airin dan Sirly terpingkal-pingkal sedangkan wajah Kara sudah memerah seperti kepiting rebus. "Ya Allah dosa apa, punya temen kayak kalian." Kara memegangi kedua pipinya. Kemudian Kara jadi teringat sesuatu. "Sir, itu tadi isinya apa?"

Sirly dan Airin saling pandang. Kara mulai curiga. "Kalian nggak ngerjain aku, kan? Itu isinya apa?" Kara benar-benar tidak

tahu, karena dia juga awalnya tidak berniat untuk memberikan itu pada Gamma.

Sirly yang menyetir mobil malam ini menyalakan mesin dan menjalankannya keluar dari pelataran Lambda Resto. "Kalau aku bilang dalemnya buku kama sutra, gimana?"

Kara terdiam dengan mulutnya yang terbuka, dia seperti habis terkena serangan jantung.

♥ ♥ ♥ ♥

Sesampai di rumah Kara langsung masuk ke kamarnya, biasanya dia langsung membersihkan diri, tapi dia harus mengisi daya pada ponselnya, kemudian mengirimkan pesan pada Gamma. Kara tahu seberapa gila Sirly, dia yakin itu bukan kama sutra tapi tetap saja Kara harus memastikan, bagaimana kalau isinya barang aneh? Bodohnya dia tidak memeriksa terlebih dulu.

Saat ponselnya menyala, Kara langsung membuka akun Instagram, dugaannya benar, Gamma mengirimnya pesan.

Gamma_Ardiman : Mbak Kara bisa minta nomor hape-nya?

Jantung Kara semakin berdebar kencang. "Gila, dia minta nomor *handphone* buat apa!" Kara mengingat-ingat dia pernah mengirimkan pesan ke ponsel Gamma, apa pria itu tidak menyimpannya? Atau pria itu segera menghapus pesannya begitu saja?

Kara membalas pesan Gamma, mengirimkan nomor ponselnya. Tidak lama dari itu, sebuah panggilan dari nomor asing masuk ke ponselnya, Kara langsung mengangkat panggilan itu.

"Halo?" Kara memejamkan mata, karena suaranya terdengar sok dilembutkan.

"Hai. Udah sampe rumah?"

Kara menggigit bibir bawahnya. "Udah."

"Makasih ya, cokelatnya."

"Eh?"

"Kamu buat sendiri?"

Kara menjadi semakin bingung. "Buat..."

"Saya suka *dark chocolate* dan kebetulan banget kamu kasih itu. Dalam rangka apa? Valentine udah lewat, lho."

Kara semakin bingung. Tentu saja dia tidak bisa membuat cokelat. Itu pasti buatan Sirly, mereka tadi sempat ke apartemen Sirly, katanya untuk mengambil sesuatu.

"Bukan buat, kok. Beli, itu... bukan kado valentine, nggak ngerayain soalnya hehe..." *Pacar saja nggak punya, mau merayakan apa?!* Batin Kara.

"Oh, gitu. Tapi makasih ya. Harusnya nggak perlu repot."

"Nggak repot, kok."

"Gitu terus ngomongnya dari tadi," Gamma bergumam. "Ehm, karena Mbak Kara udah ngasih ini, saya ngerasa nggak enak. Gimana kalau saya juga buatin sesuatu buat Mbak Kara?"

Lagi-lagi detak jantung Kara berdetak lebih cepat, sepertinya dekat dengan Gamma bisa mengakibatkan penyakit jantung.

"Eh? Beneran?"

"Iya, nanti saya masakin sesuatu," ucap Gamma. "Gimana kalau hari Sabtu ini?"

"Yah, sabtu ini harus kerja, Mas."

"Oh, ya udah Senin gimana? Di Lambda?"

"Nah kalau Senin bisa," kata Kara langsung menyetujui tawaran Gamma tanpa merasa perlu berbasa-basi.

"*Okay, see you soon.*"

"*See you...*"

ENAM BELAS
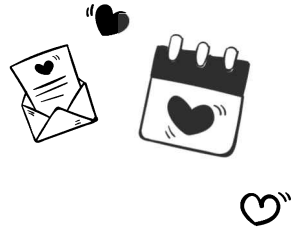
Kadang kita nggak sadar
Tuhan memberikan apa yang kita butuhkan
Bukan apa yang kita inginkan

-Karamina-

Kara menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Dia dan anggota timnya yang lain sudah berkumpul. Dan siap untuk bertugas malam hari ini. Seperti biasa sebagai *leader* Kara memberikan sedikit sambutan sebelum berdoa bersama.

"Acara ini adalah acara kita juga, jadi kalau kerja kita bagus kita yang dipuji. Pastikan semuanya berjalan dengan baik. Dan kita bermohon kepada Allah agar acara ini berjalan dengan lancar, mari kita berdoa bersama," ucap Kara lalu mereka semua memulai doa.

Tiga hari ini Kara benar-benar sibuk mengurus acara pernikahan kliennya. Dari mulai prosesi siraman hingga resepsi. Hari Minggu ini adalah puncak acara, yaitu acara resepsi. Resepsi pernikahan kliennya itu bernuansa tradisional, temannya kraton

Solo, dekorasi sudah dihiasi dengan ornamen Solo yang kental, bahkan ada becak Solo yang sudah dihias di area *photo booth*.

Kara berjalan hilir mudik sambil terus berkomuniksi degan rekan kerjanya yang lain lewat HT dengan *earphone* yang terselip di telinganya. "Gimana Sir, bagian *request* udah lengkap semua?" tanya Kara pada Sirly yang bertugas di bagian konsumsi.

"Lengkap, semua aman," jawab Sirly.

Kara berjalan ke depan area VIP yang dibagi menjadi dua tempat, untuk para tamu kehormatan dan satu lagi untuk keluarga, Kara membantu ibu-ibu yang sudah sepuh untuk duduk di meja VIP. Lalu kembali berkeliling di tempat lain.

"Sepuluh menit lagi ya, pengantinnya keluar," Kara kembali berbicara lewat alat komunikasinya. "Wa, bantu kosongin area tengah," tambahnya.

"Oke, Teh," jawab Dewa.

Tidak lama kemudian suara musik khas Solo diputar, para tamu undangan sudah berdiri untuk menyambut kedatangan kedua mempelai beserta rombongan keluarga. Kara selalu bahagia melihat bagaimana kedua pasangan berjalan menuju pelaminan dengan wajah yang walaupun kadang terlihat gugup namun tetap menyunggingkan senyum. Kara melihat senyum yang tersungging di bibir kedua mempelai adalah bukti dari kebahagiaan mereka. Seperti kedua klien Kara ini, walaupun harus menjalani prosesi panjang yang melelahkan, tetapi binar bahagia tidak bisa ditutupi.

Belum lagi di akhir acara keduanya harus bersalaman dengan ribuan tamu. Saat dia hampir menikah dulu, Kara sangat takut kalau dia tiba-tiba pingsan di atas pelaminan karena terlalu lelah.

Ya, itu sebelum dia bekerja di *wedding planner*, kalau sekarang Kara yakin dia sudah sangat terlatih, karena hampir setiap minggu mengikuti prosesi pernikahan, kalau hanya menyalami ribuan tamu tentu saja dia sanggup.

Setelah acara selesai, Kara duduk di salah satu kursi tamu, melepas *earphone* di telinganya. Acara berjalan lancar, walaupun tadi ada drama kecil yang terjadi, mereka kekurangan stok air mineral. Biasanya gedung menyediakan stok, namun ternyata stoknya habis, untungnya petugas katering langsung cepat bertindak dan segera membeli air mineral kemasan, beberapa tamu sempat mengeluh, tetapi itu biasa terjadi, kembali lagi tidak ada acara yang bisa sempurna seratus persen.

"Minum, Ra."

Kara mengangkat kepalanya saat melihat seseorang berdiri di depannya. Kara yang sudah lelah semakin lelah melihat Fatah yang sedang tersenyum sambil menyodorkan air mineral padanya, namun dia sedang tidak ingin berdebat kali ini. "Makasih," katanya sambil mengambil botol itu. Kara kira dengan melakukan itu, Fatah akan segera menyingkir, tapi pria itu malah duduk di kursi yang ada di depannya.

"Apa lagi?" tanya Kara.

"Judes, amat sih, Ra."

Kara memutar bola matanya, tangannya membuka botol air mineral dan meneggukknya hingga setengah. Kara berdiri dan bersiap untuk pulang, namun Fatah menahan tangannya. Kara langsung menepis tangan Fatah. "Apaan, sih!"

"Kamu belum makan. Makan dulu."

Kara berdecak, dia bingung kenapa pria ini jadi sok perhatian begini padanya. Pasti karena dia masih merasa bersalah. "Kalau mau makan ya makan aja, aku mau pulang."

"Bareng aja, Ra."

"Aku bareng Agus, mobilku juga di kantor." Kara melenggang meninggalkan Fatah yang masih duduk di kursinya, tentu saja dia tidak bisa memaafkan Fatah begitu saja. Laki-laki itu tidak pantas mendapatkan sikap ramah darinya.

♥ ♥ ♥ ♥

Bunyi alarm dari ponselnya membuat Kara yang sedang tertidur nyenyak langsung terbangun. "Ya ampun! Hari ini nggak kerja!" Kara meraih ponselnya, dengan mata yang setengah terpejam Kara mematikan alarm itu, namun dia langsung terlonjak saat membaca tulisan yang ada di ponselnya.

Kencan sama Gamma

"Astaga, hampir aja lupa!" Kara bergegas turun dari ranjanganya, mengambil handuk yang tersampir di depan kamar mandi dan langsung membersihkan diri. Minggu kemarin, Gamma mengirimkan pesan, menanyakan jadwal Kara. Kara bilang untuk hari Senin dia benar-benar tidak ada pekerjaan, jadi dari pagi sampai malam dia *ready*.

Mereka akan bertemu sekitar pukul sebelas siang dan ini sudah hampir pukul sepuluh, artinya Kara bisa terlambat bertemu dengan Gamma. Terlambat pada kencan pertama itu bukan hal yang bagus, penilaian Gamma padanya pasti jelek. Kara memang menganggap ini sebagai sebuah kencan, padahal

sebenarnya Gamma mungkin saja hanya tidak enak hati karena sudah diberi cokelat.

Kara segera berpakaian, dia mengenakan dress warna *olive* model A-line, lalu mengeringkan rambutnya dengan cepat. Salahnya semalam Kara tidak cuci rambut karena sudah terlalu capek sehabis pulang dari gedung. Dia hanya mandi secepat mungkin dan segera tidur, kemudian sehabis subuh dia terbangun untuk salat, rencananya hanya tidur sekitar satu jam dan malah kebablasan hingga hampir pukul sepuluh.

Kara mengoleskan lipstik pink ke bibirnya, lalu menyandang *hand bag*-nya, berjalan ke garasi setelah memastikan pintu rumahnya terkunci dan masuk ke mobil untuk memacu mobilnya ke Lambda.

Jalanan cukup padat siang ini. Namun hal itu tidak membuat Kara cukup tenang, dia tidak berhenti melirik ke jam yang melingkari pergelangan tangannya, berharap bisa segera tiba di Lambda.

Kara tiba di Lambda pukul sebelas lewat sepuluh menit, dia terlambat sepuluh menit. Sebelum turun, Kara memastikan tampilan wajahnya di kaca spion tengah, setelah merasa puas dengan dandanannya Kara turun dari mobilnya, dan segera menghubungi Gamma. Laki-laki itu meminta Kara untuk menemui salah satu pegawainya yang akan mengantarkan Kara ke tempat Gamma berada.

Kara mengikuti pegawai Gamma, ia dibawa ke bagian belakang restoran, yang ternyata memiliki sebuah bangunan lagi, bentuknya seperti rumah biasa dengan ukuran yang kecil. "Chef ada di dalam, Teh."

"Makasih, ya."

Entah kenapa jantung Kara jadi berdetak lebih cepat, dia melangkah masuk, ternyata itu sebuah dapur, dapur yang besar, dengan semua peralatan memasak yang ada di sana, dindingnya di cat putih, mirip dengan mimpi Kara, kenapa bisa semirip ini? Mengingat itu Kara semakin gugup, dia berjalan ke arah sebuah pintu yang ada di ujung ruangan, mengetuknya lebih dulu.

"Ya, masuk," kata suara berat dari dalam.

Kara mengambuskan napasnya lalu membuka pintu itu, matanya langsung menatap punggung kokoh Gamma, tetapi pria itu mengenakan pakaian, tentu saja. Kemaja lengan pendek warna biru dongker. Gamma berbalik dan tersenyum pada Kara. "Ayo sini," ajaknya.

Kara memandangi ruangan ini. Tempat ini juga dapur, tetapi lebih kecil, lagi-lagi mirip seperti dalam mimpinya. Kara duduk di kursi bar yang ada di depan meja panjang. Meja itu memisahkan antara dirinya dan Gamma.

Kara melihat apa yang ada di meja itu, ikan salmon yang sudah di iris tipis-tipis. "Kamu buat sashimi?" tanya Kara.

Gamma mengangguk. "Kamu suka nggak?" Gamma mengambil pisau dan daging salmon yang belum diiris dan mulai mengirisnya tipis-tipis, Kara memperhatikan Gamma yang mengenakan apron warna hitam, tangannya begitu lihai memotong daging ikan salmon itu.

"Sejujurnya, aku nggak suka ikan mentah," kata Kara sambil menggigit bibir bawahnya. Dia takut mengecewakan Gamma, padahal pria itu sudah membuatkannya makanan. Tapi bagaimana? Kalau dia muntah di sini kan malah memalukan.

Gamma mengangkat kepalanya lalu memandang Kara. "Tenang aja, ini bukan untuk Mbak Kara, temen saya Donny mau dateng, jadi dia minta buatin ini."

"Oh, gitu."

"Kalau sushi suka?"

Kara mengangguk. "Asal nggak ada ikan mentahnya."

"Oke."

Gamma menyingkirkan ikan yang sudah diirisnya itu, lalu mulai mengambil bahan-bahan lain. Nasi, nori, dan isiannya, ada irisan timun jepang, alpukat, tobiko dan irisan ikan salmon tetapi yang sudah matang. Gamma menaruh nori di atas makisu, dan menaruh nasi di atasnya. Kara memperhatikan Gamma dengan saksama, pria itu menaruh isian sushi di atas nasi, lalu menggulungnya. Terlihat mudah, Kara jadi ingin mencobanya.

Setelah berbentuk roll, Gamma mengambil pisau mengiris sushi roll itu sama besar, setiap satu irisan, Gamma selalu mengelap pisaunya dengan lap khusus yang sudah disiapkannya. Kara baru pertama kali melihat langsung seorang koki memasak dan kenapa malah terlihat seksi?

"Kayaknya mudah, ya?" kata Kara.

Gamma tersenyum, lalu meletakkan sushi yang sudah jadi di depan Kara. "Mau coba?" tawarnya.

Kara mengangguk antusias.

"Ya udah sini."

Kara bangkit dari duduknya lalu berjalan mendekati Gamma.

"Cuci tangan dulu, ya."

"Ups... sori." Kara berjalan ke arah westafel dan mencuci tangannya setelah itu dia kembali berdiri di samping Gamma. "Ayo mulai," katanya penuh semangat.

Gamma memberikan instruksi pada Kara. "Nasinya tambahin dikit lagi.... ikannya taruh di sini.... Kamu suka alpukat atau timun?" tanya Gamma.

"Ehm... alpukat deh."

Gamma tertawa. "Kenapa mikirnya lama?"

"Soalnya aku nggak suka sayur," jawab Kara lalu mulai menggulung *sushi roll*-nya.

"Eits, bukan kayak gitu." Gamma menahan tangan Kara, "Cara gulungnya salah."

Kara menahan napas saat tangannya bersentuhan dengan tangan Gamma. Kara mencoba lagi, tapi sepertinya memang dia tidak berbakat di dapur. "Kenapa bentuknya nggak kayak punya kamu? Terus nasinya pada keluar." Kara melihat hasil kerjanya dan membandingkannya dengan milik Gamma yang tentu saja sangat jauh berbeda.

"Nggak papa, kan baru belajar. Coba potong."

Kara mulai memotong-motong sushi buatannya. Sushinya buyar, kata Gamma dia salah saat menggulung. "Udah lah nggak papa," kata Gamma berusaha menghibur Kara.

Setelah selesai mereka berdua duduk di kursi bar, Gamma juga membawa teko berisi *ocha tea* untuk mereka berdua. Kara mengeluarkan ponselnya lalu mengambil beberapa foto sushi buatannya dan buatan Gamma.

Gamma mengeluarkan sepiring sashimi. "Beneran nggak mau?" tanyanya pada Kara.

Kara menggeleng. "Amis," ucapnya.

Gamma mengambil irisan ikan salmon itu dan melahapnya begitu saja, membuat Kara mengernyitkan dahi. "Beneran enak?"

Gamma mengangguk dan mengambil satu iris lagi, kali ini mecocolnya pada *shoyu* yang sudah ditaruh wasabi. "Enak. Cobain deh."

Kara malah mengambil sushi buatan Gamma dengan sumpitnya. Dia tersenyum senang. "Ini baru enak." Mereka kembali melanjutkan makan dalam diam, kemudian Kara kembali bersuara. "Makasih ya, udah diajak makan, diajarin bikin sushi pula. Kalau lain kali diajak lagi, aku nggak nolak, lho." Kara mulai mengeluarkan jurus-jurus yang diajarkan Sirly padanya.

Gamma tertawa. "Boleh," katanya.

Kara menelan ludah. Apa itu artinya akan ada lain kali?

"Aku mau deh kalau kursus masak sama Mas Gamma. Kayanya sabar banget orangnya."

"Oh ya?"

Kara mengangguk. "Aku waktu itu pernah nonton master chef beberapa kali, Chef-nya nyeremin, suka marah."

Gamma tertawa. "Mbak Kara baru lihat sekali, saya nggak sesabar itu."

"Masa? Jadi suka marah-marah juga?"

"Ya tergantung, kalau ada yang nggak beres ya marah. Mbak juga serem kalau marah." Gamma kembali menyindirnya.

Pipi Kara langsung memanas. "Dendem nih ceritanya?"

"Hahaha... nggaklah, kita kan udah damai. Eh, ini kenapa?"

Gamma menunjuk bagian dalam lengan Kara, ada memar yang membiru di sana. "Oh, ini kalau kecapekan memang suka biru kayak gini, sih. Kata orang zaman dulu dicubit setan. Mitos aneh."

"Sakit?" tanya Gamma.

Kara menggeleng, jari telunjuknya menekan-nekan memar itu. "Nggak sakit."

"Udah jangan ditekan-tekan, malah nanti tambah memar." Gamma menarik tangan Kara, gerakan yang membuat Kara terdiam, kepalanya terangkat dan matanya berpandangan dengan Gamma. Dia tidak salah kalau mengatakan gula jawa itu legit. Segala sesuatu dalam diri Gamma sepertinya memang legit.

Empat tahun Kara mencoba membuka hati pada pria lain, tetapi tidak ada yang bisa membuat jantungnya berdebar keras seperti ini. Apa Gamma jawaban atas doa-doanya? Kalau iya, Kara tidak akan pernah menyesal harus menunggu selama ini.

TUJUH BELAS

Cowok seksi adalah cowok yang mainan api di dapur.
Bukan bermain api di belakang pasangan.

-Karamina-

"Ini bukan dapur resto?" tanya Kara, dia mengambil cangkir berisi *ocha tea* dan menyesapnya.

"Bukan, ini dapur tempat saya bereksperimen," jawab Gamma.

Kara memperhatikan seluruh ruangan dapur, memang beda dapur seorang *chef* profesional dengan dapurnya di rumah yang hanya dipakainya untuk memasak nasi, mie instan, telur ceplok. Mana pernah Kara bereksperimen di dapur, dia bukan Sirly yang hobi membuat kue dan diimbangi dengan rasa kue yang enak juga, kalau Kara jangan ditanya, bikin mie instan pun kadang kelembekan.

"Mas jarang ikut masak di dapur Lambda gitu?"

"Di dapur udah ada *chef*-nya sendiri, sesekali menggantikan iya."

Kara meletakkan gelasnya di piring tatakan yang ada di atas meja, memiringkan tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Gamma. "Aku baca di artikel Mas Gamma mau buka bisnis baru?"

Gamma mengangguk. "Restoran Jepang. Bareng Donny, dia dan istrinya tergila-gila dengan masakan Jepang, terus muncul ide untuk kerja sama bareng. Hari ini dia datang ke Bandung, karena saya nggak bisa ke Jakarta, ada beberapa hal yang harus kami bahas."

"Mas Gamma lagi sibuk, ya?"

Gamma menggeleng. "Nggak juga, tapi hari ini saya kan, punya janji sama Mbak Kara, makanya nggak bisa ke Jakarta."

Kara merasakan pipinya memanas, Gamma begitu menghargai sebuah janji. Padahal bisa saja janji mereka diatur ulang, toh, tidak terlalu penting dan mendesak. "Waduh aku jadi nggak enak."

Gamma tertawa. "Kenapa nggak enak? Makanannya kurang enak?"

"Bukan gitu, harusnya Mas Gamma bilang aja kalau mau ke Jakarta, urusan restoran itu kan lebih penting."

"Udah janji, gimana dong?"

Kara diam, pipinya semakin menghangat. Dia berharap wajahanya tidak memerah, bisa malu dia kalau ketahuan tersipu karena ucapan Gamma. Kara melirik jam tangannya, sudah pukul satu. Dia ingin pulang tapi tidak rela, maunya ngobrol lebih lama dengan Gamma.

"Gimana kerjaan kemarin, lancar?" kini gantian Gamma yang bertanya.

Kara menangguk. "Alhamdulillah lancar, ya ada insiden-insiden kecil sih, cuma nggak terlalu berpengaruh."

"Kerja di *wedding planner* itu pasti lebih sibuk daripada calon pengantinnya sendiri, ya?"

Kara tersenyum dan mengangguk. "Lumayan tapi banyak pengalaman juga *handle* acara gitu. Jadi tiap ada acara di keluarga ya siap-siap aja disuruh ngurus semuanya."

Mereka berdua membahas tentang pekerjaan masing-masing, Gamma sedikit bercerita tentang pekerjaannya, kenapa dia menyukai dunia kuliner. "Karena saya suka makan dan ibu saya punya rumah makan, tapi ayah saya ingin saya kuliah bisnis. Untungnya dua-duanya bisa saya jalani, awalnya dapat tentangan juga dari keluarga waktu saya memutuskan untuk jadi seorang koki, tapi lama-lama keluarga mengerti kalau ini memang *passion* saya," jelas Gamma.

"Dan kamu berhasil membuktikan kalau kamu bisa sukses pada keduanya," puji Kara.

Gamma tersenyum tipis. Kemudian Kara juga menceritakan kalau dia juga merasa sama seperti Gamma, terinspirasi dari ibunya yang seorang guru, namun akhirnya malah tidak bisa berkecimpung dalam bidang itu dan malah banting stir dengan bekerja di *wedding planner*. "Pengin kerja di bidang itu karena nonton filmnya J.Lo yang *The Wedding Planner*, kayaknya seru banget. Kamu tahu filmnya?"

Gamma menggeleng. "Saya nggak suka film *romance*, Mbak Kara."

Kara berdecak, sama seperti kebanyak laki-laki. "*By the way*, jangan panggil Mbak, *please*. Aku berasa tua banget."

Gamma tertawa. "Kamu juga manggil saya, Mas."

"Ya karena Mas kan umurnya jauh di atas aku. Panggil Kara aja." *Kalau mau ditambahin Kara sayang atau Kara* honey *juga nggak papa*, lanjutnya dalam hati.

"Oke, Kara," ucap Gamma. "Terus karena film itu akhirnya kamu mau kerja di WP?"

"Salah satunya."

"Ceritanya tentang apa?"

"Nonton deh, seru kok. Ceritanya tentang cewek yang kerja di WP terus nggak sengaja ketemu cowok yang nyelametin dia waktu sepatunya nyangkut digorong-gorong gitu, dia kayak *love at first sight* gitu. Tapi ternyata si cowoknya mau nikah sama cewek lain, terus pake jasa WP dia." Kara jadi berpikir kalau cerita itu mirip dengan kisahnya, bedanya kalau Gamma kan membatalkan jauh sebelum hari pernikahan dan tidak ada sangkut paut dengan dirinya.

"Akhirnya si cowok nikah sama si cewek WP ini, kan?" tebak Gamma.

Kara mengangguk. "Kok tahu? Katanya belum pernah nonton."

Gamma tersenyum tipis. "Udah ketebak ceritanya." Gamma kembali menyesap teh di cangkirnya. Dan hal itu tidak lepas dari pengamatan Kara. "Jadi Mas Gamma sukanya nonton apa?"

Gamma meletakkan cangkirnya. "Saya? *Action*. Tapi beberapa waktu ini lagi jarang nonton, sih."

"Kenapa?"

"Nggak ada partner."

Kara merasakan itu adalah sebuah kode dari Gamma, ingin menyambut kode itu tapi malu. "Biasa nonton sama cewek, ya? Aku biasa nonton sendiri, *fine* aja."

Gamma tertawa. "Agak aneh aja sih kalau nonton sendiri. Kalau lain kali nonton bareng gimana?"

Kara ingin sekali berteriak girang atas ajakan Gamma, tapi tentu saja dia harus jaga imej. "Boleh. Kapan?"

"Ehm... dalam minggu ini sih, saya pastikan bukan *weekend* soalnya kamu pasti kerja."

"Oke kabarin aja nanti," kata Kara sambil tersenyum. Mereka kembali mengobrol ringan, sampai akhirnya Kara memutuskan untuk pulang. Dia tidak mau Gamma merasa risih dengan kehadirannya yang terlalu lama, kata Sirly hubungan itu perlu ditarik ulur, apalagi kalau masih PDKT.

Gamma mengantarkan Kara menuju parkiran mobil dan saat di parkiran dia bertemu dengan sahabat Gamma—Donny. Kara tentu saja tahu dengan Donny, karena pria itu sering mondar mandir di TV, membintangi beberapa iklan. Sudah punya anak dua tapi tetap tampan, bahkan lebih tampan dari Gamma.

"Jalanan macet, *bro*!" ucap Donny. "Eh, siapa nih?" tanya Donny saat melihat Kara.

"Kenalin Don, ini Kara. Kar, ini Donny," Gamma memperkenalkan keduanya.

Donny dan Kara bersalaman dan menyebutkan nama masing-masing. "Udah mau pulang? Cepet banget, nggak mau makan bareng dulu?" tawar Donny.

Kalau Kara sedang tidak memikirkan imej dia pasti menawarkan diri untuk foto bersama dengan Donny. "Udah tadi makan bareng Mas Gamma."

Donny memandang dengan kedua alis terangkat, yang dipandangi cuek saja oleh Gamma, sampai akhrinya Kara berpamitan pada mereka berdua, tidak mau mengganggu pertemuan bisnis keduanya.

♥ ♥ ♥ ♥

Selasa pagi, Kara sudah tiba di Viola Wedding Planner dengan wajah berseri-seri, Kara duduk di kursinya dan mulai menyelesaikan pekerjaannya, besok pagi akan ada *meeting* dengan klien mereka. Sepertinya tidak ada yang bisa mengganggu suasana hati Kara yang sedang bahagia, bahkan saat berpapasan dengan Fatah di depan tadi, Kara bisa membalas senyuman pria itu walau hanya senyum tipis. "Sarapan, Ra." Fatah meletakkan segelas susu kedelai dan roti isi cokelat di atas meja Kara.

"Apaan nih?" tanyanya.

"Buat kamu."

"Aku udah sarapan. Kasih Nisa aja."

Nisa yang juga sedang sibuk dengan laptopnya mengangkat kepala untuk memandang Fatah dan Kara. "Kenapa Teh?" tanyanya.

"Udah sarapan belum?"

Nisa menggeleng.

"Tuh, Tah. Kasih Nisa aja, daripada mubazir, aku udah sarapan," kata Kara berusaha tetap sopan. Fatah menghela napas lalu mengambil kembali makanan itu dan memberikannya pada Nisa. "Buat kamu, Nis."

"Makasih Kang."

Fatah berlalu begitu saja meninggalkan Kara dan Nisa. Nisa langsung menggeser kursinya mendekati Kara. "Teteh masih marah sama Kang Fatah?"

Kara berusaha fokus pada layar laptopnya. "Nggak."

"Nggak baik lho, Teh nyimpan dendam."

"Siapa yang dendam, sih? Aku nggak dendam sama dia."

"Tapi Teteh masih ketus gitu sama Kang Fatah, padahal Kang Fatah cerita ke Nisa katanya dia nyesel banget udah ngomong yang nggak-nggak ke Teteh."

Kara melepaskan kacamata minusnya, memiringkan tubuhnya untuk menatap Nisa. "Nis, aku minta tolong banget, nggak usah bahas ini lagi. Aku udah berusaha untuk bersikap profesional."

Nisa diam melihat mimik serius di wajah Kara. "Iya Teh, maaf." Nisa kembali ke kursinya.

Kara mengembuskan napas kasar, lalu mengenakan kacamatanya kembali dan melanjutkan pekerjaannya. Orang yang disakiti itu punya hak untuk melindungi dirinya sendiri,

begitupula yang dilakukan oleh Kara. Dia menjaga jarak agar tidak disakiti lagi, apapun alasan dibalik ucapan Fatah, nyatanya itu menyakiti Kara. Mudah bagi orang mengatakan untuk memaafkan dan melupakan semuanya, tetapi tidak bagi Kara, dia telanjur sakit hati. Pada dasarnya, orang memang lebih pintar menasihati, mengeluarkan kata-kata mutiara padahal kalau itu terjadi pada orang tersebut siapa yang bisa menjamin kalau orang itu tidak marah? Kara lebih memilih ditampar bolak balik daripada dibicarakan dari belakang. Fatah itu bermuka dua, di depannya bersikap baik, di belakangnya malah menusuknya. Jenis orang yang paling Kara hindari.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara tersenyum membaca pesan yang dikirimkan Gamma siang ini. Gamma bilang malam ini dia akan menjemput Kara agar mereka bisa nonton. Kara langsung memacu mobilnya lebih cepat agar bisa segera tiba di rumah, dia harus bersiap-siap untuk pergi dengan Gamma. Setelah memarkirkan mobilnya di garasi, Kara langsung masuk ke rumah untuk membersihkan diri.

Setelah mandi dia mulai memilih-milih pakaiannya. Memilih pakaian menjadi sesuatu yang sulit saat akan pergi bersama dengan orang yang special. Akhirnya pilihan Kara jatuh pada dress berwarna hitam yang membentuk tubuhnya dengan sempurna. Tepat saat Kara menyelesaikan semua ritualnya, bel rumahnya berbunyi. Kara langsung membuka pintu dan tersenyum saat melihat Gamma, pria itu juga tersenyum padanya.

Gamma mengenakan kaos *V-neck* warna hitam dan celana jeans. Kara tidak menyangka kalau mereka bisa mengenakan warna baju yang sama. "Udah siap?" tanya Gamma.

Kara mengangguk, mengenakan *wedges*-nya agar tingginya tidak terlalu timpang dengan Gamma. Gamma dan Kara berjalan menuju mobil yang terparkir di depan pagar, Kara duduk di kursi penumpang, kali pertama dia masuk ke mobil Gamma dan dia berharap ini bukan yang terakhir.

"Saya udah beli tiketnya, filmnya jam setengah delapan," kata Gamma sambil menjalankan mobilnya.

Kara mengangguk sambil tersenyum. Mereka berdua berbincang tentang hal-hal ringan selama perjalanan menuju bioskop. Ketika mereka sudah hampir tiba di PVJ, ponsel Gamma berbunyi. Pria itu langsung mengangkatnya. "Ya, halo?"

Kara memperhatikan ekspresi wajah Gamma yang berubah. "Kenapa baru ngomong sekarang!" ucap Gamma setengah membentak, membuat Kara langsung terkejut. "*Okay, I'll be there soon.*"

Setelah mengakhiri panggilan itu Gamma langsung menatap Kara. "Kar, sori tadi ada telepon dari resto. Koki saya tiba-tiba sakit, yang satu lagi sedang cuti, mereka kewalahan di resto. Saya minta maaf banget, saya harus balik ke resto."

Kara melihat wajah Gamma yang penuh penyesalan. "Nggak papa, ke resto aja."

"Saya jadi nggak enak sama kamu. Kamu jangan nonton sendiri ya, ikut saya ke resto aja gimana?"

"Boleh?"

Gamma mengangguk dan mendesah lega. "Kita ganti nontonnya lain hari, hari ini saya ajak kamu makan, tapi saya harus kerja dulu."

Kara mengangguk setuju. Gamma segera memutar mobilnya mengarahkannya ke Lambda.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara duduk di sebuah ruangan yang dipenuhi oleh buku-buku resep masakan, di bagian depan ruangan ada kaca yang menghubungkan langsung dengan dapur. Kara melihat Gamma yang sudah menggunakan *chef jacket*-nya yang berwarna hitam, pria itu sedang berbicara pada para asistennya. Gamma terlihat begitu serius memberikan instruksi. Kara meletakkan tangannya di bawah dagu, tidak ingin melewatkan bagaimana Gamma begitu cekatan di dapurnya. Gamma sedang memasak sesuatu, sepertinya *Aglio Olio*, lalu setelah menatanya di piring, Gamma terlihat berbicara lewat lubang yang menghubungkan dia dengan pramusaji.

Tidak lama kemudian, seorang perempuan mengetuk pintu di mana Kara sedang duduk. "Teh, ini dari Chef Gamma." Pramusaji tadi datang sambil membawakan sepiring *Aglio Olio Seafood* untuk Kara.

Kara langsung melihat Gamma dari balik kaca, dan ternyata Gamma juga melakukan hal yang sama. Pria itu berkata tanpa suara menggumamkan kata. "Makan."

Kara mengangkat jempolnya. "*Thank you*," ucapnya.

Sambil menyantap makanannya, Kara masih terus memperhatikan Gamma. Kara terkesima saat Gamma

melakukan *flambé,* memasak dengan jilatan api, tidak menyangka kalau dia bisa melihat secara langsung. Biasanya Kara hanya bisa melihat yang seperti ini di televisi. Ternyata pekerjaan sebagai seorang koki itu memang seksi, pria yang bisa memasak dengan teknik-teknik seperti ini sanggup membuat perempuan meleleh. Kara jadi ingat beberapa hari lalu dia menonton Youtube channel keluarga Ringgo, di mana di sana Ringgo dan Sabai menjelaskan kalau profesi yang sanggup membuat para perempuan terpesona itu adalah, musisi, fotographer dan *chef*, karena menurut mereka ketiganya sama-sama kreatif. Dan Kara setuju sekali dengan hal itu.

Sesekali Kara melihat Gamma mengelap keringatnya dengan *handband* yang melingkari tangannya. Lalu melihat bagaimana seksinya Gamma melalukan *food plating*. Kara bahkan sampai tidak sadar menghabiskan waktunya begitu lama menunggui Gamma bekerja, film T›chala memang seru, tetapi lebih seru melihat Gamma seperti ini.

Pukul sembilan akhirnya Gamma menyelesaikan pekerjaannya. Kara melihat Gamma yang mendekatinya sambil membawa sebuah piring, Gamma sudah melepaskan *chef hat*-nya namun masih menggunakan *chef jacket*-nya.

“Hai,” sapanya pada Kara.

Kara tersenyum. “Makasih makanannya, enak banget.”

Gamma tersenyum. “Udah kenyang belum?”

Kara melirik piring yang dibawa Gamma. “Masih muat sih,” katanya jujur. Gamma tertawa lalu meletakkan piring yang dibawanya di depan Kara. Kara mengenali apa yang ada di atas piring.

"*Deesert*-nya. Suka nggak?"

Kara mengangguk. "Boleh makan?"

Gamma mengedikkan kepalanya. "*Sure.*" Gamma menyandarkan pinggangnya ke meja dengan posisi bersedekap, sambil memperhatikan Kara yang menggigit dadar gulung buatannya.

"Itu makanan kesukaan saya. Waktu kecil, ibu saya sering bikinin dadar gulung," jelas Gamma.

"Ini enak, aku juga suka ini. Kamu juga makan dong, Mas."

Gamma mengambil satu dan menggigitnya. "Saya suka bikin ini, tapi rasanya beda sama buatan ibu saya."

Kara memperhatikan Gamma, terlihat sekali kalau Gamma sangat mengidolakan ibunya. Setelah menghabiskan makanan itu. Gamma mengambil sebuah buku yang ada di bagian paling atas tumpukan. Ruangan ini biasa digunakannya untuk menyimpan resep-resep masakan, dia juga sering melihat para kokinya memasak dari ruangan ini. Gamma membuka satu buku dan mengeluarkan amplop berwarna *gold* dari sana. "Buat kamu," katanya pada Kara.
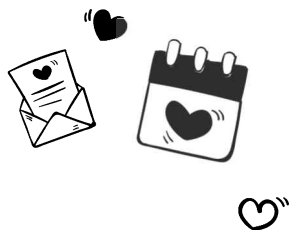
Kara menerima amplop itu dan membukanya. "Undangan *launching* restoran baru kamu di Jakarta?"

Gamma mengangguk. "Dateng, ya."

Kara tersenyum lebar. "Iya aku dateng," katanya dengan perasaan bahagia. Hubungannya dan Gamma sepertinya makin lama makin dekat.

♥ ♥ ♥ ♥

DELAPAN BELAS

Hubungan orang dewasa itu
Nggak perlu pakai kata
Katanya...

-Karamina-

Diundang pada acara *launching* Shifudo—restoran hasil kerjasama Gamma dan Donny, tidak pernah ada dalam bayangan Kara. Kara mencoba tahu diri, dia bukan orang sepenting itu, tetapi setelah Gamma memberikan undangan itu, Kara menjadi semakin tidak tahu diri karena hanya karena undangan dia merasa benar-benar spesial.

"Kalau aku nggak spesial, dia nggak bakal ngundang aku, kan?" tanyanya pada Sirly dan Airin, kedua temannya itu saling pandang. Mereka bertiga sedang ada di sebuah *coffee shop,* nongkrong bareng *after office hours.*

"Heran juga sih, sebenernya. Cuma kalau memang jalan deket sama dia mulus ya udah, syukuri aja," kata Sirly.

Kara mengangguk setuju. Airin mengambil undangan itu dari tangan Kara. "Kenapa namanya nggak pake alfabet Yunani, Beta, Delta atau apa gitu?"

"Kata Gamma sih, karena ini proyek kerjasama jadi menentukan nama juga hasil kesepakatan Gamma sama Donny."

Airin mengangguk-anggukan kepalanya. "Jadi Teteh mau pergi, Sabtu depan? Kebetulan kita juga lagi nggak ada *event* ya."

Kara mengangguk, "Nanti aku naik kereta aja, nginep sehari gitu di Jakarta baru pulang."

"Gamma nggak nawarin bareng?" tanya Sirly.

"Dia kan seminggu sebelum *launching* udah *sta*y di sana, Sir."

"Oh iya ya. Eh, bareng aku aja, aku juga mau ke Jakarta, udah lama banget nggak jengukin Reon, dia terus yang ke sini." Sirly menyesap kopi dari cangkirnya.

Kara langsung setuju dengan rencana Sirly, setidaknya dia tidak harus pergi sendiri ke Jakarta, akan ada teman ngobrol sepanjang perjalanan. "Airin, kamu sekalian ikut dong," bujuk Kara.

"Nggak ah, masa aku jadi obat nyamuk, aku nggak mau."

"Ya kan siapa tahu ada yang bisa digebet di sana," Kara masih terus membujuk Airin.

"Nggak deh, aku mau tidur aja. Dari minggu kemarin sampai minggu ini kan jadwal kita padat banget, jadi kebetulan banget minggu depan nggak ada *event* aku bisa tidur di rumah sepuasnya."

Mendengar alasan Airin akhirnya Kara menyerah.

“Eh, masa tadi Kang Fatah nanya-nanya sama aku,” ucap Airin tiba-tiba.

“Nanya apa?” tanya Sirly. Kalau Kara sudah malas mendengar topik seputar Fatah.

“Nanya tentang Teh Kara, katanya apa bener Teteh lagi deket sama mantan klien kita.”

Kara langsung mengerutkan keningnya. Setahunya tidak ada yang tahu hubungannya dengan Gamma kecuali, kedua temannya ini dan juga Viola. Dan Kara yakin ketiganya tidak bermulut bocor. “Urusannya apa sama dia? Terus dia tahu darimana?”

“Kita kan pernah ngomongin Gamma di mobil, dan di situ ada Nisa, Agus sama Dewa,” ujar Sirly.

“Agus sama Dewa nggak mungkin, apa Nisa? Soalnya beberapa hari lalu Nisa juga sempet cerita sih, kalau Fatah curhat gitu sama dia,” Kara mencoba menebak-nebak.

“Jadi si Nisa bocor juga?” tuduh Sirly.

“Mungkin nggak bocor gimana Teh, dia cuma coba jelasin aja kali, kalau Teh Kara lagi deket sama cowok. Mungkin biar si Fatah mundur teratur, nggak tahu kenapa sih, dari dulu aku ngerasa kalau Kang Fatah itu naksir sama Teh Kara.”

Kara langsung bergidik. “Ngarang kamu, Rin.”

“Ya, kan siapa tahu. Aku masih tetap dengan teoriku yang waktu itu. Bisa aja dia ngata-ngatain Teteh itu dengan maksud lain, ya tujuannya bukan buat menghina, bisa aja nyari perhatian, atau nggak pengin cowok lain tertarik juga sama Teteh.”

Mendengar penuturan Airin itu, baik Kara maupun Sirly langsung memutar bola mata. "Airin Sayang, dengerin apa kata Teteh mu ini ya," ucap Kara dengan suara lambat. "Kalau memang dia kayak gitu, artinya dia bener-bener kekanakan. Nggak ada orang ngaku cinta tapi menyakiti, apalagi umur dia berapa, sih? Dua puluh sembilan tahun. Plis deh ya, bukan dunianya lagi ngatain cewek buat nyari perhatian. Itu kerjaan anak di bawah dua puluh."

Sirly mengangguk setuju. "Kalau udah dewasa kita butuh cowok yang *gentleman*, Rin. Hubungan model Tom and Jerry bukan untuk umuran kita. *Find someone who will ruin your lipstick not your mascara.*"

"Yup! Aku setuju sih, eh ada satu lagi Sir, istilahnya," ucap Kara.

"Apa?"

"*Find someone who makes you laugh in public and scream in bed.*" Kara memasang cengirannnya begitu juga dengan Sirly.

Airin mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa jadi pada vulgar, gini?"

Sirly tergelak. "Vulgar itu tergantung perspektif masing-masing, kalau pikiran kotor ya langsung nyambung ke sana, tapi kalau diresapi lagi, makna keduanya sama kok, nyari cowok itu yang *gentleman* kalau cuma bisa bikin nangis atau bikin marah ya buat apa?"

Airin mengembuskan napas. "Oke, tapi kalau seandainya nih, Kang Fatah beneran nembak Teteh, gimana? Bisa aja lho, benci jadi cinta. Kan katanya beda benci sama cinta itu tipis."

"Nggak semua benci jadi cinta kali Rin, mungkin cuma di novel dan film yang kamu baca doang yang begitu. Dan kalau ada Gamma, kenapa harus Fatah?" ucapnya santai.

"Ya semoga emang begitu ya," gumam Airin.

♥ ♥ ♥ ♥

Seminggu ini Kara disibukkan dengan banyak event dan juga *meeting* dengan kliennya. Begitu juga dengan Gamma yang sedang sibuk mempersiapkan pembukaan Shifudo, mereka rutin menjalin komunikasi, sehari sekali hanya untuk menanyakan hari masing-masing. Kara sudah terbiasa dengan kehadiran Gamma, bisa dibilang kedekatan mereka berjalan dengan begitu mulus.

Kara berpikir mungkin ini yang dinamakan jodoh, kata orang kalau memang berjodoh ada saja jalannya. Walaupun dia sadar kedekatan yang terjalin belum bisa menjanjikan apa-apa. Ya setidaknya mereka memulai semuanya dengan berteman baik. Masalah perasaan bisa dipupuk seiring berjalannya waktu.

"Besok jadi ke Jakarta?" tanya Devina yang menelepon Kara.

"Iya Teh, jadi," jawab Kara dengan *headset* ditelinga, kedua tangannya sibuk menyusun pakaian ke dalam *travel bag.*

"Hati-hati ya. Kok Teteh curiga, ini cowok beneran cowok kan, Neng?"

Kara menghentikan gerakan tangannya yang sedang memasukkan perlengkapan *skin care*-nya. "Maksudnya?"

"Kan kata orang, cowok ganteng, mapan, *single* kalau nggak berengsek ya gay."

Kara tertawa. "Ya ampun Teh, jangan mengkotak-kotakkan gitu deh. Banyak kok yang *straight* dan nggak berengsek, itu suamianya Sandra Dewi, pacarnya si Sirly juga, ganteng mapan tapi nggak berengsek."

"Ya tapi kan mereka udah *taken*, Neng."

"Ya udah nanti Kara cek deh, si Gamma gay atau nggak."

"Astaga! Kamu mau ngapain?"

Kara kembali tergelak. Kalau dengan Devina Kara bisa bercanda sesuka hati, berbeda kalau bicara dengan ibunya. Dasarnya memang seorang anak harus menjaga kesopanan juga pada orangtuanya. "Nggak lah Teh, dia baik kok," bela Kara.

"Syukurlah Neng, Teteh doain yang terbaik buat kamu. Kalau kamu memang jadian sama dia dan nikah, kamu bisa belajar masak, Neng."

"Itu mah gampang, Teh. Kemarin aja udah diajarin bikin sushi sama dia."

Mereka berdua masih berbicara hingga Kara selesai mengepak semua perlengkapannya. Devina memberikan saran-saran pada Kara, intinya dia jalani saja dulu semuanya, tanpa banyak berharap. Karena harapan itu yang sebenarnya membuat sakit kalau tidak sesuai, jalani semuanya dengan santai tanpa ekspektasi apapun agar tidak kecewa.

♥ ♥ ♥ ♥

Pukul sebelas lewat, Sirly dan Kara sudah tiba di stasiun Gambir, mereka berdua dijemput oleh Reon, pacar Sirly. Kara memperhatikan interaksi Sirly dan Reon, terlihat biasa saja,

walaupun Sirly mengaku dia menunda jawaban lamaran Reon, keduanya juga tidak bersikap berlebihan untuk orang yang menjalani LDR, ya setidaknya di depan Kara mereka tidak melakukan PDA, kalau di belakangnya sih, terserah mau berbuat apa.

"Hai, Kar," sapa Reon sambil menyalami Kara.

Mereka bertiga memasuki mobil Reon. Kara tidak tahu di mana Sirly akan tinggal, seingatnya sih, ibu Sirly tinggal di Jakarta atau bisa jadi Sirly menginap di tempat Reon. "Kara nginep di hotel?" tanya Reon.

"Iya," ucap Kara sambil menyebutkan nama hotel yang sudah di *booking*-nya beberapa hari lalu.

"Kenapa nggak diajak bareng, Sir?" tanya Reon pada Sirly.

"Udah ditawarin mau bareng atau nggak, dianya udah keburu pesan hotel duluan," jawab Sirly.

Sirly memang sempat menawarkan tempat tinggal untuk Kara, tapi sebagai orang yang pengertian tentu saja Kara menolak, biarpun mereka dekat, Kara bukan tipe orang yang memanfaatkan, apalagi dia tahu situasinya. Siapa tahu Reon ingin berdua saja dengan Sirly, apalagi mereka jarang bertemu.

Sepanjang perjalanan mereka sibuk mengobrol. Reon tidak banyak ikut bicara sih, dia tipe pria yang pendiam di suasana biasa, tetapi garang saat ada di pengadilan. Kalau kata Sirly sih, tipe-tipe pria yang *gentleman*, tidak banyak bicara tetapi banyak bekerja. Heran juga kalau Sirly masih menggantung jawaban untuk lamaran Reon. Kara mengingatkan diri sendiri kalau itu bukan urusannya.

Reon juga mengajak keduanya mampir ke restoran untuk makan siang, mengingat hari memang sudah siang dan perut Kara memang lapar. Lagi-lagi Kara tidak merasa risih atau jadi obat nyamuk saat bersama keduanya, karena Sirly juga lebih banyak bicara padanya. Reon sendiri kelihatannya sibuk dengan ponsel karena beberapa kali dia menerima panggilan. Kata Sirly itu risiko pacaran dengan pengacara yang selalu banyak acara.

"*Thanks* ya, Yon, Sir," ucap Kara ketika sampai di depan lobi hotel, keduanya mengangguk sambil tersenyum.

"*Good luck, Kar,*" ucap Sirly sebelum mobil Reon berjalan meninggalkan lobi hotel.

Setelah melakukan *check-in* Kara segera membaringkan tubuhnya di kasur, perutnya sudah kenyang, sekarang waktunya tidur, tapi sebelum tidur dia memeriksa ponselnya lebih dulu. Ada pesan dari Devina yang menanyakan keberadaannya dan satu pesan dari Gamma.

Senyum simpul langsung terbit dari bibir Kara saat membaca pesan dari Gamma, padahal isinya hanya menanyakan keberadaan dirinya, sama seperti Devina.

Gamma : Udah sampe hotel?
Kalau udah istirahat, nanti malem mau dijemput?

Karamina Hanifati : Udah, ini lagi mau istirahat.
Nggak usah jemput, aku naik taksi aja,
kan tempatnya deket hotel.

Gamma : Oke, see you tonight

Karamina Hanifati : See you

♥ ♥ ♥ ♥

Kara turun dari taksi, tepat di depan Shifudo Resto, sudah banyak orang yang berkumpul. Kara mengirimkan pesan pada Gamma kalau dia sudah tiba di sana. Malam ini, Kara mengenakan dress berkerah sabrina berwarna cokelat muda dengan bentuk rok model *A-line*. *Make up* tipis terpoles di wajahnya. Ini bukan acara yang begitu formal sebenarnya.

Kara masuk sambil mengisi buku tamu dan menyerahkan undangannya, ada kupon di sana yang bisa ditukarkan menjadi *voucher* makan di Shifudo pada hari-hari berikutnya. Kara mengecek ponselnya, tidak ada balasan dari Gamma, sepertinya pria itu sedang sibuk, akhirnya Kara mencari kursi sesuai dengan nomor yang sudah diberikan oleh panitia acara di depan tadi. Kara satu meja dengan beberapa tamu lain. Mata Kara menyapu ke sekeliling restoran yang cukup besar, ada dua area di sini, ada bagian yang lesehan seperti khas orang-orang jepang ada juga yang menggunakan kursi. Ornamen bangunan semuanya bernuansa jepang, kaca-kacanya dihiasi dengan bambu-bambu, juga dengan lukisan yang dipajang, lukisan bambu dan juga perempuan yang mengenakan kimono.

Kara tersenyum saat melihat Gamma berdiri di depan, bersama dengan Donny, keduanya sama-sama memotong pita peresmian Shifudo Resto. Setelah peresmian, pelayan datang dari arah belakang sambil membawa menu-menu makanan dan menyajikannya di meja para tamu.

Ada sushi, sashimi, dimsum, juga makanan rebusan khas jepang. Kara yang memang belum makan malam langsung menikmati makanan itu, rasanya enak sekali. Dia memang tidak bisa masak, tapi urusan lidah dia cukup ahli.

"Hei, udah lama?" tanya Gamma sambil menyentuh bahu Kara. Pria itu sudah berdiri di belakangnya.

"Lumayan," kata Kara sambil tersenyum. Gamma menyapa tamu lain yang ada di meja itu, bersalaman dengan mereka.

"Mas..." panggil Kara. Karena suara musik lumayan kencang Gamma tidak bisa mendengarkan ucapan Kara, dia menunduk dan mensejajarkan kepalanya dengan wajah Kara. "Aku mau ke toilet, di mana ya?"

"Oh, ayo." Gamma mengajak Kara berdiri dan mengantar Kara menuju toilet.

Toiletnya juga dihiasi dengan gambar bambu-bambu, keren menurut Kara. Setelah selesai, Kara tidak langsung kembali ke mejanya, dia berjalan-jalan menyusuri restoran, banyak juga orang yang melakukan itu. Kara tiba di bagian belakang resto, ada taman di area belakang, kursi-kursi tersusun rapi, sepertinya tempat ini khusus untuk para tamu yang ingin suasana *outdoor* atau khusus untuk yang ingin merokok. Tamannya sepi, hanya beberapa orang yang ada di sana.

Mata Kara menatap punggung Gamma yang sedang berbicara dengan temannya, Kara langsung mendekat ke sana.

"Lo ada *something* sama si Kara itu, ya?" Mendengar namanya disebut membuat Kara mengurungkan niat, dia bersembunyi di balik pilar yang cukup besar, penasaran dan mencuri dengar. "Kenapa?" tanya Gamma.

"Parah lo! Lo baru putus sama si Meta. Dan itu bukan putus layaknya orang pacaran, lo batal nikah."

"Terus?"

"Ya, semudah itu lo deket lagi sama cewek. Sebenarnya itu urusan lo sih, gue bukannya mau gimana. Gue sebenernya nggak mau ikutan masalah ini, walaupun Meta itu sepupu gue. Tapi Gam, lo nggak bisa jadiin si Kara *rebound!* Lo nggak mikirin perasaan dia apa?"

"Lo bilang nggak mau ngurusin urusan gue, Don. Dan sekarang lo lagi ngurus urusan gue!"

"Gue bicara sebagai sahabat lo. Gue nggak mau lo ngerusak anak orang hanya karena lo patah hati. *What the hell*! Lo minta gue percaya lo jatuh cinta sama Kara itu? Gue kenal lo puluhan tahun Gam, gue tahu tipe lo, dan gue tahu lo cuma jadiin dia *rebound girl*. Itu nggak adil Gam. Nggak adil!"

Kara yang mendengar itu semua langsung merasakan matanya basah, dia berjalan cepat menjauhi Gamma dan Donny. *Rebound girl*? Kara mengusap pipinya yang basah, harusnya dia tahu, segala sesuatu yang terlalu lancar juga berpotensi menghancurkan.

SEMBILAN BELAS

Terkadang orang lain tidak berniat menyakiti
Tapi diri sendiri yang menawarkan diri
Untuk disakiti

-Karamina-

Kara masuk ke dalam taksi dan menyebutkan nama hotel tempatnya menginap, air mata masih turun deras dari matanya, sopir taksi mencuri-curi pandang dari kaca spion tengah, tetapi tidak berani untuk bertanya.

Kara membuka *hand bag*-nya untuk mencari-cari tisu, untuk mengusap matanya yang basah. Perasaan Kara saat ini benar-benar campur aduk, setelah mendengar apa yang diucapkan Donny pada Gamma. Dia memang bodoh karena berharap hubungannya akan berjalan mulus, bahkan nyaris tidak curiga sedikitpun karena semuanya terlalu mulus.

Apa yang diucapkan oleh Donny memang benar, kenapa Gamma terkesan langsung membuka diri padahal dia baru saja batal menikah, bukan hanya sekadar putus biasa. Harusnya Kara sadar itu, dia saja butuh waktu lama untuk menyembuhkan

luka hati setelah ditinggalkan oleh Erwin, bahkan bisa dikatakan sampai saat ini Kara masih belum benar-benar *move on*.

Tetapi dia terlalu dibutakan oleh pesona Gamma. Siapa yang tidak? Pria itu punya segalanya yang diinginkan para wanita, tampan, mapan, juga dengan sikap perhatiannya yang bisa membuat perempuan lemah tak berdaya, dia juga terlihat dewasa, terbukti dengan Gamma yang memaafkan kesalahan Kara dan juga bertanggung jawab waktu dirinya kecelakaan. Siapa yang tidak akan terpesona?

Kara turun dari taksi setelah menyerahkan pecahan uang lima puluh ribu. Dia langsung naik ke kamarnya, membaringkan tubuh tanpa berniat untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Kara menangis sejadi-jadinya, merutuki kebodohannya karena terlalu banyak berharap. Hingga dia kelelahan dan jatuh tertidur dengan posisi tengkurap

Pagi harinya, Kara terbangun dengan tampilan yang begitu kacau, dia mematut dirinya di depan cermin, perempuan itu mengusap bagian bawah matanya yang menghitam karena bekas maskara dan *eyeliner*. Tiba-tiba ucapan Sirly seminggu yang lalu muncul di kepalanya. "*You ruin my mascara*," gumamnya. Lalu mengambil *cleanser* dan membersihkan wajahnya sebelum mandi. Setelah membersihkan diri, Kara langsung mengepak semua barang-barangnya. Keretanya berangkat pukul sepuluh, pagi ini.

Kara membuka *hand bag*-nya dan menemukan voucher dari Shifudo, tanpa pikir panjang langsung dibuangnya ke kotak sampah. Kara mengecek ponselnya yang ternyata mati total karena kehabisan baterai. Saat ponsel itu menyala karena sudah

disuplai daya listrik, banyak pesan yang masuk di sana. Hampir semuanya dari Gamma. Gamma mengirimkan dua puluh pesan, namun Kara tidak mau membukanya.

Kara membuka pesan dari Devina dan juga Sirly yang menanyakan bagaimana acaranya semalam, tetapi Kara belum mau bercerita, sehingga ia juga mengabaikan pesan-pesan itu. Tidak lama kemudian ponsel Kara berbunyi, panggilan telepon dari Gamma. Kara menghela napas kemudian menolak panggilan itu, selanjutnya dia langsung memblokir nomor ponsel Gamma. Setelah membereskan semua barang-barangnya, Kara turun untuk sarapan sekaligus *check-out*, dia akan langsung ke Stasiun Gambir setelah ini.

Kebiasaan Kara kalau sedang ada masalah adalah kehilangan nafsu makan. Perutnya tidak terasa lapar sedikitpun, potongan buah yang ada pada piring kecil di depannya tidak tersentuh, dia hanya meminum segelas teh, itupun tidak dihabiskannya. Rasa sesak masih sangat terasa di hatinya, dijadikan *rebound girl?* Pelarian? Perempuan pengganti? Apapun istilahnya, itu benar-benar menyakitkan. Yang dicari saat pria itu sedang patah hati, lalu ditinggalkan begitu saja saat dia sudah mendapatkan perempuan baru atau kembali dengan mantan pacarnya.

Kara mengetikkan kata *rebound girl* di kolom pencarian Google. Matanya langsung menangkap banyak macam artikel, dia tertarik untuk membuka sebuah artikel yang berjudul, 7 *Signs You're His Rebound.* Kara membaca poin-poin yang menandakan seseorang dijadikan *rebound.*

1. *You know they got out a realationships not too long ago.*

Kara tentu saja tahu Gamma baru batal menikah. Kara membaca penjelasan poin satu itu agar lebih mengerti maksudnya.

This is a big red flag. If they were in a long-term relationship that can be measured in years, and the extent of the breakup has only been a few months, you may indeed be "the next woman."

Seketika itu juga dada Kara terasa sesak. Kara tidak tahu Gamma dan Meta berpacaran berapa lama tetapi mengingat mereka akan menikah pasti mereka berdua menjalani *long term relationship* dan nyaris baru putus baru-baru ini.

2. They already can't stop mentioning their Ex

Kara mengingat-ingat adakah Gamma pernah membahas Metta saat mereka sedang bersama? Rasanya tidak pernah.

3. He never asks how you're doing

Selama mereka berkomunikasi, rasanya Gamma cukup sering menanyakan apa yang sedang dia lakukan.

4. He doesn't recognize the things that are important to you

Oke, karena memang kami baru kenal, jadi wajar kalau dia nggak tahu banyak hal tentang aku, batinnya.

5. It's just sex

Kara menaikkan sebelas alisnya membaca kalimat itu, dia membaca keseluruhan penjelasan tentang poin nomor lima. Intinya menjelaskan kalau salah satu tanda menjadi seorang *rebound* adalah si laki-laki hanya menginginkan seks, bukan bercinta. Kara tidak tahu apa bedanya karena dia belum pernah melakukan keduanya. Menurut Kara dan pemikiran kolotnya, seks adalah berhubungan sebelum menikah, kalau bercinta itu berhubungan setelah menikah. Logika sederhananya, kalau cinta pasti akan menghargai dan melindungi pasangannya.

Jelas dia dan Gamma tidak melakukan itu, dia pun tidak akan mau melakukannya walau status mereka berpacaran, misalnya. Kara bukan orang suci, saat berpacaran dulu dia menikmati sesi *makeout,* tapi tidak sampai ke sesi ranjang. Itu batasannya, mungkin berbeda dengan orang lain, ya itu urusan mereka, tiap orang punya prinsip masing-masing, kan? Kara melanjutkan membaca poin selanjutnya.

6. You've never met his friends or family

Kara memang belum dikenalkan dengan keluarga Gamma, tetapi kalau temannya, Gamma mengenalkannya pada Donny, bahkan mereka sering bertemu di Lambda, yang dikelilingi oleh orang terdekat Gamma.

7. You know it doesn't feel right

Poin terakhir membuat Kara menaikkan kedua alisnya, dia merasa semuanya terasa benar sebelum mendengar percakapan Donny dan Gamma, kalau sekarang? Dia tidak tahu bagaimana perasaannya. Kara membaca baris terakhir dari artikel itu.

Only you know your relationship, and that means you know when something isn't quite right. Don't be the rebound girl. Let's this guy go and move on to someone that does care about you. After all, you don't want to be the third wheel to the memory of his ex, do yo? (youqueen.com)

Kara masih menatap layar ponselnya, walaupun sudah selesai membaca hingga akhir. Dari tujuh tanda-tanda itu, Gamma hanya masuk pada poin pertama. Selebihnya tidak. *Jadi dia yang jadikan aku rebound girl, atau aku yang terlalu berharap?*

♥ ♥ ♥ ♥

Seminggu berlalu sejak kepulangan Kara dari Jakarta, dia sudah merasa jauh lebih baik dan sudah tidak terlalu memikirkan Gamma lagi. Kara juga tidak mendengar kabar apapun dari Gamma. Tentu saja Gamma tidak bisa mengirimkan pesan ataupun meneleponnya, karena Kara sudah memblokir nomor Gamma dan juga Instagram-nya. Kara tidak mau memikirkan banyak hal saat ini, dia hanya fokus bekerja, apalagi jadwal kerjanya padat. Semalam saja Kara sampai di rumah pukul satu malam dan harus kembali bekerja hari ini.

Kara merasakan matanya terasa berat sekali, saat mendengar Sirly yang sedang menjelaskan masalah konsumsi dengan klien mereka. Kara menarik gelas kopi milik Sirly dan meminumnya seteguk. Dia langsung bergidik saat merasakan rasa pahit di lidahnya. Heran kenapa banyak orang menyukai kopi hitam tanpa gula.

Dulu sekali dia pernah memesan espresso tanpa benar-benar tahu bagaimana bentuk kopi itu, hanya karena banyak orang

yang sering memesan minuman itu, dan namanya terdengar keren, akhirnya Kara mencobanya.

Saat pesanannya datang, Kara kaget melihat ukuran cangkirnya yang begitu kecil, di dalamnya ada cairan berwarna cokelat muda, menutupi cairan hitam di bagian bawah, dan saat dia menyesap kopi itu rasanya Kara ingin langsung membuangnya, pahit sekali. Bahkan ketika dia sudah menambahkan gula, tetap saja rasanya pahit. Saat Kara menceritakan kebodohannya pada Erwin. Pria itu tergelak. "*Kopi nggak pernah salah, cara pesannya aja yang salah,*" ucapnya waktu itu.

Meeting mereka selesai, Kara langsung berdiri dan menyalami klien mereka. "Nanti kita kontakan aja, untuk *meeting* selanjutnya. Kami udah catat semua *request*-nya," ucap Kara. Klien mereka mengucapkan terima kasih, dan Kara mengantarkannya hingga ke parkiran.

Kara kembali ke mejanya dan mengerjakan tugas yang belum selesai. Saat Kara sedang berkonsentrasi dengan laptop-nya, OB mereka meletakkan *paper bag* berlogo Starbucks di mejanya. "Dari siapa?" tanya Kara.

"Yang pesan sih, Kang Fatah, Teh. Tapi kata *driver*-nya buat Teh Kara."

Kara memeriksa isi di dalamnya, isinya segelas kopi. Kara langsung berdiri dan berjalan ke lantai dua, untuk mencari Fatah.

"Wa, Fatah mana?" tanya Kara pada Dewa.

"Di dalam sana, Teh." Dewa menunjuk ruangan yang paling ujung. Kara berjalan ke sana, dan membuka pintunya. Fatah mengangkat kepalanya dari kertas-kertas yang sedang dibacanya. "Kenapa Kar?" tanyanya.

Kara menaruh *paper bag* itu di atas meja Fatah. "Punya kamu," katanya lalu membalikkan badan.

"Eh, ini buat kamu."

Kara kembali berbalik. "Dalam rangka apa?"

"Ya ngasih aja, aku lihat kamu tadi minum kopi Sirly waktu *meeting.*"

Kara menaikkan sebelah alisnya. "Aku nggak minum kopi, tadi nyicip doang punya Sirly. Buat kamu aja, daripada nggak aku minum, mubazir dosa," kata Kara lalu memutuskan untuk turun ke lantai satu.

♥ ♥ ♥ ♥

Pukul lima sore, Kara menyelesaikan pekerjaannya, dia membereskan semua barang-barangnya dan berpamitan pulang dengan rekan kerjanya yang lain. Saat di parkiran Kara dikejutkan dengan kedatangan Pajero Sport berwarna hitam milik Gamma. Kening Kara mengerutkan kening saat Gamma turun dari mobil dan mendekatinya.

"Mau pulang?" tanya Gamma begitu berhadapan dengan Kara.

Kara mengangguk. Seminggu tidak bertemu dengan Gamma, tidak ada perubahan dalam diri pria itu, dia tetap tampan dan memesona, Kara harus mengingatkan dirinya untuk tidak kembali lemah karena pesonanya.

"Bisa kita ngomong bentar?"

"Sori Mas, tapi aku buru-buru, mau ke tempat lain."

Gamma menatap Kara. Kara tidak membalas tatapan itu, dia gugup. "Oke, kasih tahu saya kapan kamu nggak sibuk?"

"Lagi sibuk terus, banyak *event*."

Gamma menaikkan sebelah alisnya. *"What wrong with you, Kara?" I've texted you all day, tried to call you, but you ignored it.*

Damn! Kara memaki dalam hati, dia selalu suka mendengar aksen Gamma, terdengar begitu seksi dengan suara berat dan serak milik pria itu. Kara tidak menjawab, lagi pula apa yang harus dijawabnya? Kalau dia terlalu percaya diri menyangka Gamma juga tertarik padanya?!

"Kara, please, sebenarnya ada apa*?"*

Kara menarik napas untuk menjawab pertanyaan Gamma, namun dia langsung menoleh ke samping saat ada yang menarik pergelangan tangannya. "Maaf Kang, saya sama Kara harus pergi, udah ditungguin klien." Ucapan Fatah itu sukses membuat mata Kara melebar. Selanjutnya Fatah menarik tangannya mengambil kunci mobil yang dipegangnya dan membukakan pintu penumpang untuk Kara di mobilnya sendiri.

Fatah duduk di bangku pengemudi, dan menyalakan mesin mobilnya. Kara masih berusaha mencerna apa yang terjadi, hingga dia bisa berada di dalam mobilnya sendiri dengan Fatah yang menjadi sopirnya. "Kamu kenapa, Tah?" tanya Kara sambil menatap Fatah yang sibuk menyetir.

"Nganter kamu pulang."

"Mobil kamu kan, di kantor."

"Nggak papa."

Kara menghela napasnya. "Stop di depan situ aja, kamu balik ke kantor aja. Makasih atas niat baik kamu, tadi."

Fatah menoleh ke arah Kara, dia memarkirkan mobil Kara di depan minimarket. Namun saat mobil berhenti, Fatah tidak langsung turun. Dia memutar tubuhnya ke arah Kara. "Kamu masih marah sama ucapan aku waktu itu?"

"Nggak," jawab Kara singkat.

"Kara, aku nggak pernah punya maksud nyakitin kamu."

Kara berdecak. "Udahlah Tah, semua udah terjadi."

Fatah menghela napasnya. "Kamu kapan sih, bisa lihat aku, Ra? Kamu selalu menghindari aku."

"Kamu ngomong apa, sih?" Kara semakin bingung mendengar ocehan Fatah, tidak cukupkah ujiannya dengan bertemu Gamma hari ini, kenapa dia juga harus menghadapi Fatah yang aneh ini.

Fatah menarik napas dan mengembuskannya perlahan, kemudian meraih tangan Kara yang ada di pangkuan dan menggenggamnya. "Eh, apa-apaan, nih?" Kara berusaha menarik tangannya dari genggaman Fatah.

"Aku suka sama kamu, Ra."

Mata Kara semakin melebar saat mendengar ucapan Fatah.

"Aku cinta sama kamu," kata Fatah sambil menatap tepat ke mata Kara.
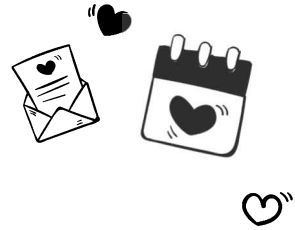
DUA PULUH

Masalah hati itu urusan pribadi
Nggak ada urusannya sama opini orang kanan kiri

-Karamina-

Kara membulatkan matanya, mulutnya setengah terbuka mendengar ucapan Fatah. Suka? Cinta? Pernyataan macam apa itu?

"Kara..." panggil Fatah yang masih menggenggam tangan Kara. Namun tiba-tiba Kara menarik tangannya itu. Fatah kaget dengan gerakan Kara itu. "Sori," ucap Kara. "Aku... aku... mau beli minum dulu deh." Kara hendak turun dari mobilnya, namun Fatah menahannya. "Aku aja, mau minum apa?"

"Yang manis deh, kayaknya aku butuh asupan gula."

Fatah mengangguk dan keluar dari mobil. Kara memandangi tubuh jangkung Fatah yang memasuki mini market. Secara fisik Fatah tampan, bahkan yang paling tampan di antara rekan kerjanya yang lain, dia juga rajin ibadah, walau kadang suka pamer.

Kara membuka ponselnya untuk menenangkan diri, jari-jarinya bergerak di layar ponsel membuka sosial media milik Fatah. Fatah tampan dan dia tipe orang yang tidak mau menyimpan sendiri ketampanannya, makanya foto di akun Instagram-nya pun begitu banyak memuat foto-foto dirinya. Kara membuka foto terakhir yang diunggah Fatah.

Foto itu ada di salah satu kamar hotel tempat acara resepsi pernikahan klien mereka beberapa waktu lalu digelar, Fatah mengenakan kemeja hitam motif kotak-kotak, dengan tangan yang memegang ponsel. Kara tahu pose itu, Karena Airin sering mengajaknya untuk berfoto di depan kaca sambil memegang ponsel dengan aplikasi kamera yang menyala. *Mirror selfie.*

Kara langsung menutup ponselnya saat Fatah kembali ke dalam mobil. "Nih." Fatah memberikan minuman sari jeruk botolan pada Kara, Kara langsung meneguknya hingga rasa hausnya hilang. Kara melirik ke samping, ternyata sedari tadi Fatah memperhatikan dirinya yang sedang minum. "Kamu nggak minum?"

"Cuma beli satu."

Kara mengerutkan kening saat Fatah melirik ke botol yang dipegangnya. "Maksud kamu mau sebotol berdua?"

Fatah tersenyum salah tingkah sambil menggaruk kepalanya. "Boleh kalau kamu mau ngasih."

Kara menahan diri agar tidak memutar bola mata. Dia memilih menaruh botol itu di *cup holder* yang ada di pintu.

"Jadi gimana, Kar?" Fatah kembali bersuara.

"Apa?"

"Jawabannya," tuntutnya.

Kara menarik napas dalam dan mengembuskannya cepat. "Sejak kapan?" tanya Kara.

"Aku udah suka kamu sejak setahun lalu, kamu dulu sering bantuin aku ngerjain presentasi."

Kara mengangguk-anggukan kepalannya, lalu berkata, "aku ini perawan tua, Fatah. Pernah ditinggal nikah, tentunya bukan selera kamu."

Fatah tertunduk mendengar ucapan Kara. "Aku ngomong gitu karena..."

"Biar orang lain nggak deketin aku?"

Fatah mengangguk.

"Hah! Teori Airin bener ternyata," gumamnya. Kara kembali menatap Fatah. "Aku dulu pernah dihina sama kerabatku, mirip sama yang kamu omongin, aku marah waktu itu. Tapi mama bilang, maklum aja mulut orang tua. Terus keluargaku itu ngomong lagi, kali ini bukan aku yang dihina, tapi mamaku. Aku jauh lebih marah daripada saat aku yang dihina. *You get the point*?" tanya Kara.

Fatah tidak bersuara. Kara menatap lurus ke depan, lalu kembali bersuara. "Cinta itu beda sama tertarik atau suka, Tah. Cinta itu saat kita mau melindungi orang yang kita cintai, dan menghargai dia. Aku tahu kadang orang yang ngakunya cinta juga bisa menyakiti." Kara teringat mamanya yang memaksanya untuk menjalani perjodohan dengan Kang Dadan. "Tapi mereka berbuat begitu tanpa sadar, menganggap kalau yang dilakukannya itu sudah benar. Dan untuk ucapan kamu itu,

aku yakin kamu sadar kalau itu akan nyakitin orang yang kamu bilang kamu cintai itu, kan?"

"Kara aku minta maaf, aku...."

"Aku udah maafin kamu, tenang aja." Kara memandangi wajah Fatah, pria itu menatap lurus ke depan, beberapa kali dia menghela napas. "Makasih udah mau jujur sama aku. Makasih untuk perasaan kamu selama ini, tapi aku nggak bisa nerima kamu."

Fatah langsung menoleh ke arah Kara. "Apa karena kamu suka sama Gamma itu?" tebaknya. "Kalau memang iya, aku bisa apa. Dia punya segalanya sih, beda sama aku," katanya merendah.

Mata Kara setengah memicing. "Kebanyakan orang merendah untuk meninggi, tapi kamu merendah untuk menyindir, ya?"

"Aku ngomong apa adanya."

Kara masih menahan diri, dia tidak mau meledak sekarang. "Tah, kalau aku boleh kasih saran sama kamu, untuk ke depannya, kalau kamu suka sama orang. Coba kedepankan sikap *gentle,* bukan dengan cara-cara *childish.* Kamu punya apa yang perempuan mau dari segi fisik, kamu cuma perlu belajar untuk menghargai orang di sekeliling kamu. Aku juga masih belajar caranya untuk jadi dewasa menyikapi segala sesuatu dan kadang masih kayak anak kecil, dan itu memang nggak mudah, kata orang cara kita untuk mengubah sikap buruk itu dengan mengakui dulu bahwa di diri kita memang ada sikap itu."

"Hah! Ya udah, semoga kamu bahagia, Kar. Kalau aku juga boleh kasih saran, apa yang kamu lihat sempurna belum tentu memang sempurna. Semoga kamu nggak nyesel aja."

Kara mengangguk. "*I know, nobody's perfect*, kamu, aku, dan semua orang yang ada di dunia ini. Dan makasih untuk sarannya, semoga memang nggak ada penyesalan."

Fatah keluar dari mobil Kara begitu saja berjalan kembali ke kantor mereka. Kara memandangi punggung Fatah yang menjauh dan mengembuskan napasnya. Ego Fatah terluka, Kara tahu itu. Tapi perasaan tidak bisa dipaksakan, dia tidak punya ketertarikan apapun. Dua tahun bekerja di tempat yang sama membuat Kara cukup mengenal Fatah. Dan dia belum seputus asa itu untuk menerima orang yang jelas-jelas tidak disukainya hanya demi sebuah status.

Kara masuk kembali ke mobilnya bersiap untuk pulang ke rumahnya. Kepalanya sudah pusing dengan banyaknya, permasalahan yang terjadi.

♥ ♥ ♥ ♥

"Wih, jadi dia kayak pahlawan kamu dong, Ra?" kata Sirly yang memelankan laju *treadmill*-nya. Kara juga melakukan hal yang sama, keduanya berjalan di atas *treadmill* masing-masing.

"Ya aku nggak tahu, tiba-tiba dia narik tangan aku gitu aja." Kara memutuskan untuk mengikuti Sirly ke tempat fitnes, walaupun sebenarnya dia sudah lelah sehabis kerja. Tadi pagi dia berpapasan dengan Fatah, Kara mencoba bersikap biasa saja, namun Fatah terlihat menghindar. Hingga akhirnya Kara bercerita pada Sirly malam ini.

"Heran juga tebakan si Airin bener gitu. Aku pernah nebak juga sih, dulu si Fatah suka sama kamu. Cuma pas dia ngomongin kamu waktu itu, aku jadi nggak yakin. Bagus sih, kalau kamu nolak dia. Biar dia juga bisa introspeksi diri, kalau cara dia mencintai itu salah," ujar Sirly.

Kara mengangguk setuju. "Jangan bilang Airin dulu, dia pasti seneng banget tabakannya bener," keluh Kara.

Sirly tertawa. "Pantes Airin nggak diajak. Tapi sebenernya banyak sih tipe-tipe kayak Fatah ini. Walaupun udah dewasa kadang cara PDKT-nya masih kebawa usia anak-anak. Malah kadang masih pake cara lawas yang nanyain seputar 'udah makan belum' padahal sekarang mah udah canggih, jam makan siang ya langsung kirim makanan aja, nggak usah pake nanya."

Kara tertawa. "Selain terobsesi cerita benci jadi cinta, yang model lawas gitu emang sering banget ditemuin." Lagi-lagi Kara teringat Kang Dadan, tapi bukan hanya dia sih, ada juga beberapa laki-laki yang dekat dengannya dulu.

"Ya kalau didalam cerita gitu kan, benci jadi cinta kelihatan romantis banget gitu. Gontok-gontokan abis itu berubah jadi sayang-sayangan. Padahal nggak semua orang bisa legowo nerima orang yang dulu dia benci untuk jadi pasangannya."

Kara mengangguk setuju. "Aku tiap lihat Fatah kebayang omongan dia terus. Gimana caranya aku bisa cinta dia? Mungkin perempuan berhati seputih salju yang bisa nerima orang yang udah nyakitin. Salah nggak sih, kalau aku cinta sama diriku sendiri?"

"Ya nggaklah. Terus sekarang gimana?" tanya Sirly.

"Apanya?"

"Kamu memang nggak mau denger penjelasan Gamma? Kan kamu bilang dia nggak salah."

Kara mematikan *treadmill*-nya, lalu turun mengambil handuk kecil untuk menyeka keringatnya. "Nggak lah, aku malu. Lagian mau jelasin apa? Mending menjauh aja lama-lama juga lupa sendiri."

"Tapi ya, kalau dia jadiin kamu *rebound* masa dia nyariin kamu segitunya. Nggak ada salahnya denger penjelasan dia."

Sebenarnya Kara sudah membuka blokir Gamma di ponselnya. Setelah dipikir-pikir lagi dia memang terlihat berlebihan, namun dia dalam suasana hati yang tidak baik waktu itu. Hanya saja tidak ada pesan apa pun dari Gamma. Kara juga tidak mau berharap, capek rasanya membangun hati yang sudah hancur berkali-kali.

Kara duduk di atas karpet sambil menunggui Sirly yang masih berlari di atas *treadmill.* Sirly memang rajin sekali berolahraga, padahal menurut Kara, pekerjaan mereka juga cukup menguras tenaga, berlari dari sana ke sini memonitor segala sesuatu di pesta pernikahan itu banyak membakar kalori. "Mau pulang jam berapa, Sir?"

Sirly melirik jam tangannya. "Sepuluh menit lagi," katanya lalu kembali meneruskan larinya.

Kara tiba di rumahnya pukul sembilan lewat, tubuhnya benar-benar terasa lelah. Tapi tubuh lelah seperti ini membuat tidur Kara lebih nyenyak. Kara baru saja membuka baju untuk membersihkan diri, saat terdengar bunyi bel rumahnya. Perempuan itu berdecak kesal. "Siapa sih, malem-malem." Kara kembali mengenakan kaosnya dan berlari ke depan. "Ya bentar,"

teriaknya. Kara memutar kunci dan membuak pintu, langsung kaget saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu rumahnya. "Mas Gamma, ngapain?"

"Main." Gamma memperhatikan tampilan Kara. rambut dicepol yang terlihat lepek, wajah yang berminyak, tanpa make up. "Baru pulang?"

Kara mengangguk dan mengajak Gamma masuk ke dalam. "Duduk Mas." Kara mendekatkan keranjang air mineral kemasan ke depan Gamma, lalu duduk di kursi di depan Gamma. Kara berharap Gamma tidak mencium bau-bau tidak sedap yang menguar dari tubuhnya.

"Abis nge-*gym*?" tanya Gamma.

"Iya." Kara menolak menatap Gamma, dia memilih melihat ke arah lain.

"Kamu kenapa nangis dan pulang gitu aja dari Shifudo?"

Kara tersentak kaget saat mendengar pertanyaan Gamma. "Kok, Mas tahu?"

"Pelayan yang bilang, terus saya juga lihat dari CCTV."

Kara menarik napas panjang.

"Kamu denger percakapan saya sama Donny?"

Kara mengangguk. Tidak ada gunannya mengelak, pasti Gamma juga sudah melihat di rekaman CCTV. Gamma menghela napas. "Kara, saya nggak pernah menjadikan kamu *rebound girl*."

Kara menunduk sambil memainkan bantalan kursi. "Aku tahu, aku aja yang baper, ge-er, dan kepedean. Maaf ya Mas aku pergi gitu aja, aku malu."

"Saya nggak tahu kalau pertemanan kita ini malah menyakiti kamu. Waktu kamu cerita tentang batal nikah, saya merasa nggak ada salahnya kalau kita berteman. Kamu juga orang yang asik diajak ngobrol. Kerjaan saya lagi banyak, masalah saya juga banyak, terus ketemu kamu sebagai teman cerita, orang baru yang benar-benar nggak kenal saya."

Kara tidak berani menatap Gamma. Teman! Mereka hanya teman. Memang Kara saja yang terlalu percaya diri. Jujur terbersit dalam hatinya saat Gamma menemuinya kemarin, sebagian kecil hatinya berharap kalau ada kesempatan bagi mereka. Nyatanya memang tidak lebih dari teman.

"Saya coba hubungi kamu, tapi kayaknya nomor saya kamu blokir. Saya ketemu sama kamu cuma mau menjelaskan semuanya. Jujur saya agak kecewa dengan sikap kamu. Saya harus nguber-nguber dulu untuk jelasin semuanya. Saya nggak mau ada kesalahpahaman, apalagi kalau alasan kamu nangis gara-gara saya. Di awal kita temenan juga baik-baik, kan?"

Kara mengerut mendengar ucapan Gamma hatinya tertohok. "Aku minta maaf, Mas."

Gamma mengangkat kedua bahunya. "Yaudalah, saya ke sini, mau jelasin itu aja. Maaf kalau sikap saya jahat ke kamu." Gamma berdiri dari kursi. Kara ikut berdiri matanya sudah berkaca-kaca tapi dia menahan laju air matanya. Dia memang salah dari awal.

"Saya pulang dulu," pamit Gamma.

"Iya."

Kara mengantar Gamma hingga ke teras, melihat punggung Gamma yang pergi menjauh. Dia jadi teringat Fatah, dan entah kenapa Kara merasa tidak jauh berbeda dengan pria itu. Sama-sama egois dan kekanakan.

DUA PULUH SATU

Sendiri tak selamanya sepi
Berdua belum tentu bahagia

-Sirly F. Pramesty-

"Teh Kara kenapa nggak cerita sih, kalau ditembak Kang Fatah!" Airin langsung mengkonfrontasinya saat dia baru tiba di Viola Wedding Planner.

"Apaan sih, Rin? Tahu darimana kamu?" Seingat Kara, Sirly sudah berjanji untuk tidak mengatakan apapun tentang masalahnya dan Fatah. Dan Kara yakin Sirly bukan orang yang bocor. Lagi pula kejadiannya sudah sebulan yang lalu.

"Kata Tomi. Terus bener ya Teteh nolak Kang Fatah," tanya Airin tak sabar.

Kara simpulkan kalau Fatah yang bercerita, entah cerita apalagi yang dikarangnya untuk menjatuhkan Kara kali ini. *Sekali lemes tetap lemes.*

"Kenapa Teteh tolak?"

Kara mengerutkan keningnya, “Menurut kamu kenapa?”

“Ya, siapa tahu kalau sama Teteh, Kang Fatah jadi berubah seiring berjalannya waktu.”

“Ha-ha-ha-ha.” Kara pura-pura tertawa, dia duduk di kursinya sendiri sedangkan Airin menarik kursi lain untuk duduk di sampingnya.

“Gini ya, Rin. Kamu tahu ada orang, dia udah nggak bener di awal, terus kamu mau gitu nikah sama dia? Berharap dia berubah gitu aja?”

Airin menggaruk kepalanya. “Ya....”

“Kalau kamu mau ambil aja, Rin. Tunggu sampai dia berubah, jadi Spiderman, Superman atau jadi Hulk. Kalau aku nggak sebaik hati itu dan sesabar itu menunggu dia berubah, aku masih sayang sama diriku sendiri. Aku memang niat nyari suami, tapi nggak yang bikin darah tinggi juga, mati muda nanti aku, Rin.”

Kara percaya orang bisa berubah, bisa menjadi lebih baik atau juga lebih buruk. Tetapi masalah sifat itu bukan semudah mengubah warna cat kuku. Butuh waktu lama, dan harus ada alasan kuat yang melandasi perubahan itu, tidak serta merta bisa berubah begitu saja.

Airin merengut. “Iya sih, Teh. Tapi akhirnya tebakan Airin bener, kan?”

Kara mengangkat bahu. “Males ah, ngomongin dia. Mending sekarang kamu kerja, karena jam....” Kara melirik Fossil yang melingkari tangannya. “Jam sepuluh kita harus pergi untuk mengcek persiapan.”

Meski agak enggan, akhirnya Airin kembali ke mejanya sendiri. Satu bulan ini, Kara kembali menikmati kesendiriannya, membahagiakan dirinya sendiri tanpa perlu bergalau ria memikirkan pria. Untuk sekarang lebih baik dia sendiri dulu.

Hubungan Kara dengan mamanya yang sempat renggang, akhirnya kembali normal, mamanya juga tidak lagi membahas masalah Kang Dadan, mungkin mamanya sadar kalau dia memang tidak bisa bersama dengan duda dua anak itu.

Kara mencoba mengisi waktu luangnya menjadi lebih berkualitas, ikut Sirly fitnes misalnya, bahkan Sirly menawari Kara ikut kelas *belly dance* atau *pole dance*. "*Belly dance* biar perut kamu juga bagus, kan ngebakar lemak perut, kalau *pole dance, it will make you feel sexy*," kata Sirly waktu itu.

"Teh ini buat Teteh," Nisa menaruh dua undangan di depannya.

"Eh, ini dari siapa?" Kara melihat kedua undangan itu, satunya undangan berwarna biru tua yang terlihat elegan dan satunya berwarna cokelat dan lebih sederhana. "Ini dari bosku dulu, anak bungsunya mau nikahan," kata Kara sambil membaca nama orangtua mempelai perempuan. Itu atasannya dulu saat dia bekerja sebagai sekretaris. "Satu lagi ini...." Kara membaca undangan itu dengan Saksama. "Hah! Gila ini beneran?"

Nisa tersenyum malu-malu, "Iya Teh beneran."

Kara membaca ulang nama yang ada di undangan berwarna cokelat itu. Melihat tanggalnya yang masih satu bulan dari sekarang.

Nisa & Agus

Kara *speechless*, dia tidak pernah tahu kalau keduanya memiliki hubungan sampai akhirnya tiba-tiba menikah seperti ini. "Kok baru ngomong sih, kenapa nggak minta bantuan kita ngurus semuanya?" tanya Kara.

Nisa tersenyum. "Udah diurus semua kok, kan Nisa sama Kang Agus udah paham banget masalah nikahan."

Viola yang baru keluar dari ruangannya langsung mendekati Nisa dan Kara. "Mainnya cantik ya kalian, tiba-tiba nikah aja."

"Iya nih, nggak ada angin nggak ada hujan, nyebar undangan." Kara berdiri lalu memeluk Nisa. "Selamat ya, Nis."

Nisa mengangguk dan membalas pelukan Kara. "Makasih Teh."

"Hah! Tapi kita siap-siap kehilangan Nisa, nih," ucap Viola.

"Lho, kenapa?" tanya Kara. "Kamu mau *resign*?"

Nisa mengangguk.

"Agus ngelarang kamu kerja, ya?" tebak Kara.

"Nggak kok, tapi nggak enak aja satu kantor suami istri, jadi Nisa yang ngalah, Teh."

Kara memandang Viola dan Nisa bergantian. "Kamu udah tahu ini, Vi?"

Viola mengangguk. "Udah dari dua bulan lalu sih, Agus sama Nisa ngomong sama aku. Sedih sih, kehilangan Nisa tapi ikut seneng kalian nikah." Viola memeluk Nisa dari samping. Seketika itu juga Kara ingin menangis, matanya sudah berkaca-kaca, mungkin ini efek PMS. Bagaimana kedua orang yang sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda berhubungan dekat tiba-

tiba menyebar undangan? Mereka profesional sekali. Nisa selalu bilang, jodoh itu selalu menemukan jalannya untuk bersama. Kalau bukan sekarang, ya mungkin nanti.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara baru keluar dari salon, tampilan rambutnya sudah dibentuk rapi, dengan *makeup* yang tidak terlalu tebal tapi tetap menawan. Kara menyetir mobilnya kembali ke rumah untuk persiapan pergi ke pesta pernikahan anak mantan atasannya dulu, yang akan digelar di Hotel Grand Royal Panghegar.

Sesampai di rumah Kara langsung mengenakan kebayanya yang berwarna biru muda dipadukan dengan kain tapis warna hitam dengan sentuhan *gold.* Ini kain yang dibelinya waktu Kara liburan ke Bandar Lampung beberapa tahun lalu, harganya lumayan mahal, beda tipis dengan songket Palembang. Tetapi karena Kara pecinta kain-kain Indonesia, dia rela mengeluarkan uang yang lumayan. Agak tidak rela saat kain-kain itu harus dipotong untuk dibuat rok kalau ingat harganya. Dan kain-kain kesayangannya itu hanya dikenakan di acara-acara tertentu.

Kara mematut dirinya di depan cermin, memegangi perutnya yang rata lalu ke bagian bokongnya yang lebih kencang. "*Thanks to Sirly,*" katanya sambil tersenyum. Kemudian ia mengeluarkan *clutch* dari lemari, mencari warna yang selaras dengan pakaiannya. Agak kesulitan karena tertumpuk-tumpuk barang-barang lain yang belum disusunnya. Kebiasaan perempuan, membeli barang-barang yang belum tentu terpakai, apalagi saat sedang diskon. "*Beli dulu aja, nanti juga kepake, mumpung diskon.*" Bisikan setan yang sering menghampiri Kara.

Kara menarik sebuah *clucth* berwarna biru muda yang senada dengan kebayanya, memasukan ponsel dan dompet kecil berisi uang dan kartu-kartu penting ke dalamnya. Dia keluar dari kamar untuk mengambil *high heels* warna hitam yang serasi dengan kain tapisnya. Untuk sebagian wanita memakai *high heels* membuatnya jadi lebih percaya diri, dan Kara masuk dalam golongan itu. Dia senang melihat kakinya yang terlihat indah, juga bentuk badannya lebih terlihat menonjol ketika mengenakan sepatu model itu. Walaupun mamanya selalu mengomelinya dengan alasan tidak baik bagi kesehatan, padahal tidak setiap hari dia mengenakan *heels.*

Setelah setengah jam berkendara, Kara tiba di hotel. Dia berjalan ke *ballroom* mengabaikan kanan kirinya yang datang dengan gandengan masing-masing. Setelah mengisi buku tamu Kara duduk di kursi kosong, di atas pelaminan seorang bapak-bapak sedang memberikan kata sambutan.

Kara menoleh ke kanan kirinya, mencari teman sekantornya dulu, tapi sepertinya tidak ada di sekitarnya. Saat sedang sibuk menolehkan kepalanya ke segela arah, Kara mendengar obrolan tamu di sampingnya.

“Itu yang pengantin cowok kerja di PLN, kan?” tanya seorang perempuan pada pasangannya.

“Iya yang di Asia Afrika.”

Kara diam. Kalau benar yang diucapkan oleh kedua pasangan itu, artinya mempelai pria satu kantor dengan....

“Kara?”

Kara langsung menoleh, tersentak kaget karena orang yang baru saja dipikirkannya sudah ada di sebelah kanannya, pria itu duduk dengan jarak satu kursi kosong dari tempat duduknya. "Udah lama nggak ketemu, Neng."

Kara langsung mengubah ekspresinya. Pria itu berbicara dengan begitu santainya pada Kara, seolah permasalahan di antara mereka tidak pernah terjadi. Lupa kalau mereka pernah punya mimpi untuk menikah dan batal sepihak begitu saja.

"Aku coba hubungin kamu, tapi kayaknya nomor kamu ganti, ya Neng?" tanya Erwin lagi.

"Hm."

"Sendiri aja?"

Kara melirik Erwin sinis. "Iya, istri kamu ke mana?"

"Lagi nggak enak badan, nggak bisa ikut kondangan."

"Oh."

"Neng kapan-kapan kalau ada waktu, bisa kita ngobrol? Atau pulang dari sini, Neng ada waktu?"

Kara langsung memandang Erwin tak percaya. "Ngomong apa? Aku nggak mau dituduh pelakor. Karena dua-duaan sama kamu!" tukas Kara. Kara jadi ingat video yang banyak viral akhir-akhir ini, dia tidak mau jadi sasaran viral lainnya. Apalagi membayangkan istri Erwin yang menangis saat tahu suaminya bertemu dengan mantan calon istri suaminya.

"Aku mau jelasin semuanya, Neng. Aku sampai sekarang masih merasa bersalah. Neng juga kayaknya harus tahu alasan kenapa aku... aku... batalin semuanya."

Kara menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Dia memiringkan tubuhnya untuk menatap wajah Erwin. “Udahlah Kang, semuanya udah selesai. Nggak perlu penjelasan apa-apa.” Setelah mengatakan itu Kara berdiri meninggalkan Erwin. Seharusnya hari ini dia bertemu dengan teman-teman kerjanya dulu, bukan ketemu dengan mantan calon suaminya.
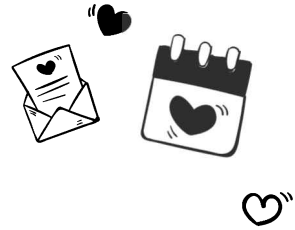
DUA PULUH DUA

Banyak orang yang suka berpura-pura
Berpura-pura baik dengan kita misalnya

-Karamina-

Kara memutuskan pulang, tanpa menyantap makanan yang dihidangkan di pesta pernikahan, dia memilih ikut antre di dalam barisan para tamu untuk menyalami pengantin. *Mood* Kara hancur setelah pertemuannya dengan Erwin. Kalau saat pergi tadi Kara berharap dia akan bertemu dengan rekan kerjanya yang dulu, setelah percakapannya dengan Erwin, Kara malah berharap tidak bertemu dengan mereka, karena tidak ingin berlama-lama di tempat ini.

Saat bersalaman dengan mantan atasannya, lagi-lagi Kara harus menerima pertanyaan yang sama. "Kapan nyusul?" Yang hanya dijawab Kara dengan senyum tipis dan berkata, "Ditunggu aja undangannya, Pak." *Awas kalau ngamplopnya nggak banyak*. Sambungnya dalam hati.

Kara memukul stirnya karena macet panjang yang harus dialaminya saat perjalanan pulang. Perutnya terasa benar-benar lapar, mau berhenti untuk makan di restoran, tetapi terlihat menyedihkan sekali kalau dia masuk ke restroran sendiri sambil mengenakan kebaya seperti ini, seorang diri pula. "Udalah, *drive thru* aja," keluhnya. Padahal saat ini dia ingin sekali menyantap makanan Padang, gulai kikil, sayur daun singkong di tambah sambal ijo....

Kara menelan liurnya, membelokkan mobilnya ke restoran cepat saji. Ia tidak tahan lagi karena cacing-cacing di perutnya sudah berbunyi. Kara memesan paket *double cheese burger,* dan juga dua *fried chicken* tanpa nasi. Kalau sedang emosi seperti ini, nafsu makan Kara lebih besar, berbeda saat dia sedang banyak pikiran dan merasa bersalah karena sesuatu, pasti nafsu makannya hilang entah kemana.

"Yah, sia-sisa deh fitnes kemarin," keluh Kara sambil mengigit *cheese burger*-nya di tengah kemacetan Bandung. Sembari mengunyah, Kara memikirkan pertemuannya dengan Erwin, pria itu tetap tampan seperti dulu. *Pria batikan itu, aura gantengnya lebih menguar.* Kara menggelengkan kepalanya saat pikirannya mulai melantur, memilih menegak *lemon tea* dan kembali menggigit *cheese burger*-nya.

Mantan pacar Kara hampir semuanya punya tampang yang *good looking,* bahkan Erwin masuk kategori tampan level menengah (level atas itu sekelas aktor Hollywood favorit Kara) apalagi dengan sikapnya yang humoris, tidak narsis dan bisa tegas di saat-saat tertentu. Dia juga mengayomi Kara yang kadang bersikap kekanakan juga sopan kepada keluarganya. Berpacaran dengan Erwin, membuat standar pria idaman Kara

menjadi lebih tinggi, kata orang itu salah satu alasan kenapa dia masih belum bisa menemukan pasangan lagi. Bukan karena susah *move on*, tetapi karena standarnya sudah naik, dan saat mencari pengganti, setidaknya harus satu level, kalau tidak bisa lebih tinggi, karena susah kalau harus diturunkan.

Ada satu kutipan dari Nina Ardianti yang mengatakan, "*Don't go looking for Mr. Right, look for Mr. Right-now.*" Tapi kalau *Mr. Right-now* yang ada di sekitarnya model Fatah atau Kang Dadan, gimana?

Dan kenapa pula Erwin baru akan menjelaskan semuanya sekarang? Kenapa butuh waktu tiga tahun untuknya melakukan itu. Apa dia perlu bersemedi di gunung angker, agar punya keberanian untuk menjelaskan alasannya?

Kara masih ingat, saat Erwin membatalkan pernikahan mereka, dia langsung pulang dan menceritakan semua kepada kedua orangtuanya, tentu saja sambil menangis tersedu-sedu. Keesokan harinya Erwin datang ke rumahnya, Kara dilarang keluar oleh mamanya. Mama Kara hanya mengatakan kalau semuanya papanya yang akan mengurus. Kara tidak tahu apa yang terjadi di antara keduanya, yang jelas papanya marah besar. Marah, malu, kecewa, semuanya jadi satu.

Orangtua mana yang tidak marah saat anaknya dipermainkan seperti itu? Sudah pasti kedatangan Erwin saat itu tidak disambut dengan senyuman ramah seperti biasanya. Kara berharap papanya memberikan beberapa kali tamparan ke wajah Erwin, untuk mewakilinya.

♥ ♥ ♥ ♥

“Kok bisa kebetulan ketemu dia gitu, Neng?” tanya Devina lewat telepon.

“Anaknya Pak Bos, nikah sama temen kantornya si *belegug* itu, Teh.”

“Ya ampun, dunia sempit, ya. Terus kenapa tiba-tiba ngomong begitu, ya?”

“Ya aku juga nggak ngerti Teh, mentang-mentang nggak ada istrinya dia langsung deketin gitu aja. Pake ngomong mau jelasin semuanya, memang dampaknya apa kalau dia jelasin? Lagian udah telat banget kali.”

Devina diam sejenak, lalu kembali berbicara. “Kamu nggak mau tahu alasan dia, Neng?”

“Nggak lah, Teh. Cuma buka luka lama aja.”

“Tapi Teteh kira nggak ada salahnya. Kan, waktu kalian batal nikah dia nggak kasih penjelasan apa-apa, itu yang membuat kamu merasa bersalah sama diri kamu sendiri, sampai sekarang, kan?” tebak Devina

Di sudut hatinya yang terdalam, Kara tentu penasaran, tetapi kadang rasa penasaran itu harus dikekang, agar dia tidak kembali kecewa dan luka yang ada semakin melebar. Makanya Kara memilih mengabaikan rasa penasarannya. Sudah tiga tahun, tidak ada gunannya lagi.

“Kara, dengerin Teteh. Siapa tahu setelah mendengar penjelasan dia, bisa membuat kamu lebih baik. Bisa buat kamu benar-benar berdamai dengan masa lalu. Lagian kamu berhak tahu. Tapi balik lagi ke diri kamu sih, kalau kamu merasa berat, ya udah lupain aja.”

Kara menghela napasnya. “Aku takut kalau ada yang salah dalam diriku dan itu yang buat Erwin batalin semuanya.”

“Kalau itu yang jadi alasan dia, tanya apa salah kamu. Dan buktikan sama dia kalau kamu nggak seperti yang dia pikirkan, kalaupun memang alasan dia tepat, jadikan introspeksi diri. Kadang kita juga butuh mendengar kritikan orang lain, lho, Neng. Supaya kita tahu letak salahnya kita di mana.”

Kara memilih diam. Batinnya sedang berperang, antara ingin mengikuti saran Devina atau tetap bertahan dengan keputusannya. “Kamu coba pikirakan dulu baik-baik. Kamu nggak mau kan, terus ada di bawah bayang-bayang mantan?” lanjut Devina.

“Ya nggak lah, Teh. Memangnya Kara begitu?”

“Iya, kamu begitu. Kamu selalu bandingin semua cowok yang deket sama kamu sama Erwin.”

“Teh aku nggak....”

“Nggak usah ngelak, kamu buka lemari yang ada di gudang, ada kotak isinya semua barang yang dikasih Erwin. Kamu nggak sanggup buang, atau membakarnya, kan? Kamu biarin aja teronggok di sana. Itu semua bisa menggambarkan gimana hati kamu ke dia.”

Kara terdiam, tidak menyangka kalau Devina tahu kalau beberapa barang-barang dari Erwin masih disimpannya di dalam sebuah kotak yang ditaruhnya di gudang.

“Kalau kamu masih kayak gini, suatu saat ada orang lain yang mau masuk ke hati kamu akan lebih sulit, Neng. Dia nggak mungkin menyingkirkan bayang-bayang Erwin sendirian, harus

ada kerja sama dengan kamu," ucap Devina telak, membuat Kara benar-benar tidak bisa berkata apa-apa.

"Kamu pikirin baik-baik semuanya, ya. Jangan sampai kamu kayak yang lagi *viral* itu, salaman sama mantan di pelaminan malah pingsan karena nggak bisa lepas dari kenangan."

"Apaan sih, Teh!" Kara pernah melihat video itu, mau tertawa tetapi kasihan, mau ikut prihatin tapi kenapa sampai segitunya. "Itu nikahnya dipaksa kali, sampai begitu." Saat melihat video itu Kara jadi terbayang kalau dia menikah atas paksaan mamanya dengan Kang Dadan, dia pasti akan mengalami hal yang sama, hanya saja dia langsung pingsan saat para saksi mengatakan 'Sah' bukan saat bersalaman dengan mantan.

"Yang penting kamu bersih-bersih hati kamu aja dulu, kalau perlu *vacuum* debu-debu bernama Erwin itu, jadi kalau ada yang masuk nanti nggak repot."

"Gimana kalau pasangan aku nanti juga punya nasib yang sama? Sama-sama masih dalam bayang-bayang mantan?" tanya Kara.

"Siapa? Gamma? Kamu masih berharap sama dia?" tebak Devina tanpa basa-basi.

Kara berdecak. "Ih, bukan! Kan misalnya."

"Suruh dia bersih-bersih hati juga, baru jadian sama kamu. Kamu pasti lebih tahulah, yang mana yang udah *move on* yang mana belum, kamu pengalaman selama tiga tahun, kan?"

"Teteh, ah!"

"Hahaha.... udahlah. Teteh mau nyiapin makan dulu buat Mas Wino."

Setelah panggilan itu berakhir, Kara jadi berpikir apa memang dia harus bicara pada Erwin?

♥ ♥ ♥ ♥

Kara : Aku udah nyampe.

Kara mengirimkan pesan itu pada Erwin. Tiga hari yang lalu Erwin kembali menghubungi Kara, meminta maaf dan masih berusaha untuk mengajak Kara bertemu. Kara akhirnya menyetujui ide itu, akhirnya mereka mengatur waktu untuk bertemu dan di sinilah dia di sebuah *coffee shop* di Braga Citywalk. Kara duduk di tempat kosong, di sudut ruangan, jauh dari pengunjung yang lain.

Kara melepaskan ikatan rambutnya, membiarkan rambut indah sepunggungnya tergerai. Sambil memainkan ponsel, sesekali ia menyesap *Hazelnut Signature Chocolate* yang dipesannya sambil menunggu Erwin. Tidak lama kemudian, seorang pria mengenakan kemeja cokelat menarik kursi di depan Kara sambil tersenyum padanya. Kara sama sekali tidak merasa perlu membalas senyuman itu.

"Masih nggak bisa minum kopi?" tanya Erwin sambil melirik minuman Kara.

"Nggak usah banyak basa-basi, deh." Kara bukannya tidak bisa bersikap sopan, tetapi dia tidak mau. Erwin pantas mendapatkan itu.

Erwin menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Tiga tahun ini, aku merasa bersalah banget sama kamu, Neng."

Kara diam, dia menahan diri untuk tidak mengeluarkan celetukannya.

"Aku nggak pernah ada niat untuk nyakitin kamu."

Kara memutar bola matanya, bosan mendengar ucapan Erwin. "Langsung ke intinya, *please*."

Erwin menautkan jari-jarinya yang ada di atas meja. Dia diam agak lama, sebelum akhirnya memulai pembicaraan. "Bakti seorang anak itu, ke orangtuanya. Terlebih ibu, kamu tahu kan, kalau ibuku sakit?"

Tentu saja Kara tahu, ibu Erwin, mengidap kanker rahim, tapi sudah pernah dioperasi.

"Waktu itu ibu sakit, dokter bilang kankernya masih ada. Aku stres banget, ngurus pernikahan, ngurusin Ibu."

"Itulah bodohnya kamu, Kang. Kamu nggak pernah cerita masalah ini sama aku. Kamu milih batalin gitu aja, kan?!" cecar Kara.

Erwin menggeleng. "Bukan itu masalahnya Neng. Waktu itu ibu dirawat, Ibu minta satu hal sama aku. Dia minta aku untuk menikah dengan anak kenalannya. Aku nggak bisa nolak di saat kondisi ibu kayak gitu, Neng."

Mata Kara melebar, mulutnya setengah terbuka. "Ibu kamu...." seketika itu juga Kara merasa jantungnya ditusuk pisau yang begitu tajam. Ibu Erwin meminta anaknya menikah dengan perempuan lain, di saat dia sadar betul kalau anaknya itu akan menikah.

“Aku lama berpikir, sampai aku nggak menjenguk Ibu berhari-hari di rumah sakit. Aku bahkan berantem sama Teh Ina yang ikut mendukung keinginan Ibu.”

“Kenapa?” tanya Kara dengan mata yang berkaca-kaca.

“Apa?”

“Kenapa ibu kamu begitu? Kenapa dia minta kamu menikah sama orang lain, padahal kamu sedang menyiapkan pernikahan dengan aku? Kenapa!”

“Maafin Ibu, Neng.” Erwin berusaha menarik tangan Kara yang ada di atas meja, namun Kara langsung menurunkan tangannya. “Jawab aja? Kenapa? Alasannya apa?”

Erwin menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. “Ibu merasa belum terlalu dekat sama kamu, Neng.”

Kara menggeleng alasan yang tidak masuk akal. Dia dan ibu Erwin, cukup dekat, dan selama ini hubungan mereka baik-baik saja. Ibu Erwin memang lebih banyak diam saat mereka bertemu, saat Kara tanya, kata Erwin memang begitulah ibunya. “Kenapa kamu baru jelasin sekarang! Kenapa nggak dari dulu-dulu waktu aku baru beberapa kali ketemu sama ibu kamu?! Kamu nggak bilang ke aku kalau ibu kamu nggak suka sama aku!”

“Neng, Ibu bukan nggak suka kamu.”

“Kalau dia suka aku, nggak mungkin dia minta kamu nikah sama perempuan lain, Erwin! Kenapa? Karena aku nggak kerja di instansi pemerintah, jadi keluarga kamu nggak menganggap aku sepadan?” tebak Kara. Semua keluarga Erwin memang

bekerja di pemerintahan, begitu juga semua iparnya. Teh Ina, kakak Erwin sering membahas, kenapa Kara tidak mau ikut test pegawai negeri atau BUMN, juga pernah menyinggung masalah pekerjaan Kara. *"Kalau di pemerintahan itu, ada pensiun, hari tua terjamin,"* kata Teh Ina saat itu.

Padahal Kara sudah menjelaskan kalau dia mencintai pekerjaannya, bahkan mengumpulkan uang untuk membuka usahanya sendiri nanti. Kara juga ikut tabungan hari tua di salah satu bank yang bisa digunakannya sebagai dana pensiun. Tetapi keluarga Erwin memang kolot, tidak mengerti dengan semua penjelasan Kara.

Erwin diam dan Kara tahu kalau tebakannya benar. Kara benar-benar tidak menyangka, selama ini dia memang merasa tidak nyaman kalau kakak Erwin mulai menyindir masalah pekerjaan, Kara ingat sekali adik Erwin dulu pernah berpacaran dengan fotographer dan kakaknya langsung tidak setuju, katanya masa depannya tidak jelas. Padahal banyak fotographer di luar sana sukses dan punya banyak uang.

Padahal saat Kara mengatakan kalau orangtuanya semua pegawai negeri, ibu dan kakak Erwin terlihat benar-benar senang. Apalagi saat mereka tahu papa Kara juga punya jabatan yang lumayan.

Mungkin ibu dan kakak Erwin menemukan perempuan lain yang lebih potensial darinya, dan orangtuanya punya jabatan yang lebih tinggi lagi dari papa Kara. Mungkin kalau Kara menceritakan berapa banyak tanah warisan yang dimiliki papanya dengan beberapa sertifikat yang sudah diubah atas namanya, keluarga Erwin tidak akan melepaskannya. Namun

Kara bukan orang seperti itu. Lagi pula berbeda harta hasil keringat sendiri dengan hasil kerja keras orang lain.

"Ibu meninggal empat bulan lalu, Neng. Aku jelasin ini semua sekaligus minta maaf. Maafin ibu ya, Neng. Biar Ibu tenang di sana," ucap Erwin.

Kara benar-benar tidak habis pikir, dia ingin sekali berempati, tapi setelah mengetahui semuanya, Kara merasa tidak bisa. Kara mengangkat kepalanya. "Aku turut berduka cita, untuk kepergian ibu kamu," ucapnya. "Dan makasih untuk penjelasannya. Sekarang kamu bisa pergi? Aku masih mau di sini, tapi nggak mau lihat muka kamu lagi."

Erwin kaget mendengar ucapan Kara. "Neng, aku..."

Kara mengangkat tanganya meminta Erwin tidak bicara. "Aku udah maafin semuanya, kisah kita udah selesai." Kara mengalihkan tatapannya keluar jendela, kedua tangannya yang ada di atas pangkuan gemetar karena amarah.

Melihat tidak ada lagi yang bisa dilakukannya Erwin berdiri dan berpamitan pada Kara, yang tidak diacuhkan oleh perempuan itu. Kara tertunduk setelah kepergian Erwin. Dia merasa seperti ditikam dari belakang, bagaimana orang bisa berpura-pura menyukainya, namun ternyata semua itu palsu. Kara mengerti kenapa orang munafik dikatakan lebih berbahaya daripada musuh. Musuh menyerang secara terang-terangan, tapi orang munafik menyerang sembunyi-sembunyi dan menusuk dari belakang.

Kara merasakan air matanya menetes. Kedua tangannya terkepal kuat, kuku-kuku panjangnya terasa sakit menusuk telapak tangan. Sakit hatinya tidak bisa tergambarkan.

Suara kursi yang ditarik di sampingnya membuat Kara menoleh, mulutnya membuka saat melihat siapa yang baru saja duduk di sampingnya. Pria itu mengambil tisu yang ada di atas meja dan memberikannya pada Kara.

Kara masih terpaku dalam kebingungannya, bagaimana bisa mereka bertemu di sini. Karena tidak ada tanda-tanda Kara akan mengambil tisu yang disodorkannya, pria itu menarik tangan Kara dan menaruh tisu itu di telapak tangannya. "Kenapa kamu seneng banget nangis, sih? Nggak takut air matanya abis?" tanyanya dengan nada santai.

DUA PULUH TIGA

Mari buang kenangan mantan
Pada tempatnya

-Karamina-

Kara masih termangu dengan air mata yang terus mengalir, tidak menyangka kalau mereka akan bertemu lagi dengan saat-saat yang benar-benar tidak tepat! Bagaimana bisa dia terlihat begitu menawan di depan mantan, tapi malah hancur di depan gebetan.

Wait. *Dia bukan gebetan lagi.*

Kara melirik tisu di telapak tangannya, lalu dengan cepat menghapus air matanya, sambil menolehkan wajah ke jendela, menolak menatap Gamma yang saat ini sibuk dengan ponselnya. Kara masih terisak, dan berusaha menenangkan diri, bagaimana tidak, dia baru saja mendengar pengakuan paling menyesakkan seumur hidupnya, selama ini dia meratapi nasib karena merasa ada yang salah dengan dirinya, kehilangan kepercayaan diri, menganggap dirinya tidak layak untuk mendapatkan pasangan

yang sesuai dengan kemauannya, hanya karena Erwin membatalkan semuanya.

Setelah lumayan tenang, Kara menoleh ke arah Gamma yang masih sibuk dengan ponselnya, Kara memanjangkan lehernya untuk melihat apa yang sedang dilakukan pria itu. Kara kira, Gamma seperti kebanyakan pria di kantornya, yang mencuri-curi waktu untuk bermain *mobile legend*, ternyata tidak, Gamma sedang sibuk dengan aplikasi *e-mail* di ponselnya.

"Masih mau nangis?" tanya Gamma tanpa menoleh pada Kara.

"Nggak," jawabnya disertai dengan sedikit isakan. "Mas, ngapain di sini?"

"Ngopi," jawab Gamma santai, dengan mata yang masih terfokus pada ponselnya.

"Bukan, maksudnya ngapain duduk di sini?"

Kali ini Gamma menoleh pada Kara. Kara mendesah kesal di dalam hati, kenapa Gamma menemukannya dalam kondisi seperti ini, saat dirinya terlihat lemah. Padahal di depan Erwin dia sudah berusaha terlihat tegar. "Tadi lihat kamu, tadinya mau negur, tapi kamu lagi sibuk ngobrol, terus pas saya lihat lagi, kamu malah lagi nangis," jelas Gamma.

Demi apa jadi dia udah lihat dari tadi. Astaga...

Kara menundukkan kepalanya, dia malu menatap Gamma. Kara melirik minumannya yang masih banyak lalu mengambilnya, Kara berdiri dari kursinya, bersiap untuk pergi dari tempat ini. "Mas, aku duluan ya," pamitnya.

Gamma ikut berdiri, tinggi badannya menjulang di depan Kara. “Bisa nyetir sendiri?” tanya Gamma.

“Naik angkot, jadi ada sopirnya.”

Gamma tersenyum kecil. “Bareng aja gimana? Kan lama kita nggak ketemu.”

Kara yang mendengar itu langsung melebarkan matanya. Dia tidak salah dengar kan? Ah, tapi Kara kan sudah tidak mau berharap lagi. “Nggak ah, naik angkot aja,” Kara masih tetap pada pendiriannya.

“Kenapa? Kalau bareng saya juga disupirin, kamu tinggal duduk.”

Kara mengerutkan keningnya. Kenapa saat dia mencoba untuk menebalkan imannya, Gamma malah terus mendobrak seperti ini. “Mas Gamma kenapa tiba-tiba ngajak bareng?” tanya Kara *to the point.*

“Ya, karena kita udah lama nggak ketemu. Kebetulan kamu juga lagi nggak bawa mobil dan saya juga lagi *free*.”

Kara setengah memicingkan matanya. “Mas Gamma sengaja kan, ngikutin aku ke sini?” tuduhnya.

Gamma diam, kemudian tergelak. “Buat apa?”

Kara mengangkat bahunya. “Ya mana aku tahu. Udahlah mau pulang.” Kara berjalan keluar dari *coffee shop* itu, namun baru beberapa langkah dia kembali menoleh pada Gamma yang masih berdiri memandanginya. “Jadi bareng nggak?” tanyanya tak sabar.

Gamma menaikkan sebelah alisnya, bingung dengan tingkah Kara. Dia tersenyum kecil lalu berjalan mendekati wanita itu. "Plin plan banget kamu," ucapnya sambil berjalan berdampingan dengan Kara.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara duduk di mobil Gamma sambil menatap ke jendela yang ada di sampingnya. Sementara Gamma sibuk berbicara lewat *earphone* dengan temannya, membahas masalah bisnis yang tidak dimengerti oleh Kara. Pikiran Kara masih berputar dengan ucapan Erwin dan kenyataan kalau keluarga Erwin tidak menyukainya.

Dia bukannya tidak pernah datang ke rumah Erwin, Kara punya jadwal kunjungan rutin ke sana, saat mereka masih pacaran dan selama lima tahun, tidak ada konflik besar yang terjadi. Kara juga menanggapi ucapan ibu dan kakak Erwin tentang masalah pekerjaannya dengan sambil lalu, tidak terlalu dipikirkannya. Namun ternyata malah itu yang menjadi alasan utamanya.

Kara tahu, masih banyak orang di luar sana yang berpikir seperti keluarga Erwin, bahkan ada kerabatnya yang juga begitu. Terlalu memikirkan status sosial, ya Kara tidak munafik kalau setiap orangtua menginginkan anaknya mendapatkan pasangan yang sesuai, sepadan apapun istilahnya, namun menjadi kekesalan Kara adalah kenapa mereka baru meminta Erwin untuk menikah dengan orang lain, di saat Erwin sedang menyiapkan pesta pernikahan dengan dirinya. Kenapa tidak sejak awal mereka mengatakan ketidaksukaannya pada Kara, sehingga Kara tidak perlu membuang-buang waktunya.

Kara melirik Gamma yang sudah selesai menelepon. Pria itu sedang berkonsentarasi menyetir, Kara berusaha mengabaikan lengan Gamma yang terpampang nyata di depannya. Pria itu mengenakan kemeja biru tua yang digulung hingga siku, gaya berpakaian yang biasa saja, tidak neko-neko namun tetap saja membuat yang melihat terpesona.

Lengan Gamma juga terlihat kuat, dengan otot-otot bisepsnya yang tidak berlebihan. Dia tidak tahu kenapa memutuskan untuk ikut mobil Gamma, Kara hanya berpikir kalau dia pulang bersama Gamma setidaknya harinya tidak terlalu menyedihkan. Ah, dia masih berharap.

Saat sedang sibuk memperhatikan Gamma, pria itu menoleh ke arahnya, memandang Kara dengan pandangan bertanya. Kara langsung menggeleng dan menatap lurus ke depan. Gamma tidak bertanya apa-apa padanya, tentang kenapa dia menangis atau siapa pria yang bersamanya itu. Kara asumsikan Gamma adalah tipe orang yang tidak mau tahu banyak urusan orang lain. Tapi, dia malah ingin bercerita pada Gamma, ingin mengeluarkan semua unek-uneknya.

"Tadi itu mantan calon suamiku," ucap Kara pelan.

Gamma menoleh sekilas padanya. "Oh," hanya itu tanggapan Gamma lalu kembali berkonsentarsi menyetir.

Kara menarik napasnya lalu kembali bersuara. "Kami ketemu tiga hari lalu dan dia bilang minta waktu untuk bicara sama aku, untuk menjelaskan semuanya." Kemudian Kara menceritakan semuanya pada Gamma, sambil kembali terisak. Gamma masih fokus menyetir dan menjadi pendengar yang baik bagi Kara. Kara mengambil tisu di atas *dashboard* dan mengusap

air matanya."Gimana aku nggak kesel coba?! Dia datang-datang minta maaf dan minta aku maafin ibunya biar ibunya tenang." Kara kembali menangis, benar-benar menangis. Bukan model menangis yang cantik tanpa suara. Dia membersit hidungnya lalu kembali mengambil tisu baru.

"Awalnya aku kira Erwin selingkuh, terus selingkuhannya hamil dan dia harus tanggung jawab, seperti banyak kasus di luar sana, nggak nyangka aja kalau alasannya kayak gini."

"*Relationship problems* itu nggak melulu orang ketiga, Kara," untuk pertama kalinya, Gamma menanggapi cerita Kara. "*Communication, money, can't open up to each other, not spending enough time together, or your partner is a truly narcissist* dan juga yang kayak kamu alami ini, perpaduan restu orangtua dan uang, bisa jadi masalah besar dalam hubungan," jelas Gamma.

Kara mengerutkan keningnya. "*Narcissist*?"

"Narsis."

"Bukan, aku tahu itu maksudnya, kenapa narsis bisa juga jadi masalah gitu?" Karena Kara juga agak sedikit narsis sebenarnya. Ya, di saat-saat tertentu."

"*Narcissistic personality disorder.* Menganggap dirinya penting dan merasa harus dikagumi, arogan, jadi susah untuk menghargai orang lain. Kalau punya pasangan kayak gitu, *most of the time they criticize you for making their life miserable.*"

Kara jadi teringat Fatah, agaknya pria itu mengidap narsistik. "Paham banget, pengalaman punya pasangan kayak gitu, ya?" tanya Kara.

Gamma hanya mengangkat bahu dan Kara tahu diri untuk tidak bertanya lebih jauh. "Tapi harusnya kamu bersyukur, karena nggak jadi nikah sama dia. Kalau kalian jadi, mungkin kamu sekarang jadi menantu ala-ala cinderella," canda Gamma.

Kara bergidik. Benar kata Gamma, dia harusnya bersyukur karena tidak berjodoh dengan Erwin. "Ya, tapi sayang waktunya, Mas. Umurku udah nggak muda lagi waktu putus dari dia."

Gamma melirik Kara. "Jangan menikah karena dikejar umur. Menikah kalau kamu memang udah siap untuk itu."

"Iya akunya udah siap, calonnya yang kabur. Lagian itu prinsip cowok. Kalau perempuan kan, punya *expired*."

"Masa? Tapi banyak nenek-nenek nikah, dapat yang lebih muda lagi."

Kara melongo mendengarnya, Gamma juga sering mengikuti berita-berita semacam itu. "Mas *update* juga ternyata."

Gamma memasang cengirannya sambil menatap Kara. "Hidup juga butuh hiburan. Lagian bukannya kamu deket sama rekan kerja kamu itu, ya?"

Kara mengerutkan keningnya. "Siapa?" tanyanya bingung.

"Yang narik kamu, waktu lagi ngomong sama saya."

Kara langsung teringat aksi sok heroik Fatah beberapa waktu lalu. Tapi tunggu apa ini tanda-tanda kalua Gamma cemburu? Ah, lagi-lagi Kara berharap."Bukan, dia cuma temen kerja."

"Oh."

Mereka berdua kembali diam sesaat, kemudian Gamma kembali bersuara. "Umur kamu memangnya berapa?"

"Nggak sopan nanya umur sama perempuan, Mas," kata Kara kesal.

Gamma tertawa. "Kamu duluan yang nyinggung masalah umur."

"Tiga puluh satu," jawab Kara akhirnya.

Gamma cuma mengangguk-anggukan kepalanya sebagai tanggapan. "Eh, makan dulu yuk. Saya laper," ajak Gamma. Kara sih, setuju-setuju saja karena dia juga memang merasa lapar. Gamma menghentikan mobilnya di sebuah restoran Padang. Kara refleks mengucap syukur. "Kenapa?" tanya Gamma bingung.

"Aku dari beberapa hari lalu ngidam makanan Padang."

Gamma tertawa lalu mengajak Kara masuk ke restoran. Sembari menunggu pelayanan menyajikan lauk-pauk keduanya kembali bertukar cerita. Saat pesanan datang, Kara langsung mengambil gulai kikil dan kerupuk, tidak lupa menambahkan sambel ijo pada nasinya. Dia makan dengan nikmat, tidak menyadari kalau pria di depannya memandanginya dengan tertawa kecil.

Kara selalu menjaga penampilan, tapi dia tidak bisa jaga imej kalau sedang makan, maksudnya bukan makan yang berantakan atau mengecap, tapi lebih kepada dia makan apapun yang dia mau tanpa memikirkan berapa kalori yang terkandung dalam makanan itu.

"Usus mau?" tanya Gamma.

Kara menggeleng. "Belum pernah makan usus."

"Enak, cobain deh." Gamma meyodorkan sendoknya di depan Kara. Entah itu gerakan refleks tanpa sadar atau pria itu memang sengaja melakukannya. Kara tertegun, namun akhirnya membuka mulutnya. "Gimana?" tanya Gamma.

Kara merasakan tekstur usus itu di mulutnya, ada rasa telur, tahu dan bumbu-bumbu lainnya. "Ini telur sama tahu ya isinya?"

Gamma mengangguk. "Namanya Tambusu. Enak, kan?"

Kara mengangguk. "Masakan Indonesia nggak ada yang gagal," sahutnya.

Gamma tersenyum dan mereka berdua kembali menyantap makanan itu hingga Kara merasa begitu kenyang. Setelah membayar makanan mereka, keduanya kembali ke mobil, Gamma mengantarkannya pulang ke rumah. Selama perjalanan mereka juga kembali bercerita banyak hal, Kara bertanya tentang awal mula Gamma memutuskan untuk menjadi seorang *chef*, walaupun sebenarnya dia sudah tahu kalau dari beberapa artikel yang dibacanya tapi rasanya beda ketika mendengar cerita itu langsung dari mulut Gamma.

"Ibu punya rumah makan Padang, saya waktu kecil suka diajak ke dapur sama Ibu, karena saya juga suka makan jadi saya belajar masak," jelas Gamma.

"Orangtua Mas Gamma *stay* di mana?"

"Di Jakarta."

"Oh. Jadi tinggal di Bandung memang cuma sementara ya?"

"Nggak juga sih, Bandung kayak jadi rumah kedua aja, kalau penat di Jakarta ya balik ke Bandung. Lagian Lambda juga di sini.

Shifudo kan masalah manajemennya Donny yang urus. Tapi saya juga tetap menyempatkan diri ke Jakarta, jenguk keluarga."

Kara diam, agak tersindir dengan kata jenguk keluarga, karena dia sendiri saja jarang menyempatkan waktu untuk bertemu mama dan papanya. Gamma menghentikan mobilnya di depan rumah Kara. Kara membuka sabuk pengamannya, "Mampir dulu Mas," tawarnya.

"Lain kali ya, mau langsung balik ke Lambda."

"Oh." Kemudian Kara teringat sesuatu. "Eh, tadi uang makan berapa?"

Gamma menggeleng. "Udah nggak papa, saya yang traktir."

"Ih, jangan gitu. Aku nggak enak, Mas. Masa ditraktir terus."

"Memangnya sering, ya?" tanya Gamma.

"Ya yang waktu di Lambda, makan sushi."

Gamma tertawa. "Kalau itu kan bukan ditraktir, tapi dimasakin. Udah nggak papa, lain kali gantian kamu yang traktir."

Lagi-lagi Gamma mengisyratakan akan ada pertemuan selanjutnya di antara mereka. Namun kali ini Kara tidak mau berharap. "Jangan deh."

Gemma mengerutkan keningnya bingung. "Jangan apa?"

"Jangan janjiin ada pertemuan selanjutnya. Aku nggak mau berharap lagi, lho, Mas. Takut sakit lagi."

Gamma diam mendengar kejujuran Kara. "Ya udah jangan berharap kalau gitu."

Kara menoleh pada Gamma. Niat hatinya memang tidak mau berharap, tapi mendengar Gamma mengucapkan itu, kenapa hatinya kecewa ya? "Iya," ucap dengan nada lirih.

Gamma tersenyum kecil. "Kamu nggak perlu berharap, kamu cuma perlu jalanin aja semuanya sama saya, gimana?"

Kara membuka mulutnya, tidak percaya dengan apa yang didengarnya, otaknya berusaha mencerna kalimat Gamma itu.

Coba bantu jelasin arti ucapan si cowok underwear *ini apa*!!!! jerit Kara dalam hati.

♥ ♥ ♥ ♥
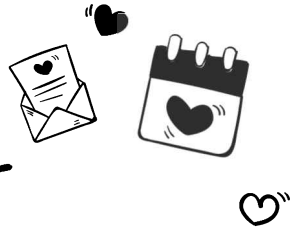
DUA PULUH EMPAT

Cowok seksi nggak boleh dianggurin
Harus segera diambil kalau nggak mau keduluan orang lain.

-Karamina-

Kara menelan ludah mendengar ucapan Gamma. Ini dia tidak salah dengar, kan? "Maksudnya Mas ngajakin aku jalanin kayak pasangan gitu?" Kara tidak pandai untuk menebak-nebak, lagi pula dia tidak mau berspekulasi sendiri karena nanti ujungnya dia yang baper. Jadi lebih baik dikonfirmasi pada orangnya langsung. Kepalang malu daripada sakit kemudian. "Bukannya mau kegeeran, tapi aku nangkep omongan Mas Gamma ya begitu, kalau aku salah tafsir, tolong dibenerin," lanjutnya.

Gamma benar-benar tidak bisa menahan tawanya sekarang. Kara yang melihat itu semakin kesal, bagaimana nggak kesal, kalau dia bertanya malah ditertawakan seperti itu.

Gamma yang melihat raut wajah Kara merengut langsung menghentikan tawanya. "Sori-sori, abisnya kamu lucu." tanya Gamma. Sejak Kara melabraknya, Gamma sudah tahu kalau

Kara tipe orang yang blak-blakan, sering bertingkah agak kurang dewasa sebenarnya, tapi saat mereka menjauh, Gamma malah sering memikirkan Kara, Kara manis, menarik dan komunikatif, Gamma merasakan klik saat bersama dengan Kara. Dan yang paling Gamma suka, bagaimana Kara menceritakan tentang pekerjaannya, terlihat sekali kalau Kara menikmati apa yang dilakukannya dan orang yang seperti itu, menurut Gamma lebih bisa menghargai profesi orang lain. Karena dia tahu caranya mencintai pekerjaan. Bahkan saat Gamma membatalkan acara menonton mereka, Kara dengan senang hati ikut menemaninya bekerja, tanpa keluhan dan ocehan khas perempuan sama sekali.

Beberapa kali dia sempat ingin menghubungi Kara, tapi egonya melarang itu, dan hari ini saat dia bertemu Kara, Gamma merasa kalau itu bukan hanya sebuah kebetulan, kalau dia memanfaatkan kebetulan itu untuk mencoba peruntungan lain, rasanya tidak ada salahnya.

"Kamu ngejek, Mas?" katanya sinis. "Aku cuma nggak mau salah arti. Jadi mending nanya aja, terlalu banyak kecewa itu jadi susah percaya lho, Mas."

Gamma menahan tangannya agar tidak terulur untuk mengacak rambut Kara. Dia memasang senyum tipisnya. "Kamu nggak salah mengartikan."

Pipi Kara langsung menghangat mendengarnya, dia yakin kalau sekarang wajahnya pasti memerah. Kara menggigit bibir bawahnya. Tadi dia bertanya untuk meminta kepastian, sekarang gugup sendiri. "Jalanin yang serius kan? Bukan main-main?"

"You think I'm a teenager?"

"Bukan gitu." Kara menghela napasnya. Inilah sulitnya kalau terlalu banyak ketakutan di hatinya. Dia terlalu menyayangi dirinya, dan tidak ingin sakit lagi. "Oke," ucap Kara akhirnya.

Gamma menaikan kedua alisnya sambil memandangi Kara. Kara langsung membuang muka ke arah jendela. Gamma mengulum senyumnya. "Kalau kamu setuju, aku akan kasih tahu *rules*-nya."

Kara mengerutkan keningnya. *"Rules?"* pikiran Kara langsung berkelana pada film erotis yang melejit beberapa tahun ini, apalagi dengan suara Gamma yang serak dan berat itu, membuat Kara merinding, mungkinkah Gamma menginginkan aturan seperti di film itu, kalau iya, Kara akan mencabut lagi kata-kata persetujuannya. Seks tidak lagi menyenangkan kalau menggunakan kekerasan.

Ah! Kayak udah pernah aja! Batinnya

"*Simple rules*. Saya mau kamu tetap terbuka seperti ini, nggak ada lagi lari-larian dari saya, blokir nomor telepon, atau apalah itu. *Just tell me what you feel.*"

"About you?"

Gamma menggeleng. *"About everything. That's the couple do in a relationship."*

Kara menganggguk dalam hati merutuki pikirannya yang melayang jauh. "Oke. Setuju. Aku masuk dulu." Kara membuka pintu mobil Gamma namun saat hendak turun dia kembali membalikan tubuhnya ke arah Gamma. "Hati-hati dan semangat kerjanya, Mas" ucapnya dengan pipi yang bersemu merah.

Gamma tersenyum. "*I'll call you tonight.*"

♥ ♥ ♥ ♥

Kara membuka gudang di rumahnya, berjalan menuju lemari yang ada di sudut ruangan untuk mengeluarkan sesuatu dari sana. Kara menghela napas melihat tumpukan dus besar yang isinya adalah barang-barang pemberian Erwin. Kara membulatkan tekad, dia harus membumi hanguskan barang-barang itu. Kara mengeluarkan satu persatu dus itu dan membawanya ke halaman belakang.

Kara mengeluarkan barang-barang yang ada di dalamnya, untuk barang-barang seperti boneka dan bunga-bunga pemberian Erwin dia akan langsung membuangnya di tempat sampah, tapi karena ada juga surat-surat juga puisi-puisi cinta yang dituliskan Erwin untuknya saat mereka berpacaran dulu, itu semua harus dihancurkan dulu sebelum benar-benar di buang, Kara malu kalau ada yang membaca tulisan-tulisan itu. Sempat berpikir untuk membakarnya, namun dia bisa didatangi tetangga karena asap bakarannya. Lagi pula pembakaran sampah tidak pada tempatnya itu melanggar hukum.

Mereka dulu pacaran dengan cara yang agak ketinggalan zaman, sering bertukar surat seperti saat Kara pacaran zaman SMA. Saat Kara sedang menghancurkan surat-surat itu dengan cara mengguntingnya, suara bel rumahnya berbunyi. Kara segera berlari ke depan untuk membuka pintu. "Lho, Mas. Katanya pulangnya malam ini," tanya Kara saat melihat Gamma yang sedang berdiri di depannya. Kalau tahu Gamma akan datang dia pasti akan berdandan cantik, tidak dengan penampilan seperti ini, kaos *oversize* dan celana pendek sepaha, dengan rambut yang dicepol asal tanpa *make up*.

"Udah selesai urusannya, jadi bisa pulang lebih cepat. Nggak suka ya aku di sini?"

Kara menggeleng. "Bukan gitu, aku lagi beres-beres soalnya."

"Oh, ya udah aku bantu."

Kara menggigit bibir bawahnnya, tidak mungkin kan dia bilang kalau dia sedang membereskan semua barang-barang pemberian mantannya. "Kenapa sih?" tanya Gamma lagi.

"Ya udalah, jangan nyesel, ya. Kamu yang maksa mau bantu, lho Mas."

Gamma tersenyum lalu mengikuti Kara berjalan ke halaman belakang, alisnya terangkat melihat barang-barang yang berserakan di lantai. Boneka, kertas-kertas, sepatu, tas. "Ini semua mau dibuang?"

Kara mengangguk, lalu melanjutkan pekerjaannya untuk menggunting semua surat-surat dari Erwin. Gamma ikut duduk di sebelah Kara, lalu mengambil satu surat, kemudian membacanya. "Untuk Karamina kekasihku tercinta...."

Kara langsung menutup mulut Gamma dengan telapak tangannya. "Jangan dibaca. Tugas Mas itu bantu aku guntingin ini."

Gamma melepaskan tangan Kara yang menutupi mulutnya lalu tertawa keras. "Ini surat cinta?"

Kara mencibir kesal. "Iya! Udah Mas jangan baca, bantu guntingin aja."

"Kenapa nggak langsung dibuang aja?" tanya Gamma.

"Malu, kalau dibaca orang."

Gamma tersenyum kecil lalu membantu Kara menggunting surat-surat itu. "Berapa lama udah putus dari dia?" tanyanya.

"Tiga tahun."

"Dan baru sekarang musnahin surat-surat cinta ini?"

"Ya gitu deh," kata Kara bersikap tak acuh.

Gamma menyempatkan diri membaca surat-surat itu, beberapa kali dia mendengus membacanya. Oke, Gamma memang bukan tipe pria yang pintar merangkai kata, apalagi membuat puisi-puisi cinta.

Terkadang ucapan tidaklah begitu penting
Selain bernilai dari apa yang aku lakukan
Dan aku tunjukkan dengan caraku sendiri
Ketika aku merasakan duka yang entah datang darimana
Tuhan mengirimkan dirimu untukku
Seseorang yang menjadi bagian dari tawaku, tempatku berbagi rahasia
Dan juga rasa gembira....

Kening Gamma tidak berhenti mengernyit membaca surat yang dituliskan Erwin untuk Kara. "Kara," panggil Gamma.

Kara menoleh ke arah Gamma. "Ya?"

"Kamu nggak akan minta aku bikin... kata-kata kayak gini, kan?" tanya sambil menunjukkan surat Erwin itu.

Kara menipiskan bibirnya. "Udah dibilangin jangan dibaca, tugas kita itu menggunting. Bukan membaca."

Gamma kembali menggunting kertas itu kecil-kecil. "Ya aku mau kasih tahu aja, kalau kamu minta aku nulis-nulis begini, aku nggak bisa." Jangankan menulis puisi, menulis tanganpun Gamma malas, bahkan tulisan tangannya susah dibaca.

"Ya nggaklah Mas," tukasnya. "Memang kalau pacaran dulu, Mas Gamma ngapain? Nggak pernah ngasih *surprise* ke pacar gitu?"

Gamma melirik Kara. "Ini kamu lagi interogasi terselubung, ya?"

Kara tertawa. "Bukan, katanya kalau ada apa-apa, tanyain aja."

Gamma mendengus. "Ya biasa aja, jalan bareng, makan, nonton. Gitu-gitu aja."

"Nggak pernah kasih *suprise* gitu?"

Gamma menggeleng.

"Ya ampun, ulang tahun juga nggak kasih *surprise*?"

Gamma lagi-lagi menggeleng. "Ulang tahun ya kasih kado, cuma aku suruh pilih sendiri. Kalau aku yang kasih, nanti malah nggak suka dan nggak kepake jadi ya mending milih sendiri, kan?"

Kara melongo mendengar penjelasan Gamma. *Ini orang kelewat lempeng, atau kurang kreativitas? Tapi bukannya aku nyari yang memang bertolak belakang dengan Erwin?* "Pasti Mas Gamma tipe cowok yang lupa tanggal jadian, kan?" tebak Kara.

"Nggak pernah jadian, gimana mau inget tanggalnya."

"Astaga. Jadi hubungan selama ini itu apa?"

"Ya komitmen aja, jalanin dengan sama-sama jaga komitmen," jawab Gamma santai, tangannya masih terus berkerja menghancurkan kertas-kertas itu.

"Kayak hubungan tanpa status gitu nggak, sih?" tanya Kara. "Kan bisa aja, tiba-tiba ngilang karena nggak ada status dan ikatan gitu," sindiri Kara.

"Kamu pikir aku kayak gitu?"

"Bukan, kan misalnya."

"Tergantung orangnya Kara. Berapa banyak sih, orang yang menjalin hubungan, bahkan udah nikah tapi dia tetap selingkuh. Jadi balik lagi ke orangnya, gimana dia jaga komitmen. Bukan hanya sama pasangannya tapi diri dia sendiri. Kalau dia tiba-tiba ngilang kayak yang kamu bilang, artinya dia nggak dewasa. Hubungan yang dewasa itu ya sama-sama tahu aja, mau dibawa ke mana yang lagi kita jalanin ini. Bukan asal jalan tanpa tujuan. Dari segi itu kamu bisa nilai sendiri, mana orang yang punya visi ke depan, mana yang cuma main-main. Nggak ada yang bisa jamin pasangannya nggak akan selingkuh atau ninggalin dia. Semua orang punya risiko dan kesempatan untuk jadi pengkhianat ataupun yang dikhianati."

Kara mengerutkan keningnya. "Kok dari penjelasan kamu serem banget sih, Mas."

"Kita bicara kenyataan Kara," ucap Gamma. "Kita analogikan kayak gini, ada anak, dia dari rumah berangkat sekolah, tapi di perjalanan dia malah bolos, padahal sebelumnya orangtuanya udah pesen sama dia kalau dia nggak boleh bolos. Kenapa dia tetep bolos? Karena dia merasa orangtuanya nggak bakal tahu kalau dia bolos, yang penting bagi dia, dia bisa main sepuasnya

nggak perlu belajar. Beda sama anak lain yang memang niatnya ke sekolah buat belajar, dia ngerti kalau sekolah itu memang penting buat dia, buat masa depan dia, nggak mau ngecewain orangtuanya yang udah bayarin sekolah dia. *See*, kamu bisa lihat bedanya nggak?" tanya Gamma.

"Apa?"

"Anak pertama dia nggak ngerti apa gunanya sekolah, dia hanya tahu main aja. Anak kedua dia sangat mengerti sekolah itu penting buat dia. Gitu juga dalam hubungan, orang yang cuma main-main, itu karena dia nggak tahu arti hubungan dan komitmen itu apa. Bagi orang yang ngerti dan paham dia nggak mungkin main-main, karena dia sadar semuanya itu ada efeknya buat diri dia. Jadi untuk berkomitmen itu, bukan sekadar ucapan, tapi pahami dulu arti komitmen itu apa," jelas Gamma.

Kara terpukau dengan penjelasan Gamma. "*So, how about our relationship*?" tanya Kara sambil menumpukkan sikunya di paha dan telapak tangannya di bawah dagu.

Gamma tertawa kecil. "Kalau aku tipe anak pertama, aku nggak akan mau bantuin kamu guntingin surat-surat ini."

"Kenapa?"

"Buat apa? Nggak ada ngaruh dan gunanya sama hubungan kita. Kan cuma buat main-main"

"Jadi kamu tipe anak kedua?"

Gamma mengangguk. "Aku siswa teladan waktu sekolah."

Kara tertawa, "Aku dulu jadi guru teladan waktu masih ngajar di sekolah." Kara menyelipkan rambutnya di belakang telinga dan itu tidak lepas dari pandangan Gamma.

Gamma menyipitkan matanya. "*Are you trying to seduce me?*"

"*What?!*"

Gamma mengangkat bahunya. "Kedengarannya, kamu lagi ngajakin main guru dan murid gitu. Boleh dicoba," kata Gamma santai dan mengabaikan pelototan Kara.

♥ ♥ ♥ ♥
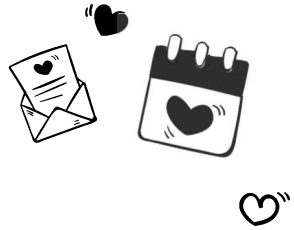
DUA PULUH LIMA

Cowok nggak banyak ngomong itu seksi
Mulutnya lebih banyak bekerja tanpa suara.

-Sirly F. Pramesty-

Menjalin hubungan dengan Gamma ternyata gampang-gampang sulit, walaupun Gamma tidak terikat jam kerja, ternyata kegiatannya bisa lebih padat dari pekerja kantoran. Untungnya Kara bisa mengerti, karena dia juga memiliki jadwal kerja yang tidak pasti. Terkadang dia bisa santai seharian di rumah tanpa perlu pergi ke kantor, di lain waktu dia harus pergi sebelum matahari terbit dan pulang tengah malam.

Kalau sedang sama-sama sibuk, keduanya hanya bertukar pesan singkat sekali dalam sehari, bahkan ada hari dimana Kara melupakan ponselnya karena sibuk mengurusi event, mulai dari akad nikah yang digelar pada pagi hari, lanjut pesta resepsi di malam harinya. Jangankan untuk memberi kabar pada Gamma, makan saja dia harus mencuri-curi waktu.

Dan hari ini, giliran dirinya yang tidak mendapatkan kabar apapun dari Gamma, padahal rencananya Kara akan berkunjung

ke Lambda. Sejak mereka kembali dekat, Kara belum pernah lagi ke sana. Namun sepertinya, Gamma sedang tidak bisa diganggu. Karena bingung harus melakukan kegiatan apa hari ini, ia memutuskan untuk menonton film bersama Airin. Sebenarnya Sirly mau ikut, tetapi ternyata Reon datang ke Bandung.

Setelah mengemudi beberapa waktu, Kara tiba di mal tempat mereka membuat janji. Perempuan itu memarkirkan mobilnya dengan rapi, lalu turun dan berjalan memasuki mal, hari ini dia mengenakan celana putih dipadukan dengan blus berwarna biru muda model kerah sabrina, rambut panjangnya dibiarkan tergerai menutupi bahunya yang terbuka. Saat tiba di bioskop, Kara tidak melihat tanda-tanda keberadaan Airin. Akhirnya dia memutuskan untuk menghubungi temannya itu. Butuh dua kali menghubungi nomor ponsel Airin, sampai akhirnya panggilannya diangkat. "Di mana sih, Rin?" tanya Kara tak sabar.

"Aduh Teh, maaf banget ini aku tiba-tiba sakit perut. Tadi aku udah jalan, terus balik lagi karena nggak tahan."

"Astaga kamu makan apa?"

"Makan seblak, Teh. Pedes banget, makanya jadi begini."

Kara menghela napas, tidak ada gunanya juga dia memaksa Airin untuk datang. "Ya udahlah, kamu minum obat sana," ucap Kara. Airin mengiyakan dan meminta maaf karena tidak bisa menemani Kara.

Kara menatap jadwal film yang terpampang di depannya. Rencananya hari ini dia ingin menonton dua film, tapi karena Airin tidak bisa menemaninya, sepertinya Kara menonton satu film saja. Kara memilih film *Death Wish* yang dibintangi oleh

Bruce Willis itu, sepertinya seru karena ber-*genre*, *action* dan kriminal. Karena lapar dan jadwal filmnya masih sekitar satu setengah jam lagi. Kara memutuskan untuk makan siang terlebih dahulu.

Kara masuk ke sebuah restoran sunda, dia memesan paket nasi liwet. Kara membuka-buka ponselnya saat menunggu pesanan datang. Ada pesan masuk dari Gamma.

Gamma : Sorry, tadi lagi hectic banget. Kamu di mana?

Karamina : Di PVJ, ini lagi makan. Mau nonton.

Kara menunggu balasan dari Gamma, tetapi ternyata pria itu lebih memilih meneleponnya. "Ya Mas," sapa Kara.

"Jadi nonton sama Airin?" tanya Gamma.

Kara mengucapkan terima kasih kepada pelayan yang mengantarkan pesanannya sebelum menjawab pertanyaan Gamma. "Nggak jadi, dia sakit perut. Jadi aku nontonya sendiri."

"Oh. Nonton film apa?"

"*Death Wish*, masih jam dua sih, filmnya. Makanya aku makan dulu."

"Oh, ya udah. *Have fun* ya, aku harus balik kerja lagi." ucap Gamma. Kara mengiyakan sebelum mengakhri panggilan itu.

Kara duduk di kursi tunggu yang ada di bioskop, sembari menunggu pintu teater dibuka, dia memainkan ponsel dan meneruskan kegiatannya yang tadi terhenti, kali ini Kara sibuk membaca postingan Ringgo Agus Rahman yang selalu sukses

membuatnya tertawa. *Cowok humoris memang punya karisma sendiri, sih.* Batin Kara. Dia baru saja akan membuka-buka postingan yang lain, ketika ia mendengar seseorang memanggil namanya.

"Lho, ngapain kamu, Mas? Katanya masih kerja." Kara terperangah melihat Gamma sudah berdiri di depannya. Pria itu mengenakan celana biru *washed out* dan T-shirt warna hitam polos. Satu tangannya memegang plastik berisi *popcorn* dan juga minuman.

"Nemenin kamu nonton," jawab Gamma santai. "Masuk yuk, udah dibuka ruang teaternya."

Kara segera berdiri. "Lho, tapi aku beli tiket cuma satu." Kara menunjukkan tiket yang dipegangnya.

"Aku udah beli tiket tadi lewat aplikasi. Barusan dituker."

"Terus tiket aku gimana? Mubazir dong?"

Gamma mengambil tiket yang ada di tangan Kara lalu pergi ke barisan para pengantre tiket. Kara melihat Gamma menepuk pundak seorang pria lalu berbicara sesuatu dengan pria itu, Kara tidak tahu apa yang dikatakan keduanya, lalu Gamma menepuk pundak pria lain dan kembali mengatakan sesuatu keduanya mengobrol cukup lama, lalu Gamma memberikan tiket Kara pada pria itu, sebelum kembali mendekati Kara. "Kamu ngapain?" tanya Kara.

Gamma merangkul bahu Kara, mengajaknya masuk ke ruang teater. "Tadi nanya sama orang itu, nontonya buat berapa orang, si cowok itu bilang dua, terus yang satu lagi ternyata nonton sendirian ya udah aku kasihin aja sama dia jadi ngga mubazir, kan?"

Kara benar-benar terperangah dengan tindakan Gamma. "Ini yang kamu bilang nggak pernah kasih kejutan? *You're really full of suprises, Mas*!"

Gamma terenyum kecil, lalu menyentuhkan kepalanya ke kepala Kara sekilas.

♥ ♥ ♥ ♥

Sepulang dari menonton film keduanya memutuskan untuk pulang. Gamma sengaja tidak membawa mobil karena Kara mengatakan dia menyetir sendiri ke PVJ tadi. Gamma duduk di belakang kemudi menjalankan mobil Kara menuju rumah. Sepanjang perjalanan mereka sibuk membahas tentang film yang baru saja mereka tonton.

Gamma juga menceritakan kalau tadi dia memang ada pekerjaan yang harus diurusnya, namun ternyata bisa selesai lebih cepat, lalu dia berinsiatif untuk menyusul Kara karena merasa kasihan kalau membiarkan perempuan itu menonton sendirian.

"Aku udah biasa kok, nonton sendiri," kata Kara tidak terima dikasihani oleh Gamma.

Gamma tertawa. "Sebenernya, tadi nggak mau nyusulin, tapi karena pengin juga nonton *Death Wish*, akhirnya sekalian aja."

Kara menyipitkan matanya. "Nggak ikhlas dong nemeninnya?"

"Serba salah sama kamu ya. Jujur salah, ngeles salah."

Kara tertawa. Keduanya sudah tiba di rumah Kara. Kara mengeluarkan kunci rumahnya dan membuka pintu depan. Keduanya masuk ke rumah, Kara segera berjalan ke dapur untuk membuatkan minum untuk Gamma. Saat kembali ke ruang tamu, Kara melihat Gamma sedang memandangi foto-foto yang tertempel di dinding. Gamma menoleh pada Kara sambil tersenyum. "Kamu dulu suka ikut *fashion show* gitu, ya?" tanya Gamma. Di dinding ruang tamu memang ada foto Kara yang memegang piala saat dia menang lomba *fashion show* zaman SD.

"Dulu waktu masih kecil. Mama yang suka dandanin aku. Jadi centil kayak gitu deh," Kara meletakkan minum di atas meja ruang tamu. "Minum, Mas."

Gamma duduk di sebelah Kara, mengambil gelas berisi sirup rasa jeruk itu. "Terus kenapa nggak diterusin bakat centilnya?" tanya Gamma lagi.

"Papa nggak suka, soalnya kan aku suka dipakein rok-rok pendek sama Mama. Jadi cukup sampai SD aja."

Gamma mengangguk-anggukan kepalanya. "Kamu juga nggak kepengin jadi model gitu?"

Kara menggeleng. "Waktu SMP aku jelek banget. Pas masuk puber sih, mukaku mulai jerawatan dan itu tuh bukan jerawat kecil-kecil, jerawat batu gitu. Nggak pede banget deh dulu. Ini aja masih ada bekasnya," Kara memegangi pipi kanannya, ada lubang kecil bekas jerawat di sana.

"Mana?" Gamma mendekatkan wajahnya untuk melihat pipi Kara. Tangannya terulur untuk mengusap lubang itu. "Nggak kelihatan sih, kalau nggak diperhatiin banget."

Kara langsung menjauhkan diri dari Gamma, karena posisi mereka yang sedekat ini akan membuat jantung Kara bermasalah. "Pokoknya zaman SMP dulu, bener-bener jelek banget deh. Pas SMA udah mulai balik lagi mukanya, udah mulai PD lagi." Kara tersenyum pada Gamma. "Eh, aku nggak ada makanan. Belum stok snack. Cuma ada minum doang. Kita pesen makanan aja, yuk." Kara mengambil ponselnya dari dalam tas.

"Nggak usah pesen, aku masakin kamu sesuatu aja," ucap Gamma.

Kara memandangnya. "Aku nggak ada apa-apa lho di dapur, cuma ada telur doang."

"Ya udah, telur juga cukup, ayo."

Mereka berdua berdiri lalu berjalan ke dapur. Kara membuka kulkasnya untuk menunjukkan apa saja bahan makanan yang ada di sana. "Cuma ada telur, ini wortel sama bawang bombay bekas Sirly numpang masak waktu nginep di sini."

"Itu cukup, kok. Kamu punya teflon?"

"Punya dong."

"Oke, aku bikinin kamu makanan dari bahan yang kamu punya." Gamma berjalan ke westafel untuk mencuci tangannya. Sementara Kara, mengeluarkan semua bahan dari kulkas. "Aku bantuin, ya?" tawar Kara.

"Kupas bawang sama wortelnya, terus iris halus."

Kara langsung melakukan tugasnya untuk mengupas bawang bombay. "Mas, aku punya tuna kalengan, lho."

"Boleh juga." Gamma memecahkan beberapa telur ke dalam mangkok. Gamma menaikkan sebelah alisnya saat

melihat Kara yang sedang memotong-motong wortel. Gamma mendekati Kara dan mengajarkan cara memotong yang benar. "Motongnya gini, biar cepet ada tekniknya."

Kara menyerah, dia lebih baik jadi penonton aja. Kecepatan tangan Gamma dalam memotong bahan-bahan itu tidak perlu diragukan lagi. Kara mana bisa seperti itu, bisa-bisa tangannya yang ikut terpotong. "Kenapa disaring?" tanya Kara saat Gamma menyaring telur yang telah dikocoknya.

"Biar tekstur telurnya halus," jawab Gamma.

Kara menganggukan kepalanya. Setelah mencampurkan semua bahan ke dalam telur yang ada di mangkuk Gamma mumasukkan adonan telur ke teflon tidak sekaligus, karena dia ingin membuat *egg roll.* Setelah telur yang tadi setengah matang Gamma menggulungnya, lalu memasukan kembali adonan yang tersisa, terus seperti itu hingga adonan habis dan *egg roll*-nya sudah terbentuk. Setelah matang, Gamma memotong *egg roll* itu dan menyajikannya di piring.

"Wow, bikin telur aja bisa rapi begini," kata Kara takjub. Gamma tersenyum, keduanya duduk di meja makan. Kara mengambil garpunya dan mencicipi *egg roll* itu. "Enak. Enak banget!" katanya.

Gamma tertawa. "Enak apa laper?"

"Enak, serius." Kara mengambil satu potong lagi kali ini dia memberikannya pada Gamma. "Aak." Gamma membuka mulutnya menerima suapan Kara.

"Nanti ajarin aku masak, ya?" pinta Kara. "Tapi yang mudah-mudah aja, Hehehe."

Gamma mengangguk. “Nanti aku ajakin ke pasar tradisional sekalian.”

Kara langsung bersemangat. Dia kembali mengambil *egg roll* itu dan melahapnya. “Ups, kena rambut,” kata Kara saat rambutnya yang tergerai masuk ke mulut, karena tertiup angin yang masuk dari jendela dapur. Kara menunggu ekspresi jijik di wajah Gamma namun pria itu hanya tertawa, Kara menarik ikat rambut yang ada di pergelangan tangan untuk mengikat rambutnya.

“Sini aku aja.” Gamma menggeser kursinya dan mengambil ikat rambut itu. Kara menggigit bibirnya saat merasakan tangan Gamma menyentuh tengkuknya beberapa kali. Tengkuk, leher dan tulang selangka adalah titik sensitifnya. Kara menghitung dalam hati, menunggu Gamma menyelesaikan tugasnya. Kara mengembuskan napas lega saat Gamma sudah selesai mengikat rambutnya menjadi ekor kuda.

Suasana menjadi canggung. Kara menghabiskan sisa makanannya dalam diam, saat Kara ingin menggeser posisi duduknya, kakinya malah bersentuhan dengan kaki Gamma. Keduanya saling pandang, Kara menggigit garpunya karena gugup, dan itu tidak lepas dari pandangan Gamma. Tangan pria itu terulur untuk menarik tangan Kara. “Jangan digigit,” ucapnya dengan suara serak.

Kara menjatuhkan garpu itu ke lantai. Dan entah keberanian dari mana yang membuat Kara memajukan tubuhnya lalu mengecup bibir Gamma, sekilas hanya sekilas, tetapi sanggup membuat Gamma terdiam di tempatnya.

Kara mengembuskan napasnya, dalam hati merutuki kebodohannya, karena berani mencium Gamma. Dia menggigit bibir bawahnya menunggu pria di depannya ini bereaksi.
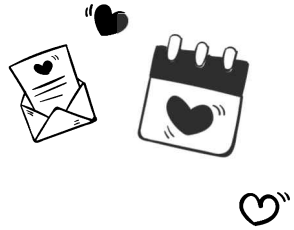
"*It's not a kiss*," desis Gamma.

"Heh?"

Gamma memajukkan tubuhnya hingga wajahnya tepat berada di depan Kara. "*Don't bite your lips,*" bisik Gamma sambil membelai bibir bawah Kara dengan ibu jarinya. Wajah Gamma berada dekat sekali dengan wajah Kara, bahkan Kara bisa merasakan embusan napas Gamma.

"I'm gonna show you how to kiss...." Gamma memfokuskan tatapannya pada bibir Kara, ibu jarinya kembali membelai bibir Kara, menariknya ke bawah. "*And bite this for you.*" Lalu setelah mengatakan itu, Gamma menyatukan bibir mereka dalam pagutan lembut, yang membuat sekujur tubuh Kara melemah. Dan ya, Gamma menepati janjinya....

DUA PULUH ENAM

Banyak orang di dunia ini yang egois
Yang cuma mikirin diri dia sendiri
Nggak mau ngerti kondisi orang lain
Yang penting dia seneng, orang lain mah bodo amat.
Mungkin itu yang disebut matinya rasa empati.

-Karamina-

Gamma melepaskan ciumannya, matanya menatap wajah Kara yang bersemu merah. Kara menunduk sambil mengulum senyum. "Rasa telur," gumamnya. Gamma terperangah sesaat kemudian tertawa, dari semua respons yang umum dilakukan pasangan saat berciuman, Kara malah mengatakan itu. "Nanti kita cobain rasa lain," kata Gamma sambil merangkul bahu Kara.

Wajah Kara memanas dia membenamkan kepalanya ke bahu Gamma. "Itu maksud kamu main guru dan murid, ya?" tanya Kara.

Gamma mengangkat bahu. "Kayaknya. Sayangnya aku yang jadi gurunya, bukan kamu."

Kara memukul dada Gamma. Dia menyandarkan kepalanya di bahu Gamma, bergumam menyenandungkan lagu, sambil memainkan tangan Gamma yang ada di atas meja. Kadang dalam hubungan, hanya sekadar duduk berdua, saling berangkulan atau berpelukan tanpa kata seperti ini pun terasa membahagiakan. Tidak harus selalu didominasi dengan percakapan sebenarnya.

Senandung Kara yang tadinya hanya gumaman, kini berubah menjadi nyanyian. Gamma tersenyum mendengar nyanyian Kara, sambil menepuk-nepuk lengan Kara.

Kuterpikat pada tuturmu
Aku tersihir jiwamu
Terkagum pada pandangmu
Caramu melihat dunia
Ku harap kau tahu bahwaku terinspirasi hatimu
Dan tak harus memilikimu
Tapi bolehkahku selalu di dekatmu...

Kara mengakhiri nyanyiannya, lalu menggenggam tangan Gamma. "Tahu nggak waktu awal-awal dekat sama kamu, aku suka banget sama lagu itu," bisiknya.

"Kenapa?"

Kara menegakkan kepalanya lalu memandang Gamma. "Nggak tahu, kayak mewakili perasaan aku aja. Aku kagum sama kamu, tapi kalau nggak bisa memiliki, ya udah deket kamu aja udah seneng," kata Kara jujur. Gamma mengusap rambut, helaiannya terasa halus di jari-jari tangannya. "Sekarang seneng nggak?"

"Seneng," responsnya. "Seneng banget."

Gamma kembali menarik kepala Kara untuk bersandar di bahunya. “Jujur waktu kamu memutuskan untuk menjauh, aku udah nggak mau kejar-kejar kamu lagi,” ujar Gamma. “Aku pikir, ya udahlah mungkin kamu nggak mau diseriusin.”

Kara mendongak menatap Gamma. “Mau kok.”

Gamma tertawa kecil. “Sebulan nggak ketemu, tapi aku kepikiran kamu. Terus malah ketemu kamu pas lagi nangis. Heran juga kenapa tiap ketemu, aku selalu lihat kamu nangis.”

“Masa sih? Kapan aku nangis.”

Gamma mendengus. “Waktu kamu jatuh, terus waktu di Shifudo aku lihat kamu nangis dari CCTV. Cengeng,” ejek Gamma sambil mencubit pipi Kara.

“Itu momennya lagi sedih aja, makanya aku nangis. Terus kenapa tiba-tiba kamu yakin buat deket sama aku lagi? Katanya nggak mau lagi ngejer aku,” katanya berkilah.

“Ya gimana, lihat kamu, dengerin kamu cerita, seru aja gitu. Sayang aja kalau kamu diambil orang lain,” bisik Gamma.

Kara merasakan pipinya memanas lagi. “Emang aku barang?” Bagaimana bisa Gamma takut Kara diambil oleh orang lain, kalau selama ini saja Kara merasa kalau dia tidak pantas untuk mendapatkan pria yang sesuai dengan kriterianya. Itu semua karena pikiran bodohnya sendiri, akibat ditinggalkan Erwin.

“Bukan gitu. Sebenarnya aku udah tertarik sama kamu dari waktu kita batal nonton. Kamu nggak marah atau ngambek, malah mau ikut aku kerja.”

Kara kembali menatap Gamma. "Kamu tertarik sama aku hanya gara-gara itu?"

Gamma membelai pipi Kara. "Itu nggak hanya Kara, bagiku itu penting. Karena nyari pasangan yang bisa ngerti kita itu nggak mudah. Aku pengin hubungan timbal balik. Bagiku pekerjaan itu masuk dalam lima besar daftar hal penting dalam hidupku."

Kara diam. Waktu memutuskan untuk menemani Gamma di Lambda yang ada di pikiran Kara hanya, dia ingin melihat Gamma bekerja, menuntaskan fantasinya selama ini, yang sering membayangkan Gamma sibuk di dapurnya. Kalau diberi pilihan untuk menonton film atau melihat Gamma bekerja lagi, Kara lebih memilih menemani Gamma. Nonton itu memang menghibur, kadang juga bikin *baper*, tapi aktor dalam film kan nggak bisa dimiliki, kalau Gamma bisa dimilikinya.

Entah kenapa pria yang sedang sibuk dengan pekerjaannya itu, punya pesona sendiri menurut Kara. Entah itu hanya duduk di depan komputer dengan muka serius, melukis, memotret, menyanyi, dan melihat Gamma memasak dan bekerja dengan anggota timnya yang lain malah membuat Kara semakin terkagum-kagum.

Jadi, cowok terlihat seksi itu nggak melulu saat dia buka baju, walaupun aku nggak akan nolak kalau dikasih lihat dada bidang Gamma. Batin Kara.

"Mantan suka marah kalau kamu sibuk, ya?" tanya Kara.

"Nggak boleh ngomongin orang," bisiknya.

Kara mendengus. "Tapi kamu bilang aku nggak dewasa?"

"Memang."

Cubitan Kara mendarat manis di paha Gamma, pria itu terkekeh. "Tapi buat dapatin pasangan yang sempurna itu kan, nggak mungkin banget."

"Tapi kamu kayaknya *perfect* banget gitu." Kara kembali memainkan jari-jari Gamma. Kuku-kuku pendeknya terpotong rapi dan bersih, dan Kara suka bentuk kuku Gamma, entah kenapa Kara punya kebiasaan aneh, sejak dulu dia sering memperhatikan kuku tangan dan kaki orang lain, dan itu bisa mempengaruhi suka dan tidak sukanya dia pada orang itu. Kara memang seaneh itu.

"*Don't expect too much*, takutnya kamu malah kecewa. *Never expect, never assume, never demand. Just let it be.*"

Kara menatap wajah Gamma, kedua tangannya menangkup wajah Gamma. "*Maybe, this is just my feeling, but you seem to keep a lot of secrets.*"

Gamma ikut menangkup wajah Kara dan menyandarkan keningnya di kening Kara. *"You think so?"*

Kara mengangguk.

"You're right," bisiknya. Napas harum Gamma menggelitik wajah Kara.

"Tell me then."

Gamma tersenyum, hidung mancungnya menggesek hidung Kara beberapa kali, lalu perlahan dia mengecup bibir atas Kara lembut. Tubuh Kara kembali melemah, Gamma mengatakan jangan berekspektasi karena akan memunculkan kekecewaan,

tetapi untuk yang satu ini, harus Kara akui, ciuman Gamma melebihi ekspektasinya. Gamma melepaskan pagutannya, namun tidak menjauhkan wajah mereka berdua. *"I'll tell you everything, Kara. But, not now."*

"Why?"

"Karena...." Gamma menjauhkan wajahnya dari wajah Kara, lalu melirik *Omega* yang melingkari tangannya. "Aku harus ke Lambda sekarang."

Kara mengerucutkan bibirnya. Bukan karena dia tidak suka Gamma pergi bekerja, tapi dia penasaran dengan rahasia apa yang disimpan oleh Gamma. Gamma berdiri diikuti oleh Kara, mereka berdua berjalan ke depan, sementara Gamma mengeluarkan ponselnya untuk memesan ojek *online,* jalanan macet di jam-jam seperti ini, dan hanya motor yang masih bisa berjalan di celah-celah kemacetan. "Nggak mau bawa mobilku aja?" tawar Kara.

"Kamu besok kan, kerja."

"Ya nggak papa, aku bisa naik ojek besok."

Gamma tertawa. "Baik banget sih, kamu," puji Gamma. "Tapi nggaklah, aku naik ojek aja." Tidak lama kemudian ojek yang dipesan Gamma sudah tiba. Gamma langsung berpamitan pada Kara. "Pulang ya."

Kara mengangguk. "Makasih untuk makanannya." *Dan ciumannya....* tapi itu hanya diucapkannya dalam hati.

*"Anytime," r*espons Gamma sambil tersenyum.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara mengoleskan lipstik berwarna *nude* ke bibirnya. Lalu mencepol ulang rambutnya yang sedikit berantakan. "Ya ampun, mau pulang aja pake acara dandan," kata Airin sambil mendengus.

"Kenapa sih, Rin. Sirik aja," goda Kara.

Airin mencibir. Dia menelungkupkan kepalanya di atas meja. "Semoga pengganti Nisa jomlo, Ya Allah. Biar aku ada temennya."

Kara tertawa keras saat mendengar doa Airin. "Ya ampun Rin, harusnya kamu berdoa, semoga cepet dipertemukan pasangan, ini malah doain orang jomlo." Kara menggeser kursinya ke sebelah Airin. Mencolek pinggang Airin, hingga temannya itu kegelian. Kara menyukai Airin, karena dia lucu, polos, lugu dan sering menjadi bahan candaan mereka.

"Apaan sih, Teh. Geli tahu," protesnya.

"Kenapa sih?" tanya Kara saat melihat wajah *bete* Airin.

"Nggak papa, lagi PMS aja. *Mood* ancur banget deh kalau udah begini. Pulang ke rumah juga males, lagi ada Uwak di rumah, suka nanyain kapan nikah. Kan sebel."

Kara menggeleng-gelengkan kepalanya, ternyata masalah seperti itu begitu merata, tidak hanya dialami oleh dirinya. Keluarga yang menuntut untuk segera menikah, seolah menikah itu seperti membeli cabe di pasar. Giliran ada masalah setelah menikah, boro-boro orang yang bertanya itu ikut membantu, yang ada malah ikut mencibir. '*Iya itu istrinya aja yang nggak bisa ngurus suami*' dan berbagai macam cibiran lainnya, kadang yang mencibir lebih tahu seluk beluk masalah ketimbang orang yang menjalaninya. Memang hebat mulut-mulut manusia itu.

"Makanya diajak Sirly fitnes nggak mau. Kan lumayan, ngisi waktu."

Airin merengut. "Nggak ada ngaruhnya ikut fitnes *mah*. Bokong sama kakiku tetap aja gede, kalau langsung berubah jenjang kayak kaki Teh Kara sama Teh Sirly, aku mau deh."

Kara tertawa. Airin tidak gemuk, tapi dia selalu tidak pede dengan bagian bokong dan kakinya yang besar, makanya dia lebih suka mengenakan rok panjang atau celana kulot untuk menutupi paha dan betisnya yang besar. "Coba tanya Sirly, siapa tahu ada tekniknya buat ngecilin otot paha sama betis. Kalo bokong sih nggak usah, udah bagus gede gitu, seksi."

Airin masih tidak bersemangat, walaupun Kara sudah berusaha menghiburnya. "Teteh nggak pulang?"

"Nunggu jemputan."

"Kayak anak TK aja ada jemputan. Sama *Chef* Gamma, ya?"

Kara mengangguk. "Besok dia ke Jakarta, jadi malam ini mau *dinner* bareng."

"Ya ampun nasib jomlo gini amat. Udah nggak usah cerita lagi," katanya kesal.

Kara tertawa, lalu langsung bangkit dari kursi saat mendengar denting ponselnya. Itu pesan dari Gamma yang mengatakan kalau sebentar lagi dia akan sampai. Kara pamit pada Airin dan berjalan ke depan untuk menuggu Gamma, saat dia sedang berjalan di parkiran, Kara melihat Fatah yang baru akan masuk ke mobilnya.

Kara mempercepat langkahnya, lebih baik dia menunggu Gamma di luar pagar saja, malas harus berbasa-basi dengan

Fatah, dia juga berharap Fatah tidak lagi menganggunya. Namun saat dia melewati Kara, Fatah menegurnya. "Mau pulang?" tanyanya.

Kara menoleh. "Iya." Bukannya membiarkan Kara lewat, Fatah malah mencegatnya. "Kamu, jadian sama si Gamma itu?" tanya Fatah *to the point.*

Kara mengerutkan keningnya, tidak suka dengan aksi *kepo* Fatah ini. "Urusannya apa ya sama kamu?"

Fatah mendengus. "Berarti bener dugaan aku, kamu nolak aku karena dia, kan? Harusnya ngaku aja waktu itu. Nggak nyangka kamu matre."

Rasanya kepala Kara langsung berapi mendengarnya. "Mau kamu apa sih, Tah! Asal kamu tahu ya, walaupun nggak ada Gamma, aku juga nggak bakal mau sama kamu!" bentak Kara dia berjalan menjauhi Fatah, namun Fatah menahan tangannya. Amarah Kara langsung tersulut. "Lepasin nggak!" Kara menarik tangannya dari cekalan Fatah, namun kesulitan karena Fatah memegangnya kuat.

"Aku belum selesai ngomong!"

"Aku udah!" Keduanya saling adu pelototan, napas Kara memburu karena amarah yang memuncak. Kara baru saja akan melakukan ancang-ancang untuk menendang tulang kering Fatah saat tiba-tiba ada yang mendorong bahu Fatah, hingga tubuhnya limbung. "*Get your hands off my woman!*" desis Gamma.

Fatah langsung melepaskan cekalannya pada pergelangan tangan Kara. Dia menyeringai meremehkan pada Gamma. Kara langsung menarik tangan Gamma untuk menjauh dari Fatah, takut kalau terjadi keributan di sini. "Yuk, Mas pulang," bisik

Kara pada Gamma yang masih memandang Fatah dengan raut wajah tidak suka.

Gamma menghela napasnya, lalu menggenggam tangan Kara berjalan ke tempat mobilnya terparkir. Namun saat baru beberapa langkah berjalan, Kara mendengar suara dari arah belakang, dan kejadiannya begitu cepat, Gamma melepaskan genggaman tangannya lalu berlari ke arah Fatah, dan menghadiahi pria itu tinju di rahangnya.

♥ ♥ ♥ ♥
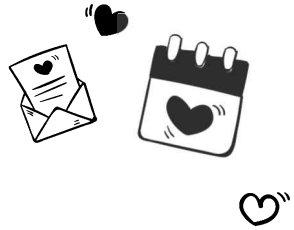
DUA PULUH TUJUH

Jatuh cinta kadang bikin manusia bersikap kekanakan.
Tapi, hei! Siapa yang peduli.

-Karamina-

Kejadiannya begitu cepat, bahkan Kara tidak bisa menahan tangan Gamma saat pria itu berlari dan mengarahkan tinjunya ke rahang Fatah hingga laki-laki itu terhuyung, Gamma memegangi kerah baju Fatah dan kembali memukulnya, hingga bibir Fatah luka. Kara shock, terpaku melihat kejadian pemukulan di depan matanya itu, kakinya terasa gemetar.

"Woy! Kenapa itu!" Dari arah lain, Dewa, Tomi dan juga Robi datang untuk memisahkan Gamma dan Fatah. "Kang udah, Kang..." Dewa dan Robi menarik tubuh Gamma sementara, Tomi menarik tubuh Fatah, bercak darah menetes ke kemeja biru muda yang dikenakan Fatah, napas pria itu terengah.

Gamma menatap Fatah dengan raut wajah penuh amarah, sudah lama dia tidak kehilangan kendali seperti ini, tetapi mendengar apa yang diucapkan oleh Fatah membuat Gamma benar-benar marah. "Kang, istighfar Kang," ucap Dewa pada

Gamma. “Ini ada apa?” Dewa bertanya pada Kara yang masih terpaku di tempatnya berdiri.

Kara gemetar, menyandarkan tubuh pada mobil yang ada di sampingnya. Kakinya terasa begitu lemas. “Teh ini ada apa?” Dewa mengulangi pertanyaannya, namun Kara tidak bisa mengeluarkan suara. Kara persis seperti orang yang kehilangan jiwanya. Sementara Gamma memilih bungkam dengan mata yang masih menatap Fatah.

Fatah menyeka darah di mulut dengan punggung tangannya. “Tomi, bawa Kang Fatah masuk,” kata Dewa pada Tomi. Tomi mengangguk dan membantu Fatah untuk masuk ke dalam kantor mereka.

Gamma menetralkan napasnya yang memburu, dia melepaskan cekalan dari Dewa dan Robi. “Maaf membuat keributan di sini,” ucapnya pada Dewa dan Robi. Keduanya ingin bertanya kembali tentang apa yang terjadi, namun Gamma memilih mendekati Kara yang masih berdiri dengan wajah pucat.

Gamma membawa tubuh Kara ke dalam pelukannya. Kara diam di dalam pelukan Gamma, pikirannya masih kosong. “Kita pulang,” bisik Gamma. Kara menurut saja saat Gamma menggiring tubuhnya untuk memasuki mobil. Telapak tangannya terasa dingin dan berkeringat. Saat berada di dalam mobil Gamma langsung memberikan sebotol air untuk Kara. “Minum dulu,” ucap Gamma. Kara menerima botol itu, dia berusaha membuka tutup botol namun tenaganya lenyap entah ke mana. Akhirnya Gamma mengambil alih botol itu dan membukakannya untuk Kara. Perempuan itu langsung menyesap airnya, ia menghela napas sambil memejamkan

mata. Gamma melirik Kara, lalu menyalakan mesin mobil dan menjalankannya menjauh dari kantor Kara.

Sepanjang perjalanan, baik Kara maupun Gamma tidak ada yang buka suara, keduanya sama-sama diam. Gamma memilih berkonsentrasi menyetir, sementara Kara memejamkan matanya, ponselnya terus berbunyi sejak mereka menjauh dari kantornya, tetapi Kara memilih mengabaikan panggilan itu. Dia sedang tidak mau bicara ataupun menjelaskan apa yang terjadi, hingga suasana hatinya membaik.

Layaknya saat melihat kecelakaan yang terjadi di depan mata dan membuat si saksi mata melemas saat menyaksikan kejadian itu, begitu pula yang Kara rasakan saat melihat Gamma memukul Fatah tadi, hingga sudut mulutnya robek. Tentu saja pemukulan itu bukan tanpa alasan, Fatah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, kalau ingin mengikuti egonya, tentu saja pukulan itu setimpal untuk Fatah, namun Kara jadi merasa takut saat melihat Gamma seperti orang kesetanan seperti itu.

"Kenapa ke sini?" tanya Kara saat membuka matanya, mobil Gamma sudah terparkir di depan sebuah rumah model minimalis dua lantai.

Gamma membuka *seatbelt*-nya. "Masuk yuk, ini rumahku," ajak Gamma.

"Aku mau pulang," tolak Kara. Yang ingin dilakukannya saat ini adalah segera pulang dan mengurung diri di dalam kamarnya.

"Kara..." Gamma menatap wajah Kara lekat-lekat. "Masuk dulu, ya?"

Kara menolak membalas tatapan Gamma, tetapi ia melepaskan *seatbelt*-nya, kemudian keluar dari mobil. Kara

mengikuti Gamma dari belakang, pria itu membuka pintu depan dan mengajak Kara masuk, Kara melangkahkan kakinya memasuki ruang tamu rumah Gamma, lukisan-lukisan abstrak tertempel di dindingnya, sofa kecil berwarna hitam mengisi ruangan ini, namun Gamma mengajak Kara masuk ke ruang tengah. Di sana ada sofa bed, dan juga karpet yang menutupi lantainya juga ada televisi ukuran 40 inchi yang tertempel di dindingnya.

"Aku mau ke kamar mandi," kata Kara pelan.

Gamma menunjukkan letak kamar mandinya pada Kara. Kara berjalan ke sana masih dengan menenteng *hand-bag*-nya, lalu menutup pintu kamar mandi. Kara berjalan ke arah westafel untuk melihat wajahnya di cermin. Wajahnya pucat, seperti tidak ada darah yang mengalir. Kara menyalakan keran untuk mencuci wajahnya berharap itu bisa membuatnya lebih baik. Setelah itu, membuka tasnya untuk menyeka wajahnya dengan tisu.

Ponsel Kara bergetar, Kara melihat *caller id* yang muncul di layarnya, dari Sirly. Kara menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Halo?" sapanya.

"Kamu di mana, Ra? Tadi Viola nelepon, dia bilang Gamma abis mukul Fatah, ada apa, Kar? Fatah bikin ulah lagi?" Sirly langsung membrondongnya dengan pertanyaan.

Kara menyandarkan tubuhnya ke dinding. "Dia bilang aku matre, terus kami adu mulut. Gamma dateng dan ngajak aku pulang, terus waktu kami mau jalan ke mobil. Fatah..." Kara menarik napasnya. "Fatah ngatain aku..." Kara tidak sanggup mengucapkan kata-kata itu, karena itu benar-benar kasar. "Dia bilang aku pelacur," lanjutnya. Fatah mengucapkan kata pelacur dengan bahasa Sunda yang benar-benar kasar.

"Astaga itu cowok nggak bisa jaga mulut banget."

"Dan dia bilang ke Gamma berapa uang yang Gamma kasih buat tidur sama aku," sambung Kara.

Kara mendengar Sirly mengumpat. "Itu cowok sakit kayaknya! Vio perlu tahu, ini udah kelewatan dia. Masalah dia apa coba? Hanya karena nggak diterima cintanya terus ngata-ngatain kamu kayak gitu? Emang sarap dia."

Kara memijat keningnya sambil memejamkan mata.

"Terus Gamma mukul dia?" tanya Sirly lagi.

"Iya."

"Bagus," respons Sirly. "Emang harus dipukul sampe babak belur. Kenapa cowok-cowok model dia makin banyak, nggak di sosmed nggak di dunia nyata, cowok lemes makin menjamur. Terus kamu lagi di mana ini?" tanya Sirly.

"Di rumah Gamma."

"Hah? Ngapain?"

"Nggak tahu, dia bawa aku ke sini. Aku mau pulang abis ini, aku nggak bisa mikir, Sir. Shock denger omongan Fatah, tapi aku lebih takut lagi sama Gamma, dia serem banget waktu nonjok Fatah, kayak orang kesetanan. Aku takut..."

"Ya menurutku wajar kalau Gamma kayak gitu. Cowok mana yang nggak marah, ceweknya dibilang pelacur, kamu nggak perlu takutlah. Gamma itu belain kamu, harusnya kamu malah makasih sama dia. Kok, malah takut, sih?"

Kara menghela napasnya. "Nggak tahulah, aku bingung. Udah dulu ya, Sir." Kara mengakhiri panggilan itu, lalu

menyimpan ponselnya ke dalam tasnya, kemudian keluar dari kamar mandi, ia berjalan menuju ruang tengah tapi Gamma tidak ada di sana. Kara duduk di sofa bed. Seperti kata Sirly, seharusnya dia tidak perlu takut pada Gamma, tapi ekspresi wajah Gamma saat memukul Fatah itu masih terbayang jelas dalam ingatannya.

Kara berjalan ke arah dapur dan melihat Gamma sedang berdiri membelakanginya. Pria itu sedang mengiris sesuatu, Gamma sudah berganti pakaian menjadi kaos berwarna abu-abu. Kara berjalan tanpa suara mendekati Gamma, lalu melingkarkan kedua tangannya di pinggang Gamma, menyandarkan kepalanya di punggung Gamma. Gamma menghentikan aktivitasnya, kepalanya menunduk dan melihat tangan Kara melingkari pinggangnya. "Kara...." panggilnya lembut.

Kara diam, dia menangis dan air matanya membasahi bagian belakang kaos Gamma. Gamma perlahan membalikan badannya. Kara mengeratkan pelukanya pada tubuh Gamma, membenamkan kepalanya di dada pria itu. Gamma mengusap lembut rambut Kara. Mereka berdua saling berpelukan tanpa suara, lalu setelah Kara merasa jauh lebih tenang dan tangisnya sudah berhenti, Gamma menggiring Kara untuk kembali ke ruang tengah. Keduanya duduk di sofa bed. Kara menaikkan kakinya ke sofa, meringkuk dalam pelukan Gamma, satu tangan pria itu mengusap-usap kepalanya lembut.

Kara menarik tangan kanan Gamma dan melihat buku-buku jarinya yang memerah. Kara mendongakkan kepalanya untuk menatap Gamma. "Sakit, ya?"

Gamma tersenyum tipis. "Dikit."

Kara memegang tangan Gamma dengan kedua tangannya lalu mengecup bagian yang memerah itu beberapa kali. “Masih sakit nggak?” tanyanya lagi.

Gamma tertawa. “Memangnya bibir kamu sejenis obat penghilang nyeri, ya?” tanyanya.

Kara merengut dan melepaskan tangan Gamma. Gamma tertawa dan memeluk Kara lebih erat. “Kamu tadi kenapa diam aja?” bisik Gamma.

Kara menghela napasnya. “Ngeri lihat kamu marah.” Kara menggigit bibir bawahnya, dia menatap wajah Gamma. “Dulu kakakku punya pacar, dan pacarnya itu suka main tangan. Aku inget banget Teteh pernah pulang terus bibir sama sudut matanya memar. Dia bilang karena jatuh. Awalnya kami percaya aja, terus lama-lama Teteh sering banget dapat luka-luka gitu. Akhirnya Mama maksa Teteh buat cerita yang sebenarnya, ternyata Teteh nggak jatuh, dia dipukul sama pacarnya.”

Gamma memainkan dagu Kara dengan ibu jari dan telunjuknya. “Terus kamu jadi mikir aku juga suka main tangan?”

Kara mengangguk sekilas. “Maaf.”

Gamma menempelkan keningnya ke bagian samping kepala Kara. “Aku nggak akan pernah mukul kamu, aku nggak pernah mukul perempuan. Aku mukul orang yang memang pantas dipukul,” bisik Gamma tepat di telinga Kara. “Maaf bikin kamu shock, tapi aku nggak bisa nahan diri waktu dia hina kamu kayak gitu,” lanjutnya.

Kara mengangguk dia mengerti kalau apa yang dilakukan Gamma itu adalah hal yang manusiawi. “Kalau dia lapor polisi gimana?” tanya Kara takut.

"Ya udah, nggak gimana-mana," jawab Gamma santai.

"Ihh, aku serius. Kalau kamu dipenjara gimana?" Kara semakin takut, bagaimana kalau ini memang cuma akal-akalan Fatah saja? Bagaimana kalau dia sengaja melakukan ini agar Gamma terlibat kasus? "Mas, gimana kalau beneran dia lapor polisi?"

Gamma menjepit hidung Kara dengan kedua jarinya. "Cowok *gentle* itu berani berbuat, berani bertanggung jawab. Kalau dia lapor polisi ya udah, hadapi. Dan itu membuktikan kalau dia itu cemen, berani di mulut doang."

"Tapi tetep aja aku deg-degan. Duh, gimana ya? Apa aku telepon Viola aja, ya? Biar Fatah nggak macem-macem gitu.

Gamma menarik kepala Kara untuk bersandar di dadanya. "Udahlah, nggak usah panik gitu. Lagian dia pantes ditonjok. Udah berapa sering dia ngatain kamu kayak gitu?"

Kara tentu saja tidak bisa tenang. Heran juga kenapa Gamma bisa setenang itu, sedangkan Kara sedang berusaha mengingat-ingat siapa saja kliennya yang berprofesi sebagai polisi, siapa tahu nanti dia bisa meminta bantuan, kalau untuk urusan pengacara dia bisa meminta bantuan Sirly agar Reon mau menjadi pengacara Gamma. Namun Kara langsung tersadar, kalau Gamma pasti punya *channel* lebih banyak darinya.

"Hei, mikirin apa, sih?"

Kara menggeleng. "Tadi kamu nanya apa?"

Gamma mengulangi pertanyaannya, tentang seberapa sering Fatah melakukan itu padanya. Kara mulai menceritakan apa yang terjadi pada dirinya dan Fatah, mulai dari awal konflik

ini bermula sampai kisah Fatah yang tidak terima karena ditolak olehnya.

Gamma tidak habis pikir kalau Fatah kekanakan seperti itu. Umur boleh tua, tapi kelakukan tidak ada bedanya dengan anak SMA, bahkan mungkin anak SMA bisa lebih dewasa dari Fatah. "Kalau aku jadi atasan kalian, udah aku pecat dia," kata Gamma geram.

"Ya nggak bisa gitu juga Mas, kan selama ini kerjanya baik-baik aja. Dia cuma bermasalah sama aku, sih."

"Sikap ke sesama rekan kerja itu juga jadi bahan penilaian, lho. Walaupun kerja dia bagus tapi cara dia ke rekan kerja nggak punya *attitude* bisa jadi bahan pertimbangan untuk pemecatan."

"Ya, kalau memang bisa dipecat aku juga maunya dia dipecat sih. Tapi balik ke keputusan Viola, lagian kayaknya besok aku bakalan disidang deh," kata Kara. Viola pasti akan memanggilnya besok. Dan kantor akan kembali heboh dengan berita ini.

"Mau aku temenin ngomong sama Mbak Viola?" tawar Gamma.

Kara menggeleng. "Nggak usah, nanti biar aku yang jelasin semuanya."

Keduanya kembali diam. Gamma meraih remote televisi dan menyalakannya.

Mereka berdua masih berada di *sofa bed*, namun saat ini keduanya sudah berbaring di sana, sambil menonton film *In The Heart of The Sea* yang kebetulan sedang tayang di HBO. Ini salah satu film kesukaan Kara, apalagi kalau bukan karena Chris

Hemsworth yang menjadi pemainnya, walaupun film ini agak mengerikan menurut Kara, karena di akhir-akhir mereka semua harus menjadi kanibal untuk bertahan hidup di tengah lautan.

Kara berbaring dengan kepala berbantalkan lengan Gamma, dia bisa merasakan napas hangat Gamma di puncak kepalanya, sesekali pria itu mencium kepala Kara. Tangannya yang bebas, sejak tadi menyentuh wajah Kara, entah itu mecubit hidung Kara, atau memainkan dagunya dan kali ini jari-jari Gamma membelai lembut pipinya. Kemudian saat jari-jari nakal itu membelai bibir bawahnya, Kara menahan tangan Gamma dan menggigit telunjuknya.

Gamma meringis, sedangkan Kara tertawa. "Lagian jail banget sih, muka orang diusel-usel dari tadi." Kara membalikkan badannya agar bisa melihat wajah Gamma.

"Itu bukan usel-usel. Usel-usel itu gini," Gamma langsung mempraktrekkannya. Wajahnya mensejajari wajah Kara, lalu hidung mancungnya menciumi seluruh wajah Kara, hingga perempuan itu tertawa geli. "Mas Gamma! Geli!" Kara menjauhkan wajahnya dari jangkauan Gamma. Mereka berdua tertawa-tawa, hingga Kara hampir jatuh ke lantai.

"Mas aku mau jatuh nih!!!" Kedua tangan Kara memegang bagian depan kaos Gamma. Sementara Gamma menahan pinggang Kara dengan tangannya.

"Aku lepas ya," Gamma berpura-pura melepaskan cekalannya dari Kara. "Jatuh nih, jatuh..."

"Mas!!!" Kara mengerahkan segenap kekuatannya hingga dia berhasil mengubah posisinya, menjadi duduk di atas perut Gamma. "Hahaha... kalah kamu, Mas."

Gamma tertawa, dia merapikan rambut Kara yang menutupi wajah cantik itu. Perlahan tangannya menarik tengkuk Kara, hingga perempuan itu menunduk. Kara menangkup kedua wajah Gamma, mengusap-usapnya gemas. "Hayo... hayo mau ngapain?" kata Kara sambil tertawa-tawa.

"Minta obat nyeri," jawab Gamma asal.

Kara terkikik geli, dia menunduk dan mengecup kening Gamma. "Muachhh... Udah tuh."

"Lagi," pinta Gamma.

Kara menunduk lagi, lalu mencium pipi kanan dan pipi kiri Gamma, disertai dengan suara kecupan yang dilebih-lebihkan. "Udah?"

"Belum."

Kara tertawa, menunduk lagi menyatukan kening dan hidung mereka berdua. Ujung bibir Kara menyentuh bibir Gamma hanya sedikit sekali. Dia tersenyum puas melihat wajah frustrasi Gamma. "Obat nyerinya abis, jadi harus diisi ulang dulu. Segitu aja, ya?"

Gamma berdecak kesal lalu menarik kepala Kara, dia mengecup bibir Kara lembut, sekali... dua kali... tiga kali.... saat akan memperdalam ciumannya, suara perut Kara membuat keduanya terdiam dan saling pandang. Kara tersenyum malu-malu, sementara Gamma sudah terbahak.

Gamma mengubah posisinya menjadi duduk, dia memandang Kara yang wajahnya sudah memerah karena malu. "Bayi besar laper," kata Gamma sambil mengacak rambut Kara yang sudah berantakan. "Yuk ke dapur, tadi aku memang mau masakin kamu pasta," kata Gamma sambil menarik tangan Kara untuk berdiri bersamanya.

DUA PULUH DELAPAN
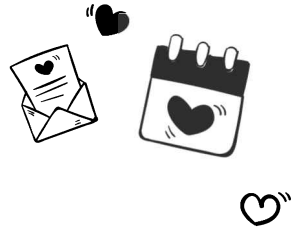
Kadang cowok memang nggak mudah membuka diri.
Mereka lebih suka buka-buka yang lain.

- Sirly F. Pramesty-

Dugaan Kara benar, saat dia baru melangkahkan kaki di kantornya, Viola sudah memanggilnya untuk masuk ke ruangannya. Baik Airin maupun Sirly menyemangati Kara. Kara menarik napasnya sebelum membuka pintu ruangan Viola. Jujur walau mereka teman dekat, namun Kara tahu posisi Viola adalah atasannya, dan selama ini Kara sudah banyak merepotkan Viola. Bagi Kara, bekerja di sini bukan hanya sekadar bekerja untuk mendapatkan uang, tapi juga belajar. Dia belajar banyak dari Viola, dan itu adalah bekalnya untuk membuka usahanya kelak, karena Kara memang punya cita-cita untuk membuka *wedding planner* sendiri.

"Duduk, Ra," kata Viola.

Kara duduk di depan Viola. Perempuan berwajah teduh itu melepaskan kacamatanya, dan memandang Kara lekat-lekat. “Kenapa lagi sama kamu dan Fatah?” tanya Viola.

Kara menarik napas dalam dan mulai menceritakan apa yang terjadi antara dirinya, Fatah dan Gamma. Viola mendengarkan cerita Kara dengan saksama, beberapa kali keningnya berkerut namun membiarkan Kara menyelesaikan ceritanya tanpa memotong sedikitpun. “Jadi gitu, Vi. Aku juga nggak tahu kenapa dia kayak gitu sama aku.”

Viola menghela napas, memijat pangkal hidungnya. “Harusnya aku juga ngomong sama Fatah hari ini, tapi dia nggak masuk karena sakit.”

Wajar sih sakit, bogem Gamma kuat banget. Selain bikin bonyok bisa bikin orang demam. Batin Kara.

“Aku nggak tahu kenapa Fatah kekanakan kayak gitu, dan omongan dia nggak pantes banget buat didengar.”

Kara mengangguk setuju. “Dia emang kekanakan dari dulu, kan Vi?”

“Ya, tapi nggak tahu kalau makin lama kok makin jadi gitu.”

“Kebanyakan bergaul sama cowo-cowok alay, kayaknya,” tebak Kara. Karena tidak dimungkiri banyak sekali sekarang cowok model Fatah begini, lihat saja di sosial media, komentar nyinyir saat ini tidak lagi didominasi oleh cewek tapi juga para cowok, dengan bahasa yang kasar dan menjatuhkan malah banyak sekali kata-kata yang melecehkan. “Tapi heran juga sih, dia kan ngerti agama ya, masa nggak bisa jaga mulut,” tambah Kara.

Viola menarik napasnya. "Kalau ada yang nggak bener sama orang, jangan bawa-bawa kepercayaannya, Ra. Karena agama nggak pernah ngajarin kita untuk jahat sama orang. Itu karena kepribadian dia aja, dia yang nggak dewasa."

"Iya sih," gumam Kara. "Heran aja Vi, dia bilang suka tapi nyakitin aku berkali-kali kayak gini."

"Makanya aku bilang tadi, dia belum dewasa. Lagi-lagi kita ditunjukkan dewasa itu bukan tergantung usia. Mungkin ego dia terluka karena kamu nggak mau sama dia dan milih Gamma yang notabene lebih dari dia."

"Lebih apa nih? Lebih tua? Lebih dewasa?" kata Kara sambil terkikik.

"Ya gitu. Aku tahu kok, kamu nggak kayak yang dituduhkan Fatah. Matre sama Realistis itu beda, sih." Viola mengenal Kara sudah belasan tahun, dia tahu sekali sifat Kara seperti apa. "Cuma kalau orang yang egonya terluka ya gitu, asal ngomong aja jadinya."

Kara menangguk setuju. "Yang aku takutin kalau dia lapor polisi sih, aku nggak mau Gamma terlibat kasus gitu, cuma gara-gara belain aku."

"Gamma telepon aku semalam, dia ceritain semuanya sama aku. Dan minta maaf karena bikin ribut di sini."

Kara tertegun, dia tidak tahu kalau Gamma melakukan itu.

"Dan masalah Fatah, nanti aku coba ngomong ke dia, kalau bisa diselesaikan secara musyawarah aja. Lagian kalau ke polisi juga kasusnya bakal panjang, nggak bagus juga buat nama baik

kantor kita kan, mengingat Gamma itu cukup dikenal banyak orang."

Kara mengangguk setuju, lalu keduanya sedikit membahas hal lain, mengenai pengganti Nisa dan juga Viola yang akan merekrut beberapa orang lagi, karena sepertinya mereka butuh tambahan orang di tim ini. Kara pamit dari ruangan Viola saat semua hal yang perlu mereka bahas sudah tuntas.

Di luar Sirly dan Airin sudah menunggu cerita lengkapnya dari Kara. Namun Kara menunda semua itu, karena dia harus bertemu dengan klien mereka dan Sirly juga harus melakukan *test food*. "Pulang ini, harus cerita," kata Sirly sambil menyandang tasnya dan keluar dari ruangan mereka.

♥ ♥ ♥ ♥

Mereka baru bisa berkumpul sore hari di keesokan harinya, karena ternyata semalam Sirly mendapat musibah, sedan tuanya mogok di jalan dan akhirnya membatalkan semua rencana rumpi mereka. "Ganti baru dong, Teh. Minta sama Aa Reon," cetus Airin. Dia mengambil kentang goreng yang ada di atas meja dan melahapnya.

"Enak aja, nggaklah," katanya sewot.

Dari semua barang-barang Sirly yang selalu mengikuti tren, cuma mobilnya yang terlihat kuno. Dia masih bertahan dengan Soluna 2002-nya. Mungkin ada kenangan sentimentil dengan mobil itu, makanya Sirly masih mempertahankannya padahal sudah sering mogok.

"Sirly nih, tipe cewek-cewek yang nggak matre," sindir Kara. "Kalau aku mah, matre ya?"

Airin dan Sirly tertawa. "Cowok yang ngatain cewek matre itu, karena dia nggak sanggup buat nyenengin ceweknya. Dan kayaknya si Fatah masuk di dalamnya," kata Sirly.

"Si Fatah *meuni lemes pisan* bibirnya, ngalah-ngalahin admin lambe. Eh, tapi aku denger-denger dari Tomi, dia mau *resign,* katanya."

"Yang bener?" tanya Kara penasaran.

Airin mengangguk. "Kan mereka jengukin Fatah, mungkin cerita-cerita kali. Kata Teh Vio juga kayanya dia mau evaluasi kinerja Fatah, bahasa alusnya bakal dipecat gitu. Jadi sebelum dipecat mungkin lebih baik *resign* duluan. Lagian aku lihat Instagramnya, dia sekarang suka *endors* gitu, mungkin emang lebih cocok jadi selebgram ya dia. *Followers* dia kan juga udah banyak. Aku pernah bacain komennya itu, ada empat puluh komentar puji-puji dia, terus dia komen ala-ala artis gitu. Makasih semua, maaf nggak bisa bales satu-satu."

Kara dan Sirly saling pandang. "Njirrr! Gila baru empat puluh komen udah gitu, gimana kalau empat ribu? Kamu *follow* dia, Rin?"

Airin mengangguk. "Emang Teteh semua nggak?"

Kara dan Sirly langsung menggelengkan kepala. "Akun dia tidak berfaedah," kata Kara sambil tertawa. "Dari awal aku udah *illfeel* banget sih, sama dia. Bener kan, kataku cowok yang ngerasa dia ganteng itu nggak banget. Kaya semua orang tuh bisa dibuat terpesona sama dia. Kayak, eh, gue ganteng, lo harus mau sama gue. Dan itu tuh..."

"Jijik," potong Sirly.

Kara mengangguk setuju.

"Iya juga sih, terus Kang Fatah juga sering posting komen yang muji-muji dia gitu, di *insta story*."

Sirly langsung mengumpat. "Astaga! Parah sih itu, minta pengakuan banget. Udah deh, cowok kayak gitu..." Sirly menggerakkan tangannya seperti memotong leher. "*Go to the hell*!"

"Udahlah, bahas dia terus, enek aku lama-lama. Bahas yang lain aja sih," kata Kara sewot. Dia malas harus membahas Fatah, sakit hatinya masih terasa dan tidak akan memudar sampai seratus tahun ke depan. Dia belum pernah dipermalukan dan dihina seperti itu.

"Parah sih, mulut dia. Orang yang memang maaf ya, PSK aja pasti sakit hati dikatain begitu. Apalagi yang bukan. Aku bukan mau mendiskreditkan orang, tapi kata-kata kayak gitu nggak pantes, entah emang dia pelacur atau bukan. Orang lain nggak berhak menghakimi, " ujar Sirly. Kadang perempuan *nyablak* ini bisa berpikir jernih dan dewasa juga. Pikir Kara

"Bahas yang lain aja. Muka Teh Kara udah nggak nyantai nih." Kemudian ketiganya mulai membahas hal lain, biasalah perempuan kalau sudah berkumpul, kalau bukan menggosipkan *fashion* apa yang sedang tren ya tentang cowok-cowok keren. Dan saat ini Kara yang sedang dibrondong pertanyaan tentang apa yang dilakukannya di rumah Gamma. Tentu saja Kara tidak menceritakan kegiatan mereka yang sesekali berpelukan dan berciuman itu, Sirly sih, pasti sudah biasa. Kalau Airin kan kasihan, di rumah cuma bisa peluk guling dan bersandar di tembok.

"Dia selalu jadi pendengar yang baik sih, buat aku," ucap Kara tersipu.

Airin mengerutkan keningnya. "Menurut novel yang aku baca ya, cowok itu bukan pendengar Teh, cowok itu peraba. Mereka lebih banyak me-ra-ba dari pada men-de-ngar," celotehnya. "Bener nggak, sih?"

"Kan meraba bisa sambil mendengar, Rin. Cowok itu *multitasking* kok," jawab Sirly asal.

Kara yang sedang menyesap minumannya, tergelak hingga tersendak minumannya sendiri. "Uhuk... uhuk... udah Sir, nanti ini anak kepengin diraba."

"Enak aja!" kata Airin sambil memukul Kara.

"Lah, emang enak tahu," katanya semakin bersemangat menggoda Airin yang polos dan kadang-kadang menyerempet bego itu.

"Eh, Ra. Tapi kamu udah nanya sama Gamma, kenapa dia batalain nikah sama si Meta?" tanya Sirly tiba-tiba.

Kara meneggakkan tubuhnya. "Pernah sih, tapi Gamma belum mau cerita. Menurut kalian gimana? Aku sih, mikir mungkin dia butuh waktu gitu. Tapi di beberapa kesempatan dia kayak sering nyindir gitu lho, kayak misalnya cerita kalau dia mau pasangan yang bisa memahami dia yang nerima semua kekurangan dia. Aku tebak mungkin karena itu dia dan Meta pisah."

"Kalau menurut aku sih, lebih baik kamu tanya alasannya. Jangan berasumsi sendiri, lebih cepat lebih baik sih, Ra. Udah dua bulan juga kan kalian jadian?"

Kara mengangguk.

"Kamu kan udah terbuka sama dia. Harusnya sih, dia juga udah mulai terbuka, apalagi kamu bilang dia mau hubungan yang serius," kata Sirly menyarankan.

Kara diam, dia memang ingin menanyakan alasannya sih, cuma selama ini ada rasa takut, kalau-kalau alasan yang diungkapkan Gamma itu tidak bisa diterimanya. Kara belum siap untuk menghadapi masalah lain, dia masih ingin mesra-mesraan dengan Gamma.

"Hubungan itu nggak hanya tentang sentuhan fisik, tapi juga sentuhan hati. Sebagai cewek, saat cowok udah terbuka tentang semua masalahnya, itu lebih terasa kita jadi bagian penting dalam hidupnya. Dan memang nggak setiap cowok mudah buat membuka diri, mereka lebih suka buka-buka yang lain," kata Sirly sambil nyengir. "Tapi itu tugas kita untuk bikin dia cerita semuanya, *one step closer*, Ra. Coba dengan buka hatinya," kata Sirly sambil menepuk bahu Kara.

♥ ♥ ♥ ♥

Menurut Kara pacaran itu masalah selera, ketika dia memutuskan untuk pacaran dengan seseorang itu artinya orang itu memang seleranya. Karena selera makanya pilih dia, kalau bukan selera tetapi tetap mencoba menjalani, mungkin Kara akan menerima saja orang yang datang dan dekat dengannya, seperti Kang Dadan atau Fatah.

Masalah perasaan itu begitu sulit dipahami, kadang rumit, tapi di saat-saat tertentu terlihat begitu sederhana. Seperti yang dialami Kara pada Gamma. Dia memutuskan untuk menjalani

semuanya dengan Gamma, tentu saja karena Gamma seleranya, se-*simple* itu. Apalagi didukung oleh sikap Gamma yang baik, hal itu juga yang membuatnya menunda untuk mencari tahu perkara apa yang melandasi pembatalan pernikahan Gamma dan Meta.

Bukan karena dia tidak peduli, tapi Kara hanya ingin menikmati kedekatan mereka dan menunggu waktu yang tepat agar Gamma terbuka padanya. Namun, perkataan Sirly beberapa waktu lalu, membuat rasa penasaran Kara tak terbendung, tapi ternyata Gamma masih belum mau menceritakan semuanya. Kara bisa apa? memaksa pun rasanya malah akan membuat keadaan semakin rumit.

"Kenapa sih, mukanya jelek amat? Di tinggal *Chef* ganteng ke Jakarta?" tanya Sirly yang berdiri di belakang Kara.

Kara menghela napas, menutup pekerjaannya di laptop kemudian memandang Sirly. "Lagi pusing."

Sirly menaikkan kedua alisnya. "Masalah Gamma?"

Kara mengangguk. Setelah kejadian di dapur Lambda, mereka berdua canggung untuk beberapa saat, namun akhirnya kembali mencair, walaupun Kara tidak sepenuhnya begitu, tapi tidak ada gunanya juga bertengkar, Kara mencoba mengerti, kalau tidak semua orang mudah membuka diri. Mungkin Gamma hanya menunggu waktu yang tepat untuk menceritakan semuanya.

"Nginep di rumahku aja hari ini, gimana? Lama juga kan kita nggak ngobrol-ngobrol bareng."

Kara langsung menyetujui ajakan Sirly. Sendiri di rumah terasa sepi, Gamma memang sedang ada di Jakarta, walaupun mereka masih tetap berkomunikasi.

♥ ♥ ♥ ♥

"Jadi dia belum mau cerita?" tanya Sirly.

Kara menganggguk sambil memeluk bantal guling, dia duduk di ranjang kamar Sirly saat ini. Hanya mereka berdua, karena Airin tidak bisa ikut menginap. "Mungkin nggak sih, kalau dia masih belum *move on* dari Meta?" tanya Kara.

"Ya kamu ngerasanya gimana? Apa ada tanda-tanda dia nggak *move on* gitu?"

Kara mengingat-ingat, rasanya selama mereka bersama, Gamma tidak sedikitpun membahas tentang Meta, entah itu pertanda pria itu sudah *move on* atau bahkan belum. "Dia sih, nggak bahas-bahas Meta lagi, ya hubungan kami selama ini lancar aja sih, kadang suka marah-marah dikit, tapi abisnya baikan. Kayak pasangan pada umumnya," jelas Kara. "Apa memang terlalu cepat ya, buat dia memulai segalanya? Karena buat aku aja butuh waktu tahunan untuk *move on*."

Sirly mengerucutkan bibirnya sambil berpikir. "Yang aku tahu sih, umumnya cowok lebih mudah *move on* sih, dari pada cewek, tapi balik lagi, *move on* itu masalah niat, Ra. Kayak kamu, niatnya kan baru ke kumpul saat tahu alasan si mantan? Dan kalau dari cerita Gamma ini, kayaknya untuk alasan pembatalan sendiri mereka berdua sama-sama tahu. Bukannya yang ninggalin tanpa sebab, memang udah sepakat aja gitu."

Kara jadi ingat percakapannya dengan Meta beberapa bulan lalu, Meta mengaku alasan mereka membatalkan pernikahan itu karena ada masalah yang tidak memiliki jalan keluar. "Greget deh, pengin nanya sama Meta jadinya," katanya kesal.

Sirly tertawa. "Terus si Meta kaget, karena yang jadi pacar mantannya itu mantan *project leader* nikahannya."

Kara mendengus. "Drama banget nggak, sih?"

Sirly tertawa. "Nggak juga, namanya cinta bisa datang kapan dan di mana aja. Caranya bagaimana juga kadang kita nggak tahu, kan?"

"Iya sih, menurut kamu kira-kira apa masalah si Gamma? Aku beneran nggak bisa menebak-nebak. Mikir dikit langsung bikin parno."

Sirly membaringkan tubuhnya di kasur. "Nggak tahu juga sih, tapi dilihat dari gelagat dia yang susah buat cerita, kayaknya masalah ini serius." Sirly memandang wajah Kara yang terlihat takut. "Bukannya mau nakutin, tapi siapin diri aja, Ra. Bisa jadi masalahnya ini bikin kamu nggak mudah untuk nerima dia."

Kara ikut berbaring di samping Sirly. Dia menggigit bibir bawahnya. "Apa masa lalunya, ya?"

Sirly menjentikkan jarinya. "Bisa jadi, masa lalu tuh, masalah yang berat banget. Dan belum tentu pasangan yang baru bisa terima."

"Tapi apaan? Dia pernah pake narkoba? Masuk penjara karena perbuatan kriminal gitu? Tapi beritanya pasti udah heboh kalau dia pernah masuk penjara, kan?" tebak Kara.

Sirly mengangguk. "Kayaknya bukan itu deh." Dia berpikir sejenak. "Kalau masalah cewek sih, yang paling berat diterima pasangan itu, nggak jauh-jauh dari selaput dara," ujarnya.

"Apa mungkin dia nggak perjaka? Terus dia tahu aku nggak bakal terima? Tapi itu ngaco, ah," Kara tidak yakin dengan

pemikirannya sendiri. Sirly tergelak mendengarnya. "Ya iyalah ngaco, lagian mana ada sih, cowok perjaka sekarang. Kalau nggak sama cewek, keperjakaan mereka udah direnggut sama tangannya sendiri."

Kara melemparkan bantal ke wajah Sirly, sedangkan perempuan itu masih tertawa-tawa. "Menurut kamu apa, Sir? Kasih gambaran dong, kamu kan *expert*." Sirly mendengus. "*Expert* masalah perjaka dan perawan? Dokter Boyke kali, ah," katanya sewot. "Eh, tapi memang harus nyiapin hati, sih kalau ini tentang masa lalu. Karena nggak setiap orang bisa terima." Mata Sirly terlihat menerawang. "Itu kenapa dalam hubungan, kata orang nggak usah mengorek-orek masa lalu pasangan, karena kadang kita nggak bisa lagi memandang dia dengan cara yang sama," lanjut perempuan itu.

Kara setuju dengan itu. Tapi sebagai perempuan kan, kaum mereka ini tidak bisa menahan rasa penasaran, padahal rasa penasaran itu malah jadi bumerang buat diri sendiri. "Makanya aku bilang kamu harus siapin hati. Bisa nggak kira-kira nerima masa lalu dia, kalau memang tebakan kita ini bener. Karena di beberapa kasus banyak pasangan nggak nerima masa lalu pasangannya yang lain, bahkan ada cowok yang tega cerain istrinya padahal baru nikah sehari, karena tahu istrinya udah nggak perawan."

Kara sering mendengar hal itu. Dan itu yang selalu diwanti-wanti mamanya dan juga Devina. Makanya kalau sekadar *make out*, Kara tidak masalah, tapi untuk yang kebagian itu dia tidak mau, walau sebeneranya itu juga tidak dibenarkan. Tapi pacaran sekarang, mana ada yang cuma pegangan tangan saja. "Kenapa nggak jujur dari awal aja, ya? Kan kalau ceweknya ngaku sebelum

nikah, kejadiannya nggak begitu."

Lagi-lagi Sirly menjentikkan jarinya. "Itu dia. Menurutku sih, karena si cewek merasa kalau cowoknya udah cinta banget sama dia, jadi cerita nggak cerita si cowok pasti akan nerima dia apa adanya. Nyatanya malah ditinggalin, kan? Dengan alasan, 'bekas orang' gila ya, kayak barang aja. Kalau aku ketemu cowok kayak gitu, abis dia."

"Ya mungkin karena dia ngerasa suci, jadi pengin yang suci juga."

Sirly melirik Kara. "Aku nggak menentang kalau ada cowok yang mengagung-agungkan si selaput tipis yang karena naik sepeda aja bisa robek itu, ya. Tapi ini udah nikah lho, katanya cinta? Masa iya dicerai gitu aja? Setiap orang punya masa lalu, Ra. Harusnya kalau memang cinta, sadar kalau itu udah lewat, yang jadi milik mereka itu sekarang dan masa depan. *See*, nggak setiap orang bisa nerima kekurangan pasangannya, kan?"

Kara menutup mulutnya rapat-rapat.

"Kata temenku, kalau mau nikah sama cewek, pastiin rahimnya kosong dan ada itikad baik untuk memperbaiki diri. Tapi ya cowok egois kan gitu, karena robek selaput dara, rusaklah rumah tangga. Emang nikah cuma tentang perawan nggak perawan, ya? Emang cowoknya sesuci apa, bisa memperlakukan orang kayak sampah? Makanya aku mikir-mikir lagi kalau mau nikah, soalnya segalanya bakalan berubah drastis, yang tadinya kamu disayang-sayang, eh udah nikah malah ditendang. Aku nggak mau kayak gitu."

Kara sudah tahu lama kalau Sirly ini punya *trust issue*, walaupun sudah lama berpacaran dengan Reon sepertinya belum

membuatnya percaya dengan komitmen bernama pernikahan. Kara punya pemikiran sendiri dan Sirly pun begitu. Kadang kala mereka tidak sejalan tapi, saling menghargai perbedaan saja. Toh, dia tidak bisa memaksa orang mengikuti cara pikirnya.

"Oke, balik lagi ke Gamma. Jadi kamu siap nggak buat nerima masa lalu dia, apalagi kalau masa lalu itu ninggalin jejak yang nggak bisa terhapus gitu aja?"

Kara menelan ludah. Dia bertanya-tanya apa dia bisa terima?

♥ ♥ ♥ ♥

Sudah seminggu Kara tidak bertemu dengan Gamma, kali ini Gamma memang menghabiskan waktu lebih banyak di Jakarta. Komunikasi mereka tidak terlalu intens karena Kara juga sibuk dengan jadwal kerjanya yang padat. Paling hanya menyapa lewat pesan di pagi hari, atau malam hari, itu pun kalau Kara masih sempat membalas pesan Gamma, biasanya dia langsung tepar di kasurnya karena sudah terlalu lelah.

Mereka berdua bukan tipe pasangan yang posesif dan banyak aturan, yang harus mengabarkan secara berkala tentang kegiatan masing-masing. Sudah sama-sama dewasa juga, dan sama-sama tahu kalau memang keduanya sibuk dengan pekarjaan masing-masing, sehari sekali berkomunikasi cukuplah. Hanya saja hari ini, Kara belum sempat mengecek ponselnya karena sibuk sejak subuh hingga malam ini.

Kara memarkirkan mobilnya di garasi, dia turun dari mobil sambil memijat bahunya yang terasa pegal. Badannya terasa lengket, juga tercium bau yang kurang sedap karena jadwal hari ini yang begitu padat, mulai dari akad nikah pagi hari, hingga

resepsi pernikahan sampai malam. Sepanjang jalan Kara sudah membayangkan berbaring di atas kasur, dengan koyo yang tertempel di punggung dan bahunya.

Kara menghentikan gerakannya membuka pintu, saat mendengar mesin mobil yang berhenti di depan pagar rumahnya. Keningnya berkerut saat melihat Gamma turun dari mobil. Pria itu mengenakan celana pendek berwarna cokelat dan kaos hitam. Kara menyipitkan matanya, Gamma terlihat sama kacaunya dengannya. Baru kali ini Kara melihat Gamma tidak mencukur cambangnya.

“Hei, kok nggak bilang udah balik ke sini?” Kara mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam rumah. Memilih berdiri di teras.

Gamma menatap Kara, lalu tiba-tiba langsung memeluk tubuh Kara. Kara terdiam, bingung dengan tindakan Gamma itu. “Mas... kamu kenapa?”

Gamma memilih diam dan malah mengeratkan pelukannya. Kara meringis, takut kalau Gamma mencium bau-bau tidak sedap yang menguar dari tubuhnya. Kara bukan putri negeri dongeng yang selalu cantik dan wangi, dia manusia biasa yang bau keringatnya kadang bisa membuat dirinya sendiri merasa ingin muntah. “Mas, udahan, nanti dilihat tetangga, nggak enak.” Itu sebenarnya hanya alasan Kara, lagi pula tetangganya pasti sudah tidur pulas, mengingat ini sudah hampir pukul dua belas malam.

Gamma melepaskan pelukannya dari tubuh Kara, dan mengikuti Kara masuk ke dalam rumah. “Mas, kenapa?” tanya Kara yang duduk di samping Gamma.

"Kamu marah?" tanya Gamma.

Kara mengerutkan keningnya. "Marah karena?"

"Kamu nggak bales pesan sama sekali. Biasanya kamu selalu balas."

Kara meringis. Ya, pria tetap saja pria. "Aku kerja dari subuh, jangankan buka *handphone*, makan aja aku tadi kejar-kejaran sama waktu."

Gamma memandang Kara, jari-jarinya mengusap pipi Kara lembut. Perempuan di depannya itu terlihat berantakan, rambutnya terlihat acak-acakan, warna bibirnya pucat karena tidak terpoles lipstik dan juga bekas eyeliner yang menghitam di bagian bawah matanya.

"Aku pikir kamu marah."

"Kenapa juga aku marah, lagian kamu kan tahu aku kerja. Aku juga tahu kamu kerja." Kara mengusap rahang Gamma yang ditumbuhi rambut-rambut halus. "Ini kenapa nggak cukuran sih?"

"Lagi males," jawabnya asal.

Kara tersenyum. "Udah tahu kan aku nggak marah? Sekarang mau mandi nih, pegel semua badanku," keluhnya .

"Ra...." panggil Gamma lamat-lamat.

"Ya?"

Tangan Gamma menggenggam kedua tangan Kara. "Kalau kamu tahu aku yang sebenarnya, apa kamu masih mau menjalani ini semua?"

Kara merasakan dadanya berdetak lebih kencang. "Kamu... kamu mau bilang selama ini kamu nggak jadi diri kamu sendiri?" tanya Kara.

Gamma menggeleng. "Bukan itu." Dia mengembuskan napas perlahan. "*I have secrets, and I promise to tell you everything.*"

"Dan kamu udah siap cerita sekarang?" tanya Kara.

"*Actually..., not yet,*" akunya. "*But, I know it's bothering you.*"

Kara menarik napas panjang. "Jujur aku memang kepikiran masalah itu. Cuma kalau kamu belum mau cerita, aku nggak bisa maksa," ucap Kara sambil menyunggingkan senyum tipisnya.

Gamma menghela napas. Lalu mengeluarkan ponselnya, dia mengutak atik sesuatu di sana, lalu menyerahkannya pada Kara.

Kara memperhatikan foto di layar ponsel Gamma, seorang anak remaja yang sedang tersenyum, wajahnya mirip dengan.... "Ini..."

"She's my daughter," ucap Gamma.
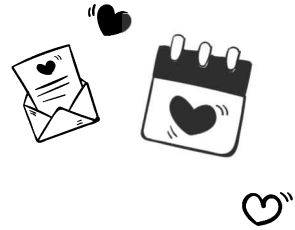
Kara merasakan perutnya bergejolak, dan jantungnya berdegub kencang. "Kamu..., pernah menikah?"

Gamma menggeleng. "*She was born out of wedlock.*"

Dan Kara merasakan makanan yang disantapnya sebelum pulang tadi, ingin naik ke tenggorokan.

DUA PULUH SEMBILAN

Kalau kamu mau cari pasangan yang suci
Tanpa punya jejak masa lalu
Kayaknya kamu harus nikah sama bayi baru lahir

-Sirly F. Pramesty-

Kara diam seribu bahasa, tubuhnya terasa benar-benar lemas, hatinya mencelos saat mendengar pengakuan Gamma. Pria itu punya anak remaja yang lahir di luar nikah. Hal yang tidak pernah terpikirkan sedikitpun dalam benak Kara, bahkan saat pikiran liarnya menebak-nebak tentang apa rahasia Gamma yang disimpannya rapat-rapat, Kara tidak pernah punya pemikiran seperti ini. Jadi tidak bisa disalahkan kalau ekspresinya saat ini hanya bisa termangu menatap Gamma, dengan mata yang berkaca-kaca, wajahnya yang sudah pucat semakin pucat.

"Kara...." Gamma menarik tangan Kara yang ada dipangkuannya kemudian menggenggamnya. Mata pria itu

memejam. "Aku tahu ini bikin kamu shock. Itu kenapa aku belum berani untuk kasih tahu kamu."

Kara menggigit lidahnya, setetes air mata menetes ke pipi. "Dan kenapa kamu tiba-tiba cerita?"

Gamma menghela napasnya, sebelum kembali bersuara. "Aku tahu sikap kamu berubah sejak makan siang di Lambda. Kamu tetap balas pesanku dan terima teleponku, tapi bukan Kara yang biasanya. Kamu lebih sering diam pas aku telepon. Aku tahu kamu nggak marah, atau kecewa karena aku nggak mau cerita. Tapi jelas-jelas itu ganggu pikiran kamu, kan?"

Kara diam, tebakkan Gamma benar, tapi untuk mengangguk pun dia tidak sanggup.

"Dan... aku coba merenung seminggu ini, aku tanya apa yang bikin aku belum sanggup untuk cerita semuanya ke kamu. Alasannya klise banget, aku takut kamu nggak bisa memandang aku dengan cara yang sama lagi," jelas Gamma. "Kamu tahu, setiap kamu bilang kagum sama aku, saat itu juga aku merasa bohongin kamu. Aku bukan orang yang pantas kamu kagumi, Kara."

Kara memejamkan matanya, air matanya keluar semakin deras.

"Sejak rencana pernikahanku batal, aku nggak punya ekspektasi apa-apa lagi untuk masalah itu. Terus, ketemu kamu, jalin hubungan sama kamu, dan aku merasa kita cocok dalam banyak hal. Harusnya sejak awal aku nggak bawa kamu masuk ke duniaku, Kara. Kamu orang asing yang bener-bener nggak tahu tentang aku, sedangkan Meta yang udah tahu semuanya dari awal pun, tetap mundur. Tapi untuk ngelepasin kamu gitu

aja, aku nggak rela. Aku egois, kan? Mempertahankan kamu, tapi nggak bisa jujur sama kamu. Dan seminggu ini aku mikir, aku ini udah jahat banget sama kamu. Dan aku nggak mau nyakitin kamu, lebih dari ini." Gamma mengusap air mata Kara dengan ibu jarinya. "Maafin aku," bisiknya.

Tangis Kara bukannya mereda malah semakin menjadi. "A... aku... aku...." kata-kata Kara tersendat di tengah tangisannya. Kara menarik napasnya dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan, dia membuka mata dan menatap wajah Gamma. "Aku butuh waktu sendiri, Mas," ucapnya pelan. "*Please....*"

Gamma mengerti, tidak mudah bagi Kara untuk menerima pengakuannya ini. Dia mengangguk samar, mengusap pipi Kara lembut. "*Take your time*," bisiknya. Lalu berdiri untuk meninggalkan rumah Kara.

Setelah kepergian Gamma, Kara berjalan ke kamarnya, kakinya yang terasa lemas, beberapa kali tersandung barang-barang di dekatnya, hingga sampai di kamarnya, Kara terduduk di lantai sambil memeluk lututnya. Kara menangis sejadi-jadinya, kedua tangannya mencengkram rambutnya yang berantakan.

Dia berusaha mencari bisikan-bisikan suara hati yang biasanya muncul saat dia sedang mengalami dilema, tetapi yang ada dikepalanya hanya keheningan, dia berusaha meraba hatinya, mencari perasaan apa yang sedang dirasakannya setelah mendengar pengakuan Gamma, namun tidak ada apapun di sana, tidak hanya tubuhnya yang mati rasa, tetapi juga hatinya, Kara tidak tahu harus bersikap seperti apa. Semuanya seolah hening, sunyi dan meninggalkannya sendiri tergugu di malam dingin yang sepi.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara memacu mobilnya menyusuri jalanan Cihampelas, beberapa kali Kara mengumpat karena hampir saja menabrak pengendara motor yang memotong mobilnya. Butuh dua puluh menit untuk tiba di gedung apartemen Sirly. Setelah memarkirkan mobilnya Kara langsung berjalan menuju lift, berharap Sirly ada di apartemennya, sejak subuh Kara berusaha menghubungi perempuan itu, hanya saja ponselnya tidak aktif.

Setelah sampai di lantai delapan Kara langsung berjalan ke unit tempat Sirly tinggal. Kara mengetuk pintu itu cukup keras. Tidak lama kemudian, pintu terbuka menampilkan Sirly dengan wajah bangun tidur yang super berantakan, perempuan itu mengenakan tank top hitam dan celana sepaha. “Astaga, kirain siapa, masuk, Ra.” Sirly membuka pintunya lebar, membiarkan Kara masuk. Sirly menutup mulutnya yang menguap sambil memandang Kara, seketika alisnya langsung terangkat.

“Nggak tidur semalam?”

Kara diam, dia duduk di sofa ruang tamu, sambil memeluk bantal persegi yang ada di sana.

“Bentar, aku cuci muka sama gosok gigi dulu.” Sirly melesat cepat ke dalam kamarnya dan menjalankan ritualnya.

Semalam, Kara hanya bisa tertidur selama dua jam, kepalanya terasa berat dan pusing. Tapi mendekam di rumah hanya membuat keadaannya semakin parah. Hati kecilnya masih belum muncul ke permukaan, hingga Kara merasa dia butuh saran dari orang lain. Dan Sirly adalah orang yang tepat menurut Kara.

"Nih, sambil makan ceritanya." Sirly menaruh piring berisi kue lapis plum, karton susu dan gelas kosong. "Aku tebak, Gamma udah cerita masalahnya?"

Kara harusnya menyarankan Sirly untuk jadi cenanyang saja. "Kok tahu?"

Sirly menuangkan susu ke gelas kosong itu. "Kebaca dari raut muka kamu."

Sirly duduk di samping Kara, lalu menyerahkan gelas susu itu untuknya. "Minum dulu."

Kara menggeleng. "Nanti malah muntah."

Sirly menaruh kembali gelasnya di atas meja. "*So*, apa yang bikin muka kamu jadi kayak gini? Apa dia cerita kalau dulu dia malaikat pencabut nyawa yang dikirim ke bumi? Atau ternyata dia dulu raja duyung yang nggak sengaja terdampar di darat?"

"Dia punya anak," potong Kara.

Sirly langsung melebarkan matanya. "*What?!* Anak? Dia udah nikah? Duda?"

"Dia punya anak tanpa nikah."

"Oke, dia main tanpa pengaman atau kondomnya bocor."

Kara melirik ke arah Sirly kesal. "Anaknya udah remaja!"

Sirly ternganga, mulutnya terkatup dan terbuka. "Oke, dia baru belajar main dan kebobolan," gumamnya.

"Sir, aku serius!" Seketika itu juga Kara merasa kalau dia sudah salah datang ke sini. Dia harusnya tahu kalau Sirly itu gila! "Udalah, aku pulang aja."

"Eits... jangan langsung marah gitu dong." Sirly menarik siku Kara. "Oke, sekarang serius. Jadi abis dia bilang itu, dia bilang apa lagi?"

Kara menggeleng. "Aku suruh dia pulang, karena aku mau sendiri. Aku pusing Sir, dia punya anak. Dan anaknya udah remaja, mungkin umurnya 14 atau 15 tahun, aku nggak tahu. Itu artinya dia menghamili cewek umur, 22 atau 23 tahunan!"

"Terus masalahnya?"

Kara memandang Sirly kesal. "Jelas itu salah! 22 tahun, di umur segitu aku lagi sibuk ngejer dosen buat bimbingan skripsi."

Sirly menghela napas. "Dua puluh dua tahun tinggal di luar negeri, di Amerika, kan?"

Kara mengangguk. "Sir, apa memang semua orang yang kuliah di barat kayak gitu? Aku rasa banyak orang-orang lain yang hidupnya lurus-lurus aja dan nggak neko-neko hidupnya. Apa karena dia sekolah di barat, jadi kita kayak ngasih pemakluman gitu, oh wajar dia di barat, sih? Gitu? Sama kayak ada cowok yang sering nidurin cewek, terus kita kasih pemakluman lagi. Wajar, cowok, nggak bisa ngekang nafsu. Kenapa sih kita harus kasih pembenaran ke hal-hal yang salah?" kata Kara kesal.

"*No*, aku nggak kasih pembenaran atau pemakluman. Sebenarnya mau di barat atau di timur, utara, selatan sama aja. Tapi kita juga nggak boleh langsung menghakimi, kan? Oke, Gamma salah. Dan itu masa lalunya, kayak yang aku bilang kemarin, kamu bisa nggak nerima dia?" Sirly melirik Kara sambil tersenyum tipis. "Kayaknya nggak, kan?"

Kara menggeleng. "Aku nggak tahu. Aku belum punya jawaban. *Blank* semuanya. Itu kenapa aku ke sini, dan cerita sama kamu," katanya jujur.

"Aku nggak tahu ya kalau tiba-tiba Reon bilang dia punya anak di luar nikah, terus reaksi aku kayak gimana. Mungkin sama kayak kamu gini, atau lebih parah aku langsung ninggalin dia dan cari mangsa baru yang lebih segala-galanya dari Reon. Tapi nggak tahu juga bisa dapat atau nggak. Tapi kalau kamu mau dengerin saran, sok bijak dari aku, oke aku akan coba." Sirly berdeham beberapa kali, sebelum melanjutkan ucapannya.

"Ini masalah emang rumit banget. Punya anak di luar nikah, gila sih itu. Tapi Gamma udah mau jujur sama kamu, Ra. Itu poin plus menurut aku. Bukan hanya buat dia, tapi buat hubungan kalian. Kayak yang aku bilang, nggak mudah buat membuka diri. Kalau dia berani cerita sama kamu, artinya dia merasa kamu penting dalam hidupnya.

"Kita nggak pernah tahu masa lalu orang lain yang dari kacamata kita kelihatan baik, Kara. Setiap orang punya sisi kelam. Beberapa di antara kita, berusaha menutupi itu. Yang dulu pernah nyolong uang ibu bapaknya misalnya, atau *get horny* terus lanjut *play with their privates to pleasure their sexual needs."*

Kara memukul Sirly dengan bantal di tangannya. Sirly tertawa. "*Why? That's what people do when there's nothing to do, Honey,"* kata Sirly sambil nyengir. "*See*? Banyak dari kita yang sok-sok malu atau bahkan marah kalau ada yang bahas masalah itu, padahal nggak pernah absen tiap ada kesempatan, tanya sama diri sendiri, apa memang kita ini udah sempurna?"

"Ya jelas itu beda, Sir."

"Apa bedanya? Hanya karena perbuatan salah yang dilakukan itu nggak punya jejak. Yang tahu cuma kita sama Tuhan, kan? Itu yang kadang bikin diri kita ngerasa lebih baik dari orang lain," terangnya.

Sirly mengambil sepotong lapis plum dan Kara ikut mengambil sepotong, memasukkan potongan itu langsung ke mulutnya. Sirly terkikik geli. "Awas muntah," sindirnya.

Kara mengabaikan ucapan Sirly, lalu meneguk susu dari gelas yang tadi diisi oleh Sirly.

"Aku tahu ini nggak mudah. Punya anak, remaja pula. Tapi coba kamu tanya sama diri kamu sendiri, Kar. Apa Gamma itu berengsek? Apa waktu sama kamu, dia pernah melecehkan kamu gitu? Kayak kalian lagi ciuman terus tangan dia jalan-jalan. Atau kasih sinyal buat ngajak kamu tidur gitu? Sadar nggak kamu? Apa udah keenakan jadi nggak nyadar?" kata Sirly sambil menyenggol bahu Kara dengan bahunya.

Kara mendengus. Tapi selama dua bulan lebih mereka menjalin hubungan, Gamma tidak pernah melakukan hal itu. Malah dia yang sering menggoda Gamma. "Emang dia ngehamilin pacarnya dulu, ya?" tanya Sirly, mulutnya penuh karena mengunyah kue.

Kara menggeleng.

"Terus siapa? *Stranger*?"

"Duh, aku nggak tahu, Gamma nggak cerita masalah itu. Keburu aku suruh pulang."

Sirly menegak susu langsung dari kartonnya. "Kenapa nggak denger penjelasan lengkapnya?"

"Udah nggak bisa mikir, Sir. Udah malem, badan aku udah capek banget, dapat cerita horor kayak gitu pula. Mana sempet aku dengerin kisah lengkapnya!" kata Kara sewot.

"Ya udah, sekarang coba kamu temuin dia, dengerin kisah lengkapnya kayak apa. Siapa tahu kamu lebih baik."

"Kalau malah makin parah?" tanya Kara.

Sirly diam sejenak, sebelum kembali berbicara. "Kalau malah makin parah, ya udah, kalian putus aja, terus kamu ke rumah bersalin. Cari bayi cowok yang paling ganteng, terus bilang ke bapak ibunya kalau kamu mau nikah sama anak mereka."

Kara mengeram kesal.

Sirly tertawa keras, lalu dia menepuk-nepuk bahu Kara. "Cuma bayi yang suci dari dosa, dan nggak punya masa lalu, Kara," kali ini Sirly mengucapkan kalimat itu dengan wajah serius. "Gamma bukan bayi, tapi dia bisa bikin bayi. Ambil positifnya, dia punya bibit unggul, tergantung lahan kamu subur atau nggak." Lajutan kalimat itu membuat Kara ingin menyumpal mulut Sirly dengan karton susu.

Seminggu setelah pertemuan terakhirnya dengan Gamma, Kara baru memberanikan diri untuk bertemu dengan Gamma kembali. Kara memilih bertemu di sebuah restoran yang tidak terlalu ramai malam ini. Kara sengaja mengajak Gamma bertemu di tempat yang netral. Lagi pula tempat ini cukup tenang, tidak ada ingar bingar yang akan mengganggu percakapan mereka.

Kara duduk di kursinya, sambil memilin jari-jari tangannya. Seminggu ini Kara banyak merenung dan berpikir, sepertinya dia memang harus mendengarkan versi lengkapnya dari Gamma. Kara tidak pandai menebak-nebak, semakin dia menebak semakin pusing kepalanya.

"Kara."

Kara mendongak menatap Gamma, dia tersenyum samar, matanya menelusuri wajah dan tubuh Gamma. Pria itu sudah mencukur rambut-rambut halus di rahangnya, tapi Kara bisa melihat kantong matanya yang menghitam. Gamma duduk di depan Kara, pria itu mengenakan kemeja biru muda yang digulung hingga siku. "Udah pesen?" tanya Gamma.

Kara mengangguk. "Aku juga udah pesenin kamu."

Gamma tersenyum tipis dan mengucapkan terima kasih. Sebenarnya Kara hanya ingin semuanya berjalan cepat dan tidak harus terpotong dengan datangnya pelayan yang menganggu percakapan mereka. Beberapa menit kemudian, pelayan membawakan pesanan mereka.

Kara mengaduk-aduk jus sirsak yang dipesannya, menyesapnya sedikit lalu memandang Gamma yang ternyata juga memandangnya. Jujur Kara tidak suka dengan meja yang memisahkan mereka ini, tapi mereka butuh jarak....

Kara menarik napas panjang dan mengembusakannya perlahan. "*Well,* jadi siapa dia?" tanya Kara berusaha terlihat santai, walau jantungnya berdentam dentum tak keruan.

Gamma terlihat mengambil ancang-ancang untuk mulai bercerita. "*She's my friend. My best friend...*" katanya lamat-lamat.

Kara berusaha menenangkan diri. Kedua tangannya saling meremas. "*You slept with your best friend?!*"

Gamma mengangguk. "Tahun baru 2002, *we drunk and*... ya kebodohanku."

Kara memejamkan matanya. Walaupun sudah menyiapkan mental tapi tetap saja Kara merasa hatinya seperti ditusuk-tusuk pisau.

"Kami sepakat untuk melupakan semuanya, kami mengakui kalau sama-sama salah. Sampai awal maret dia pulang ke Jakarta dan aku baru tahu dari temannya kalau dia pulang karena hamil. Aku coba menghubungi dia, tapi dia bilang nggak papa. Aku tahu dia bohong dan langsung nyari tiket pulang. Sampai di Jakarta, aku berusaha untuk ketemu dia, tapi ayahnya nggak kasih izin." Gamma tertawa miris. "Keluarga mana yang bakal nyambut orang berengsek yang menghamili anak mereka, kan?"

Kara menutup mulutnya rapat-rapat. Tanpa perlu bertanya, Kara tahu kalau perempuan yang dihamili Gamma adalah orang Indonesia yang tinggal di Jakarta. "Aku cerita ke orangtuaku, setelah dapat pukulan dari Bapak. Bapak minta aku tanggung jawab. Jujur aku nggak bisa mikir waktu itu. 22 tahun, belum punya apa-apa udah harus nikah dan punya anak. Tapi diancam bapak nggak diakui anak lagi, belum lagi lihat wajah ibu..." Gamma menarik napasnya. "Baru kali itu aku lihat wajah ibu yang bener-bener kecewa, dan itu lebih sakit dari dipukuli Bapak pake kursi," ucapnya.

Gamma menarik napas sebelum melanjutkan ceritanya kembali. "Terus Bapak dan Ibu datang ke rumah dia untuk bicara baik-baik sama keluarganya. Aku pengecut banget, nggak

berani ikut ke sana." Gamma tersenyum miris. "Tapi niat Bapak sama Ibu ditolak keluarga Elora. Padahal mereka juga udah kenal baik."

Elora.... Kara menyimpan nama itu baik-baik di dalam otaknya.

"Keluargaku masih usaha untuk ketemu Elora, tapi lama-lama nyerah juga karena nggak ada tanggapan sama sekali. Aku balik lagi ke Philadelphia waktu itu, karena nggak ada gunanya juga di Jakarta, semua nganggep aku nggak ada. Aku nyari kerja di sana karena bapak nggak kirim uang lagi. Sampai akhirnya bisa sekolah masak di sana. Selama itu aku nggak tahu kalau Elora ternyata mempertahankan janinnya. Aku pikir dia mungkin gugurin kandungannya."

"Dan kamu berharap itu kejadian?" sambar Kara.

Gamma menggeleng. "Nggak sepenuhnya. Aku akui ada sebagian hatiku yang berpikir ke sana. Tapi aku udah cukup berengsek dengan nggak bertanggung jawab, Kara. Ini bukan pembelaan, tapi kalau memang Elora minta pertanggung jawaban waktu itu, aku akan pulang dan nikahin dia."

Kara meringis. "Terus kenapa dia nggak minta pertanggung jawaban kamu?"

Gamma menarik napas panjang. "Kami ketemu empat tahun kemudian, dia bawa anak kecil, umurnya tiga tahun lebih lah waktu itu. Dan itu anakku. Waktu itu aku pengin bunuh Elora, aku nggak tahu kalau dia milih melahirkan bayi itu dan milih jadi *single mother*. Waktu aku tanya alasannya dia cuma bilang, dia nggak akan pernah mau nikah karena terpaksa, dipaksa atau karena terjebak situasi yang memaksa dia buat tinggal sama orang yang nggak dia cinta atau mencintai dia."

Kara ingin mengumpat mendengarnya.

"Dia nggak mau aku dan dia terjebak dalam rumah tangga yang nggak pernah kami inginkan. Sebenarnya dia lebih suka menyandang status *single mother*, dari pada status janda."

Kara mengerutkan kening. "Janda?"

Gamma mengangguk. "Elora udah punya gambaran sendiri, kalau kami nikah pasti kami akan cerai nantinya. Cukup sekali kami terjebak di situasi yang membuat kami menjadi orang bodoh, dia nggak mau ada kedua kalinya," jelas Gamma.

Kara tidak tahu lagi harus mengatakan apa.

"Mau nggak mau aku setuju dengan Elora. Walaupun banyak yang mengira aku lari dari tanggung jawab," lanjut Gamma.

"Kenapa dia pesimis banget sama hubungan kalian?" Kara heran, kenapa ada perempuan yang rela menanggung semuanya sendiri di saat ada laki-laki yang mau bertanggung jawab padanya.

Gamma mendesah. "Terlalu banyak alasan yang membuat kami nggak bisa sama-sama, Ra. Kami nggak saling mencintai, kami cuma dua orang yang dirasuki setan malam itu. Lagian ngurus pernikahan beda agama itu ribet katanya, dan dia nggak mau kami ribut gara-gara saling memaksakan kepercayaan masing-masing untuk anak kami nanti."

"*Wait*, jadi Elora... kalian? Beda keyakinan?"

Gamma mengangguk. "*It's so complicated, right?*" tanyanya sambil menatap Kara.

♥ ♥ ♥ ♥

TIGA PULUH
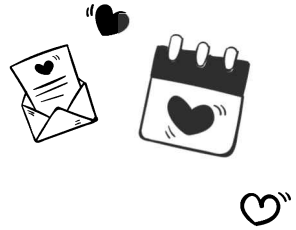
Bertahan takut tak sanggup
Melepaskan tapi takut kehilangan

-Karamina-

Kara tidak tahu sebanyak apalagi rahasia yang Gamma simpan, mendengar semua ini saja membuat jantungya seperti ditusuk-tusuk. Sebagai perempuan dewasa yang mengerti bagaimana kehidupan di luar sana, Kara bisa menebak sebebas apa kehidupan Gamma yang dulu. Tetapi Kara tidak akan membahas lebih lanjut mengenai kehidupan seks Gamma dulu, dia tidak mau menghancurkan dirinya sendiri. Itu juga kenapa di dalam kepercayaan yang dianutnya, ada larangan untuk mengorek-orek masa lalu orang lain, terlebih ketika orang itu sudah berubah untuk jadi pribadi yang lebih baik.

Dia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. "Oke, jadi anak kalian..."

"Jeslyn," potong Gamma.

Kara menatap Gamma. "Jeslyn ya." Lagi-lagi Kara menyimpan nama itu di dalam otaknya. "Jadi dia tinggal dengan Elora?"

Gamma mengangguk. "Tapi *weekend* dia sama aku." Itu menjawab kenapa Gamma hampir selalu menghabiskan waktunya di Jakarta saat *weekend*, ternyata tidak hanya mengurus pekerjaannya di sana.

"Heran juga nggak tercium media," gumam Kara.

"Orang luar nggak boleh tahu masalah ini, kami nggak mau psikologisnya terganggu dengan pemberitaan di media. Apalagi dengan segala sesuatu yang serba bebas kayak sekarang. Udah cukup dia ikut menanggung kebodohan kedua orangtuanya. Itu kenapa aku tertutup untuk masalah pribadi ke media. Demi Jeslyn. Dan dia juga terpaksa *home schooling.*"

"Dia tahu kalau kamu ayahnya?"

Lagi-lagi Gamma mengangguk. "Sejak aku ketemu dia waktu pertama kali, aku langsung minta test DNA karena awalnya Elora nggak mau ngaku kalau itu anakku. Ya, drama-drama yang nggak perlu sebenarnya. Tapi wajar sih, Elora takut kalau aku merebut Jeslyn dari dia, padahal kalau sidang di pengadilan pun, hak asuh tetap di tangan dia. Akhirnya aku jelasin kalau aku nggak akan merebut Jeslyn, aku cuma mau dia mengenalku sebagai ayahnya. Walaupun waktu itu aku nggak bisa sering-sering komunikasi sama Jeslyn, karena aku juga lagi ada di luar dan terikat kontrak kerja. Sampai akhirnya aku bisa pulang ke sini dan bisa lebih dekat dengan dia," jelas Gamma panjang lebar.

"Berapa umurnya?" tanya Kara.

"Lima belas tahun."

Kara menghela napas. Menjadi ibu sambung untuk anak umur lima belas tahun? Kara tidak pernah membanyangkan hal itu, kenapa akhir-akhir ini dia harus mengenal pria-pria yang memiliki anak? Dan parahnya anak-anak itu sudah besar. Lima belas tahun, artinya Jeslyn lahir saat Kara masih berusia enam tahun, saat dia masih mengenakan seragam putih abu-abu, Gamma sudah menjadi seorang ayah.

"Aku nggak maksa kamu Kara. Kalaupun kamu memutuskan untuk mengakhiri semua ini, aku bisa terima."

Kara diam, dia tidak tahu harus berkata apa, kata Sirly mungkin saja setelah mendengar semuanya Kara bisa merasa jauh lebih baik. Nyatanya Kara masih tidak bisa berpikir. Dia bingung harus melakukan apa. "Jadi cuma sampai di sini perjuangan kamu, Mas?" tanya Kara. Kenapa dia merasa kalau Gamma tidak ingin memperjuangkan hubungan mereka, sementara Kara mencari cara bagaimana agar dia bisa menerima Gamma, walaupun itu sangat sulit.

Gamma memandang tepat ke mata Kara. "Aku nggak mau memaksa dan mengiming-imingi kamu apapun Kara. Maaf kalau lagi-lagi aku realistis, tapi kalau memang kamu bisa menerimaku." Gamma menarik napas panjang. "Kita akan mulai berjuang sama-sama."

Apa yang Kara harapkan? Gamma berusaha untuk membujuknya agar bertahan bersamanya? Kara tidak memungkiri sebagian hatinya menginginkan itu, tetapi nalarnya membenarkan sikap Gamma yang menyerahkan semua keputusan pada Kara. Gamma tidak bisa memaksanya saat ini,

tetapi mereka akan mulai berjuang bersama kedepannya kalau Kara setuju untuk melanjutkan hubungan mereka. Yang jadi masalah sekarang adalah, Kara bingung ingin maju atau mundur dan menyerah. Dia egois menginginkan Gamma yang dikenalnya dengan semua kesempuranaan dari sudut pandangnya, bukan Gamma yang punya cela, seperti sekarang.

"Kenapa Meta membatalkan pernikahan kalian? Kamu bilang dia udah tahu dari awal, kan?"

"Ya, Meta itu adik sepupu Donny, kenal Meta pun dari Donny, dia udah tahu dari awal. Kami memang sering cek-cok dalam banyak hal, Meta sering marah kalau aku sibuk dengan kerjaanku, sementara *weekend* aku harus sama Jeslyn. Kami putus karena nggak bisa saling memahami, dan kami baru sadar saat kami sudah menyiapkan pernikahan," jelas Gamma.

"Kamu kan bisa ajak dia ketemu Jeslyn."

Gamma mengangguk. "Udah sering, tapi ya ujung-ujungnya kami malah cek-cok."

Kara memegang kedua sisi kepalanya. Dia tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Bagimana kedepannya? Bagaimana dengan keluarganya? Keluarga Gamma? Terlebih anak Gamma?

"Kara...." paggil Gamma.

Kara memejamkan matanya. "Mas..., aku pengin banget mengerti apa yang kamu rasakan ini. Aku pengin jadi perempuan yang berdiri di samping kamu dan sama-sama saling menguatkan. Tapi jujur saat ini aku belum bisa ngambil keputusan apapun...."

Gamma tidak menyalahkan Kara, apa yang Kara rasakan itu reaksi alami dari setiap perempuan. "Aku ngerti Kara.

Kamu butuh waktu dan aku akan menunggu keputusan kamu," ucapnya pelan.

♥ ♥ ♥ ♥

Hari ini mereka kedatangan empat tambahan anggota tim yang baru. Seperti tebakan Airin, Fatah memutuskan untuk *resign* dan pengajuan surat *resign*-nya sudah sampai di tangan Viola kemarin lusa. Kara tidak merasa berita *resign*-nya Fatah itu penting karena pikirannya sedang melayang kemana-mana belakangan ini. Kara masih belum mengambil keputusan apapun dan untuk saat ini hubungannya dengan Gamma masih mengambang.

"Kang Fatah nggak traktir kita, biasakan kalau ada yang *resign* pasti ada *farewell party*-nya," keluh Airin yang sedang duduk di mejanya. Baik Kara mau pun Sirly tidak ada yang menanggapi keluhan Airin itu. Tidak lama kemudian, Dewa memanggil Airin untuk membicarakan masalah teknis acara untuk minggu depan. Setelah Airin pergi, Sirly langsung menggeser kursinya ke meja Kara. "Gimana?" tanyanya santai.

Kara menoleh sekilas. "Apa?"

"Gamma."

"Ya gitu," jawabnya malas.

"Udah, cari yang lain aja kalau memang nggak kuat jadi ibu tiri. Masih banyak cowok-cowok di luar sana."

Kara melirik Sirly yang sedang mengunyah kacang almond yang dibawanya sendiri dari rumah. "Mau?" tawa Sirly sambil menyodorkan toples kecil miliknya.

Kara menggeleng. "Mau ngelepasin dia juga nggak rela, Sir," katanya jujur.

"Makanya pikirin baik-baik. Gamma memang salah, tapi satu kesalahan nggak membuatnya dicap jadi orang jahat selamanya. Yang penting dia ada itikad baik untuk berubah. Di luar sana mungkin ada cowok ganteng, mapan lebih dari Gamma, tapi belum tentu sifatnya lebih baik dari Gamma. Mungkin dia nggak punya anak dari hasil kenakalannya, tapi kalau *otong*-nya colok sana colok sini kayak *charger*-an, kan sama aja. Kamu juga yang stres dapat laki kayak gitu," jelas Sirly.

"Tapi kan nggak setiap orang ganteng, mapan itu berengsek Sirly."

"Ya emang, tapi biasanya yang paket lengkap kayak gitu udah punya orang. Kamu mau jadi pelakor?"

Kara mendengus.

"Aku bukan mau nakut-nakutin kamu, atau bikin kamu merasa harus milih Gamma. Sori ya, aku nggak mau nanti disalahin kedepannya. Aku cuma mau kasih gambaran aja. Kalau kamu sama Gamma, ya kamu tahu dia gimana, dia udah berusaha jujur sama kamu, dan kamu ngerasa sendiri apa sekarang dia masih berengsek kayak dulu atau udah berubah. Lima belas tahun bukan waktu yang sebentar, dengan semua masalah yang dihadapinya, cukup jadi alasan untuk bikin dia berubah," terang Sirly.

"Atau kamu mau nyerah dan coba cari orang lain di luar sana yang lebih baik dari Gamma. Pilihannya lagi-lagi dua, bisa dapat yang memang baik atau lebih berengsek dari Gamma yang dulu. Dengan pertimbangan waktu yang terbuang dan usaha *flirting*

lagi. Ikuti kata hati ajalah," tambahnya. "Dia bilang nggak sama kamu, tentang dia udah tobat atau apa gitu?" tanya Sirly.

Kara menggeleng. "Emangnya penting?"

"Nah, itu bisa jadi bahan pertimbangan lain. Dia nggak mengumbar diri kalau dia udah tobat, atau janjiin kamu macem-macem. Kayak nggak bakal gini atau nggak bakal gitu. Ya artinya dia nggak butuh pengakuan, dia berubah ya demi diri dia sendiri," terang Sirly.

Kara memilih diam sembari memikirkan ucapan Sirly.

"Udah ah, lama-lama aku jadi konsultan cinta." Sirly bangkit dari duduknya menaruh toples berisi almond di depan Kara. "Makan Ra, pura-pura kuat itu butuh tenaga." Lalu Sirly melenggang keluar dari ruangan mereka.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara memutuskan untuk untuk mengambil libur tiga hari untuk mengunjungi orangtuanya di Indramayu, kemarin sore dia tiba di rumah dan membuat mamanya kaget karena Kara datang tanpa menghubuginya lebih dulu.

Kara keluar dari kamarnya, suara tawa papanya terdengar dari halaman belakang, Kara langsung berjalan ke sana. Kara tersenyum melihat ayahnya yang sedang menggendong, Heru—burung kakak tua yang sudah pintar sekali menirukan orang lain bicara. Kali ini burung itu sedang menirukan papanya yang mengucapkan salam.

Papa Kara membalikkan badan melihat putrinya yang duduk di ayunan besi. "Ada Teteh Kara. Teteh Kara..." Tidak lama kemudian Heru ikut memanggil nama Kara.

Kara tertawa, jujur saja Kara takut dengan unggas, dulu masih kecil dia pernah disosor angsa, jadi walaupun papanya selalu bilang Heru jinak, tetap saja Kara takut. Tidak lama kemudian mama Kara muncul sambil membawa ember kosong yang tadi berisi pakaian yang baru dicuci. "Kasian papa kamu, Neng. Mainnya sama burung, punya cucu satu jauh pula," kata mamanya sambil melenggang masuk ke rumah.

Kara hanya bisa merengut, itu sindiran untuknya agar segera memberikan cucu. Papa Kara memasukkan Heru ke dalam sangkar lalu mencuci tangannya dan berjalan mendekati Kara. Kara langsung menyandarkan kepalanya di bahu papanya. Berapapun usianya Kara tidak akan pernah bosan untuk bermanja-manja dengan papanya. "Gimana kerjaan kamu?" tanya papa Kara.

"Lancar, ini *event* lagi nggak terlalu banyak. Makanya bisa pulang," jawab Kara.

"Papa telepon Devina semalam, denger kamu pulang dia juga mau pulang," kata papanya.

"Teteh, harusnya memang lebih sering ke sini, orang dia nggak ada kerjaan. Kalau Kara kan memang kerja," respons Kara.

"Teteh kamu ngurus suami sama anaknya, nggak ada kerjaan gimana?"

Kara diam, dia memejamkan matanya. "Pa...." panggilnya.

"Kenapa?"

"Kalau ada orang punya salah di masa lalu, terus dia jadi lebih baik sekarang, apa orang itu bisa dipercaya? Maksudnya mungkin nggak kalau dia balik lagi kayak dulu?"

Papa Kara diam sejenak. "Ya tergantung jenis tobatnya, kalau taubatan nasuha, artinya dia sungguh-sungguh nggak akan mengulangi lagi. Kalau tobat sambel ya bisa jadi dia mengulangi lagi."

Kara menarik napas panjang. "Kita lihatnya gimana? Kalau dia udah berubah?"

"Ya lihat dari tingkah laku dia selama ini, apa memang sudah berubah. Kenapa kamu nanya ini, Neng?"

Kara menggeleng. "Nggak papa."

Tidak lama kemudian, mama Kara kembali mendekati keduanya. "Ada Dadan di depan," katanya pada papa Kara.

Seketika itu juga Kara langsung membuka mata dan menegakkan tubuhnya. "Tumben, dia ke sini," kata papa Kara heran.

Mama Kara hanya tersenyum dan menyuruh papa Kara ke depan untuk menemui Kang Dadan. "Neng kamu mandi sana," kata ibunya.

"Males ah, mau tidur lagi," tolak Kara.

"Eh jangan, itu Kang Dadan di depan, ayo sana disapa."

Kara langsung tahu kalau mamanya yang merencanakan ini. "Mama masih nggak nyerah buat jodohin Kara sama Kang Dadan, ya?" tuduhnya.

"Ih, kok kamu suudzhon sama Mama. Walaupun nggak jadi setidaknya masih tetap jalin silaturahmi. Udah kamu mandi sana, terus buatin minum buat Kang Dadan."

"Kenapa nggak Mama aja?" protes Kara.

"Mama masih banyak kerjaan, itu jemuran masih ada yang belum dijemur," kilah ibunya.

"Ya udah Kara yang jemur, Mama yang buatin minum buat Kang Dadan," Kara masih terus berusaha untuk mencari celah agar tidak bertemu dengan duda beranak dua itu.

"Ih, kamu kalau disuruh orangtua suka bantahan, udah mandi sana."

Kara merapal kata sabar di dalam hatinya. Mengingatkan diri agar tidak meledak, karena dia belum mau dikutuk jadi batu oleh mamanya. Dengan langkah kesal Kara ke dapur dan membuatkan teh untuk Kang Dadan, mengabaikan perintah mamanya yang menyuruhnya untuk mandi. Terbersit keinginan untuk memasukkan garam ke dalam teh untuk Kang Dadan, tapi Kara masih menahan diri. Bukan karena dendam, tapi supaya Kang Dadan *illfeel* saja pada Kara.

Setelah membuatkan minum Kara berjalan ke ruang tamu. Pria yang dipuja-puja mamanya sedang duduk di kursi tamu, mengenakan kaos putih yang dimasukkan ke dalam celana jeans, tidak lupa dengan tali pinggang yang melingkari perut besarnya.

"Eh, ada Neng Kara. Lagi libur, Neng?" sapa Kang Dadan.

Kara menyunggingkan senyum tipisnya, tipis sekali. "Iya," jawabnya singkat. Kara baru akan kembali ke dalam saat Kang Dadan kembali memanggilnya.

"Sini *atuh* Neng, ngobrol-ngobrol bareng," ajaknya. "Waktu ke Bandung, *abdi* ketemu sama Kara, makan bareng," katanya pada Papa Kara.

Papa Kara hanya tersenyum menanggapinya. Tidak lama kemudian, mama Kara ikut bergabung. Dan memaksa Kara juga ikut duduk di sana, mereka membahas masalah pekerjaan yang tidak dimengerti Kara. Sampai akhirnya, mama dan papa Kara memutuskan untuk masuk dan meninggalkan Kara bersama Kang Dadan berdua saja.

Kara benar-benar kesal, apalagi melihat Kang Dadan yang sejak tadi mencuri-curi pandang padanya. Seketika Kara ingin lantai rumahnya terbelah dan menguburnya hidup-hidup. "Neng Kara kenapa nggak pernah bales pesan Kang Dadan?" tanyanya.

Tentu saja karena Kara sudah memblokir nomor ponselnya. "Oh, sibuk," jawabnya.

"Jangan sibuk-sibuk atuh, Neng. Nanti kecapekan, jadinya sakit."

Kara menghitung satu sampai seratus dalam hati, berharap penderitaannya segera berlalu.

"Abdi hoyong tepang sareng Neng Kara.[6]"

Oh God, Please!!!! Teriak Kara dalam hati.

"*Unggal dinten abdi emut wae ka salira[7],"* lanjut Kang Dadan, sambil tersenyum. Kara tidak bisa membalas senyuman itu. Kara sudah tidak tahan lagi, dia ingin berlari dari sini segera.

"*Tos tuang, teu acan, Neng?*[8]"

---

[6] Aku pengin ketemu Neng Kara
[7] Setiap hari pengin ketemu
[8] Udah makan, Neng?

"Udah Kang. Kara masuk dulu ya, Kang," pamit Kara sambil tersenyum sopan pada Kang Dadan. Dia tidak bisa duduk di depan Kang Dadan lebih lama lagi.

♥ ♥ ♥ ♥

"Kamu *teh* kenapa Neng diajak ngobrol sama Dadan lari gitu aja," semprot mamanya saat mereka sedang makan siang. Untungnya Kang Dadan sudah pulang sehingga tidak perlu makan bersama mereka.

Kara menarik napas dalam sebelum berkata, "Mama, Kara nggak mau kasih harapan sama Kang Dadan. Kara kalau nggak suka ya nggak suka."

"Terus aja milih-milih. Mau sampai kapan!"

"Kara udah punya calon sendiri, Ma. Jadi berhenti jodohin Kara sama Kang Dadan. Kara nggak mau." Kara berusaha menjaga emosinya. Mama dan papanya tercengang mendengar ucapan Kara.

"Siapa calon kamu? Mama sama Papa mau ketemu. Kami nggak mau lagi kecolongan kayak si Erwin, taunya dia cuma mainin kamu!" sambar mamanya.

Kara menarik napas panjang. "Gamma beda sama Erwin, Ma. Dia serius sama Kara."

"Ya *sok atuh* bawa ke sini. Biar Mama sama Papa lihat dulu kepribadiannya, kamu itu mudah tertipu sama laki-laki," ucap mamanya.

Kara menghela napas. “Nanti juga Kara bawa ke sini. Kara pulang juga mau ngomong masalah ini sama Mama dan Papa. Tapi Mama masih terus jodohin Kara sama Kang Dadan.”

“Dadan *teh* suka sama kamu, dia serius mau nikah sama kamu. Dia juga baik, wajar kalau Mama memanfaatkan kesempatan supaya kamu bisa ketemu sama dia.”

“Oke, sekarang Mama nggak perlu repot jodohin Kara sama Kang Dadan. Kara lagi deket sama Gamma, dia *Chef*, punya restoran di Bandung. Dan dia serius sama Kara,” jelas Kara.

Papa Kara memandangnya. “Gamma ini yang kamu tanyain tadi, Neng? Yang punya salah di masa lalu?” tebak papanya.

Kara mengangguk.

“Salah apa?” tanya mamanya bingung.

“Gamma udah berubah Pa, dia cuma pernah salah dulu banget. Waktu dia masih muda. Sekarang dia beneran jadi orang baik. Dia baik dan sopan sama Kara.”

“Salah apa? Dia pernah masuk penjara?”

Kara menggeleng. “Bukan Ma. Gamma....” Kara menarik napas panjang. Dia tahu ini bukan waktu yang tepat untuk menjelaskan semuanya. Tapi semuanya sudah telanjur dan dia tidak bisa mundur lagi. “Dia punya anak.”

“Duda kayak Dadan?” tebak papanya.

Kara menggeleng. “Dia belum nikah.” Kara menatap wajah ibunya yang langsung berubah merah.

♥ ♥ ♥ ♥

TIGA PULUH SATU
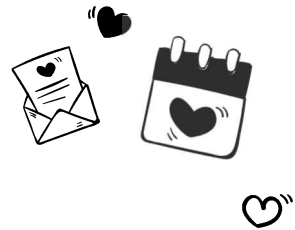
Menantu ideal itu bukan hanya bikin mertua
Terlena dan terpesona
Tapi juga bikin anaknya bahagia.

-Karamina-

Kara menarik napas panjang menunggu ledakan amarah dari mamanya. Wajah mamanya sudah memerah, terlihat begitu jelas karena kulit mamanya yang putih. Sedangkan papanya terdiam memandang Kara. "Pa, Ma... Gamma..."

"Jadi kamu masih mau nikah sama laki-laki model Erwin? Yang nggak punya tanggung jawab?!" hardik mamanya.

"Ma... Gamma nggak kayak Erwin."

"Punya anak di luar nikah?! Kamu... Astagfirullah... Pa...," mama Kara mengusap-usap dadanya. "Ini anak kamu kenapa begini." Suara mama Kara terdengar bergetar.

Kara paling tidak tega kalau mamanya sudah drama seperti ini. "Ma, itu masa lalu Gamma. Lagi pula apa bedanya Kara nikah sama Kang Dadan atau sama Gamma? Mereka sama-sama punya anak."

Mama memukul meja hingga sendok dan garpu di sana berdentang. "Jelas beda! Dadan punya anak dari hasil pernikahan yang sah."

"Dan dia tetap cerai? Apa Mama nggak menyelidiki alasan apa yang bikin Kang Dadan cerai sama istrinya?" tanya Kara kesal.

"Istrinya selingkuh! Itu yang bikin mereka cerai."

"Nah, itu harusnya cukup jadi pertimbangan Mama untuk milihin Kara calon yang lebih baik lagi. Kenapa istrinya bisa selingkuh? Pasti ada alasan dibaliknya," tukas Kara cepat. "Dan Ma, *please*, Kara ini anak kandung Mama, kenapa Mama tega nyodorin calon suami yang bener-bener nggak Kara suka dan maksa-maksa Kara untuk nikah sama dia. Kara nggak akan bahagia, Ma," lanjutnya dengan nada lirih.

"Kamu itu..."

"Sudah cukup!" potong papa Kara. "Aku mau makan, bukan mau mendengar kalian ribut di meja makan."

Baik Kara maupun mamanya langsung diam. Namun Kara sudah kehilangan nafsu makannya. Perlahan dia berdiri untuk meninggalkan tempat itu. "Mau ke mana kamu?" tanya mamanya dengan nada kesal.

"Kamar," jawabnya singkat dan memilih berjalan ke kamarnya.

Kara mengunci kamarnya, lalu membaringkan tubuhnya telungkup di atas kasur. Kara mendekap wajahnya dengan bantal sambil menangis. Harusnya dia menunggu waktu yang tepat untuk menceritakan masalah Gamma. Tetapi dia tidak tahan

lagi dengan sikap mamanya yang terus menerus menjodohkan dirinya dengan Kang Dadan. Apa yang membuat Kang Dadan lebih dari Gamma? Bahkan mamanya belum bertemu dengan Gamma. Namun orangtua punya penilaian sendiri yang kadang tidak mudah untuk dipatahkan.

Jujur Kara berpikir tentang hubungannya dengan Gamma. Tidak mudah menerima masa lalu pasangan, apalagi dengan adanya anak. Kara tidak bisa membayangkan bagaimana dia akan menjadi seorang ibu, dia bahkan tidak berpengalaman dalam mengurus anak. Apalagi anak Gamma sudah besar, walaupun tinggal bersama dengan Elora dan hanya menghabiskan waktu saat *weekend* dengan Gamma, tentu Kara harus melakukan pendekatan dengan Jeslyn. Dia bertanya-tanya bagaimana kalau dirinya tidak cocok dengan Jeslyn? Bukan berarti Kara pesimis, tetapi ketakutan itu pasti ada.

Walaupun Sirly meyakinkan dia kalau semua ketakutannya itu pasti memiliki jalan keluar, tetap saja Kara merasa tidak percaya diri. Ibu yang sedang hamil anak kandungnya sendiri pun punya banyak ketakutan, tentang apakah dia bisa menjadi ibu yang baik? Apalagi dirinya yang tiba-tiba disodorkan anak yang sudah besar. Orangtua kandung pun kadang masih bisa berbuat hal-hal yang tidak disukai anaknya, tidak usah jauh-jauh, apa yang dialami Kara dengan mamanya adalah bukti nyata. Walaupun darah daging, tetap saja cara pandang mereka berbeda.

Kara mencabut ponselnya yang sedang di-*charge*, dengan ragu dia menekan *speed dial* nomor tiga yang langsung menghubungkannya dengan nomor Gamma. Tidak butuh waktu lama panggilan itu langsung diangkat oleh Gamma.

"Halo, Kara," sapa Gamma.

Kara tidak bersuara. Dia membekap mulutnya dengan tangan. Sejak pertemuan mereka di restauran dua minggu lalu, baru kali ini Kara menghubungi Gamma kembali. Gamma memegang ucapannya untuk menunggu Kara dan membiarkan Kara berpikir.

"Kara?" panggil Gamma lagi.

Kali ini sedu sedan Kara terdengar, hingga dia merasa tidak kuat lagi dan akhirnya hanya bisa menangis di telepon. Kara tidak peduli kalau Gamma menganggapnya perempuan yang cengeng. Tetapi apalagi yang bisa dilakukannya untuk mengeluarkan semua emosinya selain menangis?

"Kara, kamu kenapa?"

Kara tidak menjawab dia hanya menangis, hingga beberapa menit kedepan. Gamma akhirnya tidak bertanya apa-apalagi, dia hanya membiarkan Kara menumpahkan semua emosinya, sampai akhirnya tangisan itu mereda dan meninggalkan sedu sedannya saja.

"*Better?"* tanya Gamma saat mendengar tangisan Kara sudah mereda.

"Nggak juga," jawab Kara.

"Kalau masih mau nangis, nggak papa aku tungguin."

Kara kembali merasakan air matanya jatuh ke pipi. "Kamu kenapa kayak gini sih, Mas," katanya dengan nada lirih.

"Kenapa?"

"Kenapa kamu kayak gini. Kenapa kamu mau dengerin aku nangis. Kenapa kamu selalu nggak ketebak, bikin aku merasa jadi orang yang istimewa. Kenapa kamu bikin aku nggak bisa nolak kamu. Kenapa?" Kara mengusap air matanya dengan punggung tangan. Kara tahu sekali tidak setiap lelaki bisa jadi pendengar yang baik, apalagi hanya sekadar mendengarkannya menangis. Makhluk dari Mars membenci itu. Tetapi Gamma menunjukkan kalau dia berbeda, mungkin dia bukan dari Mars, tetapi Jupiter atau Uranus, Kara tidak peduli. Namun sikap Gamma yang terlihat sepele itu, malah begitu berarti baginya.

Gamma tidak pernah memanggilnya dengan panggilan sayang, tetapi pria itu selalu membuat Kara merasa dirinya benar-benar istimewa dan diinginkan.

"Supaya kamu nggak lari," bisik Gamma.

Kara memejamkan matanya. Di saat ada banyak jawaban yang terpikir di dalam otaknya. Gamma malah mengeluarkan jawaban yang selalu tidak tertebak. Kalau itu alasannya Gamma sukses membuat Kara tidak bisa kemana-mana.

"Ra, *video call* ya?" pinta Gamma.

"Nggak mau, aku lagi jelek."

"Nggak papa, waktu itu juga kamu jelek dan aku nggak masalah."

Kara tertawa mendengarnya. "Ya udah, aku matiin dulu." Kara mengakhiri panggilan mereka. Lalu bergegas ke depan cermin untuk mematut wajahnya. Dia belum mandi, hanya gosok gigi dan cuci muka saja tadi, wajahnya polos tanpa *make up* dengan mata yang sembab. Tidak lama kemudian ponsel Kara

kembali berdering. Kara bahkan belum sempat memoleskan lipstik ke bibirnya. Kara kembali ke kasur dan duduk di sana, sambil menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang.

"Hai?" sapa Gamma yang terlihat tampan seperti biasa. Pria itu ada di ruang kerjanya di Lambda, mengenakan kemeja cokelat, rahang tegasnya menyisakan warna biru sehabis dicukur. Dia tersenyum pada Kara menampilkan deretan gigi putihnya.

"Hai." Kara melambaikan tangannya, memaksakan diri untuk tersenyum.

"Kamu lagi di mana?"

"Di rumah," jawab Kara. "Rumah Papa di Indramayu." Kara menceritakan kalau dia tiba kemarin di sini, dan juga alasan kenapa dia berada di sini. "Aku pikir langkah awal kita dengan kasih tahu Mama dan Papa tentang kamu."

Gamma tertegun dengan penuturan Kara. "Apa itu artinya kamu nerima aku?"

Kara mengangkat bahunya malas. "Kalau nggak, nggak mungkin aku di sini, kan?" Lalu Kara mulai menceritakan apa yang baru saja terjadi. Tentang dirinya yang akan di odohkan dengan Kang Dadan. Kara pikir Gamma harus tahu semuanya, dia tidak ingin menutupi prihal ibunya yang menentang hubungan mereka. Itu juga gambaran bagi Gamma, kalau hubungan mereka kedepannya akan banyak mengalami hambatan. "Aku belum cerita ya, kalau ibuku mau jodohin aku sama Duda beranak dua ini?"

Gamma menggeleng. "Jadi selain Fatah, aku juga harus bersaing dengan Dadan ini?"

Kara terkikik geli. "Nggak perlu, aku kan milihnya kamu," jawabnya mantap.

Gamma tersenyum. "Syukurlah. Aku jadi bisa mulai nyusun rencana. Yang penting kamu dulu berhasil diyakinkan."

"Kenapa?"

"Ya karena aku maunya sama kamu. Kalau kamunya nyerah, sia-sia aja. Sama kayak mama kamu, yang berusaha untuk jodohin kamu sama Dadan ini, kalau kamunya nggak mau ya nggak akan jalan. Jadi yang penting itu kamunya," jawab Gamma lugas.

Kara tersenyum tipis. "Kamu lagi gombal ya, Mas?"

Gamma berdecak. "Bagian mananya?"

Kara menggeleng. Lalu mereka membahas hal lain, tentang pekerjaan Gamma. Dan kegiatan pria itu selama seminggu ini. Kara masih belum berani menyinggung masalah Jeslyn, kepalanya masih penuh dengan ucapan mamanya. "Kangen sama kamu," bisik Kara.

Gamma tersenyum. "*I know*."

Kara mendengus. "Bilang kangen juga kek," sindirnya.

"Kamu udah tahu jawabannya, Kara. Itu kenapa aku milih *video call*."

Pipi Kara langsung bersemu merah. "Aku belum mandi tapinya. *Illfeel* nggak kamu, Mas?"

Gamma tertawa. "Udah nebak dari tadi, pantes masih ada iler sama beleknya."

Mendengar itu Kara langsung mengusap bagian mata dan mulutnya. Membuat Gamma semakin tergelak. Kara merengut. "Nggak lucu."

"Muka kamu lucu, kok," kata Gamma santai. "Ya udah kamu makan sana. Kan tadi cerita belum sempet makan."

"Iya sih, laper juga nih. Nyesel tadi langsung lari, padahal Mama masak bandeng presto, itu kesukaan aku."

Gamma tertawa. "Makanya makan. Dan jangan marah sama Mama kamu Kara, dia cuma ingin yang terbaik buat kamu. Mungkin di beberapa hal kamu dan Mama kamu nggak satu frekuensi, tapi aku nggak mau gara-gara aku hubungan kamu dengan Mama kamu jadi buruk," tambah Gamma.

Kara mengangguk. "Aku makan dulu," katanya sebelum mengakhiri percakapan itu.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara duduk di samping papanya yang sedang menyesap kopi hitamnya. "Maafin Kara yang nggak sopan sama Mama tadi siang, Pa," katanya merasa bersalah. Sejak kejadian siang tadi, mama Kara memilih untuk tidak bicara pada Kara. Kara jadi semakin merasa bersalah.

Papanya menaruh cangkir kopi yang isinya tinggal setengah itu. "Papa sebenarnya nggak setuju waktu Mama kamu mau jodohin kamu sama Dadan."

"Alhamdulillah, Ya Allah," respons Kara.

Papanya melirik Kara sambil tersenyum geli. "Tapi Mama kamu juga begitu karena mungkin dia sudah pusing nyariin kamu jodoh."

Kara selalu suka cara pikir pria, dalam hal ini papanya. Yang tidak terlalu memikirkan ucapan orang di sekitarnya tentang anaknya yang belum menikah padahal usianya sudah lebih dari tiga puluh tahun.

"Papa nggak mau kamu nikah karena terpaksa, karena umur atau karena tuntunan orang-orang di sekitar. Papa mau kamu menikah ya karena kamu memang siap untuk menjalaninya."

"Gamma juga bilang gitu sama, Kara, Pa," sahut Kara.

Papa Kara memandangnya sekilas. "Menikah dengan orang yang punya masa lalu, apalagi punya anak itu nggak mudah Kara. Apa kamu yakin mau menikah dengan Gamma ini?"

Kara diam. Kalau dibilang siap, dia belum sepenuhnya siap. "Papa kasih restu kalau Kara nikah sama Gamma?" tanyanya.

"Restu itu mudah, yang susah itu kesiapan kamu. Pikirkan dulu baik-baik. Jangan karena perasaan sesaat kamu jadi salah langkah. Nikah itu bukan sehari dua hari Kara, tapi seumur hidup," ujar papa Kara.

"Kara ngerti, Pa. Kara nggak akan ada di sini dan ngomong sama Mama Papa kalau Kara nggak yakin. Kara udah mikirin semuanya. Kalau dibilang siap, belum sepenuhnya. Tapi kalau yakin sama Gamma, Kara yakin, Pa. Tapi Papa tahu sendiri, gimana Mama, kan?"

Papanya mengangguk. "Ya sudahlah, nanti kalau perasaan Mama kamu sudah jauh lebih baik, coba kamu ngomong lagi. Mama kamu itu nggak bisa dikerasin, sama kayak kamu. Kalian itu satu tipe, semakin keras semakin bantah."

Kara tersenyum dia berdiri lalu memeluk papanya dari samping. "Nanti Papa bantuin Kara ngomong sama Mama, ya?"

"Papa lihat dulu gimana bentuknya si Gamma ini. Baru bisa kasih keputusan ada di pihak kamu atau mama kamu."

Kara tersenyum. "Bentuknya bagus Pa, luar dalam," kata Kara yakin.

Papanya diam, sambil mengusap kepala Kara. Tuhan itu menciptakan pasangan untuk saling mengisi, itu yang dinamakan adil. Kara bisa melihat itu dari hubungan papa dan mamanya. Mamanya yang menggebu seperti dirinya, mendapat pasangan yang santai seperti papanya. Bertolak belakang tapi saling mengisi.

♥ ♥ ♥ ♥

Keesokan paginya, Kara bertekad untuk mengembalikan *mood* mamanya. Dari pagi dia sudah membantu mamanya membereskan rumah. Pembantu mamanya baru berhenti bekerja karena harus mengurusi cucunya di rumah, jadi sudah sebulan ini mamanya mengerjakan semuanya sendiri.

"Mama mau Kara cariin orang buat bantu-bantu?" tanya Kara yang sedang mencuci piring, sementara mamanya sibuk memotong-motong sayuran.

Mamanya diam saja, tidak menjawab pertanyaan Kara.

Kara menghela napasnya, lalu mencoba untuk mengajak bicara mamanya kembali. "Kara belajar masak lho, Ma. Belajar bikin gurami asem manis."

Mamanya masih juga diam. Dan Kara tidak menyerah, dia terus bercerita tentang kegiatannya selama di Bandung. "Mama masih marah sama Kara? Besok Kara udah pulang lho, ke

Bandung." Mama Kara menatap Kara sekilas, lalu menaruh piring kotor ke bak cuci piring. "Bilas yang bersih, itu masih ada sabunnya," protes mamanya.

Kara menahan tawa. "Siap boss," sahutnya.

Tidak lama kemudian, terdengar suara bel dari depan. Kara dan mamanya langsung berpandangan. Kara jadi parno, kemarin jam segini Kang Dadan bertamu ke rumahnya. Kalau Kang Dadan datang lagi, lebih baik Kara pulang sekarang juga.

Tanpa kata mamanya berjalan ke depan. Kara melongokan kepala ke halaman belakang, papanya ada di sana sedang mengajak bicara Heru.

Tidak lama kemudian, mamanya kembali ke dapur. "Siapa Ma?" tanya Kara.

"Pacar kamu."

"Heh?"

Mama Kara berdecak kesal. "Itu pacar kamu si Gamma."

Kara terpaku di tempatnya untuk beberapa saat, lalu dia berlari ke depan dengan tangan yang masih menyisakan sabun. Di kursi yang kemarin diduduki oleh Kang Dadan kini telah diduduki oleh Gamma. Pria itu terlihat tampan dengan kemeja merah marun yang digulung hingga siku dan celana jeans, dia tersenyum pada Kara. "Hai," sapanya.

Kalau tidak ingat sedang berada di rumah kedua orangtuanya, Kara ingin berlari dan langsung memeluk Gamma erat.

♥ ♥ ♥ ♥

TIGA PULUH DUA
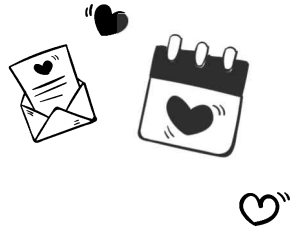
Papa itu the real
Superhero.

-Karamina-

"Kok kamu bisa tahu alamat rumahku?" tanya Kara yang masih terperangah dengan kedatangan Gamma ke rumahnya.

"Kamu mau dijawab ala-ala Dilan 1990 itu nggak?" tanya Gamma setengah geli.

Kara tertawa. "Tahu aja sih, Mas. Itu kan film anak muda. Jadi tahu dari mana rumahku? Jangan jawab ala Dilan-nya Milea, jawab ala Gamma-nya Kara aja," katanya malu-malu.

Gamma tersenyum geli. "Dari Mbak Viola, kemarin aku coba tanya dia alamat lengkap di sini. Terus ya udah bermodal Google Maps dan tadi tanya-tanya orang juga, nyampe di sini deh," jelasnya.

Kara tidak percaya, baru kemarin siang dia menghubungi Gamma dan menceritakan permasalahannya tiba-tiba hari ini

pria itu sudah datang saja ke rumahnya. Pria ini benar-benar *talk less do more.*

"Kamu baru mau mandi?" tanya Gamma, menyadarkan Kara dari lamunannya.

"Eh?"

Gamma mengedikkan kepalanya ke tangan Kara yang masih ada bekas sabun. "Oh, ini... aku lagi cuci piring," katanya salah tingkah. "Bentar ya, aku cuci tangan dulu." Kara bergegas kembali ke dapur. Papanya yang tadi ada di halaman ternyata sedang berbicara dengan mamanya. Mama Kara langsung diam saat Kara memasuki dapur. Kara mengabaikan sikap mamanya yang tidak bersahabat itu, memilih untuk langsung bicara pada papanya.

"Ada Mas Gamma di depan, Pa," katanya dengan rona bahagia yang tidak bisa ditutupi.

Papanya mengangguk. "Papa ke depan dulu," kata papanya dan langsung berjalan ke ruang tamu.

Mama Kara memilih diam dan melanjutkan aktivitasnya di dapur, Kara sendiri meneruskan mencuci piring. Kata mamanya kalau kerja itu tidak boleh setengah-setengah, daripada mamanya semakin marah padanya, lebih baik Kara cari aman.

Sembari menyelesaikan pekerjaannya, Kara kembali mengajak mamanya bicara. "Mas Gamma itu umurnya 38 tahun, Ma. Tapi dia nggak kelihatan tua, kan? Masih cakep."

"Nanti kalau setua papamu nggak kelihatan lagi cakepnya," kata mamanya tidak mau kalah.

"Masa sih? Buktinya Papa masih ganteng aja sampe sekarang. Mas Gamma juga gitu nanti."

"Cakep nggak bisa dimakan!" dengus mamanya.

"Memang nggak bisa. Tapi Mas Gamma itu *Chef*, Kara bisa makan enak terus tiap hari. Mama nggak usah khawatir Kara bakal kelaperan."

Mama Kara meliriknya sekilas. "Mama udah bilang, cari suami itu nggak usah yang ganteng. Bikin makan hati nanti, apalagi kayak si Gamma ini, pasti godaannya lebih besar, makanya dia bisa punya anak di luar nikah."

Kara menahan napas mendengar ucapan mamanya. Untungnya Gamma di depan, kalau dia mendengar penuturan mamanya, Gamma bisa sakit hati. "Jadi menurut Mama, Kara harus nyari pasangan yang gimana? Kayak Kang Dadan?" kata Kara kesal.

"Ya yang baik dan sayang sama kamu. Yang cintanya lebih besar ke kamu, kalau sama yang ini kayaknya cuma kamu yang ngebet Neng, jangan sampai kayak Erwin."

Kara menarik napas panjang. Dia harus banyak mengalah dan jangan terpancing emosi saat bicara dengan mamanya ini. "Ma, kalau cuma Kara yang ngebet nggak mungkin Gamma bela-belain dateng ke sini. Asal Mama tahu, dia dateng ke sini bukan Kara yang minta. Dia nanya sama Vio alamat kita di sini dan nyari lewat GPS."

Hening.

Kara menyelesaikan pekerjaannya lalu kembali ke kamar untuk membersihkan diri, tadinya dia ingin ikut nimbrung

obrolan papanya dan Gamma. Namun Kara memberikan kesempatan bagi Gamma untuk mendekatkan diri dengan papanya. Papa Kara orang yang cepat akrab, berbeda dengan mamanya yang cenderung menutup diri, apalagi dengan orang-orang yang dari awal memang tidak disukainya. Gamma tidak beruntung karena mama Kara sudah melabelinya sebagai pria yang tidak punya rasa tanggung jawab. Namun Kara yakin, Gamma pasti berhasil meluluhkan hati papanya.

♥ ♥ ♥ ♥

"Nambah, Nak Gamma," kata papa Kara saat mereka semua sedang berada di meja makan. Setelah memperkenalkan diri dengan papa Kara, Gamma diajak untuk makan siang bersama. Sejauh ini, papa Kara cukup baik padanya, namun tidak dengan mama Kara yang lebih banyak diam.

Kara menghela napas melihat mamanya yang keras kepala itu. Dan mengacungi jempol untuk Gamma yang berusaha bersikap luwes di tengah suasana ini. Percakapan di meja makan didominasi oleh papa Kara dan Gamma, yang membahas banyak hal. Gamma bercerita kalau ayahnya juga menyukai burung dan punya beberapa peliharaan di rumah mereka. Tidak ada yang bisa mengakrabkan diri lebih baik selain obrolan yang nyambung satu sama lain. Sesekali Kara ikut menimpali keduanya.

"Rencana bermalam di sini?" tanya papa Kara.

"Nggak Om, nanti sore saya balik lagi ke Bandung," kata Gamma. Kara baru saja mengatakan kalau dia ingin ikut Gamma pulang, saat ibunya langsung menyambar percakapan itu.

"Neng, kamu pulangnya besok, kan?"

Kara terdiam, namun mengangguk sebagai jawaban. Gamma tersenyum tipis, niat awalnya memang untuk bertemu keluarga Kara di sini, bukan mengajak Kara pulang bersama.

"Ya sudah nanti istirahat dulu saja. Nanti sore baru pulang," saran papa Kara. "Neng, nanti kamu beresin kamar tamu, ya," kata papa Kara yang langsung direspons Kara dengan anggukan, sementara mamanya masih diam seribu bahasa.

Setelah makan, Kara bergegas ke kamar tamu, kamar yang catnya serba putih itu tidak terlalu besar, hanya ada tempat tidur ukuran *queen* dan lemari dua pintu sederhana. Kamar ini jarang ditempati, paling kalau semua anggota keluarga mereka lagi kumpul. Setelah memasang sprei Kara memanggil Gamma dan menyuruhnya beristirahat. "Maafin Mama, ya, Mas," bisik Kara saat Gamma masuk ke dalam kamar.

Gamma mengacak rambut Kara sekilas. "Kenapa minta maaf?"

Kara menghela napas panjang. "Ya gitu." Kara bingung mau menjelaskan seperti apa.

"Nggak papa, ini lebih baik dari perkiraan aku Kara," jawabnya kalem.

"Ya udah kamu istirahat."

Kara membiarkan Gamma masuk ke kamar sementara dia kembali ke kamarnya sendiri. Dia memutuskan untuk menghubungi Devina. Terkadang punya sifat yang sama bukan berarti bisa akur, seperti Kara dan mamanya yang memiliki watak yang hampir sama malah membuat keduanya sering

berselisih paham. Itu kenapa dia bersyukur, karena baik papa maupun kakaknya, Devina lebih santai dalam bersikap. Seperti saat ini Kara menceritakan apa yang terjadi kepada Devina di telepon, kakaknya itu menanggapi sama seperti tanggapan papanya, walaupun tidak menerima Gamma sepenuhnya.

"Apa Teteh bilang, Neng. Cowok ganteng mapan itu, kalau nggak berengsek ya..."

"Gay," potong Kara.

"Nah itu."

"Ya tapi itu kan masa lalu, Teh. Bahkan selama kami berhubungan tiga bulan ini, Gamma nggak pernah nakalin Kara. Dia baik dan sopan sama Kara."

Devina menarik napas dalam. "Nggak mau cari yang *single* tanpa buntut, Dek?"

"Ada yang suka Kara, dia *single* dan nggak ada buntut tapi dia nyinyir. Kara bisa mati muda, Teh." Selanjutnya Kara menceritakan tentang Fatah. Dia memang belum sempat membahas ini pada Devina, karena mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing.

"Jadi Gamma ini calon terkuat, ya?" tanya Devina.

"Iya Teh. Makin kuat karena Kara sayang sama dia."

"Ya udah kalau kamu mau sama dia. Teteh sih, cuma bisa doain yang terbaik." Selanjutnya Devina mulai memberikan petuah tentang bagaimana rasanya menjadi orangtua. "Kalau kamu jadi sama si Gamma ini, kamu langsung dapat bonus anak dan itu nggak mudah Kara," jelas Devina dan lagi-lagi memang bagian itu yang membuat Kara merasa luar biasa berat. Terasa

lebih berat lagi saat orang lain mengingatkan kalau langkahnya tidaklah mudah.

♥ ♥ ♥ ♥

"Pulang dulu, ya," kata Gamma berpamitan pada Kara. Kara mengangguk sambil menyunggingkan senyumnya. "Hati-hati."

Gamma mengangguk. Lalu menghampiri orangtua Kara, untuk menyalami dan berpamitan pada keduanya. Papa Kara sudah benar-benar mencair dengan Gamma, berbeda dengan mamanya yang masih menekuk muka. Kara memandang punggung Gamma yang berjalan masuk ke dalam mobilnya, lalu pria itu menurunkan kaca dan tersenyum pada Kara dan orangtuanya sebelum mobilnya berjalan menjauhi rumah orangtua Kara.

Papa dan mamanya masuk ke dalam diikuti oleh Kara. "Mama, Neng, Papa mau bicara," panggil papa Kara saat mereka sudah masuk ke dalam rumah.

Ketiganya duduk di ruang tengah. Kara harap-harap cemas tentang apa yang akan dibahas papanya. Karena papa Kara sebenarnya bukan orang yang terlalu serius, humoris malah. Terakhir kali mereka duduk bersama dan membahas masalah serius itu saat Kara memutuskan untuk menikah dengan Erwin. Saat pembatalan pernikahan, papanya menolak untuk menyebut nama pria itu lagi, apalagi harus membahasnya. "Kamu benar-benar yakin sama Gamma ini, Neng?" tanya papanya.

Kara mengangguk mantap. Sementara mamanya memalingkan wajah.

Papanya menarik napas dalam kemudian mengembuskannya perlahan. "Tadi siang Papa cerita banyak hal dengan Gamma. Dia juga cerita masalah dia dan mengutarakan niat baik dia untuk serius sama kamu."

Kara tahu itu bukan lamaran, tetapi perkenalan awal. Tahap paling awal bagi seorang pria ketika serius menjalani hubungan dengan seorang perempuan. "Papa menyerahkan keputusan sama kamu, kalau memang kamu siap dan yakin dengan Gamma, Papa sama Mama mendoakan yang terbaik."

"Mama belum kasih restu, Pa," potong Mama Kara.

Papa Kara menghela napas. "Yang menjalani itu anak-anak, Ma. Kita ini hanya sebagai orangtua tugasnya ngasih tahu mana yang baik dan buruk. Bukan memaksakan kehendak."

"Pa, dia itu..."

"Kamu nggak setuju dengan pilihan anakmu, tapi kamu memaksa dia untuk menikah dengan pilihanmu. Apa itu nggak egois, Ma? Kalau kedepannya terjadi hal-hal yang nggak diinginkan, siapa yang dirugikan, anakmu juga, kan?"

Kara diam mendengar perdebatan kedua orangtuanya. Papanya tidak pernah bersikap kasar apalagi membentak-bentak mamanya. Seumur hidup Kara tidak pernah melihat itu. Namun papanya bisa berubah tegas di situasi tertentu. "Kara juga bukan mau menikah besok, dia masih butuh pendekatan dan kenal dengan keluarga Gamma. Kasih kesempatan untuk Kara menentukan masa depannya sendiri. Kalau di tengah jalan mereka merasa nggak cocok, artinya bukan jodoh, kalau ternyata semuanya lancar dan Kara merasa siap untuk ke

jenjang selanjutnya, kita sebagai orangtua harus mendoakan yang terbaik."

Mama Kara diam, wajahnya bertekuk tidak suka.

"Aku nggak mau disalahkan nanti, waktu terjadi sesuatu. Terus anak kita bilang, ini semua karena papa sama mama yang paksa. Kamu pasti juga nggak mau, kan?" lanjut papa Kara.

Mamanya masih diam seribu bahasa.

"Dan Kara." Kali ini papanya menatap Kara tajam. "Papa juga mau kamu bertanggung jawab atas pilihan kamu sendiri, segala konsekuensinya nanti kamu yang tanggung. Dibawa doa, kita manusia nggak punya daya upaya apapun kalau nggak atas izin Yang Maha Kuasa. Ngerti, Neng?"

Kara merasakan matanya memanas dan bibirnya bergetar mendengar nasihat papanya. Perlahan dia turun dari kursi, lalu bersimpuh di pangkuan papanya, sambil menangis. "Makasih, Pa," ucapnya sambil tersedu. Papa Kara mengusap rambut anaknya dengan penuh sayang, lalu menoleh ke samping, untuk melihat istrinya yang masih diam walau matanya sudah berkaca-kaca, perlahan papa Kara menarik tangan istrinya untuk ikut mengusap kepala putri bungsu mereka.

♥ ♥ ♥ ♥

"Kamu udah sampe, Ra?" tanya Gamma di telepon.

Kara menyandang ranselnya, lalu berjalan untuk turun dari bus, satu tangannya memegang ponsel. "Udah di terminal. Baru aja sampe. Kamu di mananya?" Kara celingak celinguk mencari Gamma. Semalam pria itu mengirim pesan untuk menjemputnya di terminal, walaupun Kara mengatakan tidak

usah, laki-laki itu tetap bersikeras untuk menjemputnya. Kara melambaikan tangan saat melihat tubuh Gamma yang tinggi menjulang, laki-laki itu mengenakan kaos putih dan celana jeans navy, seperti biasa Gamma terlihat luar biasa tampan.

Gamma tersenyum dan mendekati Kara. "Yuk, pulang," katanya sambil mengggandeng tangan Kara.

Kara tersenyum dan mengikuti Gamma ke tempat mobilnya terparkir. "Kamu nggak capek bolak balik nyetir kemarin, terus jemput aku pula?" tanya Kara saat mereka sudah berada di dalam mobil.

Gamma menyalakan mesin mobilnya, lalu perlahan berjalan meninggalkan terminal. "Udah biasa pulang pergi Bandung – Jakarta," jawabnya santai.

Kara membuka tasnya, dan mencari-cari makanan yang disimpannya di sana. "Yah, abis," keluhnya.

"Kenapa?"

"Laper," keluhnya. Nafsu makan Kara kembali melonjak saat papanya sudah merestui hubungannya dengan Gamma. Mamanya masih seperti biasa, lagi pula tidak mungkin mamanya langsung berubah pikiran, kan?

"Ya udah kita makan dulu. Kupat tahu mau?" tanyanya sambil menoleh sekilas ke arah Kara. Gamma selalu mengeluarkan *option* saat mereka akan makan, itu yang disukainya. Jadi waktu mereka tidak dihabiskan dengan berdebat soal makanan.

"Apa aja, laper banget soalnya."

Gamma mengarahkan mobilnya menuju tempat kupat tahu yang kebetulan baru ditemukannya beberapa minggu

ini. Gamma sering berwisata kuliner, mencari tempat-tempat makan, kadang juga menjelajahi banyak daerah untuk berwisata kuliner, baginya itu kepuasan tersendiri.

"Lambda punya menu berbeda setiap hari Minggu, menu spesial gitu, tapi khusus menu nusantara, misalnya Minggu ini Ayam Tangkap atau Sate Matang dari Aceh, minggu depannya lagi Arsik Ikan Mas dari Medan, nanti minggu depannya lain lagi," jelas Gamma saat mereka sudah ada di sebuah warung kecil yang menjual kupat tahu.

"Dari Sabang sampai Merauke gitu?" tanya Kara penasaran.

"Maunya gitu. Karena masakan nusantara itu banyak banget. Dan kayak kamu bilang, masakan Indonesia itu nggak pernah gagal."

Kara tersenyum senang. "Terus hari Minggu ini ada apa?"

Gamma diam sejenak. "Ehm... Mie Koba khas Bangka sama sambel rusip."

"Mie apa?"

"Mie Koba. Itu mie kuah yang dipakein toge, bawang merah, seledri, terus disiram kuah kaldu dari daging tenggiri. Aku pernah makan waktu ke Pangkal Pinang. Koba itu nama kabupaten di sana kalau nggak salah," jelas Gamma. "Terus kamu harus cobain sambel rusipnya. Itu enak banget, dicocol pake tahu goreng dan lalapan aja udah nikmat banget." Rusip sendiri adalah ikan bilis yang difermentasi bersama bahan-bahan lainnya. Warnanya keruh tapi setelah diolah dengan tambahan bawang dan cabai, rasanya benar-benar enak.

"Jadi pengin nyobain," kata Kara sambil mengusap-usap perutnya.

"Kamu memang harus nyobain," sahut Gamma.

Tidak lama kemudian pesanan mereka datang. Kara dan Gamma langsung menikmati makanan mereka itu. Setelah kenyang keduanya, kembali lagi ke mobil dan bersiap untuk pulang ke rumah Kara. "Abis makan jadi ngantuk banget," kata Kara sambil menutup mulutnya.

Gamma tersenyum sambil mengusap kepala Kara. Namun Kara tidak jadi tertidur mengingat rumahnya tidak jauh lagi dari sini. Setelah sampai, Gamma ikut turun, mereka berdua duduk di ruang tamu.

"Gimana mama kamu?" tanya Gamma.

Kara menghela napas lalu duduk sambil menyandarkan kepalanya di bahu Gamma. "Ya gitu, tapi Papa udah kasih restu, kok."

Gamma tersenyum tipis, artinya usahanya tidak sia-sia. "Ra..." panggilnya.

"Hm?"

"Kamu kapan ada waktu senggang?"

"Kenapa?" tanya Kara dia menegakkan kepalanya lalu menatap Gamma.

"Aku udah cerita tentang kamu ke Ibu. Ibu mau ketemu kamu."

Kara menelan ludah mendengar ucapan Gamma. Siapkah dia? Bagaimana kalau ibu Gamma seperti ibu Erwin yang tidak menyukainya?

Gamma tersenyum melihat wajah Kara yang berubah tegang, kemudian pria itu melarikan ibu jarinya untuk memberikan pijatan di kening Kara yang berkerut. "Ibu baik, kamu nggak usah takut," katanya menenangkan. "Terus ada satu orang lagi yang mau ketemu kamu."

"Siapa?"

"Jeslyn. Aku juga cerita tentang kamu ke dia, dan dia semangat banget mau ketemu kamu."

Lagi-lagi Kara menelan ludahnya. Oke, ini bukan pengalaman pertamanya bertemu dengan ibu dari pria yang berkencan dengannya. Namun jelas ini pengalaman pertamanya bertemu dengan anak dari kekasihnya!!!

TIGA PULUH TIGA

Jalan nggak selalu mulus
Kadang ada kerikil-kerikil kecil
Kecil memang tapi nusuk kaki rasanya tetep sakit.

-Karamina-

Kara menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Memaksakan bibirnya untuk mengulas senyum, walaupun jantungnya sudah berdebar tak keruan. "Kara, Tante," ucapnya sambil menyalami ibu Gamma.

Ibu Gamma tersenyum padanya, perempuan itu bertubuh mungil wajahnya mirip dengan Gamma. Beliau mengenakan gamis panjang berwarna hijau muda dengan kerudung berwarna senada. Usia ibu Gamma sudah 63 tahun, wajahnya yang dipenuhi gurat-gurat keriput masih menyisakan sisa-sisa kecantikannya. Setelah menyalami ibu Gamma Kara beralih ke ayahnya yang duduk di samping ibu. Ayah Gamma, bertubuh tinggi dan tubuhnya berisi, masih bugar walaupun usianya sudah tua.

"Duduk sini, kita langsung makan aja, ya," kata ibu Gamma.

Kara tersenyum dan duduk di meja makan. Di meja itu sudah tersedia masakan khas Minang. Kara ingat kalau Gamma bilang ibunya berasal dari Padang, sementara ayahnya asli Semarang.

Kara menunggu kedatangan anak ABG yang akan ikut makan bersama mereka, namun ternyata di meja makan ini hanya di tempati mereka berempat. "Kara asli Sunda?"

Kara mengangguk. "Iya Tante, tapi orangtua tinggal di Indramayu, Papa tugas di sana."

"Oh, tinggal sendiri di Bandung?" "Iya, tapi keluarga Kara banyak di Bandung Tante."

Kara menjawab pertanyaan ibu Gamma dengan lancar, sesekali ayah Gamma ikut menanggapi. Ayah Gamma lebih pendiam dan tenang, mirip dengan papanya. Rumah orangtua Gamma luas sekali, tipe rumah orang kaya lama, banyak ornamen-ornamen kayu dan juga guci-guci mewah di sini. Sayangnya rumah sebesar ini hanya ditempati oleh orangtua Gamma bersama dengan ART mereka, karena Gamma memang anak satu-satunya.

"Jeslyn mau ke sini?" tanya ayah Gamma.

"Iya, Pak."

"Nggak kamu jemput?" kali ini ibu Gamma yang bertanya.

"Nanti Elora yang anter. Mereka ke gereja dulu, baru ke sini."

Gamma memang sudah cerita kalau Jeslyn mengikuti kepercayaan ibunya. Karena selama ini anak itu tumbuh dan

besar bersama dengan Elora, Gamma tidak banyak membahas masalah itu. Baginya, bisa menghabiskan banyak waktu dengan Jeslyn adalah kebahagiaan untuknya. Gamma menghargai keputusan Jeslyn, begitu pula dengan Elora, mereka bersikap terbuka dan menyerahkan semuanya pada Jeslyn. *Berbeda bukan berarti saling membenci dan menjauh, kan?* kata Gamma waktu itu. Karena kepercayaan pun tidak bisa dipaksakan.

"Eyang."

Panggilan itu membuat mereka yang ada di meja makan menoleh. Kara menahan napas saat melihat gadis bertubuh tinggi, kulitnya putih, dengan mata berbentuk almond, rambutnya panjang sepunggung berwarna cokelat. *Mirip barbie*, batin Kara. Bisa dibayangkan bagaimana cantiknya Elora, kalau anaknya secantik ini. Kara bisa melihat gurat-gurat kemiripan Jeslyn dengan Gamma di bagian mata dan bentuk bibirnya.

"Yuk, sini makan bareng, Lyn."

Jeslyn mendekat sambil menyalami kedua eyangnya, lalu mengecup pipi Gamma dan memandang Kara dengan raut wajah penuh tanya. "Ini Tante Kara," kata Gamma memperkenalkan keduanya.

Jeslyn mengulurkan tangannya dan tersenyum manis pada Kara. "Seneng akhirnya bisa ketemu pacar baru, Papa." Mungkin ini hanya perasaan Kara, tetapi sepertinya Jeslyn menekankan kata 'pacar baru' itu. Kara menyunggingkan senyum canggungnya kemudian mereka meneruskan makan hingga selesai. Setelah itu, Kara ikut bergabung di ruang tengah bersama keluarga Gamma. Jeslyn sedang duduk di balik piano yang ada di sana, kedua kakek dan neneknya, mendengarkan

denting musik *Over The Rainbow* yang dimainkan oleh Jeslyn. Jadi selain cantik, gadis ini juga pintar bermain piano.

"Tante Kara nginep di hotel?" tanya Jeslyn setelah selesai bermain piano, gadis itu duduk di sebelah Kara. Gamma sedang berbicara di telepon dengan rekan kerjanya.

"Iya, tapi besok udah pulang."

"Oh." Jeslyn berjalan untuk mengambil sesuatu dari dalam tasnya. "Aku punya hadiah buat Tante."

"Wow, repot-repot. Tante malah nggak bawa apa-apa buat Jeslyn."

Jeslyn tersenyum manis. "Nggak repot, ini hadiah perkenalan."

Kara mengambil kotak kado yang disodorkan Jeslyn, sambil mengucapkan terima kasih.

"Jangan buka sekarang Tante, di hotel aja."

"Oke," kata Kara setuju.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara bersyukur karena respons keluarga Gamma yang baik padanya. Ini benar-benar di luar dugaan, dia kira, Jeslyn anak yang ya... seperti kebanyakan anak ABG zaman sekarang, tapi ternyata anak itu cukup menyenangkan.

Kara mengenakan pakaiannya setelah membersihkan diri, lalu duduk di atas ranjang. Dia memegang kotak kado yang diberikan Jeslyn padanya. Kara tersenyum dan langsung menyobek kertas kado itu dengan hati-hati. Dengan rasa

penasaran yang memuncak Kara membuka kotak itu. dan mengeluarkan sesuatu yang ada di sana.

"ARGHHHHHH!!!!"

Kara langsung melemparkan isi di dalam kotak itu, sekujur tubuhnya merinding ketakutan dan merasakan perasaan mual disertai dengan gemetar hebat.

Kara berjongkok di lantai dengan kedua tangan mendekap kepala, dia merasa mual, geli dan kepalanya terasa pusing. Kara merasakan kaki dan tangannya terasa gatal. Bingkai foto yang tadi dilemparkannya sudah berada jauh darinya, itu memang hanya bingkai foto biasa, tetapi foto yang dimuat di dalamnya membuat Kara tidak sanggup melihatnya.

Kara mendekati meja telepon, berusaha menghilangkan bayangan foto itu dari benaknya, walaupun dia merasa tidak sanggup. Kara menghubungi resepsionis hotel, meminta salah satu petugasnya untuk membuang bingkai itu.

Kara berdiri sejauh mungkin dari benda itu, bahkan saat petugas hotel mengetuk pintu kamarnya, Kara berlari cepat ke arah pintu, melewati benda itu tanpa mau memandangnya sedikitpun.

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?" tanya petugas hotel.

"Tolong buang bingkai itu, sama kotaknya juga, Mas," kata Kara, nada panik jelas masih terdengar saat dia bicara. "Jangan dibalik Mas, langsung masukin kotak dan buang aja," lanjutnya.

"Itu apa ya, Mbak?" tanya petugas hotel, mungkin dia curiga karena melihat Kara ketakutan seperti ini.

"Mas tahu *trypophobia*?" tanya Kara.

Petugas itu menggeleng.

"Nah pokoknya itu gambar yang bikin fobia saya kambuh, tolong dibuang ya, Mas."

Petugas hotel itu langsung masuk untuk mengambil benda itu. Kara menolak utuk berbalik. Si petugas yang penasaran mengintip foto di bingkai itu, sedikit merinding melihat gambarnya. Pria itu bergidik dan segera memasukkannya ke dalam kotak pembungkusnya. "Udah Mbak."

"Makasih Mas," ucap Kara. Setelah benda itu dibuang pun, Kara masih merasa ketakutan, dia menolak untuk mendekati area di mana bingkai itu terjatuh tadi. Kara duduk di ujung ranjangnya. Jantungnya masih berdebar kencang. Dari semua hal yang menakutkan di dunia ini, bagi Kara, lubang-lubang kecil banyak dan berdekatan itu sangat menakutkan, melihat sarang lebah saja bisa memicu fobianya, apalagi foto yang dikirimkan oleh Jeslyn tadi, benar-benar membuatnya *shock* setengah mati.

Kara tidak takut dengan tikus, cicak, kodok atau bahkan kecoak terbang. Dia biasa membuang bangkai tikus sendiri di rumahnya, atau melihat kodok berlompatan di halaman rumah saat hujan gerimis. Tapi tidak dengan lubang-lubang menjijikan itu. Kara menggaruk tangan dan kakinya, inilah yang terjadi kalau fobianya kambuh. Ada rasa takut luar biasa yang tidak bisa diungkapkannya, sama seperti orang-orang yang mengidap fobia lain. Apalagi banyangan foto itu masih terlihat jelas di benaknya.

Kara meringkuk di ujung ranjang, menyelimuti tubuhnya sendiri. Denting ponselnya sengaja diabaikan karena Kara takut ketika dia membuka ponsel itu yang terlihat malah foto itu.

Kara tidak menyangka kalau Jeslyn tahu tentang fobianya, lebih tidak menyangka lagi kalau anak itu ternyata menghadiahinya benda itu. Hal itu cukup menjadi petunjuk kalau Jeslyn tidak menyukainya. Perjuangannya hubungan mereka, ternyata tidak semulus harapannya.

♥ ♥ ♥ ♥

"Kok dia tahu fobia aku ya, Teh?" tanya Kara pada Deviana di telepon, saat ini dia sedang sarapan di hotel. Semalam Kara tidak bisa tidur nyenyak, sesekali terbangun karena bayangan foto itu. Mungkin bagi orang lain yang tidak memiliki fobia sepertinya, hal itu terasa biasa saja dan tindakan Kara cenderung berlebihan. Tapi bagi Kara, itu sebuah momok yang menghantuinya. Bahkan ada yang bisa pingsan saat melihat gambar seperti itu, saking menakutkannya.

"Kamu pernah *update* di sosial media gitu nggak, Neng?"

Kara mengingat-ingat sepertinya memang pernah, waktu itu di Instagram sedang heboh orang yang memposting gambar-gambar seperti itu, memang hanya efek *make up* tapi tetap saja mengerikan. "Pernah Teh, di Twitter, setahun lalu kayaknya. Waktu itu aku ngomel-ngomel karena banyak yang *posting* itu."

"Tuh, kan. Kamu udah dibilangin, jejak digital itu bahaya. Jangan suka kasih tahu kelemahan kita ke orang lain, apalagi di sosial media."

Bahu Kara merosot. "Tapi kok dia bisa tahu?"

"Anak zaman sekarang itu canggih, jangankan setahun yang lalu. Empat tahun atau lebih dari itu aja mereka bisa dapat."

Kara diam, benar sih ucapan Devina. Karena dulu tetangganya juga pernah mengalami hal tidak mengenakan karena menunggah hal-hal riskan dan akhirnya dimanfaatkan oleh orang jahat. Waktu itu Kara ingat tetangganya menceritakan kalau dia sedang berlibur dan di rumah tidak ada orang. Hanya seperti itu, tetapi efeknya luar biasa, saat pulang liburan rumahnya dibobol maling, tidak tahu apa memang sudah diintai atau bisa jadi status yang ditulisnya membangkitkan niat penjahat.

"Kamu udah cerita sama Gamma?" tanya Devina.

"Belum. Bingung juga mau ngomongnya gimana. Aku coba ngomong sama Jeslyn dulu deh, nanti. Takutnya kalau aku langsung ngadu, dia makin nggak suka sama aku," jelas Kara.

"Iya sih, tapi kalau kejadian lagi kamu bilang ke Gamma. Biar dia tahu. Apa mungkin tunangan Gamma dulu juga dijahilin sama anak ini, ya?" tebak Devina.

"Nggak tahu, Gamma nggak pernah cerita. Cuma dia bilang, Meta nggak suka kalau dia weekend sibuk sama Jeslyn."

Devina menghela napas. "Masih 15 tahun, Neng. Masih labil-labilanya, mungkin dia punya ketakutan sendiri dalam pikirannya, makanya dia ngisengin kamu kayak gini. Kamu sabar-sabar ajalah, kalau kamu mau sama bapaknya ya harus terima anaknya. Coba pendekatan dulu, agak susah ngambil hati anak remaja, beda sama balita yang mudah nempel."

Kara mengiyakan. "Ya udah Teh, Kara makan dulu."

Setelah panggilan itu diakhiri, Kara menghabiskan makanannya. Sebentar lagi Gamma akan menjemputnya, mereka akan pulang ke Bandung, karena besok Kara ada *family*

meeting dengan kliennya. Kara menghela napasnya, ujian cintanya ternyata masih panjang.

♥ ♥ ♥ ♥

Sudah seminggu sejak pertemuannya dengan keluarga Gamma dan Jeslyn. Kara berusaha bersikap biasa, dia belum mau bercerita pada Gamma. Kara ingin bertanya langsung pada Jeslyn nanti. Tidak mungkin Kara tidak bisa menghadapi anak nakal itu seorang diri. Hari ini dia akan mengajak Jeslyn ke tempat Sirly saja, anak itu sedang berada di Bandung dan ingin menghabiskan waktunya dengan Kara, tetapi dia bilang tidak ingin ditemani papanya, hanya ingin menghabiskan waktu bersama Kara. Sudah terbaca kalau anak itu lagi-lagi mau mengerjainya. Kara harus membawa sekutu, dan Sirly adalah sekutu sekaligus senjata paling jitu.

"Inhaler udah?" tanya Gamma pada Jeslyn. Anak itu mengangguk. Jeslyn memang mengidap asma, Gamma sudah memberitahu Kara apa saja yang mejadi pantangan Jeslyn.

Kara sudah mencatat itu semua di dalam *note* ponsel dan otaknya. Kara tersenyum pada Jeslyn saat gadis itu berdiri di sampingnya setelah berpamitan pada Gamma. Jelsyn mengenakan kaos putih yang dilapisi *playsuit* berwarna *pink* sepaha, dan tas ransel kecil yang dipikulnya. Anak itu terlihat begitu manis dan polos. Namun, sejak kejadian seminggu lalu, Kara tidak akan tertipu lagi dengan tampang innoncent Jeslyn.

"Jangan ngerepotin Tante Kara, Lyn," pesan Gamma.

Jeslyn mengangguk lalu mengecup pipi papanya, kemudian ia masuk ke mobil Kara.

"Dia nggak boleh makan kacang sama cokelat, Ra. Tapi dia suka bandel," ujar Gamma.

"Iya, aku udah catet apa aja yang nggak boleh Jeslyn makan. Tenang aja, Jeslyn aman sama aku."

Gamma mengangguk sambil mengusap kepala Kara. "Kalau ada apa-apa telepon aku, ya." Gamma sangat menyayangi Jeslyn, Kara bisa melihat itu, bagaimana kekhawatiran Gamma pada anaknya. Apalagi Gamma bilang Jeslyn punya daya tahan tubuh yang lemah.

Kara mengangguk. "Pergi dulu, Mas." Kara berjalan memasuki mobilnya. Keduanya menyunggingkan senyum pada Gamma, hingga mobil Kara menjauh dari rumah Gamma. Kara melirik Jeslyn yang sibuk memainkan ponselnya. "*Well*, kado yang kamu kasih sayangnya bukan selera Tante," sindir Kara.

Jeslyn memandangnya sekilas. "Mau gambar lain nggak, Tan? Aku punya banyak. Tante mau aku bikinin model empat dimensi?" tanyanya dengan nada ceria, seperti saat ini mereka sedang membahas akan berlibur ke mana. Kara mencengkram setirnya kuat-kuat.

"Tante lebih suka kamu kasih kado yang normal. Tapi kalau kamu kasih Tante kado kayak gitu lagi, mungkin Tante akan kasih ke papa kamu aja," tantang Kara.

"Tante mau ngadu sama Papa? Wah, ternyata pacar baru Papa kali ini, cemen. Tante Meta dulu mana pernah ngadu," katanya dengan nada meremehkan.

Kara mendapatkan satu informasi penting, jadi selama ini Meta hanya diam saja, karena perlakuan anak ini. Jangan harap Kara akan melakukan hal yang sama, kalau anak ini sudah

kelewatan, terpaksa Kara harus bicara pada Gamma. "Kamu takut kalau papa kamu tahu kelakuan jail kamu, ya?"

Jeslyn mengangkat bahu. "Nggak, biasa aja. Papa juga nggak akan marah sama aku. Papa sayang aku, buktinya Papa nurutin saat aku minta Papa nggak nikah sama Tante Meta."

"Oh, jadi gitu. Kamu yang bikin papa kamu batal nikah?"

Jelsyn mengangguk bangga. "Papa nurutin semua permintaan aku." Kara tahu kalau anak itu berbohong, Jeslyn hanya ingin mengertaknya.

"Tapi papa kamu bilang, alasannya bukan itu, tuh," ucap Kara.

"Apapun itu, yang penting papa nggak jadi nikah." Dia mengerling pada Kara. "Tante mau nikah sama papaku, kan?" tanyanya terang-terangan.

"Papa kamu yang mau nikah sama Tante, udah bela-belain ketemu orangtua Tante juga. Kenapa? Kamu mau bilang ke papa kamu supaya nggak nikah sama Tante?" tanya Kara tenang.

Jeslyn memandang Kara dengan raut wajah tidak suka. Tetapi dia tidak berkata apapun, hingga mereka tiba di apartemen Sirly, Jeslyn baru kembali bersuara. "Kenapa ke sini?" tanya Jeslyn.

"Ketemu temen Tante. Dia suka bikin kue, kamu juga suka, kan?"

Jeslyn menatapnya namun tidak menjawab. Kara mengajak anak itu keluar dari mobil. Keduanya berjalan ke lift. Jeslyn hampir setinggi Kara, hanya berbeda beberapa senti. Dan anak itu pasti masih akan lebih tinggi lagi, mengingat usianya masih lima belas tahun, masa pertumbuhan. "Kamu *homeschooling*,

ya? Nggak pengin sekolah di sekolah umum?" tanya Kara saat mereka berada di dalam lift.

"Aku bakalan sekolah di sekolah umum kok nanti," jawabnya.

"Oh ya? Kapan? Pas SMA?"

"Secepatnya, setelah mama dan papaku bersatu."

Kara tertegun mendengar ucapan Jeslyn, tetapi ia berusaha untuk tetap bersikap tenang. Keduanya keluar dari lift dan berjalan ke apartemen Sirly. Begitu mengetuk pintu apartemen Sirly, perempuan itu langsung keluar dan menyapa keduanya. "Hai, masuk yuk," ajak Sirly. "Ini yang namanya Jeslyn?" sapa Sirly sambil memandang wajah Jeslyn.

"Iya, kenalan dulu. Lyn, ini temen Tante Kara namanya Sirly."

Keduanya saling berkenalan. Awalnya Jeslyn nampak canggung tetapi lama kelamaan anak itu mencair karena Sirly membahas tentang kue-kue yang disukainya. "Tante bisa bikin lapis tikar? Itu kan butuh kesabaran banget," kata Jeslyn takjub.

"Bisa, aku bisa bikin semua jenis kue lapis. Tapi hari ini aku mau bikin, *pumpkin cinnamon raisin rolls*," jelas Sirly.

"Aku mau ikut bantu, mana dapurnya?" kata Jelsyn penuh semangat. Kara dan Sirly langsung berpandangan. Ketiganya langsung menuju dapur Sirly. "Aku udah bikin adonan rotinya, kayaknya sih udah ngembang. Tinggal ngolesin labu sama kismis aja sebelum dipanggang.

Sirly mengeluarkan labu yang juga sudah dibuatnya lebih dulu dan disimpannya di kulkas. Kara yang tidak mengerti

apa-apa, memilih ikut menyibukkan diri dengan membantu membentuk adonan roti.

"Tante Kara adonannya ketebelan, nggak rapi pula nge-*roll*-nya. Nggak bisa masak ya?" kata Jeslyn dengan padangan menuduh.

"Nggak papa, orang Tante suka adonan rotinya tebel, kok," kilah Kara tidak mau kalah. Dia berjalan ke arah dispenser untuk mengambil air.

Jesly mendengus, dia melihat hasi roti buatan Sirly yang terlihat begitu rapi. Anak itu langsung terpesona. "Kalau Tante Sirly yang jadi Mama tiriku, aku setuju banget." Celetukan Jeslyn itu membuat Kara yang sedang meminum air putih langsung tersendak. Sirly mendekati Kara dan menepuk-nepuk tengkuk Kara sementara Jeslyn menyunggingkan senyum sinisnya pada Kara.

TIGA PULUH EMPAT
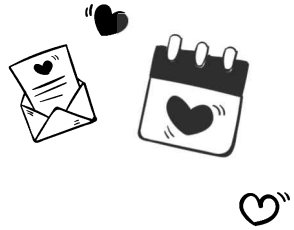
Nggak semua hal bisa di jadikan
bahan candaan. Yang kamu pikir lucu
belum tentu juga lucu buat orang lain

-Karamina-

Kara memandang Sirly lalu ke Jelsyn bergantian, tenggorokannya masih terasa tidak enak karena tersendak. "Kamu gimana sih, kata kamu tadi mau nyatuin papa sama mama kamu, kenapa jadi setuju kalau Sirly yang jadi mama tiri kamu?" celetuk Kara, dia melemparkan lagi bola panas itu kepada Jeslyn.

Jeslyn memandangnya tidak suka. "Ya... kalau disuruh milih antara Tante Kara atau Tante Sirly, aku pilih Tante Sirly," katanya tak acuh.

Sirly berjalan mendekati Jeslyn, mengambil loyang kue yang sudah ditata oleh gadis itu. Hasil buatannya memang rapi,

berbeda dengan punya Kara yang berantakan. "Tapi aku yang nggak mau jadi mama tiri kamu," sahut Sirly.

"Kenapa?" tanya Jeslyn.

Sirly memasukkan loyang roti itu ke dalam oven. "Karena aku nggak sesabar Kara," jawabnya. Sirly berjalan kembali mendekati Jeslyn dan mengambil sisa adonan roti, lalu membantingnya di atas loyang. "Kalau aku jadi mama tiri kamu, takutnya kamu aku bikin kayak adonan roti ini," katanya sambil meremas adonan itu dengan berlebihan.

Kara menahan tawanya, sementara Jeslyn langsung merengut. Gadis itu memilih diam dan melanjutkan pekerjaannya. Namun setelah perkataan Sirly itu pun, Jeslyn masih bersikap baik padanya berbeda dengan sikap ketusnya pada Kara.

Mereka bertiga sedang duduk di ruang tamu Sirly, sambil menikmati teh dan juga kastengel buatan Sirly. Dia biasa menyimpan kue-kue kering walaupun jarang memakannya sendiri. "Aku mau jadi *pastry chef*, Papa sama Mama juga udah setuju kalau aku nerusin sekolah di bidang itu," ceritanya.

"Tapi kan kamu alergi kacang sama cokelat," sahut Kara. Dia menyeruput tehnya pelan-pelan.

Jeslyn meliriknya. "Ya nggak masalah, aku kan pembuat kue, bukan komentator makanan. Aku males ngomong sama Tante Kara. Tante diam aja, kalau nggak tahu," katanya kesal.

Kara merasakan amarahnya mulai naik, tetapi dia masih menahan diri. Kara merapalkan kata sabar di dalam hatinya. Sejak tadi anak itu memang terus memancing emosi Kara. Kara tidak tahu apa karena Jeslyn kurang bersosialisasi jadi anak ini

bersikap seperti itu. Anak ini terlalu ceplas ceplos, dan kelewat judes, Kara jadi takut Jeslyn akan mendapat masalah kalau dia bersekolah di sekolah biasa kalau tingkahnya masih seperti ini. Bisa-bisa dia tidak punya teman. Kara jadi curiga, selain untuk menutupi identitas aslinya, sepertinya Jeslyn *homeschooling* karena dia kesulitan bergaul dengan teman-temannya yang lain.

Psikologis anak seperti Jeslyn bisa jadi berbeda dengan anak-anak yang tumbuh di tengah keluarga yang lengkap. Mungkin dia mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya, tetapi Kara tahu namanya anak pasti menginginkan orangtua mereka hidup bersama. Banyak masyarakat di luar sana menilai kalau anak-anak yang lahir di luar nikah, akan menuruni sikap berengsek dari orangtuanya. Jujur Kara tidak tahu kebenaran teori itu. Mungkin gen itu tidak dapat dihilangkan, tetapi yang lebih penting sebenarnya cara mendidik dan faktor lingkungan. Banyak juga anak-anak yang senasib dengan Jeslyn tapi mereka memiliki *attitude* yang bagus, atau anak yang punya orangtua lengkap tetapi sikapnya sama seperti Jeslyn, atau bahkan lebih parah. Jadi memang segala sesuatunya tidak bisa dipukul rata.

"Kamu ini pasti dimanjain banget sama mama papa kamu, ya?" tanya Sirly. Sementara Kara hanya menjadi pendengar yang baik, karena malas berdebat dengan Jeslyn.

Jeslyn mengangguk. "Mereka sayang sama aku. Dan mereka juga sayang satu sama lain," jawabnya sambil melirik ke Kara.

"Tahu darimana kamu?" tanya Sirly lagi.

"Tahu dong, Papa kan sering ke rumah. Terus Papa dan Mama sering duduk bareng sambil cerita-cerita sama Mama."

"Mama kamu belum nikah?"

Jeslyn lagi-lagi mengangguk. "Karena Mama nikahnya sama Papa nanti," jawabnya santai sambil mengambil kastengel dari dalam toples.

"Kalau Mama Papa kamu memang mau nikah, pasti udah dari lama dong mereka nikah," celetuk Sirly. Kara melotot, celetukan Sirly itu agak keterlaluan sebenarnya. Namun sepertinya Jelsyn biasa saja. "Mereka cuma belum sadar aja kalau saling cinta. Nggak ada yang pantes mendampingi Mama selain Papa, gitu juga sebaliknya," katanya santai.

Dan Kara merasakan hatinya seperti diremas-remas mendengar pernyataan itu.

♥ ♥ ♥ ♥

Mereka pulang menjelang sore, Sirly sudah membawakan roti yang mereka buat untuk Kara dan Jeslyn. Sepanjang perjalanan, Kara hanya diam dan sibuk menyetir, dia ingin segera pulang ke rumah dan menghabiskan waktu dengan tidur. Sayangnya jalanan sedang padat membuat dirinya harus terjebak lebih lama.

"Tante kenapa sih, nggak cari cowok lain aja?" tanya Jeslyn membuka percakapan.

Kara menoleh ke arah Jelsyn sekilas, lalu menginjak pedal gas untuk menjalankan mobilnya. Mengabaikan Jeslyn yang berusaha untuk memancing amarahnya.

"Tante cantik kok, malah kalau aku bilang lebih cantik dari Tante Meta. Tante Meta itu kalau dandan suka tebel, cantik memang tapi ya gitu. Kalau Tante..." Dia memandangi Kara.

"Tante natural lah, kalau *make up*-nya dihapus nggak jomplang banget. Tante pasti banyak yang suka," lanjutnya.

"Termasuk Papa kamu yang suka sama Tante," sambar Kara.

"Tante... Papa mungkin suka sama Tante, tapi Papa nggak cinta. Papa itu cintanya sama Mama."

Kara mencengkram stirnya kuat-kuat. Menekan klakson dengan keras saat ada mobil lain yang memotong mobilnya.

"Tante juga nggak akan kuat hidup sama aku. Aku kan nyebelin, nanti Tante langsung ubanan waktu nikah sama Papa karena aku gangguin terus." Jeslyn masih terus berceloteh tentang apa yang akan terjadi kalau Kara masih tetap bertahan dengan Gamma.

Kara memilih untuk menulikan telinganya, dia tahu anak ini hanya ingin membuatnya meledak. Dan dia tidak boleh kalah karena itu. Kara membelokkan mobilnya ke jalan yang lebih sempit, ini jalan pintas agar tidak terkena macet panjang. Kara melihat Jeslyn membuka laci *dashboard* mobilnya. "Aku minta permen ya," katanya sambil mengambil salah satu permen di sana.

Kara menutup mulutnya rapat-rapat sambil berkonsentrasi menyetir. Saat hampir tiba di tembusan jalan raya, Kara mendengar suara tercekat. Dia langsung menoleh dan melihat Jeslyn kesulitan bernapas, anak itu memukul-mukul dadanya. Kara langsung panik, dia meminggirkan mobilnya di bahu jalan.

"Jeslyn.... Jeslyn..." Kara meraih tas Jeslyn mencari *inhaler* di sana, tetapi dia tidak menemukan apapun. Kara semakin panik saat melihat kondisi Jeslyn yang semakin parah. Kara

mengambil ponselnya dengan tangan yang gemetar, dia mencoba menghubungi rumah sakit. Kara tidak berpengalaman menghadapi pengidap asma. "Ha... halo...." kata Kara terbata saat panggilannya tersambung.

Kara yang sedang berbicara di telepon langsung terdiam saat mendengar Jeslyn tertawa. Anak itu mendekap kedua mulutnya. "Tante lucu banget," katanya sambil tertawa.

Kara langsung mengakhiri panggilannya di telepon dan menatap Jeslyn dengan pandangan kesal bukan main. "Kamu pikir ini lucu!" bentak Kara kesal.

Bukannya diam, anak itu malah semakin tertawa. "Lucu banget, Tante panik gitu."

Kara memejamkan matanya mengatur napasnya yang memburu, jantungnya masih berdetak cepat karena ketakutan. Dia sudah berjanji pada Gamma untuk menjaga anak ini, Kara pikir permen yang dimakan Jeslyn membuatnya langsung sesak napas, ternyata anak itu malah mengerjainya. Kara kembali menyetir mobilnya, melanjutkan perjalanannya ke rumah Gamma.

"Tante marah, ya?" tanya Jeslyn masih dengan tawanya.

Kara diam, dia menolak untuk memandang Jeslyn, dia takut kembali meledak. Matanya terasa panas, anak itu benar-benar keterlaluan.

"Tante nangis?" tanyanya lagi.

Kara mengusap matanya dengan punggung tangan, benar saja air matanya keluar, padahal sudah ditahannya.

"Tante aku cuma becanda," kata Jeslyn pelan.

"Kamu pikir ini lucu?!" kata Kara kesal. "Kamu pikir segala sesuatu bisa jadi bahan candaan?! Setelah kamu main-main sama fobia orang lain, terus sekarang kamu bikin orang lain cemas kayak gini. Kamu pikir ini lucu!" Kara menoleh ke arah Jeslyn, dengan air mata yang mengalir di pipinya. Kara kesal, dia marah, dan saat dia sudah diambang batas kesabaran, luapan emosinya berubah dalam bentuk tangisan.

"Tante aku...."

Kara mengangkat tangannya, mengisyaratkan Jeslyn untuk diam. Jeslyn tidak bicara apa-apa lagi. Dia memandang Kara yang masih terus menangis. Ada perasaan bersalah di dalam hatinya. Mungkin kali ini dia sudah benar-benar kelewatan.

Mereka sama-sama diam, hingga sampai di rumah Gamma. "Hei, udah pulang," sapa Gamma saat membukakan pintu untuk keduanya. Namun keningnya langsung berkerut saat melihat wajah cemberut Jeslyn dan juga wajah tanpa senyum Kara. "Ada apa?" tanyanya.

Jeslyn menggeleng dan langsung masuk ke dalam rumah. Gamma memandangi punggung Jeslyn, lalu berbalik memandang Kara. "*Everything okay?*" tanyanya.

Kara memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku pulang dulu, ya."

Gamma menahan tangan Kara. "*Kara what's wrong?*"

"Nggak papa, kami kecapekan bikin kue. Itu Jeslyn juga bawain roti buat kamu. Aku pulang, Mas." Kara melepaskan cekalan tangan Gamma.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara bersyukur hari ini dia libur, sehingga bisa menghabiskan waktu di rumah sendiri. Sepagian ini yang Kara lakukan hanyalah berguling-guling di kasurnya, sambil menonton channel kuliner di Youtube. Melihat para *vlogger* makan begitu lahap cukup mengalihkan perhatiannya dari permasalahan yang ada. Setelah kejadian kemarin lusa, Gamma masih terus bertanya tentang apa yang terjadi, tetapi Kara malas untuk membahas hal itu. Suasana hatinya belum membaik, Jeslyn sudah pulang kemarin dijemput oleh sopir orangtua Elora. Kara masih kesal dengan anak itu, menghadapi anak remaja memang butuh kesabaran ekstra.

Bunyi bel rumahnya, membuat Kara terganggu. Dia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul satu siang. Kara berjalan ke pintu depan, untuk melihat tamunya. Kara tertegun saat melihat Gamma telah berdiri di depannya sambil tersenyum. “Nggak diajak masuk, nih?” tanya Gamma.

Kara menggeser tubuhnya dari depan pintu dan membiarkan Gamma masuk. Laki-laki itu membawa bungkusan di tangannya. “Aku bawain makanan buat kamu, belum makan siang, kan?”

Kara mengiyakan.

“Seperti yang aku janjiin, aku bawain sambal rusip, tahu goreng dan ikan asin peda.”

Kara menelan ludahnya. Hanya mendengar namanya saja membuat liurnya menetes. “Aku belum masak nasi,” kata Kara.

“Tenang aja, aku bawa nasi, masih anget juga.”

Kara dan Gamma berjalan ke dapur, Kara segera mengeluarkan piring makan dan mengisi gelas dengan air. Ah, dia lemah dengan makanan ini. Ikan asin peda dengan potongan cabe rawit adalah favoritnya. Setelah mencuci tangan keduanya

mulai menyantap makanan itu. Kara mencicipi sambel rusip, warnanya keruh dengan irisan bawang merah dan cabai di dalamnya, saat dia mencocol tahu gorengnya dengan sambal itu, Kara langsung tahu kenapa Gamma menggilai makanan ini. "Pecah banget rasanya!" katanya senang.

Gamma tertawa kecil dan keduanya melanjutkan acara makan mereka. "Aku nggak tahu kalau *chef* handal kayak kamu masaknya sesederhana ini," kata Kara sambil memakan nasi dan ikan pedanya, dia makan menggunakan tangan dan itu jauh terasa lebih nikmat.

"Adakalanya yang sederhana itu jauh lebih menarik daripada yang mewah," jawab Gamma, ada makna ganda dalam kalimat yang diucapkannya itu.

Setelah selesai makan dan membereskan semua peralatan makan, keduanya berjalan ke ruang tengah. Spot favorit mereka kalau sedang berdua. Kara menyalakan televisi dan memfokuskan diri pada tayangan di depannya. Biasanya dia akan bergelung dalam pelukan Gamma tapi kali ini dia memilih duduk biasa dengan Gamma yang merangkul bahunya.

"Ada apa sama kamu dan Jeslyn?" tanya Gamma.

Kara menoleh ke arahnya. "Ini strategi kamu biar aku cerita, ya? Dikasih makan dulu biar kenyang sebelum diinterogasi," tuduh Kara.

Gamma tersenyum. "Orang yang kenyang itu lebih mudah untuk diajak bicara. Jadi ada apa sama kamu dan Jeslyn?"

Kara menggeleng. "Masalah cewek," jawabnya singkat.

"Kara..." panggil Gamma dengan nada memperingatkan.

Kara mengela napas. Tidak ada gunanya juga terus menutupi semuanya, toh Gamma pasti akan terus membujuknya untuk jujur. Kara mulai menceritakan kejadian di hotel sampai dengan apa yang terjadi kemarin lusa, di rumah Sirly dan juga puncaknya saat Jeslyn berpura-pura sakit. Ekspresi Gamma berubah gelap, namun tidak memotong ucapan Kara sedikitpun.

"Aku nggak mau kalau kamu berpikir aku jelek-jelekin Jeslyn, aku nggak punya hak untuk menilai Jeslyn sebenarnya, Mas. Tapi mungkin kamu harus bicara masalah ini sama Elora, Jeslyn butuh pengertian dari kalian berdua, bukan hanya untuk hubungan kita. Tapi juga..." Kara menghentikan ucapannya, dia memandang wajah Gamma, rahang pria itu mengeras, tanda kalau dia sedang marah. Kara menarik napasnya. "Tapi juga cara dia bersikap ke orang lain, Mas. Maaf aku harus ngomong gini," ucap Kara pelan.

Gamma memilih diam, bahkan hingga Kara selesai bicara.

"Kamu marah?" tanya Kara.

Gamma tidak menjawab. Namun beberapa saat kemudian, Gamma berdiri dari sofa. "Mau ke mana?" tanya Kara.

"Aku pulang," katanya singkat dan berjalan meninggalkan Kara.

TIGA PULUH LIMA
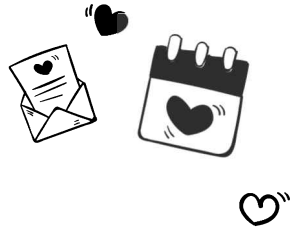
Nggak akan pernah ada yang baik
Kalau kerjamu hanya menuntut kesempurnaan.

-Karamina-

Kara mengikuti Gamma yang berjalan ke ruang tamu, tangannya menahan lengan Gamma hingga pria itu menoleh. Wajah Gamma terlihat menahan amarah. "Kamu marah sama aku?" tanya Kara. Gamma menarik napas, lalu membuangnya perlahan. Laki-laki itu menggelengkan kepalanya. Kara menangkup wajah Gamma dengan kedua tangannya. "Kamu marah sama Jeslyn?" tanyanya lagi.

Kali ini Gamma tidak menjawab. Dia menatap Kara. "Aku harus pulang."

Kara menggeleng. "Aku nggak akan ngebiarin kamu pulang dengan kondisi emosi kayak gini. Kalau ada apa-apa di jalan, gimana?"

Gamma menghela napas. "Aku butuh waktu sendiri," ucapnya terlihat sekali kalau laki-laki itu berusaha untuk tenang.

Kara memajukkan tubuhnya untuk memeluk Gamma. “Kamu di sini aja, sama aku,” bisiknya. Gamma diam, tangannya masih berada di kanan kiri sisi tubuhnya.

“Maafin aku bikin kamu marah kayak gini, walaupun kamu bilang bukan marah sama aku. Tetap aja aku merasa bersalah, aku nggak bermaksud untuk menjelekkan Jeslyn di depan kamu, Mas. Seperti yang aku bilang tadi, dia cuma butuh penjelasan dari kalian berdua.”

Akhirnya kedua tangan Gamma terangkat untuk merengkuh tubuh Kara, mendaratkan kecupan di bahu Kara yang terbuka karena malam ini perempuan itu mengenakan model pakaiannya yang mengekspose bahunya. Cukup lama keduanya saling berpelukan hingga akhirnya Kara menarik Gamma untuk duduk di kursi ruang tamu.

Setelah diam cukup lama akhirnya laki-laki itu buka suara”Meta pernah cerita tentang ini sama aku,” ucap Gamma. Kara menatap wajah pria itu dengan serius.

“Aku pikir, dia berlebihan karena dari awal memang dia kelihatan nggak suka sama Jeslyn,” lanjutnya.

Kara menarik napas panjang. “Dan itu jadi salah satu alasan kalian batal menikah?” tebak Kara.

Gamma mengangguk. “Aku nggak bisa memilih antara anak dan istriku, Kara. Dan Meta meminta hal yang nggak bisa aku lakukan.”

Kara mengerti perasaan Gamma. “Kamu udah pernah ngomong bertiga, antara kamu, Jeslyn dan Elora, Mas? Masalah kenapa kalian nggak bisa sama-sama. Jeslyn butuh penjelasan

itu menurutku. Dia udah lima belas tahun, bukan anak kecil yang belum ngerti apa-apa."

Gamma menghela napas. "Selama ini kami selalu menganggap dia masih anak kecil, Kara."

Kara tersenyum, jemarinya mengusap bahu Gamma lembut. "Pelan-pelan, coba Mas omongin masalah ini ke Elora. Jangan pake emosi, aku lihat Jeslyn nggak bisa dikerasin, karena makin keras nanti dia makin berontak. Dia itu dasarnya baik, buktinya waktu aku nangis di depan dia, dia merasa bersalah. Dia cuma butuh alasan kenapa mama dan papanya nggak bisa bersama, jelas Kara.

Gamma memandang wajah Kara, tangannya terangkat untuk mengusap pipi Kara lembut. "Ini salah satu dari banyak alasan yang buat aku bersyukur ketemu sama kamu. Walau ada kalanya kamu kekanakan, tapi di beberapa situasi kamu bisa mengendalikan keadaan."

Kara tesenyum. "Itu kenapa aku selalu jadi project menajer," katanya bangga. "Kenapa kamu tadi tiba-tiba mau pulang? Kalau kamu memang marah sama aku ngomong aja, Mas."

Gamma menggeleng. "Aku udah bilang aku nggak marah sama kamu. Aku marah sama diriku sendiri. Dan... ya, aku jahat kalau lagi emosi, aku cuma nggak mau kamu jadi sasaran kemarahanku."

Kara tahu beberapa pria lebih memilih menyendiri ketika mereka sedang marah, bukan karena menghindari masalah, tapi untuk menstabilkan emosi. Mirip papanya, yang sering melakukan hal itu. Laki-laki berbeda dengan perempuan yang

memilih meluapkan emosinya begitu saja, tanpa pikir panjang, malah kadang tanpa benar-benar tahu masalah yang sebenarnya. Gamma hanya tidak ingin menyakitinya, itu saja.

"Aku akan ngomong masalah ini ke Elora," kata Gamma memecah kesunyian di antara mereka.

"Jangan pake emosi, *please*," pinta Kara.

"Nggak emosi, aku janji," bisik Gamma sambil membelai pipi Kara. Kara tersenyum lalu mengecup telapak tangan Gamma.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara menaiki taksi yang akan membawanya ke rumah sakit. Semalam Gamma meneleponnya, mengabarkan kalau Jeslyn sedang dirawat di rumah sakit, anak itu menolak makan, hingga pingsan karena malnutrisi. Kara yang memang tidak ada kegiatan apapun hari ini langsung memesan tiket kereta ke Jakarta. Kara belum mengabari Gamma kalau dia akan datang, dia memutuskan untuk langsung ke rumah sakit menjenguk Jeslyn.

Kara juga belum bertanya bagaimana hasil pembicaraan mereka bertiga. Dalam hati dia bertanya-tanya apa sakitnya Jeslyn ini berhubungan dengan yang disampaikan oleh Gamma dan Elora. Kara berusaha menepis pemikiran itu di dalam benaknya.

Kara menyerahkan uang pada sopir taksi lalu turun sambil membawa tas jinjing dan juga buah yang tadi dibelinya, dalam perjalanan menuju ke rumah sakit.

Kara berjalan ke pusat informasi dan menanyakan ruang perawatan Jeslyn. Setelah itu dia menaiki lift menuju lantai lima, tempat Jeslyn dirawat. Kara menarik napas saat tiba di depan pintu kamar Jeslyn, dia mengetuk beberapa kali dan membukanya. Hanya ada Jeslyn yang sedang tertidur di atas ranjang, tidak ada tanda-tanda kehadiran Gamma atau Elora di sana.

Kara masuk dan meletakkan bawaannya di meja samping ranjang. Dia mengamati Jeslyn yang tertidur dengan napas tertatur. Kara menarik kursi dan duduk di samping ranjang. Mungkin karena merasa terganggu atau karena memang ingin bangun, Jeslyn membuka matanya, lalu menoleh ke samping, ekspresi wajahnya kaget melihat kehadiran Kara.

"Tante ngapain di sini?" tanyanya.

Kara tersenyum. "Jenguk kamu."

Jeslyn mengubah posisinya menjadi duduk, Kara yang berniat membantu langsung ditolak oleh Jeslyn dengan menepis tangannya, membuat Kara kembali duduk di kursinya.

"Mama kamu mana?"

"Kerja."

"Oh, Papa kamu nggak ke sini?" tanya Kara lagi.

Jeslyn meliriknya sinis. "Bukannya Tante pacarnya? Kenapa nggak tanya aja."

"Papa kamu nggak tahu Tante ke sini. Kamu kenapa nggak mau makan?"

"Bukan urusan Tante!" jawabnya ketus.

Kara mengangkat bahu. "Iya sih. Tante cuma nanya aja, biar ada bahan omongan," sahutnya santai. Sejak memutuskan untuk datang ke sini, Kara mengingatkan dirinya agar tidak terpancing emosi.

Jeslyn memandangnya dengan raut wajah tidak suka. "Tante itu kenapa harus deketin Papa, sih? Kenapa Tante hadir di saat aku lagi berusaha untuk bikin Mama dan Papa bersatu!"

Kara membalas tatapan Jeslyn, mata anak itu berkaca-kaca.

"Tante punya keluarga lengkap, kan? Punya mama dan papa yang tinggal sama-sama. Tante bisa bayangin nggak perasaan aku yang pengin mama dan papaku bersatu? Aku pengin hidup normal kayak anak lainnya, Tante. Punya keluarga yang utuh, nggak perlu takut diejek sama temen-temen karena aku anak yang lahir di luar nikah, aku mau sekolah kayak anak lainnya, dijemput papa tanpa perlu sembunyi-sembunyi." Jeslyn mengusap air mata dengan punggung tangannya yang bebas infus.

"Aku cuma mau papa dan mamaku sama-sama. Aku pengin kayak temen-temenku yang lain, aku..." Jeslyn menundukkan kepalanya, air matanya semakin merebak.

Kara berdiri untuk menenangkan Jelsyn. "Lyn, Tante...."

Jeslyn mengangkat kepalanya. "Tante punya keluarga lengkap, yang sayang sama Tante, yang saling sayang satu sama lain, kan? Coba Tante bayangin jadi aku, aku nggak minta apa-apa sama mama dan papa. Aku cuma minta mereka sama-sama," ucapnya sambil terisak. Jeslyn menarik tangan Kara. "Aku mohon Tante, tinggalin Papa, biarin Papa bahagia sama Mama." Jeslyn mencium tangan Kara sambil terus menangis.

"Lyn..."

"Kalau Tante mau aku sujud di kaki Tante dan minta maaf atas semua kesalahan aku, aku mau. Tapi *please*, biarin papa sama mama... aku mohon...."

Kara merasakan air matanya menetes. Dia bingung, otaknya tidak bisa berpikir. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

♥ ♥ ♥ ♥

Kara keluar dari ruang perawatan Jeslyn. Anak itu tertidur setelah puas menangis. Kara tidak berhenti menghela napas, dia menenteng tas jinjingnya, tadinya dia berniat untuk menginap semalam di Jakarta. Namun Kara berubah pikiran, dia langsung pulang naik bus saja hari ini. Kara menyusuri koridor rumah sakit, tenggorokannya terasa kering, Kara memutuskan untuk ke kantin dulu sebelum pulang.

Kara tersentak kaget saat melihat Gamma duduk di koridor rumah sakit ditemani oleh seorang perempuan. Perempuan itu cantik, tubuhnya tinggi, kulitnya juga putih, dengan rambut sebahu berawarna cokelat, mengingatkan Kara pada boneka barbie, bahkan dengan blazer kerja biasa pun perempuan itu masih terlihat memesona. Kara langsung tahu kalau itu adalah Elora saat melihat kemiripannya dengan Jeslyn.

Elora terlihat sedang berbicara sesuatu dengan Gamma, satu tangannya mengusap-usap punggung Gamma.

Gamma memijat pelipisnya. Dia menoleh ke tempat Kara berdiri. Keningnya berkerut, lalu dia segera berdiri. "Kara? Kapan kamu sampai? Kok nggak bilang kalau mau ke sini?"

Kara menyunggingkan senyum tipisnya, lalu berjalan mendekati keduanya. Dia tersenyum pada Elora yang dibalas oleh perempuan itu.

"Kenalin, Ra. Ini Elora," ucap Gamma.

Kara dan Elora bersalaman dan menyebutkan nama masing-masing. "Abis jenguk Jeslyn?" tanya Elora?

Kara menganggguk. Elora benar-benar cantik, kalau memang dia seusia Gamma, rasanya tanda-tanda penuaan tidak terlihat pada dirinya. "Oh, kalau gitu saya ke sana dulu," kata Elora berpamitan kepada mereka berdua.

Setelah kepergian Elora, Kara menatap Gamma. Ada kantong mata yang terlihat jelas, menandakan kalau Gamma kurang tidur. "Kenapa nggak bilang kalau mau dateng?" tanya Gamma.

Kara tidak menjawab, dia mendekatkan dirinya pada Gamma, lalu memeluk pria itu. Gamma kaget, namun tidak menolak pelukan Kara.

"Mas...," panggil Kara.

"Iya?"

"Aku sayang kamu..." ucap Kara sambil menggigit bibir bawahnya, sambil berusaha menahan tangisnya.

TIGA PULUH ENAM

Ada rasa yang harus dikekang
Demi kebaikan bersama

-Karamina-

"*Kara, you okay?*" tanya Gamma, sesaat setelah Kara melepaskan pelukannya. Perempuan itu tersenyum, memandangnya.

"Salah kalau aku bilang aku sayang sama kamu?" tanya Kara.

Gamma mengerutkan keningnya. "Bukan gitu, cuma aneh aja."

Kara kembali tersenyum. "Mending kamu masuk temenin Jeslyn. Aku juga udah mau pulang."

"Kenapa cepet banget? Kamu bukannya baru sampe." Gamma melirik tas jinjing yang dibawa Kara, ukuran tas itu cukup besar. "Kamu bawa tas ini, artinya mau nginep kan?" tanyanya untuk memastikan.

Kara mengangguk. "Tadinya gitu, tapi kayaknya aku pulang aja. Ada yang mau diurus juga."

"Memang kamu udah beli tiket kereta?" tanya Gamma.

"Aku naik bus aja, kan banyak. Udah ya Mas, kamu masuk sana, temenin Jeslyn," bujuk Kara. Namun Gamma malah menarik tangannya. "Kamu nggak papa, kan?" tanyanya lagi.

Kara tertawa. "Aku nggak papa, kenapa sih?"

Gamma memandangnya seolah mencari sesuatu yang ditutupi oleh Kara, tapi kemudian pria itu menghela napasnya. "Aku anterin kamu ke terminal kalau gitu."

"Tapi Jeslyn..."

"Ada Elora," ucapnya sambil menggandeng tangan Kara.

Kara pasrah dan mengikuti langkah Gamma menuju parkiran rumah sakit. Keduanya masuk ke dalam mobil, lalu ketika Gamma menjalankan mobilnya keluar dari pelataran rumah sakit, pria itu kembali bertanya pada Kara. "Kamu bener nggak mau nginep? Memang nggak capek langsung pulang?"

"Ya ampun, dulu juga pernah bolak balik Bandung-Indramayu dan nggak papa. Aku anaknya *strong,* kok," katanya sambil nyengir.

Gamma memandangnya sekilas. "Aku nggak mau kamu sakit juga Kara. Jeslyn sakit kepalaku udah mau pecah rasanya, kalau kamu ikutan sakit, kepalaku bisa pecah beneran."

Kara meringis mendengarnya. "Jangan gitu dong, aku nggak papa." Kara mengusap bahu Gamma, untuk menenangkan pria itu. Keduanya mulai membicarakan masalah lain, Kara sengaja tidak mau menyinggung penyebab Jeslyn dirawat di rumah sakit, dan sepertinya Gamma juga tidak menyinggung hal itu.

Sesampai di terminal bus, Gamma menemani Kara hingga bus yang ditumpanginya siap untuk berangkat. "Kabarin aku kalau udah sampe ya," kata Gamma.

Kara mengiyakan. "Kamu harus tenang, Mas. Fokus penyembuhan Jeslyn. Aku pulang dulu," Kara naik ke dalam bus. Dia duduk di ujung dekat jendela, tersenyum pada Gamma yang masih berdiri di tempat yang sama. Perlahan bus menjauh, meninggalkan sosok Gamma yang juga membalas senyum Kara sambil melambaikan tanganya. Setelah benar-benar tidak bisa melihat sosok Gamma lagi, air mata Kara kembali tumpah. Dadanya terasa sesak... benar-benar sesak...

♥ ♥ ♥ ♥

Jeslyn sudah keluar dari rumah sakit kemarin, itu informasi yang didapatkan Kara dari Gamma. Siang ini Gamma akan kembali ke Bandung. Sudah lebih dari seminggu mereka tidak bertemu, Kara bersyukur karena minggu ini dia memiliki jadwal kerja yang padat, mulai dari *test food*, *meeting* dengan klien, puncaknya Sabtu dan Minggu kemarin, dia bertugas di tiga tempat yang berbeda. Melelahkan, tetapi, cukup untuk mengalihkan perhatian Kara dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Kalau dipikir-pikir, hidup Kara ini tidak lepas dari masalah, mulai dari dia bertemu dengan Erwin hingga sekarang, permasalahan yang dihadapinya juga bukan masalah biasa, terlalu rumit menurutnya. Apalagi masalah Jeslyn. Ada malam-malam di mana Kara terbangun dari tidurnya dan tidak bisa terlelap lagi, sepanjang malam itu, pikirannya hanya berpusat pada permintaan Jeslyn.

"Ra... Kara...," panggil Sirly.

Kara tersadar dari lamunannya. "*Naon?*"

Sirly berdecak. "Dipanggil-panggil dari tadi, itu ada Gamma di depan, jemput kamu."

Kara melirik jam yang melingkari pergelangan tangannya, sudah pukul lima. Kara segera membereskan barang-barangnya dan berjalan ke depan, tidak lupa berpamitan pada Sirly. Benar saja, di depan sudah ada Gamma yang sedang ngobrol dengan Agus. Gamma tersenyum pada Kara, saat melihat perempuan itu keluar dari kantor.

Kara membalas senyumnya lalu berpamitan pada Agus. Keduanya berjalan menuju mobil Gamma. "Kenapa nggak bilang kalau mau jemput?" tanya Kara saat sudah duduk di kursi penumpang.

"Nggak papa, anggap aja kejutan," jawab Gamma asal, dia mulai menjalankan mobilnya.

Kara mendengus mendengar jawaban Gamma. Dia menanyakan kondisi Jeslyn pasca keluar dari rumah sakit. "Udah baikan, udah mau makan juga," jawab Gamma.

Entah hanya perasaan Kara saja atau memang begitulah adanya, Gamma sepertinya tidak mau membahas masalah Jeslyn lebih dari itu. Kara jadi bertanya-tanya, apa Gamma sudah mengikuti sarannya untuk berbicara bertiga bersama Jeslyn dan Elora.

Beberapa saat kemudian, mobil Gamma sudah terparkir di depan pagar rumah Kara. "Eh, masuk dulu, aku ada sesuatu buat kamu," ajak Kara.

"Apa?" tanya Gamma penasaran.

Kara tersenyum. "Rahasia, biar jadi kejutan." Dia keluar dari mobil dan masuk ke rumah. Kara langsung berjalan ke dapur dan mulai mejalankan rencanannya. Gamma ikut mengekorinya ke dapur. Kara mengeluarkan bahan-bahan yang sudah dibelinya bersama Sirly kemarin. "Kamu mau masak?" tanya Gamma saat melihat Kara mengeluarkan telur, ada daging sapi, bawang bombay, dan sayur-sayuran juga.

"Iya. Dan kamu jangan ganggu aku." Kara mendorong tubuh Gamma dan mendudukannya di kursi, lalu memulai aksinya. Kara mulai memotong-motong daging sapi, dia akan membuat kimbab, sempat melihat caranya di Youtube beberapa hari lalu, dan menurut Kara makanan ini mudah untuk dibuat. Kara memasak nasi, lalu mengerjakan yang lain. Setelah memotong daging, bawang bombay dan bumbu-bumbu lainnya yang nantinya akan menjadi bulgogi.

"Kamu beneran bisa?" tanya Gamma saat Kara terlihat mengusap matanya dengan lengan saat memotong-motong bawang bombay.

"Iya bisa. Cerewet banget sih, udah Mas nonton aja di depan."

Gamma menghela napasnya, lalu berjalan ke ruang tengah meninggalkan Kara sendiri. Kara melanjutkan pekerjaannya. Dulu dia mana mau belajar memasak seperti ini, prinsipnya kalau ada yang praktis kenapa harus dibikin ribet? Kalau ada ahlinya kenapa harus dia. Tapi demi Gamma, Kara ingin belajar.

Setelah nasi matang, dan semua bahan sudah siap. Kara mulai membuat kimbab, meletakkan nasi di atas nori, lalu

ditambah bulgogi, bayam rebus, wortel dan juga telur dadar. Dia ingat bagaimana teknik menggulung sushi yang diajarkan Gamma waktu itu. Hasilnya tidak terlalu rapi, namun masih bisa dikatakan bulat. Kara memotong-motong kimbab itu dan menatanya di piring. Setelah semua pekerjaannya selesai. Kara berjalan ke ruang tengah untuk memanggil Gamma.

"Mas, makan yuk..." ajaknya.

Tidak ada sahutan dari Gamma karena pria itu ternyata tertidur di atas *sofa bed.* Kara berjongkok di depan Gamma, memandangi wajah tidur pria itu. Kara mengangkat tangannya untuk membelai kepala Gamma lembut dan setitik cairan bening kembali menetes ke pipinya.

"Ehm... udah selesai?" tanya Gamma sambil mengerjapkan matanya.

Kara mengalihkan pandangan ke arah lain dan menyeka air matanya.

"Kamu kenapa?" tanya Gamma.

"Ehm... kelilipan," katanya berbohong. Kara segera berdiri dan berjalan ke dapur. "Yuk makan, Mas."

Gamma mengikuti Kara, dia mencuci wajahnya dulu agar lebih segar sebelum ikut duduk di meja makan. "Bentuknya... lumayanlah," kata Gamma sambi mengamati hasil masakan Kara.

Kara tersenyum senang. "Aku nyobain menu yang mudah-mudah dulu. Penginnya belajar masakan Indonesia, tapi susah ternyata."

"Nanti kursus sama aku, gratis," sahut Gamma. Dia mengambil sepotong kimbab itu dan melahapnya. Kara menunggu dengan harap-harap cemas. "Gimana?"

"Ehm... kurang garam dikit, tapi enak."

Kara mendesah lega, lalu ikut mengambil sepotong. Ya, memang kurang asin, sih. Mereka berdua makan dalam diam, lalu Kara tiba-tiba mendapat ide. "Kalau kamu lagi nggak sibuk, kita jalan-jalan yuk, Mas," ajaknya.

"Ke mana?"

"Ke *Orchid Forest* gimana? Aku belum pernah ke sana."

"Ada apa di sana?" tanya Gamma.

"Ada anggrek, pohon pinus, banyak deh. Ya, mirip-mirip Maribaya, lah. Tapi ada spot-spot keren buat foto, kekinian banget lah."

Gamma tertawa. "Ya udah kamu atur aja," katanya setuju.

♥ ♥ ♥ ♥

Hari Kamis, Kara dan Gamma sudah menyusuri jalan menuju Lembang. Rencananya hari ini mereka akan menghabiskan waktu di *Orchid Forest* Cikole. Kara sering melihat teman-temannya ke sana, dia jadi ingin menghabiskan waktu bersama Gamma di sana.

Setelah mereka sampai dan membeli tiket, mereka langsung disambut oleh bunga anggrek di depan pintu masuk. Di sini sebenarnya ada mobil golf yang bisa disewa untuk berkeliling, hanya saja Kara ingin mereka berdua berjalan kaki. Keduanya berjalan santai di atas *paving block,* sambil bergandengan tangan.

Gamma menggunakan pakaian kasualnya, kaos biru tua, celana jeans dan sepatu *slip on Nike*, berwarna hitam. Sedangkan Kara mengenakan kaos putih yang ditutupi jaket jeans, celana jeans navy dan *sneakers.*

"Aku mau foto di jembatan itu," Kara menunjuk jembatan gantung yang ada di depan mereka. Gamma langsung mengiyakan keinginan Kara, keduanya harus mengantre, karena jembatan itu maksimum dinaiki oleh lima orang.

Gamma mengeluarkan kameranya dan membidik Kara yang berdiri di atas jembatan. "Mau foto berdua," pinta Kara. Gamma akhirnya meminta pengunjung lain untuk mengambil foto mereka. Awalnya hanya pose biasa, berdiri berdua, dengan Gamma yang merangkul Kara, kemudian Kara berinisiatif mengubah posenya menjadi memeluk Gamma dari samping sambil tersenyum lebar ke arah kamera.

"Mau *outbond* nggak?" tanya Gamma.

Kara melihat beberapa orang yang mencoba *flying fox*, namun dia malas untuk mencoba. "Nggak ah, kurang seru. Aku maunya *parasailing* atau *bungee jumping* gitu."

Gamma mendengus. "Nggak yakin kamu berani, bilang aja takut." Gamma merangkul bahu Kara, mereka kembali berjalan menikmati udara segar tempat ini. Sampai keduanya tiba di barisan bangku kayu yang didesain indah. Kara langsung meminta Gamma untuk memotretnya yang sedang duduk di sana.

"Istirahat dulu yuk, sambil makan," ajak Gamma.

Kara mengangguk setuju. Tadinya mereka ingin ke Pine Kitchen, tapi Armor Coffee lebih menggoda, lagi pula sebelum

sampai di sini, mereka sudah makan siang. Walaupun sebenarnya Kara sering ke Armor Coffee yang ada di Dago. Gamma memesan kopi hitam yang dibuat dengan metode *manual brew*, katanya sih, sensasi rasa dan harumnya berbeda daripada menggunakan mesin espresso. Sedangkan Kara memesan latte saja, juga cireng dan pisang goreng keju. Keduanya menikmati makanan itu, sambil membicarakan banyak hal.

Setelah itu keduanya kembali duduk di barisan bangku kayu, menikmati matahari tenggelam yang cahayanya menembus dari sela-sela pohon pinus. Kara meyandarkan kepalanya di bahu Gamma, sambil ikut menyenandungkan lagu Disney yang diputar lewat pengeras suara.

And at last I see the light
And it's like the fog has lifted
And at last I see the light
And it's like the sky is new
And the world has somehow shifted

Kara mengangkat kepalanya, lalu memandang Gamma saat menyanyikan lanjutan liriknya. *"All at once everything looks different. Now that I see you."* Air matanya kembali jatuh, Kara segera menghapusnya dengan tangan, namun tangisnya malah semakin deras.

"Kamu kenapa, Kara?" Gamma menangkup pipi Kara.

Kara mengerjapkan matanya. "Maafin aku, jadi cengeng gini."

Gamma menarik tubuh Kara dan memeluknya. "Kamu kenapa, hm?"

Kara tidak menjawab dia hanya menangis di dalam pelukan Gamma, sementara Gamma mengusap-usap punggung Kara. Hingga tangisnya mereda, Gamma masih membujuk Kara untuk menceritakan apa yang membuat Kara menangis, tetapi Kara meminta untuk pulang.

Mobil Gamma berhenti di depan rumah Kara. Namun perempuan itu tidak langsung turun. Dia memejamkan mata, lalu menoleh pada Gamma. "Mas..." panggilnya.

"Ya?"

"Apa Jeslyn sakit gara-gara mendengar penjelasan kamu dan Elora?" tanya Kara.

Gamma tersentak kaget karena pertanyaan itu, dia tidak menyangka Kara akan membahasnya sekarang. Namun dia juga tidak ingin berbohong pada Kara. "Dia belum bisa menerimanya, tapi pelan-pelan dia pasti bisa ngerti, Ra."

Kara menghela napasnya. "Jeslyn... dia cerita ke aku, kalau dia ingin mama dan papanya bersatu."

Gamma terdiam mendengarnya.

"Dia nangis dan minta aku untuk pisah dari kamu," lanjut Kara lagi.

"Ra kamu tahu kalau kami nggak akan mungkin sama-sama, aku milih kamu, Ra."

Kara menahan Gamma. "Dengerin aku dulu, Mas."

Gamma menutup mulutnya kembali.

"Aku sayang kamu, tapi aku nggak mau dianggap benalu oleh Jeslyn. Aku nggak mau kalau kita sama-sama, tapi itu

malah membuat Jeslyn tertekan dan makin nggak suka sama aku. Lebih dari itu semua, aku nggak mau Jelsyn nyakitin dirinya lagi." Kara meraih tangan Gamma dan menggenggamnya erat. "Aku sayang kamu, tapi Jeslyn butuh kamu Mas. Aku nggak mau bersikap egois." Kara menahan tangisnya yang nyaris pecah.

"Jadi kamu mau mau kita pisah? Nggak mau berjuang lagi?"

Kara memejamkan mata. Tetesan air mata mengaliri pipinya. "Mungkin untuk sekarang, memang ini jalan yang terbaik, Mas," ucapnya tanpa berani memandang Gamma.
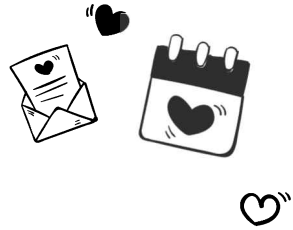
TIGA PULUH TUJUH

Bahagia itu nggak harus sama-sama
Cara happy ending tiap orang kan, beda-beda

-Sirly F. Pramesty-

Kara turun dari mobil Gamma dengan perasaan campur aduk, dia membuka pagar rumah dan berjalan ke pintu depan. Gamma ikut turun, menyusul Kara yang sedang membuka pintu depan. "Kara, *please*. Kamu nggak bisa membuat keputusan sepihak begini!" kata Gamma frustrasi.

Kara berbalik untuk memandang Gamma. "Kita butuh jarak, Mas. Untuk memikirkan semuanya."

"Kenapa harus ada jarak? Kenapa kamu harus minta kita pisah?" tuntut Gamma.

"Aku udah jelasin alasannya."

Gamma mengusap wajahnya kasar. "Kara, kamu tahu saat ini aku berusaha untuk menjelaskan semuanya ke Jeslyn? Oke, aku tahu, kami memang nggak pernah secara jelas kasih penjelasan ke Jeslyn tentang hubunganku dan Elora. Dan itu butuh proses

Kara. Jeslyn butuh waktu untuk mengerti," ucapnya. "Kamu yang bilang kalau Jeslyn nggak bisa dikerasi kan? Itu kenapa aku harus pakai cara-cara halus untuk kasih dia pengertian. Aku baru mulai Kara, dan kamu mau nyerah gitu aja?"

Kara memejamkan matanya. "Aku nggak mau hubungan kita membuat Jeslyn tertekan. Dia butuh kamu dan Elora saat ini, tanpa adanya aku..."

"Kara...."

Kara mengangkat tangannya, mengisyaratkan Gamma untuk berhenti bicara. "*We are not breaking up, we're just... taking a break.*"

Gamma terdiam mendengar ucapan Kara. Dia mengacak rambutnya frustrasi. "Jadi kamu nggak bisa tetap di samping aku sampai masalah ini selesai?"

Kara memilih diam, dia tidak bisa menjawab pertanyaan Gamma itu. Gamma memandang wajah Kara, yang sudah bersimbah air mata. "Itu bukan berjuang namanya, kamu nyerah," kata Gamma sambil tertawa getir. Gamma berjalan menjauhi Kara dan masuk ke mobilnya, sementara Kara masih berdiri sambil melihat mobil Gamma yang menghilang dari pandangannya.

Kara masuk ke rumahnya dengan air mata yang kembali mengalir. Dia menangis sejadi-jadinya, ini pilihan yang berat namun dia harus melakukannya. Kara sudah mempertimbangkan masalah ini sejak seminggu lalu, melepaskan Gamma...

Kara duduk di lantai sambil bersandar ke dinding, memeluk lutut dan membenamkan wajahnya di sana. Tangisnya semakin keras, terakhir kali dia menangis sejadi-jadinya seperti ini lima

tahun yang lalu, saat dia merasa kecewa dengan Erwin, tapi kali ini tangisnya berbeda, Kara merasa hatinya sakit karena kehilangan. Padahal Kara sudah menyiapkan diri, menyakinkan dirinya sendiri, kalaupun kisah mereka berakhir di sini, Kara sudah menyimpan kenangan indah itu di kepala dan hatinya. Gamma menjadi salah satu anugerah terindah dalam hidupnya.

♥ ♥ ♥ ♥

Alunan lagu Jatuh Hati yang dinyanyikan Raisa terdengar dari laptop Kara, perempuan itu duduk di meja kerja sambil membuka folder fotonya bersama dengan Gamma. Kara memang tidak pernah mengunggah foto-fotonya dengan Gamma di sosial media, cukup menyimpannya di folder laptop dan juga galeri ponselnya.

Kara tersenyum getir saat melihat foto-foto mereka, di mana Kara bergaya di depan kamera dengan banyak pose, sedangkan Gamma hanya dengan ekspresi wajah yang sama. Kara menghentikan gerakan jarinya di atas *touch pad* dan mengamati layar laptop-nya. Itu foto Gamma yang sedang serius melakukan *plating*. Foto itu Kara ambil saat mereka berada di dapur Gamma di Lambda. Kara menggigit bibir bawahnya menahan tangis.

"Hah! Masokis banget sih, Ra," kata Sirly sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kara mendongak sekilas lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain, menghapus air matanya dengan punggung tangan.

"Minta *break,* tapi tiap hari lihatin fotonya mulu." Sirly menarik kursi dan duduk di sebelah Kara. "Gamma masih nggak ngehubungin kamu?"

Kara menggeleng. Sudah dua minggu sejak pertemuan terakhir mereka, baik Gamma maupun Kara memutuskan untuk memutus komunikasi, seolah mereka tidak pernah saling mengenal.

Sirly merangkul Kara dan menepuk-nepuk pundaknya. "Udalah, pisah nggak selalu disebut *sad ending* kok. Ada juga pisah yang malah bikin sama-sama bahagia."

Kara menghela napas panjang, kemudian mengangguk. "Maunya aku pisah baik-baik, tapi ya... Gamma kayaknya udah telanjur kecewa."

"Wajarlah, namanya cowok. Egonya ya... agak terluka mungkin, atau dia juga sama kayak kamu, gini. Sama-sama nyakitin diri sendiri, milih ngelihatin foto daripada ketemu langsung."

Kara menutup mulutnya rapat. Kata Sirly saat Kara menceritakan semua keputusan yang diambilanya, itu semua tidak salah dan tidak ada yang harus disalahkan. Keadaan yang membuat mereka harus berpisah, Gamma wajar kecewa karena Kara memutuskan untuk mundur di saat dia sedang mengusahakan hubungan mereka. Kara juga wajar menyerah karena dia tidak ingin menjadi benalu dalam keluarga Gamma. Bahkan Jeslyn juga tidak bisa disalahkan karena keinginannya. Semua kewajaran itu membuat Kara dan Gamma tidak bisa bersama.

"Mau main *timezone* nggak, balik ini?" tanya Sirly sambil menaik-naikkan alisnya.

"Ogah! Besok kita kerja sampe malem, mending pulang, istirahat," tolak Kara. Dia menutup laptopnya dan membereskan

semua barang-barangnya bersiap untuk pulang.

Saat Kara ingin keluar dari ruangan mereka, Sirly berteriak. "Sampe rumah jangan dipandangin lagi itu foto ya, ntar malah nggak bisa tidur."

Kara mendengus dan meneruskan langkahnya.

♥ ♥ ♥ ♥

Hari ini sungguh-sungguh melelahkan untuk Kara, apalagi di tambah akhir-akhir ini Kara sulit untuk tertidur. Kara memijat betisnya sambil duduk di kursi. Acara baru saja selesai, tapi pekerjaannya masih ada. Rasanya Kara ingin segera pulang dan mandi air panas, kemudian langsung terlelap di kasurnya. Kara mengecek ponselnya, ada beberapa panggilan dari nomor tidak di kenal. Kara membuka pesan yang juga dikirimkan oleh nomor itu.

087895678999
Tante rumahnya di mana?

Kara mengerutkan kening membaca pesan itu. Lalu semakin kaget membaca pesan di bawahnya.

Aku di Stasiun Bandung, nggak tahu rumah Tante.
Tan???
Tante???

Kara memutuskan menghubungi nomor itu, memastikan kalau yang menghubunginya adalah Jeslyn, bukan bentuk penipuan yang sedang marak terjadi. "Halo?" sapa Kara begitu

panggilannya diangkat. Suara berisik langsung terdengar di seberang sana.

"Halo, Tante?" Itu benar suara Jeslyn.

"Jeslyn kamu di mana?" tanya Kara.

"Di Stasiun kereta."

"Sama siapa?"

"Sendirian. Aku bingung mau naik apa kalau ke rumah Tante. Rumah Tante di mana?"

Kara langsung kaget mendengarnya. Tanpa pikir panjang Kara langsung menyuruh Jeslyn menunggu kedatangannya di sana. "Tante jemput kamu, kamu jangan ke mana-mana." Setelah mengakhiri panggilan itu, Kara langsung menemui Dewa. "Wa, bisa bantu *handle* sampai semua selesai?" tanya Kara. Kara tahu harusnya dia bersikap profesional, tetapi kalau terjadi sesuatu pada Jeslyn di sana, bagaimana?

"Teteh mau ke mana?"

"Mau ke stasiun, jemput orang."

Sirly yang mendengar itu langsung mendekati Kara. "Siapa yang mau dijemput, Ra?"

"Jeslyn," bisik Kara.

Sirly mengerutkan keningnya. "Beneran dia ke sini? Sendirian?"

Kara mengangguk.

"Kok aku nggak yakin ya, gimana kalau dia bohong, anak itu kan ada aja akal-akalannya," kata Sirly curiga.

"Nggak kok, tadi aku beneran dengar suara kereta gitu."

Sirly menghela napas. "Ya udah deh, nanti aku sama anak-anak yang lain, ngurus semuanya. Kamu pergi aja."

Dewa menyerahkan kunci mobil pada Kara. "Teteh bawa mobil aja," katanya.

"Eh jangan, nanti kalian pulang sempit-sempitan, aku naik ojek aja nggak lama kok dari sini ke stasiun." Kara berpamitan kepada mereka semua, lalu memesan ojek online. Dia masih mengenakan pakaian kerjanya, kebaya putih dan rok lilit motif batik solo dan *strappy heels*-nya. Kara duduk miring di atas motor, sambil berharap mereka bisa segera tiba. Perjalanan dari Puri Suryalaya ke Stasiun Bandung memakan waktu kurang lebih setengah jam, Kara tiba di sana pukul setengah sepuluh malam.

Saat tiba Kara langsung menghubungi Jeslyn, tetapi tidak diangkat. Beberapa orang melihat penampilannya heran, ada juga pria-pria bermulut jahil yang bersiul melihat Kara. "Duh, angkat dong," keluh Kara saat teleponnya tidak juga diangkat oleh Jeslyn.

Kara memilih duduk di bangku, sambil meluruskan kakinya, satu tangannya memegang ponsel masih berusaha menghubungi Jeslyn, dan lagi-lagi panggilannya tidak diangkat. Kara mendesah kesal. Berbagai spekulasi berputar di kepalanya, jangan-jangan memang benar Jeslyn membohonginya. Seketika itu juga Kara merasa kesal. Dia bangkit berdiri, dan berniat untuk pulang saja. Harusnya dia tahu kalau anak itu memang penuh tipu muslihat.

"Emang aku yang bodoh, kayaknya," gumam Kara sambil berjalan keluar dari stasiun.

"Tante... Tante Kara..."

Kara menoleh saat mendengar panggilan itu. Jeslyn berlari kecil ke arahnya sambil menyandang ransel berwarna pink di punggungnya. Kara mengerjapkan matanya beberapa kali, memastikan kalau apa yang dilihatnya bukanlah khayalan. *Jadi anak itu benar-benar ada di sini,* batin Kara. "Kamu dari mana. Tante telepon nggak diangkat."

"Nggak kedengeran," jawabnya tak acuh. Jeslyn melihat penampilan Kara yang masih mengenakan kebayanya. "Tante abis kondangan?"

Kara berdecak. "Udah, ayo pulang." Kara menarik tangan Jeslyn keluar dari stasiun.

"Mobil Tante mana?" tanya Jelsyn, saat Kara menyelesaikan panggilannya dengan sopir taksi online.

"Nggak bawa, Tante lagi kerja tadi. Ini dari gedung langsung ke sini," jawab Kara. Kara memperhatikan Jeslyn, anak itu mengenakan celana jeans hitam, kaos pink yang ditutupi dengan jaket jeans. "Kamu kenapa bisa ke sini?"

Jeslyn menoleh ke arahnya sekilas. "Bisalah, tinggal naik kereta."

"Tante serius nanya. Papa sama Mama kamu, tahu kamu ke sini?"

Jeslyn mendengus. "Kayak mereka peduli aja," jawabnya tak acuh.

Kara yakin ada yang tidak beres. Namun dia menahan diri untuk menginterogasi Jeslyn lebih lanjut apalagi taksi yang dipesannya sudah tiba. Sepanjang perjalanan, Jeslyn memilih

memejamkan matanya, sedangkan Kara memijat kakinya yang terasa pegal. Beberapa saat kemudian keduanya tiba di rumah Kara.

Kara membuka tasnya untuk mencari kunci rumah, mobilnya masih di kantor, mungkin besok dia baru bisa mengambilnya. Kara membuka pintu dan mempersilakan Jeslyn masuk. "Kamu udah makan?" tanya Kara.

Jeslyn menggeleng.

Kara berjalan ke dapur, mencari bahan-bahan yang bisa dimasaknya. "Cuma ada mie goreng, kamu mau?"

"Ya udah."

Kara segera mengisi panci dengan air, sambil menunggu air mendidih dia berjalan ke kamar, mengeluarkan handuk bersih untuk Jeslyn. "Kamu mandi dulu, bawa baju tidur, nggak?"

Lagi-lagi Jeslyn menggeleng. Kara mengeluarkan baju tidurnya untuk dipakai oleh Jeslyn, untung badan mereka tidak beda jauh. Sembari Jeslyn mandi, Kara menyelesaikan masakannya. Hanya memasak mie goreng dan telur mata sapi untuk Jeslyn.

Selesai mandi, Jeslyn berjalan ke dapur dan duduk di kursi makan. Anak itu segera menyantap masakan Kara, kelihatannya dia benar-benar lapar. "Kamu beneran nggak bilang kalau ke Bandung?" tanya Kara lagi.

"Tante nelepon Papa?"

Kara menggeleng.

"Bagus. Jangan kasih tahu aku di sini."

Kara mengerutkan keningnya. "Kamu lari dari rumah?"

Jeslyn diam, dan memilih menghabiskan makanannya. Kara bersedekap. Sepertinya dugaannya benar kalau Jeslyn lari dari rumah. Dia menebak-nebak apa yang menyebabkan itu semua terjadi. Pasti saat ini baik Elora ataupun Gamma sangat khawatir karena anak mereka menghilang. Kara mengeluarkan ponselnya untuk mengirimkan pesan pada Gamma kalau Jeslyn sedang bersamanya.

"Papa lagi pergi sama Eyang ke Bukittinggi," kata Jeslyn saat Kara baru akan mengetikkan pesan untuk Gamma. Kara mengurungkan niatnya, dan menaruh ponselnya di atas meja.

"Dia nggak tahu kalau aku ke sini. Mama juga lagi ke Surabaya. Harusnya aku di rumah Opa, tapi aku bilang mau tinggal di rumah aja," jelasnya.

"Terus kenapa kamu malah ke Bandung kalau Papa kamu lagi ke Bukittnggi?"

Jeslyn memandang Kara dengan pandangan tidak suka, bibirnya bergetar, matanya mulai berkaca-kaca. Sepertinya sejak tadi dia sudah menahan diri untuk tidak meledak. "Ini semua salah Tante!" pekiknya.

Kara mengerutkan keningnya. "Maksud kamu?"

Jeslyn menangis. "Salah Tante!!! Tante buat Papa berubah! Papa nggak mau ngomong lagi sama aku. Ini semua karena Tante!!!" tangis Jeslyn semakin keras, dia menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Kara berdiri dan mendekati Jeslyn.

"Lyn..." Kara mengusap kepala anak itu.

Jeslyn memukul bahu Kara. “Ini semua karena Tante, aku kehilangan papaku. Papaku nggak mau ngomong sama aku lagi. Kenapa harus Tante!!! Kenapa Papa nggak cinta sama mama aja, kenapa harus Tante!!!!” tangisan Jeslyn semakin keras, dia memukuli bahu Kara, sementara Kara menariknya ke dalam pelukannya, entah kenapa Kara jadi ikut menangis.

“Lyn... kamu kenapa kayak gini, sih?”

“Ini semua salah Tante...” katanya lirih.

Jeslyn memukul punggung Kara dengan kepalan tangannya, sambil terus menyalahkan Kara. “Balikin papaku... balikin papaku yang dulu...” Pukulannya di punggung Kara terhenti dan anak itu memeluk tubuh Kara sambil terus menangis keras.

♥ ♥ ♥ ♥

TIGA PULUH DELAPAN

Ada jalan takdir yang tidak bisa diutak-atik apalagi diganggu gugat
Hanya bisa diusahakan, sisanya menerima keputusan Tuhan.

-Karamina-

Kara menghela napas, dia mengusap kepala Jeslyn lembut. Anak itu sudah tertidur di atas ranjangnya, setelah puas menangis. Kara tidak tahu harus melakukan apa, informasi yang didapatnya hanya sebatas, Gamma yang tidak mau bicara dengan Jeslyn dan anak itu menyalahkannya atas penyebab diamnya Gamma. Enam bulan lebih mengenal Gamma cukup membuat Kara mengerti karakter pria itu, saat dia sedang emosi, terkadang Gamma lebih memilih diam, agar tidak lepas kendali.

Kara keluar dari kamarnya, dia memegang ponselnya untuk menghubungi Gamma. Namun, masih ada keraguan, inginnya menghubungi Elora, namun tidak punya nomor ponsel perempuan itu. Kara memeluk tubuhnya sendiri, dia sudah berganti pakaian menjadi daster tanpa lengan, lalu berjalan ke

meja makan. Matanya menangkap ransel Jeslyn yang ada di sana, Kara mengambil ransel itu untuk membawanya ke kamar. Kara merasakan getaran ponsel dari dalam ransel Jeslyn. Penasaran, dia membuka ransel itu untuk mencari ponsel Jeslyn.

Benar saja, ponsel itu bergetar, layarnya menampilkan tulisan 'Mama' dengan cepat Kara langsung menjawab telepon itu. "Halo," sapanya.

"Jeslyn, kamu di mana, Sayang? Kata Bibi kamu nggak ada di rumah?" terdengar suara bergetar di ujung sana.

"Ehm... ini saya Kara, Mbak. Jeslyn lagi tidur."

Elora diam sejenak, lalu kembali bersuara. "Kara?"

"Iya. Jeslyn lagi sama saya." Kara mulai menjelaskan bagaimana Jeslyn bisa berada di Bandung pada Elora.

"Ya Tuhan. Anak itu..." geram Elora. "Maaf ya Kara, dia ngerepotin kamu. Nanti besok saya suruh sopir jemput ke Bandung. Saya masih ada urusan di Surabaya sampai besok lusa," jelas Elora.

Kara menggigit bibir bawahnya. "Kalau boleh, biarin Jeslyn di sini dulu aja, Mbak. Takutnya kalau dijemput sama sopir dia malah nggak mau pulang."

"Kamu bilang ke Gamma kalau Jeslyn di sana?" tanya Elora.

"Ehm... belum."

"Jangan bilang ke dia dulu, ya. Dia lagi mode senggol bacok sekarang. Saya nggak mau ribut lagi sama dia. Gini aja, nanti setelah urusan saya di sini selesai, saya ke sana jemput Jeslyn, gimana?"

"Iya Mbak, boleh."

Elora menarik napas lega. "Maaf ya Kara, dia ngerepotin kamu pasti. Saya usahakan semua kerjaan saya bisa selesai lebih cepat. Sekalian saya juga mau ngobrol-ngobrol sama kamu, bolehkan?"

"Boleh Mbak."

Setelah perbincangan itu berakhir Kara berjalan kembali ke kamarnya, tidak lupa men-*charge* ponsel Jeslyn yang baterainya sudah melemah. Kara melihat *wallpaper* ponsel Jeslyn, foto dia, Gamma dan Elora. Jeslyn berada di tengah-tengah dengan kedua orangtunya di kanan kiri, harus Kara akui mereka terlihat seperti keluarga bahagia.

Kara kembali ke kamarnya kemudian berbaring di samping Jeslyn yang sudah terlelap, saat Kara menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, ia mendengar Jeslyn bergumam.. "Paa...."

"Papaaa..." pekikan itu membuat Kara mendekat pada Jeslyn, tangannya terulur untuk menepuk-nepuk lengan Jeslyn. Kara bisa melihat bibir anak itu mencebik dalam tidurnya. Kara mendesah pelan. "Kamu mau Tante gimana sih, Lyn?" bisik Kara pelan.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara merasakan ada sesuatu yang dingin menyentuh kulit lengannya, perlahan dia membuka mata dan melihat Jeslyn sedang mengoleskan sesuatu ke lengannya. Kara langsung tersentak kaget. "Kamu ngapain?!" pekiknya.

Jeslyn juga terlihat kaget dan langsung menarik tangannya dari lengan Kara, dia mengubah ekspresi wajahnya menjadi cemberut. "Lebay deh Tante! Teriak-teriak masih pagi." Jeslyn menyembunyikan sesuatu di balik tubuhnya.

Kara langsung mengecek lengannya, memegang di tempat bekas usapan Jeslyn, ada cairan seperti gel yang menempel di sana. "Ini bukan ingus kamu, kan?" kata Kara sambil mencium lengannya, ada bagian memar di sana. Mungkin bekas pukulan Jesly, mengingat selain memukul punggung Kara, anak itu juga memukul lengan Kara. Nasib punya badan yang cepat memar ya seperti ini.

Jeslyn berdecak kesal. "Itu tu *Trombophob.* Masa nggak bisa bedain sama ingus." Jeslyn turun dari ranjang dan meregangkan tubuhnya.

Kara ikut bangkit dari ranjang dan mengikat rambutnya. "Nanti ikut Tante beli sarapan ya," kata Kara.

Jeslyn meliriknya. "Naik apa? Kan mobil Tante nggak ada."

"Jalan kaki lah, deket kok tempatnya. Mandi sana."

Jeslyn mendengus tapi dia berjalan ke kamar mandi yang terletak di dalam kamar Kara sambil membawa handuk yang dipinjamkan Kara semalam. Sementara itu Kara mengecek ponselnya, kebiasaan yang dilakukannya setiap pagi, tidak ada pesan dari Gamma, hanya notifikasi *chat* dari grup kantornya. Kara menghela napas, menaruh ponselnya kembali dan bersiap mandi di kamar mandi luar. Setelah selesai membersihkan diri, Kara kembali masuk ke kamarnya, sambil mengenakan handuk. Dia lupa membawa baju ganti tadi, di dalam kamarnya sudah

ada Jeslyn yang sedang mengeringkan rambut panjangnya. Jeslyn meliriknya, tetapi Kara bersikap tak acuh.

Jeslyn memandang punggung Kara yang terbuka, ada bekas memar juga di punggung itu. "Tante aku mukulnya kuat banget ya semalem?" tanyanya.

Kara menoleh pada Jeslyn lalu berkaca untuk melihat punggungnya. Memang ada memar di sana. "Kenapa? Kamu nyesel udah mukulin orang?" tanya Kara sebal.

Jeslyn mencibir lalu melanjutkan kegiatannya mengeringkan rambut.

Dulu Kara sampai periksa ke dokter karena sering memar, takut ada apa-apa, karena dia baca di internet memar itu tanda-tanda penyakit berbahaya, tapi tidak ditemukan gejala penyakit apapun, dari situ Kara tidak mau lagi hanya mencari info tentang penyakit dari internet dan terlalu percaya sebelum memeriksakan diri, yang ada dia malah parno. Ternyata mamanya dulu juga sempat mengalami hal serupa. Mungkin memang bawaannya. Terkena benturan agak keras saja bisa memar, bahkan stres dan kecapekan juga bisa membuat kaki dan lengannya memar. Menurut info yang didapatnya, pembuluh darah kapilernya rentan, sehingga mudah terjadi penggumpalan darah, makanya sering memar. Apalagi kalau dipukul, dan kekuatan Jelsyn semalam lumayan sih.

Kara berganti pakaian di kamar mandi, setelah selesai dia mengeringkan rambutnya sementara Jeslyn duduk di kursi sambil memainkan ponsel.

"Lyn, kamu punya temen deket nggak?" tanya Kara sambil mengikat rambutnya.

"Adalah," jawabnya sewot.

"Kenapa kamu nggak ke tempat temen kamu, kalau mau kabur, kenapa harus jauh-jauh ke Bandung?" Kara bangkit dari kursi, mengambil ponsel dan dompetnya.

"Tante nggak suka aku ke sini?"

Berbincang dengan Jeslyn memang harus menabahkan hati, jawabannnya sering kali terdengar ketus. Untung Kara punya jurus kebal. "Tante nanya, kamu sewot banget, sih."

"Ya... kalau ke tempat temenku, mudah ditemukan dong, bukan kabur namanya."

Kara menggeleng-gelengkan kepalanya. "Yuk, beli sarapan," ajaknya.

Jeslyn berdiri dan mengikuti Kara keluar dari kamar. Mereka berjalan keluar dari komplek, Kara biasa membeli sarapan di depan kompleknya, di sana setiap pagi ada banyak penjual makanan, mulai dari bubur ayam, gorengan, nasi uduk, lontong tahu dan makanan lainnya. "Mau makan apa, Lyn?" tanya Kara saat mereka tiba di tempat tujuan.

"Terserah Tante deh."

"Bubur ayam mau?"

Jeslyn mengangguk. Dia berjalan ke warung tenda penjual bubur ayam langganannya. Memesan dua mangkuk untuk dirinya dan Jeslyn.

"Tante tiap hari beli sarapan di sini?" tanya Jeslyn sambil memandangi sekitaran warung tenda.

"Nggak tiap hari sih, Tante jarang sarapan. Paling kalau lagi laper aja, beli roti aja paling, terus bawa ke kantor," jawabnya.

"Mama nggak boleh aku jajan sembarangan. Aku malah baru pertama kali sarapan di tempat kayak gini. Dulu pernah diajak jalan sama papa makan pecel lele sama nasi goreng malem-malem. Tapi nggak boleh bilang Mama."

Kara meringis. Agak iba dengan nasib Jeslyn, padahal makanan pinggiran kalau tahu tempatnya bisa dapat yang enak sekali. "Kalau Mama kamu tahu Tante ngajak kamu ke sini, Tante dimarahin dong?"

Jeslyn menggeleng. "Ya udah sih, Mama nggak tahu. Dia lagi sibuk kerja juga," katanya dengan nada lirih.

"Mama kamu kerjanya apa, sih?" tanya Kara.

"Auditor."

"Oh, jadi suka ngaudit sampai keluar kota, ya?" tanya Kara.

Jeslyn mengangguk. "Kadang," jawabnya. "Tante Kara dari kecil tinggal sendiri di rumah itu?"

"Nggak sih, mulai kapan ya, tujuh tahun lalu kayaknya. Sejak Papa Tante pindah tugas ke Indramayu, mulai tinggal sendiri."

"Nggak kesepian, Tan?"

Kara tidak langsung menjawab karena pesanan mereka tiba, Kara mengaduk buburnya begitu juga dengan Jeslyn. "Kenapa? Kamu merasa kesepian?" tanya Kara.

"Tante ih, aku kan nanya Tante. Kenapa jadi nanya balik?"

Kara tertawa, anak ini memang luar biasa sewot. "Kadang ngerasa sepi sih, tapi ya cari kesibukan lain. Nonton atau *hang out* sama temen gitu."

"Kenapa nggak pindah aja ikut mama dan papa Tante?"

Kara mengangkat bahu. "Kadang nggak semua hal bisa langsung kita dapatkan sekejap mata, Lyn. Tante punya kerjaan di sini." Kara mulai menyantap bubur ayamnya begitu juga dengan Jeslyn, anak itu terlihat makan begitu lahap.

Kara bersyukur anak itu sudah kembali ke emosinya semula, jujur semalam Kara bingung harus menanggapi apa melihat Jeslyn yang menangis di depannya. Kara tidak punya pengalaman menghadapi kelabilan anak remaja, dan sepertinya memang sifat Jeslyn jauh berbeda dengan masa-masa Kara remaja dulu. Seingat Kara saat dia seumur Jeslyn yang dipikirkannya hal-hal umum lainnya, sering galau juga, ya, tidak lepas dari masalah cinta monyet. Tidak seperti Jeslyn, yang masalahnya begitu kompleks, harusnya anak seumur ini sedang bahagia menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya, melihat Jeslyn dia jadi iba. Apalagi fakta kalau Jeslyn *homeschooling* artinya, kehidupannya hanya berputar pada orang itu-itu saja.

Tidak bisa menyalahkan siapa-siapa, Gamma dan Elora hanya ingin melindungi Jeslyn dari kejamnya dunia luar. Namun di sisi lain, anak ini jadi kurang tahu caranya bergaul dan bersosialisasi. Makanya sifatnya ketus seperti ini mungkin, ditambah lagi dengan kesibukan Gamma dan Elora.

Setelah menghabiskan waktu dengan sarapan bersama, siang harinya Kara mengajak Jeslyn untuk menonton film, mereka

berdua naik taksi ke kantor Kara untuk mengambil mobilnya sebelum jalan-jalan ke PVJ. Setelah makan siang dan menonton film, Kara mengajak Jeslyn jalan-jalan mengitari toko-toko yang ada di sana.

"Bagus nggak?" tanya Kara, dia sedang mencoba sepatu *boots* berwarna cokelat.

"Bagus, Tan," komentar Jeslyn, sambil memakan yoghurt yang tadi dibelinya.

Kara melepaskan sepatu itu dan mengajak Jeslyn keluar dari toko. "Kenapa nggak beli?" tanya Jeslyn.

"Nyobain dulu, nanti aja belinya."

"Ya ampun Tante, kurang kerjaan banget."

Kara mendengus. "Itu hiburan tahu. Ah, kamu *mah* nggak ngerti." Kara merangkul bahu Jeslyn dan mengajak anak itu berjalan ke tempat lain. Setelah puas berkeliling keduanya pulang ke rumah. "Jangan ngadu ke mama kamu ya, kalau Tante ngasih kamu makanan pinggiran terus," pinta Kara. Pasalnya dari pagi hingga malam, Kara mengajak makan Jeslyn di warung tenda, siang tadi mereka makan di restoran sih.

"Makanannya enak, kok," komentar Jeslyn. Dia baru saja diajak Kara makan bebek goreng yang enak sekali.

"Memang, papa kamu juga bilang gitu waktu Tante ajak makan di sa..." Kara segera menutup mulutnya dan fokus pada jalan raya di depannya. Keduanya diam hingga mereka tiba di rumah. Kara dan Jeslyn sama-sama membersihkan diri. Setelah selesai, Kara menghubungi Devina yang menanyakan rencananya untuk pergi ke Klaten, kebetulan dua minggu lagi

mereka sedang tidak ada event, Kara menggunakan kesempatan itu untuk berlibur ke tempat Devina, dia merindukan kakaknya itu, juga Fauzan ponakannya yang berusia enam tahun.

"Tante mau ke mana?" tanya Jeslyn saat Kara menyelesaikan panggilannya.

"Oh, mau jengukin Kakak Tante tanggal 20 nanti, di Klaten."

"Tante punya saudara?" Jeslyn duduk di pinggir ranjang sementara Kara duduk di kursi depan meja riasnya. "Punya, kakak cewek."

"Gimana rasanya punya saudara?" tanya Jeslyn.

"Seru, ada tempat cerita. Dulu sih, sering berantem, kalau sekarang udah nggak pernah lagi, apalagi kalau jauh gini, sering kangen-kangenan."

"Apa mama dan papa Tante nggak pilih kasih?"

Kara mengerutkan keningnya. Kara langsung tahu ketakutan Jeslyn. "Adil itu susah Lyn, kadang ya namanya orangtua ada kecenderungan, kayak mama Tante, dia lebih deket ke Teh Devina, kalau papa malah lebih deket ke Tante, tapi orangtua dasarnya tetep sayang ke anaknya, kok."

"Tante..." panggil Jeslyn lagi.

Ya?"

"Kalau Tante jadi aku, apa Tante akan biarin Papa nikah sama orang lain? Nggak sama Mama?" tanyanya.

Kara menghela napas, lalu berpindah duduk di sebelah Jeslyn. Dari lubuk hati Kara yang paling dalam, Kara akui Jeslyn

ini anak yang baik, dia sudah tahu itu saat Jeslyn merasa bersalah waktu mengerjai Kara. Cuma keadaan yang membuatnya menjadi seperti ini, banyak ketakutan yang ada di dalam diri anak ini, ketakutan kalau papa dan mamanya tidak akan menyayanginya, sampai takut kehilangan. "Kamu nggak salah nanya? Gimana kalau Tante jawabnya subjektif?"

"Harus objektif dong," tuntutnya.

Lagi-lagi Kara menghela napas. "Nggak tahu Lyn, Tante nggak ada di posisi kamu. Bisa jadi kalau Tante itu kamu, Tante melakukan hal yang lebih parah lagi. Tapi, bisa jadi juga nggak."

Jeslyn menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. "Apa salah kalau aku pengin mama dan papa sama-sama? Waktu itu Papa bilang, mereka nggak bisa-sama-sama, karena Mama dan Papa nggak saling cinta. Terus kenapa ada aku? Apa aku anak yang nggak dicintai? Terus mereka juga nggak pernah berantem, mereka selalu baik. Nggak kayak orangtua lainnya yang ribut-ribut terus, mereka cocok, tapi mereka nggak mau mengakui itu," katanya polos.

"Lyn, di dunia ini, kadang ada dua orang yang merasa cocok dan saling sayang, cuma nggak bisa hidup sama-sama. Apalagi papa dan mama kamu kan beda kepercayaan," jelas Kara.

"Aku pernah baca di buku, katanya laki-laki muslim boleh menikahi perempuan nasrani, artinya mama dan papa bisa sama-sama."

Kara tidak membahas itu, karena dia sendiri tidak terlalu paham, walaupun ada penjelasan yang sering didengarnya di beberapa acara siraman rohani. Kata papanya untuk urusan

agama jangan bicara tanpa ilmu, jadi dia akan mencoba menjelaskan gambaran secara umum saja. "Kamu pernah tanya, kenapa mereka nggak bisa sama-sama?"

Jeslyn mengangguk. "Mama bilang nggak cinta Papa. Gitu juga Papa, tapi aku pikir mereka cuma nggak lihat kalau mereka saling cinta. Mama sering khawatir kalau papa sakit, gitu juga Papa. Gimana nggak cinta coba?"

Kara meringis, tidak, dia tidak merasa cemburu, hanya saja, dia bingung bagimana cara menjelaskannya pada Jeslyn. "Di dunia ini ada banyak bentuk cinta, Jeslyn. Cinta ke orangtua, anak, pasangan dan juga cinta ke sahabat, tapi kadang rasa cinta dan sayang itu hanya sebatas itu, nggak bisa dipaksakan untuk sama-sama. Karena bisa jadi ketika sama-sama, malah hubungan mereka yang tadinya baik malah memburuk," jelas Kara. "Tante ngerti ketakutan kamu, mungkin Tante juga akan sama kayak kamu, pengin orangtua bersatu, hidup rukun sama-sama sampai tua. Tapi ada jalan takdir yang nggak bisa kita utak atik Lyn, salah satunya masalah jodoh. Manusia cuma bisa berusaha, kalau Tuhan bilang nggak, manusia bisa apa?"

Jeslyn diam mendengar penjelasan Kara.

"Tante dan papa kamu lagi *break* sekarang," ucap Kara pelan.

Jeslyn memandangnya. "*Break*?"

Kara mengangguk. "Udah dua minggu."

"Jadi beneran Papa nggak mau ngomong banyak sama aku gara-gara Tante, kan? Papa aneh dua minggu ini. Tebakanku benar."

Kara meringis mendengarnya. "Mungkin papa kamu cuma butuh waktu, Lyn. Bukan karena dia marah sama kamu." Kara cukup mengenal Gamma, hingga dia tahu perangai pria itu.

"Tapi Papa nggak pernah kayak gini sama aku. Papa benci aku, ya? Aku salah kalau mau hidup kayak anak pada umumnya, Tan? Kenapa sih, aku harus disembunyiin, aku ini aib ya?" Jeslyn mulai menangis.

Kara jadi ikut berkaca-kaca. Dia menarik tubuh Jeslyn dan memeluknya. "Kamu bukan aib, Papa kamu sayang banget sama kamu, Lyn. Itu yang bikin dia melindungi kamu selama ini. Dunia ini kejam Lyn, dia cuma nggak mau kamu disakiti."

Tangisan Jeslyn semakin kuat, Kara mendekapnya erat dan ikut menangis bersama anak itu. Entah kenapa hatinya ikut tergores saat mendengar kerapuhan Jeslyn, yang merasa dirinya sebagai aib selama ini. Anak ini, dia hanya butuh pengertian, yang sayangnya kedua orangtuanya terlalu takut untuk menjelaskan, karena jujur memberi penjelasan tanpa menyakiti perasaan Jeslyn juga sulit. Kara tidak mau mencari siapa yang salah di sini, karena lebih dari itu semua, yang mereka butuhkan hanyalah jalan keluar, bukan vonis seperti yang kebanyakan masyarakat sematkan ketika melihat ataupun mendengar kisah semacam ini. Bukan saatnya lagi mencari siapa salah dan benar, solusi lebih diperlukan.

"Tan..." bisik Jeslyn yang masih dalam pelukan Kara.

"Hm?"

"Kalau aja Tante bukan pacar Papa, aku pasti sayang sama Tante," ucapnya pelan.

TIGA PULUH SEMBILAN

Maunya benci sama dia
Tapi kenapa nggak bisa?

-Karamina-

"Tante bilang kalau aku ke sini, sama Mama?" tanya Jeslyn setelah menerima pesan dari Elora. Mamanya berusaha menghubunginya beberapa kali, namun Jeslyn mengabaikannya.

Kara yang sedang menonton televisi langsung memandang Jeslyn. "Iya, malam kamu ke sini, mama kamu telepon dan Tante angkat."

Jeslyn mengembungkan pipinya kesal. "Tante, aku kan lagi kabur, ngapain Tante ngomong sama mama. Jangan-jangan Tante juga ngomong sama Papa juga, ya?" tuduh Jeslyn, anak itu duduk di samping Kara dengan tampang kesal.

"Kalau Tante nggak bilang sama mama kamu, pasti saat ini muka kamu udah muncul di sosmed sebagai anak hilang, atau mama kamu udah lapor polisi. Dan Tante kan udah bilang

kalau saat ini, Tante sama papa kamu lagi *break*, jadi kami nggak komunikasi apapun."

Jeslyn benci mengakui kalau ucapan Kara memang benar. "Tante beneran putus sama Papa?"

Kara melirik anak itu. "Kan kamu yang minta?"

Jeslyn menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Iya sih, makasih Tante," ucapnya santai.

Kara tidak menjawab dia memfokuskan diri menonton televisi, yang sedang memutar film *Star Wars Attack of The Clones.*

"Mama bilang lagi jalan ke sini," Jeslyn buka suara lagi.

"Oh."

"Artinya aku harus pulang. Aku males pulang, Tante. Di rumah sepi, rumah Eyang dan Opa juga sepi."

Kara melirik Jeslyn. "Bukannya kamu bilang punya temen, kenapa nggak mau ke rumah temen kamu aja?"

Jeslyn diam. Dugaan Kara sepertinya terbukti, namun Kara tidak mau mengungkapkannya, cukup dia tahu kalau sepertinya Jeslyn memang tidak punya teman dekat. Mungkin dia punya beberapa, namun tidak dalam hubungan seperti dirinya dan Sirly, atau teman-teman kuliah atau kerjanya dulu, bahkan Kara kadang masih sering berjumpa dengan teman sekolahnya. Jeslyn tidak bisa seperti itu, pergaulannya dibatasi, untuk melindungi dirinya sendiri.

"Kalau kamu kesepian, mending kamu belajar masak aja, kamu kan suka buat kue. Cari kesibukan yang buat kamu lupa kalau kamu lagi kesepian, gitu," Kara menyarankan.

Jeslyn menghela napas. "Opa ngelarang aku masuk dapur, katanya bahaya. Sedangkan Mama nggak mau beliin aku alat-alat masak, karena nggak boleh Opa. Oven dan alat-alat masak lainnya itu di rumah Eyang. Aku nggak bisa setiap hari ke rumah Eyang karena harus les ini itu, padahal aku males banget." Dia melipat tangan di depan dada karena kesal.

"Kamu les apa?" tanya Kara.

"Les musik, les vokal. Les bahasa Inggris banyak deh, padahal minat aku cuma bikin kue."

Seingat Kara dulu saat dia masih sekolah, dia hanya les Bahasa Inggris dan MIPA saja, dan memang kadang membosankan. "Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu nggak suka?"

"Opa sama Oma marah. Dan aku nggak suka kalau mereka marahin Mama karena aku yang suka bolos kursus." Jeslyn mengangkat kedua bahunya. "Ya, gitu deh."

Kara diam, dia bersyukur sekali, sejak dulu untuk masalah minat dan pekerjaan, Kara tidak pernah dipaksa untuk melakukan sesuatu. Papanya hanya mengarahkan mana yang baik, walaupun mama Kara kadang tidak setuju dengan pilihannya, seperti keputusannya untuk bekerja di *wedding planner,* karena dia tidak mau terikat jam kerja yang monoton. Tapi Kara membuktikan kalau dia bisa menghidupi dirinya sendiri, dan juga punya tabungan dari pekerjaannya. Rasanya memang sedih ketika diri ini tidak punya kuasa untuk menentukan apa yang diinginkan.

Mereka mengobrol banyak, hingga Jeslyn tertidur di sofa bed. Kara yang juga hampir tertidur, mengurungkan niatnya saat mendengar suara bel rumahnya. Kara segera berjalan ke pintu depan. Di balik pintu, ada Elora yang berdiri sambil

menyunggingkan senyum manisnya pada Kara. Perempuan itu seperti yang ditemuinya terakhir kali, cantik walau hanya dengan balutan kaos hitam ketat lengan panjang dan celana jeans. Tubuhnya benar-benar terjaga, tidak ada tanda-tanda kalau Elora pernah melahirkan anak lima belas tahun yang lalu.

"Masuk, Mbak," ajak Kara sambil menyingkir dari depan pintu. "Jeslyn lagi tidur," lanjutnya.

Elora tersenyum. "Tidur di mana?"

Kara mengajak Elora ke ruang tengah, tempat Jeslyn meringkuk di atas sofa bed. Perempuan itu langsung mendekati anak gadisnya, mengusap kening Jeslyn dan menciumnya. Kara kira, Elora akan membangunkan Jeslyn, namun ternyata perempuan itu kembali mendekatinya. "Kebetulan dia lagi tidur, kita bisa ngobrol-ngobrol dulu?" tawar Elora.

Kara mengangguk, dia meminta Elora untuk duduk di ruang makan sementara dirinya mengambilkan minum untuk Elora. Untungnya kemarin dia membeli makanan, jadi bisa disajikan untuk Elora. Setelah meletakkan minuman dan makanan di meja, Kara duduk di depan Elora. "Udah selesai kerjaannya, Mbak?" tanya Kara.

Elora mengangguk. "Tadi pagi sampe Jakarta." Mereka berdua mengobrol biasa, sampai Kara mulai menceritakan bagaimana Jeslyn bisa sampai di Bandung. Elora tidak menyangka kalau anaknya bisa senekat itu, dia hanya bisa geleng-geleng kepala. "Dia belum pernah jalan sendirian. Ya Tuhan, kalau ada apa-apa di jalan, astaga!" Elora mengusap dadanya. "Makasih ya, kamu udah jagain dia beberapa hari ini. Maafin Jeslyn, dia pasti banyak ngerepotin kamu."

Kara tersenyum tipis. "Nggak papa, Mbak."

Elora menghela napas kemudian berkata pelan, "Gamma udah cerita masalah kalian." "*Don't get me wrong.* Saya yang paksa dia cerita, karena dia menghindari Jeslyn dan Jeslyn nggak suka diabaikan. *You know*, Gamma selalu gitu kalau dia punya masalah. Dia memilih menjauh supaya nggak melampiaskannya ke orang lain," jelas Elora.

"Jadi sekarang dia di Bukittinggi karena menghindari Jeslyn? Kekanakan ya," gumam Kara.

Elora kembali tersenyum. "Dia bilang lagi nemenin ibunya ziarah. Pria, sedewasa apapun mereka, tetap punya sisi di mana mereka bukan sebagai *man* tapi *boy. Boy's, will always be boys,* Kara. Awalnya saya marah karena Jeslyn nangis-nangis karena Gamma seperti mengabaikan dia, tapi setelah dengar penjelasan dan alasan kenapa dia butuh waktu untuk sendiri, saya jadi mengerti kenapa dia kayak gitu. Ini kejadian dua kali dalam hidupnya."

Kara meringis mendengarnya. "Ya, seenggaknya yang sekarang kan belum sampai ke tahap hampir menikah."

Elora mengangguk. "Ya..., tapi percaya atau nggak, efeknya kali ini lebih besar dari pembatalan pernikahannya dulu," ucap Elora. "Dia jarang emosi, apalagi sampai melampiaskan emosinya dengan merusak barang atau dirinya sendiri. Tapi dua minggu lalu saya lihat dia lepas kendali. Saya pulang kerja, dan lihat Jeslyn nangis karena papanya me-*reject* teleponnya, terus menerus. Besoknya saya coba hubungin dia, dan nggak diangkat. Saya telepon ke Lambda katanya dia nggak di Bandung, akhirnya saya ke rumahnya yang di Jakarta. Dia kacau Kara," kata Elora sambil memandang Kara.

"Maksudnya?" tanya Kara bingung.

"Saya nggak tahu apa yang dia pukul, tapi saya lihat tangan kanannya dibalut perban gitu. Kami sempet cek-cok pagi itu, sampai akhirnya dia cerita tentang hubungan kalian. Saya kaget, karena masalah ini melibatkan Jeslyn. Saya tahu hubungan Jelsyn dan... kamu tahu Meta?"

Kara mengangguk.

"Meta nggak terlalu suka Jeslyn, dan Jeslyn berkali lipat nggak suka dia. Meta minta Gamma menikahi dia, saya tahu waktu itu Gamma bingung, tapi nggak tahu pertimbangan apa yang membuat Gamma akhirnya setuju. Walaupun akhirnya, Meta minta pernikahan itu batal. Gamma bukan orang yang biasa menunjukkan rasa kecewanya sih, jadi waktu itu dia kelihatan biasa aja. Bukan karena dia nggak punya perasaan, tapi dari dulu dia memang orang yang tenang, kecuali kalau masalah yang dihadapinya bener-bener bikin dia emosi. *I mean*, menyakiti dia banget gitu."

Kara jadi ingat aksi pemukulan Fatah di depan kantornya, di sana Gamma benar-benar seperti orang yang tidak dikenalnya. "Mbak kenal dia banget, ya?" kata Kara.

Elora tersenyum. "Kami sahabat Kara, sejak masih sekolah. Bahkan setelah apa yang terjadi bertahun-tahun lalu, kami masih tetap sahabat. Saya nggak pernah punya perasaan lebih dari itu pada Gamma, kalau ada secuil rasa lebih dari sahabat, pasti dulu saya terima aja waktu dia mau tanggung jawab."

Kara menggelengkan kepalanya. "Serius Mbak nggak punya rasa sama sekali?"

"Kenapa? Aneh kalau saya kebal sama pesona dia?"

Kara mengangguk.

Elora tertawa. "Berarti saya membuktikan kalau ada persahabatan antara laki-laki dan perempuan yang murni, kan?" katanya geli. "Saya juga nggak ngerti kenapa saya nggak suka dia. Tapi namanya perasaan nggak akan mungkin bisa dipaksa. Mungkin karena saya tahu kalau saya sama dia, hubungan kami akan jadi hubungan yang nggak sehat. Perbedaan keyakinan hanya bagian kecil dari banyak alasan yang ada, saya nggak mau menyakiti Jeslyn, dengan lihat kami bertengkar kalau kami jadi suami istri. Banyak hal yang nggak saya suka dari kebiasaan Gamma. Meski orang di luar sana yang tidak tahu cerita kami, berasumsi sendiri dan menyalahkan saya karena keputusan saya yang nggak mau menikah denan Gamma, bilang kalau saya egois, nggak memikirkan anak, saya nggak peduli, mereka hanya bisa menilai tanpa tahu bagaimana perasaan saya dan pertimbangan apa yang saya punya. Toh, saya yang melahirkan Jeslyn dan membesarkan dia, gimana mereka bilang saya nggak memikirkan anak saya, sendiri?"

"Tapi Mbak tahu kalau Jeslyn ingin kalian bersatu?" tanya Kara.

Elora mengangguk. "Itu salah kami yang nggak pernah berani menjelaskan dari awal. Atau bingung untuk menjelaskan semuanya mulai dari mana. Kami terlalu takut kalau Jeslyn tahu, dia lahir atas kebodohan kedua orangtuanya. Sampai sekarang dia nggak tahu itu, menurut pemikiran dia, kami berdua pernah saling cinta dulu dan lahirlah dia. Kamu tahu Kara, nggak mudah untuk menjelaskan pada Jeslyn masalah ini tanpa menyakiti dia."

Kara menghela napas pelan. "Tapi kalau begini terus, salah satu dari kalian nggak akan bisa punya keluarga sendiri, Mbak."

"Ya, itu lagi-lagi masalahnya. Gamma mencoba Kara, berusaha keras membuat Jeslyn mengerti, dia mulai menjelaskan ke Jeslyn tentang kamu dan saya juga melakukan itu. Saya lihat Jeslyn nggak masalah dengan itu, apalagi dia *excited* banget waktu Gamma bilang mau ngajak ketemu sama kamu. Saya nggak menyangka kalau dia minta kalian untuk putus, saya minta maaf Kara," kata Elora tulus, ia menggenggam tangan Kara yang berada di atas meja.

"Nggak ada yang salah di sini, Mbak."

Elora mengembuskan napas pelan. "Saya nggak mau kamu salah sangka, kalau saya yang meminta Jeslyn melakukan itu. Nggak sama sekali. Mungkin saya yang egois dari awal. Dulu saya punya perjanjian sama Gamma, kalau dia harus menikah lebih dulu, dan berusaha sendiri menjelaskan semuanya pada Jeslyn. Anggap aja itu hukuman untuk dia, agar dia juga merasakan kesulitan yang pernah saya rasakan dulu, waktu hamil. Kalau dia sudah berhasil menjelaskan semuanya tanpa menyakiti Jeslyn dan anak kami memberi restu, otomatis jalan saya lebih mudah dong, kalau mau menikah? Dan ternyata saya egois banget. Saya baru sadar saat Gamma batal nikah, dan semakin bersalah saat kamu juga mutusin untuk pergi dari dia. Harusnya dari awal kami memikirkan ini dengan kepala dingin, bukan dengan dendam atau keegoisan," terang Elora.

Kara mengangkat bahunya. "Ya, mau gimana lagi, Mbak semua sudah begini."

"Nggak ada kesempatan lagi buat Gamma, Kara?"

Kara mengangkat bahu. "Saya juga nggak tahu, Mbak. Mungkin malah Gamma yang nggak mau lagi sama saya."

"*He needs you Kara.* Dia cinta kamu, saya bisa lihat itu."

Kara menyunggingkan senyum tipisnya dan tidak mengatakan apapun lagi.

♥ ♥ ♥ ♥

"Pamit sama Tante Kara," kata Elora saat Jeslyn sudah menyandang tas ranselnya. Wajah anak itu terlihat cemberut. Dia berjalan menghampiri Kara dan mengulurkan tangan untuk menyalami Kara.

"Makasih Tante," ucapnya.

Kara tersenyum. "Sama-sama. Jangan kabur-kaburan lagi."

Jelsyn hanya berdehem sebagai jawaban. Anak itu berjalan menuju ke mobil Elora. Elora menggelengkan kepala melihat kelakukan Jeslyn, kemudian memandang Kara. "Sekali lagi makasih ya, Kara."

Kara mengangguk dan berpelukan dengan Elora. "Hati-hati, Mbak," ucapnya pelan.

Elora mengangguk dan berjalan menjauhi Kara.

Setelah mobil Elora menjauh, Kara berjalan ke kamarnya. Dia duduk di ujung ranjang, menghela napas sambil memikirkan obrolannya dengan Elora. Kara bisa melihat kalau perempuan itu tidak memiliki perasaan lebih dari sahabat pada Gamma. Namun bagaimana lagi? Hubungan mereka tidak bisa dipaksakan. Kara tidak mau menyakiti Jeslyn, menghabiskan waktu dua hari bersama anak itu, membuat Kara banyak tahu tentang keresahan dan kegelisahan Jeslyn, dia tidak ingin menjadi sumber kesedihan lain bagi anak itu.

Kara berdiri untuk mengambil piyamanya yang dikenakan oleh Jeslyn, memasukkannya ke keranjang pakaian kotor. Saat dia berjalan menuju meja rias, Kara menemukan sesuatu di sana. *Trombophop gel* yang isinya sudah tinggal setengah. Di bawahnya ada secarik kertas terlipat. Kara mengambil kertas itu dan membacanya.

Ini aku kasih buat Tante, jangan males ngolesinnya kalau ada memar.
Isinya tinggal sedikit, jadi kalau abis Tante beli sendiri.
Makasih udah mau jadi temenku.

-J-

Kara tersenyum membaca surat itu, tetapi juga ingin menangis. Harusnya dia membenci Jeslyn, karena tingkah menyebalkan anak itu, tetapi kenapa hatinya berkata lain?

EMPAT PULUH

Sepertinya aku harus menyiapkan hati
Kalau sampai di penghujung 31 nanti
Aku masih sendiri.

-Karamina-

Kara menyeret kopernya keluar dari Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Dia berjalan ke Stasiun Maguwo. Kara akan melakukan perjalanan ke Klaten menaiki kereta, letak stasiun juga masih satu komplek dengan Bandara dan waktu perjalanannya lebih singkat daripada naik bus. Kara membeli tiket lalu menunggu kedatangan kereta. Terakhir kali dia ke sini, mungkin sekitar dua tahun lalu, bersama kedua orangtuanya. Kara sering mengasingkan diri ke rumah kakaknya kalau sedang ada masalah, di sana dia merasa suasananya jauh lebih tenang.

Kara naik ke kereta, mencari tempat duduk yang kosong, untungnya kereta tidak ramai hari ini. Setelah duduk, Kara menyumpal telinganya dengan *headset* dan mendengarkan musik dari ponsel, sambil membaca ulang rencana perjalanan yang telah disusunnya, Kara menuliskan itu semua pada catatan ponselnya. Rencananya, Kara akan menghabiskan waktu sekitar

tiga hari di Klaten, selanjutnya dia akan berwisata kuliner di Yogya, menginap dua malam di sana lalu pergi ke Kulon Progo untuk berwisata alam. Rasanya sudah lama dia tidak berlibur seorang diri seperti ini.

Sekitar dua puluh menit, kereta yang ditumpanginya tiba di Stasiun Klaten, Kara segera turun sambil menggeret kopernya. Di stasiun, Devina sudah menunggu bersama dengan Fauzan—keponakan Kara yang berusia enam tahun. Kara segera memeluk tubuh kakaknya itu kemudian mencium pipi Fauzan. "Eh, kok dilap pipinya?" tanya Kara saat Fauzan terlihat risih karena ciumannya.

"Udah gede, Tante. Udah nggak mau dicium. Sama ibunya juga nggak mau lagi dicium," jelas Devina.

Kara tertawa lalu mengusap kepala Fauzan ketiganya berjalan ke parkiran. Rumah Devina ada di daerah Delanggu, butuh sekitar dua puluh lima menit perjalanan dari sini. "Ayah kerja, Zan?" tanya Kara pada Fauzan yang duduk di kursi belakang. Anak itu terlihat sibuk memainkan tabletnya.

"Iya," jawabnya singkat.

"Gitu tuh, kalau pegang tablet," kata Devina yang sibuk menyetir mobil. Kakak ipar Kara bekerja di rumah sakit umum, tepatnya di bagian keuangan. Dulu kakaknya juga bekerja di rumah sakit pada bagian yang sama, namun saat ini fokus menjadi ibu rumah tangga.

"Kamu mau ke Yogya nanti?" tanya Devina.

Kara mengangguk. "Mau makan sepuasnya."

"Ketahuan banget kamu kalau lagi stres."

"Justru itu, ngilangin stres ya dengan makan," jawabnya cuek.

♥ ♥ ♥ ♥

Ini adalah hari ketiga sekaligus hari terakhirnya berada di rumah Devina. Berat rasanya mau berpisah dengan kakaknya itu. Kara berguling di samping Fauzan yang sedang bermain *game*. "Main apa, Zan?"

"*Mobile legend*," jawab anak itu dengan mata yang terfokus pada layar tablet.

"Tante lihat Fauzan main *game* terus, kapan balajarnya?"

"Udah tadi sama Ibu," jawabanya.

Kara merengut, mengintip permainan yang tidak dimengertinya itu. "Nggak mau ikut Tante ke Bandung, Zan? Nanti kita ke tempat Nini sama Aki. Mau lihat Heru nggak?"

Mendengar nama Heru, membuat Fauzan tertarik. "Burung kakatua Aki?"

Kara mengangguk.

"Mau." Anak itu langsung berdiri dan berjalan ke dapur mendekati ibunya. "Ibuuuu... Fauzan ikut Tante Kara ya, mau lihat Heru."

Kara tertawa mendengarnya. Anak itu sepertinya lebih ingin bertemu burung kakatua daripada kakek neneknya. Kara merasakan ponsel di saku celananya bergetar, dia segera mengeluarkan ponselnya dan kaget saat melihat nama Jelsyn yang tertulis di sana. "Halo?" sapanya.

"Halo Tante."

"Iya, Lyn. Kenapa? Kangen sama Tante?"

Kara mendengar dengusan Jeslyn di seberang sana. "Nggak. Cuma mau gangguin Tante aja. Tante di mana?"

"Di rumah kakak Tante. Kamu kalau kangen jangan gengsi, dong." Kara memang suka sekali menggoda anak itu.

"Tante kegeeran deh. Oh, jadi toh perginya ke sana. Kapan Tante pulang?"

"Kenapa sih, nanya-nanya. Mau minggat lagi?"

Jelsyn berdecak. "Nggaklah. Aku tuh perhatian sama Tante, kan Tante udah nggak ada yang neleponin lagi."

"Kata siapa? Banyak kali yang suka nelepon."

Keduanya terus berdebat di telepon. Jeslyn itu anak yang tidak mau mengalah, ada saja tingkahnya yang bisa membuat orang lain emosi. Namun Kara yang sudah tahu sifatnya itu, jadi bersikap biasa saja menanggapinya. Malah sering menggodanya. "Kamu lagi kesepian, ya?"

Jeslyn diam. Kara yakin kalau tebakannya benar.

"Tante besok mau ke Yogya. Mau wisata kuliner, mau makan gudeg, ayam bacem, pecel, banyak banget deh yang Tante mau makan."

"Sendirian? Nginep di mana?" tanya Jeslyn.

"Iya sendiri, nginep di sekitaran Malioboro," jawab Kara. "Lyn, kalau kamu lagi kesepian, yang bisa menghibur diri kamu ya kamu sendiri, jadi jangan biarin kesepian itu bikin kamu sedih. Cari cara lain biar kamu bisa bahagia," nasihat Kara.

“Tapi kan, aku nggak bisa bebas kayak Tante. Aku nggak bisa jalan-jalan tanpa Mama atau Papa.”

Kara diam mendengarnya kemudian menghela napas. “Ya gimana, kamu sendiri yang nggak mau Tante sama papa kamu, kan? Mungkin kalau Tante sama papa kamu, kita bisa pergi bareng,” kata Kara tak acuh.

“Tante mau bikin aku nyesel?”

“Nggak. Biasa aja. Tante cuma ngomong apa adanya.” Dan di seberang sana Kara tahu kalau ucapannya berhasil membuat Jeslyn kesal setengah mati.

♥ ♥ ♥ ♥

Yogya pukul tujuh pagi, jalan-jalan sudah dipenuhi oleh kendaraan mulai dari becak, motor dan mobil. Banyak juga orang yang berjalan kaki menyusuri Jalan Malioboro, begitu pula dengan Kara yang memutuskan untuk keluar dari hotelnya pagi-pagi dan mencari sarapan di luar. Kara melangkahkan kakinya menuju Pasar Beringharjo. Kara ingin sarapan pecel kembang turi, isinya sayur-sayuran seperti kacang panjang, daun singkong, selada, lalu lauknya bisa memilih sendiri, ada telur dadar, tahu dan tempe, disiram kuah kacang, ditambah dengan kerupuk atau rempeyek kacang.

Setelah memesan pecel kembang turi. Kara juga membeli sate kere. Sarapan porsi besar itu membuat perut Kara terasa penuh, dia duduk sebentar sebelum melanjutkan perjalanannya. Tujuan lainnya ke Yogya selain berwisata kuliner tentu saja berbelanja. Kara melihat pernak-pernik yang dijual di pinggir jalan, banyak wisatawan asing yang juga berjalan-jalan di sana.

Menjelang siang Kara menuju ke sebuah restoran yang sudah terkenal di Yogya, The House of Raminten.

Raminten menjual makanan seperti banyak tempat lainnya, tetapi Kara menyukai tempat ini karena nuansa Jawa yang sangat kental bahkan para pelayan perempuannya pun mengenakan kemben Jawa sedangkan yang laki-laki mengenakan bawahan kain jarik motif batik, atasan baju putih yang dilapisi rompi hitam. Kara harus menunggu beberapa saat di ruang tunggu hingga namanya dipanggil.

Dia memesan ayam koteka dan es kelapa yang isinya bisa diminum untuk tiga orang, ya memang porsinya sebesar itu. Sembari menunggu pesanan, Kara mengecek ponselnya, melihat kembali tempat-tempat yang akan dijelajahinya. Setelah ini, Kara akan mencari kain batik untuk menambah koleksi kain-kainnya di rumah.

Setelah menyelesaikan makan siang, Kara kembali ke hotel, untuk beristirahat. Enaknya jalan sendiri itu, bisa memutuskan sendiri kapan waktu untuk beristirahat. Bisa mengatur waktu sendiri. Mungkin karena sudah terlalu lelah, Kara baru bangun tidur pukul lima sore, padahal rencananya dia akan pergi ke tempat yang menjual jadah tempe—tempe bacem yang dimakan bersama dengan ketan. Kara segera membersihkan diri, dalam hati merutuki dirinya sendiri karena tertidur begitu lama. Setelah mandi, dia duduk sebentar sambil menonton TV, menunggu jam makan malam.

Dia memutuskan untuk makan malam di lesehan Malioboro, tips makan di sini, cari tempat makan yang memasang harga, supaya tidak tertipu saat membayar. Kara duduk di warung lesehan, memesan gudeg dan lauk pauk lainnya.

Kara melihat seorang pria celingak-celinguk mencari tempat duduk, dia tersenyum pada Kara dan mendekati mejanya. "Kosong Mbak?" tanya pria asing itu.

Kara mengangguk.

"Boleh gabung? Saya laper banget, nih."

Kara mengamati pria itu, tubuhnya tinggi dan wajahnya lumayan tampan, dari logatnya sepertinya dia juga pendatang. "Boleh Mas."

Pria itu duduk di depan Kara dan memesan makanannya. "Eh, kenalan dulu, saya Iyan," katanya sambil mengulurkan tangannya pada Kara.

Kara menyambut uluran tangan pria itu. "Kara."

"Sendiran aja, Mbak?"

Kara mengangguk. "Mas sendiri juga?"

"Sama temen sih, tapi mereka ninggalin saya. Jadi saya makan di sini aja."

Mereka berdua mulai mengobrol, ternyata Pria itu dari Jakarta. Ada pekerjaan di sini, sekalian liburan juga. Pria itu cukup humoris, beberapa kali Kara tertawa mendengar ceritanya. Mereka berdua makan sambil bercerita, Iyan bilang dia juga suka *traveling*. "Kalau aja besok saya nggak kerja, saya temenin ke Kulon Progo, Mbak," kata Iyan.

Kara tersenyum menanggapinya.

"Minta nomor hape, Mbak Kara boleh?" tanya Iyan.

Saat ingin menyebutkan nomornya, ponsel Kara yang ada di atas meja bergetar. Kara melirik si penelepon, jantungnya berdetak cepat saat melihat nama yang terpampang di sana.

Gamma...

"Kenapa nggak diangkat?" tanya Iyan.

Kara menggeleng dan mengabaikan panggilan itu, namun ternyata ponselnya kembali bergetar, kali ini Kara memutuskan untuk mengangkatnya. "Halo." Suaranya agak bergetar saat mengangkat telepon itu.

"Kara."

Kara menahan napas saat mendengar suara itu. Suara yang dirindukannya.

"Kamu di mana?" lanjut Gamma.

Kara diam, bingung harus menjawab apa.

"Kara, kamu denger aku? Kamu di mana?"

"Aku di Yogya," jawabnya. "Udah ya, aku lagi makan."

Kara mengakhiri panggilan itu, kemudian Gamma kembali menghubunginya. Kara menolak panggilan itu, lalu satu pesan masuk ke ponselnya.

Gamma: Kamu beneran di Yogya?

Kara langsung membagikan lokasinya, agar Gamma tahu kalau dia benar-benar di Yogya. Lagi pula kenapa baru saat ini pria itu menghubunginya. Setelah membalas pesan itu, Kara memfokuskan diri pada Iyan yang sedari tadi menunggunya selesai menerima telepon.

"Bandungnya di mana, Mbak? Kalau saya ke Bandung, kita bisa ketemu dong. Saya juga sering tugas ke Bandung."

"Saya di Sarijadi," jawab Kara.

Mereka kembali mengobrol seru, lalu Kara melihat sepasang kaki berdiri di sampingnya, Kara mendongak langsung terkejut saat melihat wajah pria itu. "Kamu... kok..."

Gamma tersenyum dan duduk di samping Kara. Dia menatap Iyan sambil menyunggingkan senyum sopan yang dibalas oleh Iyan dengan senyum canggung. "Temen Kara?" tebak Iyan.

"Calon suaminya," jawab Gamma tenang. Sementara Iyan memandang Kara dengan tatapan bingung, lalu dia mengunci mulutnya rapat-rapat.

Kara menahan napas mendengar ucapan Gamma. Perempuan itu langsung menghabiskan makanannya, dan bersiap untuk melarikan diri dari sini. Kara berpamitan pada Iyan dan segera membayar pesanannya sebelum meninggalkan tempat itu.

Gamma mengikuti langkah Kara, menyamai langkah perempuan itu. Jalanan begitu ramai, membuat Kara hampir beberapa kali menabrak orang karena langkahnya yang tergesa. Kara menoleh saat Gamma menarik tangannya,m. *"Can I talk to you?"*

Kara diam. Dan Gamma berinisiatif untuk menggandeng tangan Kara. "Kamu nginep di mana?" tanya Gamma.

"Grand Inna."

Gamma mengangguk, dia masih menggenggam tangan Kara erat, menyusuri jalan menuju hotel. Sampai di depan hotel, Kara baru kembali bersuara. "Mau ngomong di mana?" tanyanya.

"Di kamar kamu, kita butuh tempat yang *private.*"

"Nggak bisa ngomong di lobi aja?" tanya Kara.

Gamma membalikkan tubuhnya ke arah Kara. "*Kara... please.*"

Kara menghela napasnya. Lalu berjalan masuk ke dalam hotel, mereka menaiki lift dan tiba di depan kamar Kara. Kara mengeluarkan *key card* dari *handbag*-nya lalu membuka pintu, Gamma menyusul masuk ke dalam. Kara berdiri di tengah Kamar sambil melipat tangan di depan dada. "Mau ngomong apa?" tanya Kara yang tidak benar-benar menatap mata Gamma.

Gamma tidak menjawab, dia melangkah mendekati Kara, lalu menarik tubuh itu ke dalam dekapannya. Kara tersentak kaget, tetapi tidak berusaha melepaskan diri.

"I miss you..." bisik Gamma.

Seketika itu juga pertahanan Kara runtuh, sekujur tubuhnya terasa lemas. Gamma melepaskan pelukan itu lalu menangkup kedua pipi Kara. *"Do you miss me?"*

Kara tidak menjawab, dia malah menolak untuk memandang Gamma.

Gamma tersenyum kecut, dia menyatukkan kening mereka berdua. *"Can I kiss you?"*bisiknya lagi dengan suara yang terdengar serak.

Kali ini Kara memandang Gamma, namun pria itu langsung menutup jarak di antara mereka, menyatukan bibir mereka yang terasa pas satu sama lain. Kara memejamkan matanya, merasakan bibir Gamma yang mengulum lembut bibirnya, tangannya yang berada di kanan kiri sisi tubuhnya perlahan naik dan melingkari leher Gamma mendekap pria itu, sementara tangan Gamma melingkari pinggangnya, menarik tubuh Kara untuk merapat ke tubuhnya. Keduanya terus menyalurkan perasaan rindu yang tertahan lebih dari satu bulan ini, Kara merindukan Gamma walaupun hatinya berusaha untuk menepis perasaan itu.

Gamma melepaskan tautan bibir mereka, lalu memandang wajah Kara yang memerah. Satu tangannya terangkat untuk mengusap pipi, hidung hingga ibu jarinya membelai bibir Kara. Gamma tidak bisa menahan diri untuk mengecup kembali bibir Kara, satu kali... dua kali... tiga kali... kemudian kembali menarik Kara dalam pelukannya. "*Don't leave me Kara... Just stay with me.*"

••

EMPAT PULUH SATU
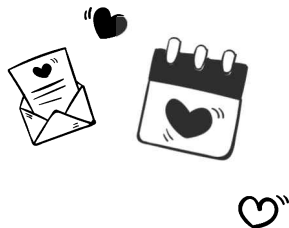
Resolusi di umur tiga puluh satu...
Punya suami
Capek tiap tahun nulis resolusi yang sama
Semoga ulang tahun selanjutnya,
tulisan ini sudah berganti dengan harapan lain.

-Karamina-

"Jadi apa yang buat kamu turun gunung, Mas?" tanya Kara. Saat ini, dia dan Gamma duduk di atas sofa, sambil berpelukan.

Gamma membelai lembut helaian rambut Kara. "Bukannya kamu yang minta untuk *break* dulu? Kenapa? Nyariin aku, ya?"

Kara mendengus. "Aku belum bilang kita balik lagi. Aku butuh dengar penjelasan kamu. Kenapa kamu bisa di sini?"

"Kamu kan *share location*, jadi aku tinggal nyamperin kamu," jawab Gamma santai.

Kara menegakkan tubuhnya dan memandang wajah santai Gamma. Pria itu belum sempat bercukur sepertinya, karena ada

rambut-rambut halus yang menghiasi rahang tegasnya. Kara jadi ingat mimpinya beberapa bulan lalu, ya mimpi semi erotis yang tidak bisa dilupakannya itu. "Jadi kamu punya pintu doraemon gitu? Yang bisa bawa kamu ke mana aja?"

Gamma mencubit hidung Kara. "Kenapa? Nggak suka aku di sini?"

"Bukan gitu!"

"Aku ganggu acara makan malam kamu sama cowok tadi?"

"Kami nggak makan malam bareng, dia itu *stranger* kebetulan lagi laper terus nggak ada tempat duduk jadi duduklah dia di depan aku," jelas Kara. Dia tidak ingin Gamma salah paham.

"Oh ya? Harus gitu ramah-ramah sama *stranger*?" sindirnya.

"Ya memang aku mau jutek-jutek gitu? Aku kan anaknya memang ramah, biasa menghadapi klien, jadi biasa ajalah."

Gamma mengamit dagu Kara, memaksa perempuan itu menatap matanya. "*He's interested in you,*" geram Gamma.

"*But, I'm not. So, the problem is over*," jawab Kara tenang. "*But, hey. Are you jealous*?"

Gamma tidak menjawab dia malah menarik Kara dalam pelukannya. "Aku nggak akan lepasin kamu sendiri kayak gini lagi," bisiknya. Gamma bukan orang yang terlalu posesif, Kara masih boleh pergi dengan teman-temannya, dan pria itu juga bukan orang yang cemburu buta, tapi ada beberapa situasi yang terkadang membuat Gamma terlihat posesif.

"Jadi kenapa kamu menghilang nggak ada kabar?" tanya Kara lagi.

"Karena kamu yang minta."

Kara menggigit lidahnya, tahu betul kalau apa yang diucapkan Gamma itu benar. Dia yang meminta mereka untuk rehat sejenak dari hubungan ini. "Terus apa yang buat kamu berubah pikiran?"

"Karena aku pikir, udah cukup istirahatnya. Ini istirahat yang bikin capek Kara dan aku nggak mau lagi." Kara merasakan kecupan di puncak kepalanya.

"Kenapa kamu bisa di Yogya?"

"Aku ada kerjaan di sini, sejak kemarin, rencananya aku pulang hari ini. Tapi Jeslyn bilang kamu juga lagi di Yogya."

Kara langsung melepaskan diri dari Gamma. "Jeslyn yang bilang?"

Gamma mengangguk. "Aku udah tahu semuanya, masalah dia minggat ke rumah kamu juga. Makasih udah jagain dia, di saat hubungan kita lagi nggak baik-baik aja."

"She's fun, walau kadang nyebelin."

Gamma sambil tertawa mendengarnya. "Mau hubungin kamu sejak siang tapi masih ada kerjaan yang harus aku selesain, jadi baru sempet nelepon tadi, mastiin kamu beneran di Yogya, kaget waktu lihat lokasi kamu, karena aku juga lagi di Malioboro," jelas Gamma.

"Kayaknya aku memang nggak bisa jauh-jauh dari kamu," ucap Kara sambil mengeratkan pelukannya.

"Memang."

Kara menarik napas dalam lalu mengembuskannya perlahan. "Tapi gimana sama Jeslyn?" tanya Kara.

Gamma diam, dia mengusap-usap punggung Kara lembut. "Kita bahas bagian itu nanti, sekarang aku harus balik ke hotel," Gamma melepaskan pelukannya.

"Kamu nginep di mana?"

"Dekat sini, besok aku jemput kamu pagi-pagi. Kamu mau ke mana besok?"

"Kulon Progo."

"Oke, kita ke sana besok."

"Aku mau pergi sendiran lho, nggak ada rencana pergi sama kamu, Mas," kata Kara sambil bersedekap.

"Seperti yang aku bilang tadi, cukup kali ini aku biarin kamu pergi sendiri. Nggak mau ambil risiko lagi, Kara." Gamma berdiri dari sofa dan berjalan menuju pintu, Kara mengekorinya dari belakang.

"Kita ketemu besok," kata Gamma pada Kara.

Kara mengangguk, bagaimana lagi. Dia sudah terikat dengan laki-laki semi-semi posesif ini. Gamma memegangi kedua bahu Kara lalu mencium keningnya lembut, membuat Kara lebih meleleh daripada ciuman mereka beberapa jam lalu. *"Good night,"* bisiknya.

"Night."

♥ ♥ ♥ ♥

Kara keluar dari lift sambil menyandang ranselnya, dia mengenakan blus putih *off shoulder* dan celana *ripped jeans* biru pudar. Wajahnya seperti biasa dihiasi make up minimalis dan rambutnya pagi ini diikat satu, menampilkan bagian pundak dan lehernya yang jenjang dan mulus.

Kara menikmati sarapannya lalu duduk di lobi menunggu Gamma. Kara memainkan ponselnya, dia sedang asik bertukar pesan dengan Sirly, tentu saja sejak pagi dia sudah bercerita pada Sirly tentang kejadian semalam.

Sirly : Padahal aku udah ngomong ke Viola, jangan kasih tahu si Gamma kalau kamu lagi di Yogya. Aku lupa kapan, tapi dia emang pernah dateng ke kantor sih, aku lihat mobilnya. Ngobrol sama Viola gitu.

Karamina : Serius?

Sirly : Iyalah, aku kan tahu mobilnya, terus lihat dia juga lagi ngobrol sama Viola, pasti lagi cari informasi. Eh tahunya anaknya yang ngebocorin. Gagal deh dapat gebetan baru.

Karamina : Haha, asli, ngerusak pasaran banget sih dia. Masa dateng-dateng bilang sama si Iyan kalau dia calon suamiku. Kapan ngelamarnya coba?

Sirly : Cowok gitu, insting pertahanannya kuat banget kalau ada yang ganggu punya dia. Tapi baguslah biar dia sadar, kalau kamu juga banyak yang mau. Jadi jangan asal ninggalin aja.

Karamina : Aku yang ninggalin sih. Hehe.

Sirly : Oh iya lupa. Awas Ra, bisa aja waktu nggak sama kamu, dia juga dideketin cewek lain.

"Mbak Kara?"

Kara mengangkat kepalanya saat mendengar seseorang memanggil namanya. "Hai, nginep di sini juga?" tanya Kara pada Iyan. Laki-laki itu mengenakan baju formal, satu setel jas biru dongker, kemeja putih lengkap dengan dasinya.

"Iya, nginep di sini. Jadi ke Kulon Progo?"

Kara mengangguk.

"Beneran sendiri? Bahaya lho, cewek cantik pergi sendiri."

Kara ingin memutar bola matanya. Salah satu sepik iblis dari cowok-cowok yang sudah dihafalnya. Dasarnya semua cewek punya risiko bahaya kalau pergi sendiri, tidak hanya yang cantik saja. Kara menyunggingkan senyum sopannya. "Sama calon suami saya kok," jawab Kara tenang.

Iyan agak kaget dan tersenyum canggung. "Kalau gitu saya duluan Mbak, mau ketemu klien."

Kara mengangguk sebagai jawaban. Dia melihat Iyan yang perlahan menjauh, tepat saat pintu lobi terbuka, Iyan berpapasan dengan Gamma, mereka saling melempar senyum sopan, lalu Gamma meneruskan langkahnya mendekati Kara. "Dia gangguin kamu lagi?" tanya Gamma begitu berdiri di depan Kara.

"Nggak kok, nyapa doang."

Gamma seperti ingin mengajukan pertanyaan lain, tapi Kara memotongnya. "Yuk, berangkat."

Gamma mengangguk, namun saat Kara mau berjalan, laki-laki itu menahan tangannya. *"Wait,"* ucapnya. Kara berdiri menatap Gamma bingung. Pria itu menghela napas sambil memandang penampilan Kara, lalu tangannya tertangkat untuk melepaskan ikatan rambut Kara. "Yuk, berangkat," katanya kemudian.

♥ ♥ ♥ ♥

Perjalanan dari pusat kota Yogya ke Kulon Progo memakan waktu sekitar satu jam lebih, Gamma memilih menyetir mobil sewaannya sendiri. Sebenarnya Kara sudah mendaftar ikut tur satu hari di sebuah agen perjalanan, hanya saja rencananya gagal karena Gamma ikut pergi bersamanya ke sini. Walaupun dia tidak mengeluh, lebih enak pergi berdua bersama Gamma memang.

"Yogya itu bikin nyaman, kalau liburan ke sini rasanya tuh tentaram, sih," kata Kara pada Gamma.

"Ya, sama kayak Bali yang lengkap, kayaknya semuanya ada dalam satu tempat. Mau ke gunung bisa, air terjun ada, pantai juga ada. Paket komplit," timpal Gamma.

"Tambahan, makanannya murah-murah, orangnya ramah-ramah pokoknya bikin betah lah." Sebenarnya setiap tempat yang pernah Kara jelajahi punya daya pikat masing-masing, tapi kalau tempat favorit Yogya dan Bali masuk deretan pertama.

Mungkin faktor lainnya, karena hanya baru beberapa tempat yang dijelajahinya.

"Kota wisata memang harus ramah-ramah sih, biar wisatawan juga merasa nyaman dan aman," tambah Gamma. Tidak dimungkiri, kalau beberapa kota di Indonesia termasuk tempat yang rawan kejahatan, agak susah mengembangkan potensi wisatanya kalau kesadaran masyarakat belum terbentuk. Sumber daya alam yang baik, tentu saja harus berimbang dengan sumber daya manusia yang baik pula.

Mereka berdua kembali bercerita tentang destinasi lain yang mungkin akan dikunjungi bersama nanti. "Mau ke Lombok, waktu itu ada rencana tapi gagal," kata Kara pada Gamma.

Gamma menoleh ke arah Kara. "Bisa diatur," jawabnya santai. Saat mereka asik mengobrol, ponsel Gamma bergetar, nama Jeslyn menari-nari di layarnya. "Bantu angkat, Ra," pinta Gamma.

Kara segera mengangkat panggilan itu. "Halo?"

"Siapa ini?" tanya Jeslyn curiga.

Kara menahan diri agar tidak mendengus, kenapa dia merasa seperti selingkuhan Gamma saat ini? "Coba tebak ini siapa?" goda Kara.

"Hah! Tante Kara?"

"Yup 100 buat kamu."

"Jadi ketemu sama Papa, nih?"

"Papa kamu yang nyusulin Tante, Jeslyn. Dan makasih buat kamu yang udah bocorin kalau Tante ada di sini," jawab Kara santai.

Gamma menoleh pada Kara. Kara menyunggingkan senyum manisnya membuat Gamma tersenyum tipis dan kembali menyetir mobil.

"Tante nggak boleh bikin Papa sedih, lagi," kata Jeslyn tiba-tiba.

"Maksudnya?"

"Udahlah, aku tuh mau ngomong sama Papa bukan sama Tante."

Kara mendengus, lalu mengaktifkan *loudspeaker* ponsel Gamma. "Tuh, ngomong, papa kamu denger kok," ucap Kara.

"Halo J, kenapa?" sapa Gamma.

"Kapan papa pulang, J kangen. Papa pergi terus, sekarang liburan sama Tante Kara, nggak ngajak-ngajak pula," keluh anak itu.

"Nanti papa pulang, Nak. Nanti kita bahas masalah liburan juga, Tante Kara bilang dia mau ke Lombok. Mau ikut?"

"Mauuuuu."

Kara tertawa mendengar suara Jeslyn yang begitu antusias. Kara jarang melihat interaksi Gamma dan Jeslyn, namun dia tahu Gamma sangat menyayangi anaknya itu. Sebagai orangtua Gamma cukup luwes, mungkin pelan-pelan anak itu akan mengerti tentang apa yang terjadi kepadanya selama ini, segalanya ada alasan.

"Sepatu kamu, ganti sandal gunung aja, biar nggak licin," kata Gamma sambil mengeluarkan sandal gunung yang dibelinya untuk Kara, dia sendiri sudah mengganti sepatunya. Pria itu terlihat santai dengan celana *khaki* selutut dan kaos berkerah warna biru dongker.

Mereka sudah tiba di parkiran Wisata Air Terjun Kedung Pedut. Di sini ada air terjun dua warna, yang satu putih jernih yang satunya hijau tosca, Kara pernah melihat foto-foto temannya, tempatnya begitu indah. Kara dan Gamma harus berjalan ke lokasi air terjun, dengan berjalan kaki.

Mereka berdua menyelusuri jalan setapak, menuruni lembah, mengikuti rombongan lain yang juga ingin ke sana. Gamma benar, jalannya licin beberapa kali Kara hampir tergelincir, untung Gamma selalu sigap memeganginya. "Masih jauh, ya?" tanya Kara, sambil menyesap air minumnya lalu memberikannya pada Gamma, lalu laki-laki itu ikut menyesap air minum dari botol.

"Kayaknya bentar lagi nyampe." Jalannya memang hanya sekitar empat ratus meter, namun, medannya yang naik turun membuat napas ngos-ngosan.

Sampai di gardu pandang, mereka dimanjakan dengan keindahan alam. Kara langsung mengeluarkan kameranya untuk membidik objek indah itu. "Atur napas dulu, Ra," kata Gamma sambil mengacak rambut Kara.

Kara tertawa dan melanjutkan kegiatan memotretnya. Di depan mereka termpampang keindahan alam yang luar biasa, batu-batu yang tersusun dialiri oleh air. Kedung itu artinya kolam, jadi ada beberapa kolam di sana, dari foto yang dilihat

Kara, sempat membuatnya berpikir kalau warnanya hanyalah hasil editan, namun ternyata warna air dua warna itu benar-benar asli setelah dia menyaksikan secara langsung.

"Mau ke sana?" tanya Gamma.

Kara langsung mengangguk. Keduanya meneruskan perjalanan, kalau tadi mereka melewati jalan setapak naik turun, saat ini ditambah dengan jembatan-jembatan bambu. Gamma tidak melepaskan tangannya dari tangan Kara, memimbing perempuan itu sepanjang perjalanan. Kolam-kolam yang ada di bawah mereka benar-benar jernih, kalau saja membawa baju ganti, Kara ingin sekali berenang di sini, walaupun kenyataannya dia tidak bisa berenang.

"Ini tuh, *water park* alami, beneran keren," kata Kara. Mereka berdua duduk di kursi-kursi bambu sambil memandangi pemandangan di hadapan mereka.

"Lain kali ke sini, kita bawa baju ganti, jadi bisa renang."

Kara mengangguk setuju. "Tapi aku nggak bisa renang, hehehe."

"Really?"

Kara mengangguk. "Nggak tahu kenapa badanku berat banget, nggak bisa ngapung."

Gamma tertawa. "Ya udah nanti aku ajarin berenang dulu sebelum kita ke sini lagi."

Kara menggeser duduknya lalu menyandarkan kepalanya di bahu Gamma. "Kalau udah liburan, lihat tempat cantik kayak gini, rasanya nggak mau pulang. Bikin males kerja, kayaknya realita itu berat banget buat dijalani."

Gamma merangkulkan tangannya ke bahu Kara. "Aku pikir kamu suka kerjaan kamu."

Kara mengangguk. "Suka, tapi takut waktu pulang nanti masalah datang lagi." Kara mengangkat kepalanya dan memandang Gamma. "Nanti waktu pulang kita pisah lagi. Aku nggak mau."

Gamma mengusap pipi Kara lembut. "Nggak mau pisah, tapi ngajak *break*," sindirnya.

"Bahas aja terus," dengus Kara. "Aku tuh bingung, bahkan sampe sekarang masih bingung, gimana hubungan kita nanti. Gimana Jeslyn? Jujur aku suka sama dia, tapi dia nggak bisa nerima hubungan kita. Jadi kita harus gimana?" tanya Kara bingung, matanya sudah berkaca-kaca saat ini.

Gamma menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Dia mengeluarkan sesuatu di dalam saku celananya dan memberikannya pada Kara.

Kara menatap kotak kecil yang disodorkan Gamma. "Ini apa? Kamu ngelamar aku?" tanya Kara. Jelas itu kotak bludru, biasanya isinya cincin. Kenapa Gamma melamarnya di saat yang tidak tepat seperti ini.

Gamma tertawa. "Pengin banget dilamar, ya?"

Kara berdecak, lalu mengambil kotak itu. dia membukanya, di dalam bayangan Kara dia akan melihat cincin di dalamnya, namun ternyata hanya ada secarik kertas. Kara memandang Gamma dan pria itu mengisyaratkan Kara untuk membuka lipatan kertas itu. Kara membukanya, dan dia langsung mengenali tulisan tangan itu.

....

Tante Kara yang baik tapi nyebelin...

Papa bilang Tante itu baik, hm... oke aku setuju, tapi Papa nggak bilang kalau Tante nyebelin. Aku merasa Papa nggak jujur sama aku.

Aku nggak suka Tante! Bener-bener nggak suka!

Tapi Tante kenapa bikin aku jadi suka Tante, sih? Aku baca di internet, katanya orang yang tadinya nggak suka jadi suka itu, bisa jadi karena dipelet, Tante nggak pelet aku kan?

....

"Astaga anak ini!" geram Kara. lalu dia kembali melanjutkan membaca tulisan itu.

....

Papa bilang dia cinta sama Tante. Katanya mau Tante yang mendampingi Papa sampai tua, katanya mau kasih aku adek, tapi harus nikah dulu sama Tante. Pokoknya Papa bujukin aku terus supaya kasih izin buat nikah sama Tante. Ah, Papa jadi nyebelin kalau udah muji-muji Tante, dan aku nggak suka.

Intinya aku nggak suka Tante.

Dulu...

Tapi sekarang, nggak tahu deh, suka atau nggak. Tante baik sih, tapi nyebelin juga.

Aku sebenarnya mau minta maaf sama Tante karena dulu jahilin Tante, tapi karena Tante buat Papa jadi kayak gini, aku nggak jadi minta maafnya. Anggap aja kita impas. Oke?

Kata Mama, mereka memang saling sayang, tapi sebagai sahabat. Nggak bisa menikah. Mama juga bilang, kalau aku kasih izin Papa buat nikah, artinya aku anak baik, karena aku sudah bikin Papa bahagia. Akhirnya aku kasih syarat sama Papa dan Papa setuju, walaupun harus mikir-mikir dulu sih. Ah, udalah intinya. Aku pengin tetep nggak suka sama Tante, tapi Tante baik, bikin aku sedikit suka. Aku tagih janji Tante buat jalan-jalan sama aku nanti.

Jadi nikah sama Papaku, ya?

....

Kara mengusap matanya yang basah, tetes air matanya membasahi kertas yang dibacanya itu. Gamma menarik Kara dalam pelukannya. "Yang ngelamar kamu Jeslyn, jadi diterima nggak?" bisik Gamma.

Kara memukul dada Gamma. "Anak kamu bikin aku kesel, kamu juga."

"Maafin kami ya," bisik Gamma.

"Syarat apa yang diajukan Jeslyn, Mas?" tanya Kara sambil melepaskan diri dari pelukan Gamma.

Gamma menghela napasnya. "Dia mau sekolah di sekolah umum SMA nanti."

"Dan kamu setuju?"

"Dengan banyak pertimbangan. Aku tahu itu cuma alasan dia aja, dia udah suka sama kamu. Jadi, ada atau nggak adanya syarat ini, dia mau kamu nikah sama aku, Kara," jelas Gamma.

Kara diam sejenak. "Aku juga mikir, ada baiknya Jeslyn sekolah di sekolah umum, supaya dia bisa merasakan sekolah kayak anak-anak pada umumnya."

Gamma mengangguk. "Tapi ini belum *final*, aku dan Elora masih harus kasih penjelasan ke orangtua Elora," ujar Gamma. "Itu urusan nanti," tambah Gamma cepat-cepat.

Gamma mengeluarkan sesuatu lagi dari saku celananya, lalu menarik tangan kiri Kara, menyematkan sesuatu di sana. "Aku nggak bisa bikin puisi, nggak bisa nyanyi juga. Jadi aku minta Jeslyn buat surat itu. Walaupun kayaknya hasilnya nggak sesuai harapan. Aku nggak tahu apakah lamaran ini layak atau nggak, tapi aku memang ingin ngajak kamu nikah. Mau ya?"

Kara mengamati jari manisnya yang saat ini dihiasi cincin sederhana dengan permata kecil di atasnya, kemudian dia menatap wajah Gamma. "Jadi beneran ini lamaran?" tanyanya tak percaya.

"Nggak kayak lamaran yang kamu mau, ya?"

Kara menggeleng lalu memainkan cincin di jemarinya. "Aku mau..."

"Alhamdulillah," Gamma langsung mengucap syukur.

"Tapi... ada syaratnya," tambah Kara.

Gamma mengerutkan keningnya. "Apa?"

"Nikahnya sebelum umur aku 32 tahun, jadi resolusi tahun ini bisa terwujud," ucap Kara.

Gamma langsung tergelak. “Besok juga aku siap.”

Kara memukul bahu Gamma. “Aku mau nikah tanggal 31 Oktober.”

“Bukannya tanggal lahir kamu 1 November?”

Kara mengangguk. “Aku mau nikah di penghujung umurku yang ke-31, tepat di tanggal tiga puluh satu. Nggak tahu kenapa, walaupun sempat takut waktu ulang tahun ke-31, aku malah dapat banyak hal di tahun ini. Salah satunya ketemu kamu. Jadi aku mau nikah benar-benar di penghujung 31, supaya di umurku yang ke-32 aku bisa bikin resolusi lain. Aku capek, dari tahun ke tahun resolusi buat nikah nggak pernah tercapai.”

Gamma tertawa lalu menangkup wajah kara dan mencium bibirnya sekilas lalu memeluk perempuan yang dicintainya itu. “Tepat 1 November nanti, kita buat resolusi sama-sama dan juga tahun-tahun berikutnya.”

Kara mengangguk dalam pelukan Gamma. “Makasih, Mas. Aku sayang kamu... hm... cinta... sama Jeslyn juga.”

“I know Kara... I know...”

Kara tahu jawaban Gamma bermakna lebih besar dari itu. Dia mungkin pria yang paling tidak tahu bagaimana cara bertutur kata romantis sepanjang perjalanan cinta Kara, namun sikapnya selalu membuat Kara merasa menjadi orang yang paling istimewa. Perjalanan mereka masih panjang ke depannya, bukan hanya untuk keduanya, tetapi bersama dengan anak kecil paling menyebalkan yang pernah Kara kenal. Jeslyn Felicia Lambda.

♥ ♥ ♥ ♥

EPILOG
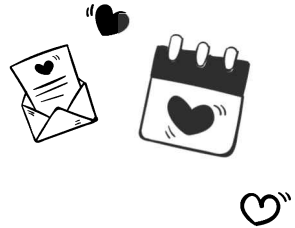
"Saya terima nikah dan kawinnya Karamina Hanifati binti Agung Maulana, dengan mas kawin emas seberat tiga puluh satu gram dibayar tunai." Janji itu diucapkan Gamma dengan lancar dan penuh keyakinan. Para saksi langsung mengucapkan kata sah, dan semua tamu undangan yang hadir langsung mengucap syukur, termasuk Kara yang tidak bisa menahan keharuannya. Sekarang statusnya sudah berubah, dia sudah menjadi seorang istri.

Di penghujung 31 akhirnya Karamina Hanifati bisa mewujudkan keinginannya untuk menikah. Walaupun saat memasuki usianya yang ke-31 Kara belum memiliki seseorang yang bisa mengajaknya ke jenjang itu, namun dalam perjalanan waktu Kara dipertemukan dengan Gamma Padika Ardiman. Kelihatannya singkat, namun perjalanan cinta mereka tidaklah semulus itu. Bahkan ketika sudah mendapat lampu hijau dari Jeslyn pun, masalah masih terus mengintai mereka.

Mama Kara tentu saja jadi batu sandungan, walaupun tidak terang-terangan menunjukkan ketidak sukaannya pada Gamma, tetapi tetap saja Gamma harus meyakinkan calon ibu mertuanya

itu agar memberikan restu. Kara salut dengan kesabaran Gamma menghadapi mamanya. Ada kejadian-kejadian lucu juga selama Gamma melakukan pendekatan, salah satunya yang paling Kara ingat adalah saat Gamma diminta untuk melakukan demo masak di depan rekan kerja mamanya sesama guru.

Kara hanya bisa memutar bola mata saat mendengar percakapan rekan-rekan kerja mamanya itu saat melihat kecekatan Gamma saat melakukan demo masak.

"Beruntung banget, anaknya ibu Asma bisa dapat calon suami kayak gitu. Udah ganteng, pinter masak, sopan pula."

Dan saat mendengar kata-kata itu mama Kara mengulum senyum bangga, membuat Kara hanya bisa saling pandang dengan papanya sambil melempar senyum. Kemudian saat Gamma melamarya secara resmi membawa kedua orangtuanya, mama Kara tidak bisa menahan haru dan akhirnya memberikan restu. Walaupun sampai sekarang mama Kara masih menjaga jarak dengan Gamma dan hanya bicara sekadarnya saja. Namun, Kara yakin seiring berjalannya waktu semuanya akan menjadi lebih baik.

"Selamat ya, Kara," ucap salah satu teman Kara sambil mencium pipi kanan dan kirinya.

"Makasih," respons Kara sambil tersenyum lebar.

Hari ini tepat tanggal 31 Oktober, Gamma menepati janjinya untuk menikahi Kara. Hanya tiga bulan waktu yang mereka punya untuk menyiapkan semuanya, tapi itu lebih dari cukup. Kara bahkan tidak pusing memikirkan semua persiapan pernikahan, karena semua rekan kerjanya yang mengurus, bahkan Viola sendiri yang turun tangan, bahkan menjadi *project leader* untuk

acara pernikahan Kara. Dari Viola, Kara jadi tahu kalau Gamma sudah menghubunginya jauh-jauh hari, membahas masalah pernikahan ini, memastikan kalau mereka bisa mendapatkan tempat untuk acara pernikahan. Kara menoleh ke arah Gamma yang berdiri di sampingnya, pria itu menyunggingkan senyum lebar sambil mengucapkan terima kasih pada para tamu.

Pernikahan mereka digelar di Bumi Samami, konsepnya *outdoor* seperti keinginan Kara. Dengan tamu undangan yang tidak mencapai 500 orang, pesta ini digelar tertutup, walaupun beberapa wartawan sudah mengendus berita ini. Ternyata Gamma masih cukup terkenal walaupun kemunculannya di televisi bisa dibilang hanya sambil lalu. Kara ingin semuanya *simple*, jadi acara akad nikah dan resepsi digabungkan menjadi satu hari saja. Kara terlihat begitu cantik dengan gaun putih panjang yang membalut tubuhnya, riasannya *simple* tapi memberikan kesan elegan, Gamma juga terlihat gagah dengan setelah jas berwarna putih gading.

"Selamat ya Kara," ucap Elora sambil memeluk Kara.

"Makasih Mbak." Kara sangat berterima kasih pada Elora, karena perempuan itu juga banyak membantu dirinya untuk bisa meluluhkan Jeslyn. Setelah menyalami Kara, Elora beralih ke Gamma. "*Finally, congrats my bro*," ucap Elora santai.

Gamma tertawa. "*Thank you, El.*"

Kara tersenyum melihat keduanya, Elora dan Gamma memang benar-benar sahabat, terlepas dari kisah masa lalu mereka dulu.

Kara menyapukan pandangannya ke sekeliling lalu matanya menangkap sosok Jeslyn, anak itu mengenakan dres putih,

sedang duduk di samping Devina, keduanya terlihat sedang berbincang, sesekali mereka tertawa bersama. Kara bahagia melihat kedekatan Jeslyn dengan anggota keluarganya, walaupun anak itu masih juga tidak bisa bersikap manis pada Kara.

♥ ♥ ♥ ♥

"Astaga, ini kenapa kado dari mereka kayak gini semua, sih!" keluh Kara saat membuka kotak kado yang diberikan oleh rekan kerjanya di Viola Wedding Planner. Gamma yang baru selesai mandi mendekati Kara sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

"Isinya apa?" tanya Gamma. "Wow," responsnya saat melihat isi kotak itu. Selusin *lingerie* dengan model yang membuat kepala Kara pusing seketika. "Pake satu *gih*," pinta Gamma.

Kara menyipitkan matanya sambil menatap Gamma. "Aku lagi dapat, Mas. Jadi kita tidur aja malam ini, lagian aku capek banget." Kara memijat bahunya yang terasa pegal.

Gamma tersenyum dan ikut memijat bahu Kara, sementara Kara membuka-buka lagi isi kotak itu, berharap ada sesuatu yang lain di antara tumpukan *lingerie* itu. Saat ini mereka berdua berada di rumah Gamma, sebelum besok lusa keduanya akan menghabiskan bulan madu ke tempat yang masih dirahasiakan oleh Gamma.

"Eh, ada flashdisk," kata Kara sambil menujukkan benda itu pada Gamma.

"Colokin ke TV, bisa kok," kata Gamma.

"Nggak ah, nanti isinya macem-macem lagi. Video porno gitu," tolak Kara.

Gamma tertawa, namun dia mengambil benda itu dari tangan Kara dan menyambungkannya ke televisi. Kara protes, dia tahu sekali kalau teman-temannya itu bisa dikatakan gila, apalagi Sirly. "Bukan video porno kok, sini." Gamma menyuruh Kara mendekat, dengan malas Kara duduk di sebelah Gamma.

Dia salah, ternyata itu bukan video porno seperti bayangannya, layar televisi itu menampilkan foto-foto kebersamaan Kara dari pertama kali dia bergabung dengan Viola Wedding Planner sampai sekarang. Gamma yang melihat Kara hampir menangis langsung menarik kepala Kara untuk bersandar di bahunya.

Setelah tayangan foto-foto itu selesai, layar televisi menampilkan rekan-rekan Kara yang mengucapkan pesan untuk keduanya, dimulai dari Tomi, Robi, Dewa dan rekan kerjanya yang baru bergabung beberapa bulan ini. Kemudian ada Agus dan Nisa juga, Nisa terlihat lebih berisi di video itu, karena memang perempuan itu sedang hamil.

"Selamat buat Teteh Kara, semoga menjadi keluarga yang *sakinnah mawaddah warrohmah* dan dikaruniai anak yang saleh dan salehah," ucap Nisa lalu dia menyenggol Agus. "Ngomong buat Teh Kara, Kang," katanya. Agus tersenyum ke arah kamera dan mengucapkan doa yang sama dengan Nisa. Kara tersenyum sambil menyeka air matanya. Lalu gambar berubah menjadi sosok Airin. "Selamat buat Teh Kara dan *Chef* Gamma semoga selalu bahagia, kalau Teteh inget, aku lho yang pertama kali ngajakin Teteh ke Lambda, hihihi. Doain aku ya biar ketemu jodoh keren kayak *Chef* Gamma juga."

Kara tertawa mendengarnya. "Nanti kenalin temen kamu sama Airin dong," bisik Kara. Gamma tersenyum menanggapinya.

Kemudian gambar berganti menjadi sosok Sirly. "Ehm... kayaknya kalau ngucapin selamat yang lain udah, aku juga pasti nanti ngucapin selamat waktu hari H. Jadi aku mau kasih pesan aja buat Gamma." Sirly menarik napas sebelum lanjut bicara.

"Banyak orang yang menyangka kalau Kara itu egois, kekanakan, plin plan dan mudah meledak. Tapi banyak orang yang nggak tahu kalau dia itu orang yang sabar, ya wajar kalau dia marah saat disakitin, aku mungkin bisa lebih parah dari dia. Tapi sabar di sini dalam arti berbeda, kamu bisa lihat gimana dia menghadapi Jeslyn, kan?" Sirly diam sejenak lalu melanjutkan ucapannya. "Aku orang yang deket sama dia, temen curhat atau apalah itu namanya, *and I know she loves you so much, Gamma."* Kara menyeka air matanya yang mengalir deras, teringat Sirly yang menjadi teman curhatnya selama ini.

"Aku tahu setiap orang pasti punya masalah termasuk kalian, tapi apapun masalah kalian tolong jangan sakiti Kara...." Sirly mengejapkan matanya, perempuan itu terlihat akan menangis.

"Kalau orang lain bilang Kara beruntung dapatin kamu, aku mau bilang kalau kamu yang beruntung dapatin dia. Dia nerima semua yang kamu punya, kelebihan dan kekurangan kamu dan belum tentu perempuan lain bisa begitu. Jadi, jangan bikin dia nangis, kecuali itu tangisan bahagia. Aku nggak lagi ngancem kamu Gamma, tapi aku mau kasih tahu kalau aku banyak kenalan algojo, lho," kata Sirly sambil menutupi tangisnya dengan tawa.

Gamma tersenyum dan mengecup puncak kepala Kara. "Aku berusaha untuk bikin kamu selalu bahagia, tapi bukan karena takut sama algojo kenalan Sirly," bisiknya.

Kara tersenyum lalu kembali fokus pada layar televisi yang kali ini menampilkan sosok Viola. "*Hai, congratulations you two love birds.* Makasih buat Gamma yang mau pake jasa kami lagi walau pernah dibentak-bentak sama salah satu temanku."

Kara meringis mendengarnya, dia jadi teringat kebodohannya itu.

"Buat Kara, kamu bukan cuma rekan kerja tapi juga sahabat aku. Walau aku udah jarang ikut nongkrong karena sibuk ngurusin anak, hahaha. Percaya sama aku, punya anak itu bahagia, aku yakin kamu akan jadi ibu yang baik. Dan untuk Gamma, *please* jangan minta Kara berhenti kerja ya, aku bakalan susah nyari pengganti dia."

"Dasar otak bisnis," desis Kara.

Gamma tertawa. "Dia banyak bantu aku lho, buat dapatin kamu."

Kara mengangkat kepalanya dan memajukkan wajahnya untuk mengecup rahang Gamma. Lalu saat Gamma menangkup pipi Kara untuk mencium bibir istrinya itu, suara seorang pria mengalihkan perhatian mereka. Kara kaget saat melihat siapa yang ada di layar televisi itu. "Fatah..."

"Hai Ra, selamat untuk pernikahan kamu," ucap Fatah. "Aku belum pernah minta maaf secara langsung sama kamu tentang masalah waktu itu, jadi di video ini aku benar-benar minta maaf untuk semuanya, semoga kamu dan suami kamu bisa maafin aku. Sekali lagi, *congrats* ya."

Kara langsung menatap Gamma, rahang Gamma mengeras sambil memandang layar televisi. Jari-jari Kara langsung membelai rahang itu. "Udalah, aku udah lupa sama ucapan dia. Kita maafin aja."

Gamma memandang Kara, menyatukan kening mereka, lalu menggesekkan ujung hidungnya ke hidung Kara. "Kita beneran cuma tidur malam ini?"

Kara terkikik geli. "Gimana kalau nyobain *appetizer*-nya dulu?" goda Kara sambil memainkan jari-jarinya di atas dada Gamma.

"Great idea," bisik Gamma lalu membaringkan tubuh Kara di atas ranjang pengantin mereka.

♥ ♥ ♥ ♥

Kara terbangun saat matahari memasuki celah gorden di kamar ini. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya lalu menoleh ke samping, Gamma sudah tidak ada di sana. Kara langsung bangun dari tidurnya, matanya menyapu ruangan ini mencari sosok Gamma. Namun tidak ditemukannya di manapun. Kara bangkit dari ranjang lalu berjalan keluar kamar, rumah itu terlihat sepi, padahal semalam keluarga Kara juga menginap di sini.

Kara berjalan ke arah dapur untuk mengambil minum. Dia duduk di kursi sambil menghabiskan air di gelasnya. Suara langkah kaki membuat Kara menoleh. "Pagi Lyn," sapa Kara. "Kok sepi, pada ke mana?" tanya Kara.

Jeslyn mengerucutkan bibirnya. "Tante sih, bangunnya telat. Hari ini kan mau ke Lambda."

Kara baru ingat kalau hari ini, Gamma mengajak anggota keluarganya untuk makan siang di sana, dan ini memang hampir menjelang siang. "Terus kenapa Tante nggak dibangunin? Dan kenapa kamu nggak ikut?" tanya Kara bingung.

Jeslyn menatap Kara sambil melipat tangannya di depan dada. "Papa bilang Tante capek, kasian kalau dibangunin. Dan kata Papa aku harus belajar jadi anak yang berbakti, jadi aku yang nungguin Tante bangun tidur. Baru sehari nikah sama Papa dan Tante udah ngerepotin aku," katanya panjang lebar.

Kara sudah terbiasa mendengar ucapan sarkasme dari Jeslyn, jadi dia tidak terlalu ambil pusing. "Maaf deh, ya udah Tante mau mandi, nanti kita ke Lambda."

Jeslyn mengangguk, lalu dia berjalan ke arah kulkas, mengeluarkan sebuah kotak di sana. "Nih, buat Tante." Jeslyn menaruh kotak itu di depan Kara.

Kara langsung waspada mengingat kejailan anak ini dulu. "Apa nih?" tanyanya curiga.

"Buka aja kalau mau tahu. Udah ah, mau balik ke kamar. Tante mandinya jangan lama-lama," ucap anak itu lalu berjalan meninggalkan Kara.

Kara memandangi kotak itu dengan perasaan was-was, dengan penuh antisipasi Kara membuka kotak itu, dia sudah menyiapkan diri kalau isinya adalah sesuatu yang akan membuat Kara takut, namun ternyata isinya adalah kue cokelat. Kue itu sepetinya buatan Jeslyn sendiri, bentuknya belum terlalu rapi namun untuk ukuran anak 15 tahun, bisa membuat kue seperti ini sudah luar biasa. Di atas kue berlapis cokelat tertulis. '*Happy birthday Tante Kara.*'

Kara terharu melihatnya, Kara memotong kue itu dan mencicipinya, itu *triple chocolate mousse cake*, rasanya enak sekali. Benar kata Jeslyn, walaupun dia alergi cokelat bukan berarti dia tidak bisa membuat kue cokelat. Kara mengusap air matanya, entah sudah berapa kali Jeslyn membuatnya terharu karena tingkah menggemaskannya ini.

Kara langsung melangkahkan kaki ke kamar Jeslyn, anak itu sedang duduk sambil menonton televisi saat Kara masuk. "Tante kok belum mandi, sih!"

Kara berjalan mendekati Jeslyn lalu memeluk tubuh anak itu. Jeslyn langsung membeku dalam pelukan Kara, dia menekan-nekan punggung Kara dengan telunjuknya. "Tante... Tante nggak kesurupan, kan?"

Kara tertawa, melepaskan pelukannya kemudian menciumi seluruh wajah Jeslyn, lalu dia berlari keluar dari kamar Jeslyn sebelum gadis itu....

"Tante belum sikat gigi! Jorok!!!! Aku benci Tante!!!" teriak Jeslyn dari dalam kamar.

Kara terkikik geli lalu ikut berteriak dari luar. "Tante juga sayang kamu, J."

-The End-

SNEAK PEEK NOVEL JESLYN...
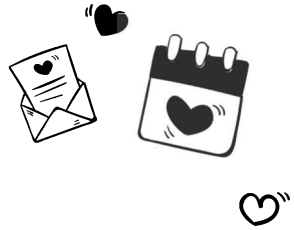
Not a problem
Not a mistake
Not a burden
Not an inconvinience
Not a nuisanee
Not an accident
Not a punishment
You are a miracle

Itu adalah mantra untuk Elora saat berbulan-bulan lalu pertama kali dia merasa cemas karena menstruasinya telat. Dia tidak pernah merasa secemas itu sebelumnya, karena ada kalanya memang menstruasinya tidak teratur. Saat itu Elora langsung dibawa pada kenangan pesta tahun baru, ingar bingar suara kembang api dan musik, ruangan terbuka yang penuh sesak orang-orang yang mengangkat gelas masing-masing, sambil menghitung mundur mulai dari angka sepuluh.

Five
Four
Three
Two
One

Lalu kembang api pecah lebih banyak lagi menghiasi langit kota Philadelphia . Ditemani sahabatnya, Elora menandaskan isi gelasnya. "*Happy new year, G,*" ucapnya sambil tersenyum lebar.

Laki-laki yang dipanggilnya G itu tidak membalas ucapannya malah mendekatkan kepalanya kepada Elora dan melakukan hal yang tidak pernah disangka oleh Elora. Tentu Elora merasa kaget karena mereka ber-sa-ha-bat selama ini dan mereka tidak pernah melakukan kontak fisik semacam ini.

Elora langsung mengelengkan kepalanya, mengenyahkan kenangan beberapa tahun yang lalu itu, mengingatnya hanya membuat lukanya semakin basah. Dia selalu merasa menyesal telah berbuat sebodoh itu, kalau saja dia tidak terbawa suasana, tidak mabuk, mungkin saat ini dirinya masih sibuk menyelesaikan kuliahnya. Tetapi penyesalan selalu datang diakhir, kan?

Elora merasakan tendangan cukup kuat di perutnya. Dia mengaduh. "*Hey Honey, I'm sorry. You are not a mistake, you're my miracle,*" ucapnya sambil mengusap lembut perut besarnya.

♥ ♥ ♥ ♥

Elora menarik napas berulang kali untuk menenangkan diri. Sebentar lagi dia akan dioperasi, Elora tidak bisa melahirkan secara normal karena posisi kepala bayinya masih di atas,

sungsang istilahnya. Sedangkan ini sudah lewat HPL, kemarin Elora kontrol ke rumah sakit bersama maminya, dan dokter menyarankan untuk melahirkan secara *caesar*.

Dan di sinilah Elora, mengenakan baju serba hijau, siap dianestesi. Elora melihat ke sekelilingnya, dokter yang menanganinya belum tiba, lalu ada beberapa perawat dan maminya. Umumnya yang berada di sisi seorang perempuan yang akan melahirkan adalah suaminya, namun dia tidak punya.

Sejak testpack yang iseng dibelinya berbulan-bulan lalu menunjukkan dua garis, Elora langsung memutar otak untuk lari sejauh mungkin dari tempat itu. Sahabat sekaligus ayah dari bayinya tahu dia menghilang, laki-laki itu berusaha menghubunginya, namun Elora mengabaikannya, dia terlalu bingung, kalut dan tidak ingin bertemu dengan laki-laki itu. Pernah terbersit dalam pikirannya untuk aborsi, namun dia tidak tega, bayi dalam kandungannya tidak bersalah, dia saja yang bodoh.

Berbekal kenekatannya, Elora memutuskan pulang dan mengakui semua kesalahannya pada mami dan papinya. Papinya berang, sedangkan maminya tidak berhenti menangis. Reaksi normal yang akan dirasakan oleh orangtua manapun saat tahu anak yang seharusnya sedang mengenyam pendidikan di Benua Amerika harus pulang dalam keadaan hamil tanpa suami. Kuliah yang terbengkalai, dan malu keluarga yang tak bisa ditanggungnya sendiri.

Berhari-hari bahkan hingga saat ini papinya tidak mau menatap wajah Elora, apalagi mengajaknya bicara. Hanya maminya yang masih peduli dan memperhatikan dirinya. Hari-hari yang berat harus dilewati Elora. Saat trimester awal, Elora

tidak bisa memakan apapun tanpa memuntahkannya, dia stres berat. Dokter mengatakan itu semua tidak baik bagi bayinya. Kalau terus dibiarkan seperti itu, bisa-bisa bayinya tidak selamat.

Elora tidak peduli kalau tubuhnya sakit, dia pantas mendapatkan itu. Namun, tidak dengan bayinya. Dia ingin bayinya lahir dengan sehat. Berbekal kekuatan itu, Elora berusaha untuk bangkit.

The day you come into my life, I knew what my purpose was. To love and protect you with everything I have.

Elora merasakan sentuhan lembut dikepalanya, disusul oleh kecupan. "Sebentar lagi kita bisa lihat dia," ucap maminya.

Elora mengangguk. Kemudian melihat dokter yang menanganinya sudah siap dengan baju operasi. "Bu Elora, sudah siap?" tanya dokter itu.

Elora mengangguk. Dia perlahan memejamkan mata, dalam hati dia berucap, "Sebentar lagi kita bertemu ya, Nak."

♥ ♥ ♥ ♥

Jeslyn Felicia Lambda, lahir dalam keadaan sehat, dia juga tumbuh dengan sehat dan cerdas. Jeslyn menjadi semangat baru untuk Elora, ada masa-masa dia merasa lelah karena harus begadang dan menemani Jeslyn yang tidak mau tidur. Ada juga masa-masa stres saat harus mengerjakan tugas kuliah dan menghadapi Jeslyn yang melakukan gerakan tutup mulut saat disuapi makanan.

Untungnya masa-masa itu sudah terlewati, putri kecilnya kini sudah berusia tiga tahun. Dan seperti doa-doanya selama ini, Jeslyn memang sebuah mukjizat untuk hidupnya. Anak itu

tumbuh membawa gen baik dari Elora dan ayahnya. Kulitnya putih mengikuti kulit Elora, mata, hidung, bibir dan rambutnya mirip sekali dengan ayahnya.

Mengamati Jeslyn yang bertumbuh membuat Elora kadang merasakan perasaan bersalah, anak ini ada, namun ayahnya tidak pernah tahu kalau dia ada. Kadang Elora memikirkan sahabatnya itu, apa kabar dia saat ini. Dari beberapa temannya di Philadelphia, Elora mendapat kabar kalau sahabatnya itu sudah tidak lagi kuliah di Pennsylvania. Katanya dia pindah ke New York, sekolah masak di sana, seperti impiannya sejak dulu.

"Mama mau es *klim*," Jeslyn menarik-narik ujung bajunya, telunjuk mungilnya menunjuk stand Baskin Robbins, es krim favoritnya. Elora memang mengajak Jeslyn ke Grand Indonesia hari ini untuk membelikan baju baru.

"Tapi nanti sampai rumah sikat gigi, ya?"

Anak itu mengangguk, lalu berlari mendekat ke stand BR. "Lyn, jangan lari-lari," teriak Elora sambil mengejar Jeslyn. Kemudian anaknya tidak sengaja menabrak seorang laki-laki. Hampir saja Jeslyn terjatuh, untungnya laki-laki itu sigap memegangi tubuh anaknya.

"Tuh kan, Mama udah bilang nggak boleh lari-lari!" Elora mengangkat kepalanya untuk meminta maaf pada laki-laki yang tadi ditabrak oleh Jeslyn. "Maaf Pak... lho, Gamma?"

Laki-laki itu sama terkejut dengannya. "Elora?" Mata Gamma lalu turun untuk melihat Jeslyn, Elora yakin sekali lihat saja Gamma tahu persamaan apa yang ada pada dirinya dan Jeslyn.

♥Coming Soon♥
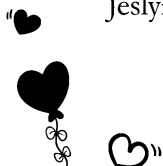
UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah Ta'ala atas semua rahmat dan karunia-Nya kepadaku selama ini. Terima kasih kepada ibuku tercinta yang selalu mendukung apapun yang dilakukan anak bungsunya ini, menjadi tempat curhat paling nyaman dan yang selalu mendekap erat ketika rasa lelah, sedih juga bahagia kurasakan. Terima kasih untuk almarhum ayah, yang mengenalkan aku pada indahnya dunia membaca.

Terima kasih untuk suamiku, yang selalu setia mendengarkan omelanku, juga setia menemani aku mengedit cerita ini (Aku ngedit, doi main game) yang kadang bikin aku marah-marah tapi lima menit kemudian kita baikan lagi. Semoga Kakak tetap sabar menghadapiku yang *mood*-nya sering berubah-ubah ini.

Terima kasih untuk Lopi Warisa yang dengan sabar membantu membaca naskah ini, Mbak Neni yang membantu promosi buku-bukuku dan juga Aini teman diskusi online yang selalu memberi saran dan kritikannya.

Terima kasih juga untuk teman-teman pembaca yang selalu setia menunggu ceritaku terbit. Semoga tahun ini, aku bisa menghasilkan tulisan yang lebih baik dan lebih banyak dari tahun lalu agar kita selalu bisa meng'halu' bersama.

TENTANG PENULIS

Alnira adalah penulis yang lahir dan besar di kota Palembang. Jatuh cinta dengan dunia membaca sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Mulai menulis cerpen sejak SMP dan belajar menulis novel mulai tahun 2009. Mencintai novel-novel fantasi dan kriminal, tetapi selalu menulis cerita *romance*. Di Penghujung 31 adalah novel ke-22-nya yang terbit dalam bentuk buku.

Penulis berlesung pipi ini dapat diintip aktivitasnya melalui :

Twitter: @Alnira03
Instagram : Alnira_03